

e-Konsel | 2007

Publikasi e-Konsel

Pelayanan konseling merupakan pelayanan yang strategis bagi gereja maupun orang percaya zaman kini. Di tengah kesulitan hidup yang semakin kompleks, banyak orang semakin membutuhkan nasihat, bimbingan, maupun pengarahan untuk menyikapi setiap masalah dengan hikmat dan bijaksana dari Tuhan. Pentingnya pelayanan konseling menuntut pula kualitas konselor yang baik. Oleh karena itu, setiap orang yang rindu terjun dalam pelayanan konseling harus memperlengkapi diri dalam bidang pelayanan ini agar dapat menjadi "penasihat" yang berhikmat dan bijaksana. Tujuannya, agar kita dapat menjalankan pelayanan ini sesuai dengan yang telah diteladankan sang Konselor Agung, Tuhan Yesus Kristus..

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik e-Konsel
(<http://sabda.org/publikasi/e-konsel>)

Diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA
(<http://www.ylsa.org>)

Daftar Isi

e-Konsel 127/Januari/2007: Para Lanjut Usia	8
Pengantar dari Redaksi.....	8
Cakrawala: Tolong, Saya Bertambah Tua!.....	9
Renungan: Memantapkan Bagian Usia Ketiga	12
TELAGA: Sampai Hari Tuaku	14
Surat dari Anda	18
e-Konsel 128/Januari/2007: Mendampingi Para Lanjut Usia	19
Pengantar dari Redaksi.....	19
Cakrawala: Usia Senja, Siapa Takut?.....	20
TELAGA: Relasi Orang Tua dan Anak di Hari Tua	24
Tips: Mencegah Masalah-Masalah Dalam Usia Lanjut	30
e-Konsel 129/Februari/2007: Pasangan yang Tidak Seiman	33
Pengantar dari Redaksi.....	33
Cakrawala: Teman Hidup yang Dikenan Allah.....	34
TELAGA: Hidup Dengan Pasangan yang Tidak Seiman	38
Surat dari Anda	41
Tanya Jawab: Bolehkah Berpacaran Atau Menikahi Orang Bukan Kristen?.....	43
e-Konsel 130/Februari/2007: Tatkala Tidak Direstui Orang Tua	45
Pengantar dari Redaksi.....	45
Cakrawala: Hubungan Tanpa Restu Orang Tua	46
TELAGA: Relasi yang Tidak Direstui	51
Tips: Untuk Pasangan yang Tidak Mendapatkan Restu Dari Orang Tua	54
Kesaksian: Mertuaku Tidak Merestui Pernikahanku.....	55
e-Konsel 131/Maret/2007: Memilih Pekerjaan.....	57
Pengantar dari Redaksi.....	57
Cakrawala: Anak Tuhan dan Kariernya	58
TELAGA: Pekerjaan yang Cocok	61
Tips: Tiga Hal Dalam Memilih Karier.....	63

Serba Info: Bahan Untuk Pemimpin Kristen Dari e-Leadership.....	65
Kesaksian: Tuhan Mendengar Doaku.....	66
e-Konsel 132/Maret/2007: Kecanduan Kerja.....	67
Pengantar dari Redaksi.....	67
Cakrawala: Kecanduan Kerja	68
Renungan: Memperilah Pekerjaan.....	73
Serba Info: Pelatihan Intensif "Dasar Konseling"	73
Kesaksian: Keluar Dari Jerat "Workaholic".....	76
e-Konsel 133/April/2007: PASKAH.....	79
Pengantar dari Redaksi.....	79
Cakrawala: Kebangkitan Kristus.....	80
Renungan: Sang Pemenang Besar.....	86
Bimbingan Alkitabiah: Kebangkitan Kristus	88
e-Konsel 134/April/2007: Bertekun Melalui Tragedi	90
Pengantar dari Redaksi.....	90
Cakrawala: Melarikan Diri Atau Menggenapi?	91
Renungan: Kemenangan di Dalam Tragedi	94
TELAGA: Tangguh di Tengah Badai.....	95
Bimbingan Alkitabiah: Ketika Anda Perlu Kekuatan	100
e-Konsel 135/Mei/2007: Memulihkan Trauma karena Perkosaan	101
Pengantar dari Redaksi.....	101
Cakrawala: Bagaimana Menolong Wanita yang Diperkosa	102
Tips: Menolong Korban Perkosaan	107
Serba Info: National Counseling And Healing Conference 2007	109
Bimbingan Alkitabiah: Pengampunan Terhadap Kesalahan Sesama Manusia	111
e-Konsel 136/Mei/2007: Memulihkan Trauma Akibat Kekerasan	112
Pengantar dari Redaksi.....	112
Cakrawala: Alkitab dan Tindak Kekerasan.....	113
TELAGA: Korban Tindak Kekerasan	118
Serba Info: Spiritualitas di Dunia Bisnis	121
Bimbingan Alkitabiah: Ketika Anda Merasa Terluka.....	123

e-Konsel 137/Juni/2007: Pola Mendidik Anak dalam Keluarga Kristen	124
Pengantar dari Redaksi.....	124
Cakrawala: Menjadi Orang Tua Kristen	125
Cakrawala 2: Alkitab dan Tugas Mengasuh Anak	127
TELAGA: Pola Pendidikan Anak Dalam Keluarga Kristen	131
Tips: Menanamkan Nilai-Nilai Dalam Diri Anak Anda	133
e-Konsel 138/Juni/2007: Dampak Negatif Media Terhadap Anak	137
Pengantar dari Redaksi.....	137
Cakrawala: Pengaruh Dunia Maya dan Media Massa Bagi Anak dan Komunikasi Keluarga	138
Cakrawala 2: Anak Anda Dapat Menjinakkan Si Monster Televisi	142
Renungan: Siapa yang Memenuhi Kebutuhan Mereka?	145
Serba Info: URL Topik Serupa.....	146
e-Konsel 139/Juli/2007: Okultisme	147
Pengantar dari Redaksi.....	147
Cakrawala: Mengenal Okultisme.....	148
TELAGA: Okultisme: Masalah dan Penanggulangannya.....	150
Serba Info: Edisi Okultisme di E-Buku	151
Bimbingan Alkitabiah: Okultisme	153
Tanya Jawab: Tidak Apa-Apakah Kalau Saya Terlibat Ilmu Spiritisme?	156
e-Konsel 140/Juli/2007: Hipnotis.....	158
Pengantar dari Redaksi.....	158
Cakrawala: Hipnotisme	159
Cakrawala 2: Bahaya Hipnotis.....	163
Serba Info: Buletin Doa Open Doors.....	165
Tanya Jawab: Hipnotis	166
e-Konsel 141/Agustus/2007: Kemiskinan	168
Pengantar dari Redaksi.....	168
Cakrawala: Kemiskinan dan Tanggung Jawab Orang Kristen.....	169
Renungan: Belas Kasihan Bagi yang Miskin.....	175
Surat dari Anda	175
Bimbingan Alkitabiah: Miskin (Poor)	177

Stop Press: Alamat Kontak yang Baru.....	178
e-Konsel 142/Agustus/2007: Harta Kekayaan.....	179
Pengantar dari Redaksi.....	179
Cakrawala: Uang dan Materialisme	180
Renungan: Biarlah yang Miskin Berkata, "Aku Kaya!".....	186
Serba Info: PeKA (Pelayanan Keluarga dan Anak)	187
Bimbingan Alkitabiah: Kekayaan (Riches).....	188
e-Konsel 143/September/2007: Puber II.....	189
Pengantar dari Redaksi.....	189
Cakrawala: Bahaya Puber Kedua	190
Cakrawala 2: Cinta Pada Pandangan Setengah Baya	193
TELAGA: Pubertas Kedua: Mitos Atau Realitas?	195
Serba Info: Publikasi E-Binaanak.....	196
Bimbingan Alkitabiah: Ketika Anda Merasa Lemah.....	198
e-Konsel 144/September/2007: Konseling Bagi Penyandang Cacat Tubuh.....	199
Pengantar dari Redaksi.....	199
Cakrawala: Masalah-Masalah Sekitar Cacat Tubuh.....	200
Tips: Menolong Para Penyandang Cacat.....	203
Serba Info: 40 Hari Mengasihi Bangsa Dalam Doa	205
Kesaksian: Terus Berkarya Dengan Kaki Palsu	206
Tanya Jawab: Putra Saya Cacat	209
e-Konsel 145/Oktobre/2007: Komunikasi dalam Keluarga	211
Pengantar dari Redaksi.....	211
Cakrawala: Mengambil Metode-Metode yang Alkitabiah: Kehidupan yang Berkomunikasi ..	212
TELAGA: Komunikasi Dalam Pernikahan	215
Tips: Keluarga yang Sehat Memerlukan Komunikasi yang Sehat.....	219
Serba Info: Publikasi e-Jemmi dan Situs e-Misi.....	220
e-Konsel 146/Oktobre/2007: Tanggung Jawab dalam Keluarga	221
Pengantar dari Redaksi.....	221
Cakrawala: Menetapkan Batasan Tanggung Jawab Orang Tua Kristen	222
TELAGA: Menanamkan Rasa Tanggung Jawab Pada Anak.....	227

Bimbingan Alkitabiah: Kewajiban Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga.....	231
e-Konsel 147/Januari/2007: Memahami Remaja	232
Pengantar dari Redaksi.....	232
Cakrawala: Remaja, Mencari Identitas dan Pengakuan.....	233
TELAGA: Perkembangan Remaja Putra-Putri (I).....	237
Tips: Konseling Kepada Remaja	239
Serba Info: National Counseling Workshop LK3.....	240
Tanya Jawab: Berkomunikasi Dengan Anak Remaja.....	243
e-Konsel 148/November/2007: Memahami Pemuda.....	245
Pengantar dari Redaksi.....	245
Cakrawala: Masalah-Masalah yang Dihadapi Kaum Muda	246
TELAGA: Pemuda dan Karier.....	248
Tips: Konseling Bagi Para Pemuda.....	252
Serba Info: Seminar Konseling LK3	254
Serba Info 2: Pelayanan Konseling Melalui Indonesian Christian Networks	256
e-Konsel 149/Desember/2007: Kesaksian Natal	258
Pengantar dari Redaksi.....	258
Cakrawala: Terlalu Gembira Untuk Merenung	259
Renungan: Betlehem di Hatiku	262
Tips: Buat Catatan Harian Adven	263
Serba Info: Kirim Ucapan Selamat Natal dan Tahun Baru	264
Serba Info 2: SOTeRI	264
Kesaksian: Natal, Masa Untuk Menggali Kenangan.....	266
Kesaksian 2: Bintang Masa Lampau.....	267
e-Konsel 150/Desember/2007: Renungan Natal	270
Pengantar dari Redaksi.....	270
Cakrawala: Kembali ke Hakikat Natal.....	271
Renungan: Natal yang Berbeda	274
Tips: Ucapan Natal Non-Kartu.....	275
Serba Info: Kirim Ucapan Selamat Natal dan Tahun Baru	276
Surat dari Anda	277

Kesaksian: Kelly.....	277
Publikasi e-Konsel 2007.....	281

e-Konsel 127/Januari/2007: Para Lanjut Usia

Pengantar dari Redaksi

Selamat tahun baru 2007!

Tiupan terompet, gemerlap kembang api, dan kemeriahan lain untuk menyambut tahun baru sudah mulai reda. Kini tiba saatnya menapaki tahun yang baru dengan harapan-harapan dan semangat yang baru.

Hampir seperti ulang tahun, pergantian tahun sering mengingatkan kita akan waktu. Seiring berlalunya waktu, usia kita pun semakin bertambah; sehari, seminggu, sebulan, dan kemudian setahun lebih tua. Suka tidak suka, itulah yang terjadi. Seiring dengan itu pula, berbagai perubahan pun kita alami.

Mengawali tahun 2007 ini, e-Konsel menghadirkan serangkaian tulisan yang mengajak pembaca untuk melihat beberapa perubahan yang terjadi ketika seseorang mulai memasuki usia senja. Kami sungguh berharap edisi pembuka ini bisa menolong, khususnya bagi Anda yang sudah memasuki usia senja. Sedangkan bagi Anda yang masih muda, kami harap edisi ini juga membantu Anda untuk memahami mereka yang telah berusia lanjut.

Redaksi e-Konsel,

Ratri

Cakrawala: Tolong, Saya Bertambah Tua!

Usia tua sering dipandang sebagai masa yang tidak produktif dan tidak berguna. Bob Buford, pendiri Jaringan Kepemimpinan, menuliskan dalam bukunya bahwa usia produktif seseorang hanyalah pada empat dekade pertama kehidupannya sedangkan sisanya adalah masa-masa kemunduran diri. Namun, pandangan ini berbeda sekali dengan Alkitab. [Mazmur 92:13-15](#) menyatakan bahwa pada usia lanjut sekalipun, manusia tetap dapat Allah pakai untuk menyatakan kebenaran-Nya.

Pertanyaan "Mengapa"

Mengapa kita menjadi tua? Mungkin itulah pertanyaan yang sering muncul. Tak seorang pun akan bertambah muda. Seiring pertambahan usia, perubahan fisik pun mulai muncul. Namun, pengalaman-pengalaman hidup yang semakin bertambah hendaknya semakin membuat kita bijaksana.

Rentang hidup kita diawali dengan bekerja keras untuk mencapai apa yang kita inginkan. Bahkan sampai usia tengah baya pun kita masih terus mencari apa yang kita inginkan. Tapi Allah tidak melihat kita dari apa yang kita lakukan atau yang kita dapatkan, tetapi dari siapa diri kita.

Beban Setengah Baya

Usia tengah baya merupakan transisi dari kesibukan kita ke fokus kita. Karena masa ini adalah masa transisi, tidaklah mengherankan bila banyak orang yang mengalami krisis pada saat memasuki usia tengah baya ini. Oleh sebab itulah, usia tengah baya memberikan kesempatan kepada kita untuk mengevaluasi diri, khususnya hubungan kita dengan Kristus. Sudahkah kita benar-benar menggunakan karunia, kreativitas, tenaga, dan kemampuan yang Allah berikan kepada kita untuk kemuliaan-Nya. Pada usia ini juga merupakan saat yang baik untuk mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan baru untuk masa yang akan datang. Jangan memandangi masa lalu, namun rayakan masa sekarang.

Hulu-Hulu Sungai Manusia

Sungai Mississippi yang mengalir di Louisiana merupakan aliran air yang membawa lumpur dan kotoran. Keadaan ini berkebalikan dengan aliran Father of Water di Minnesota yang mengalir jernih. Sungai Mississippi merupakan gambaran dari diri kita yang sudah terpolusi dengan dosa. Polusi ini berawal dari dosa Adam dan Hawa. Kain adalah pembunuh pertama, sedangkan Habel merupakan korbannya.

Lama hidup manusia sekarang dan dulu pun berbeda. Alkitab mencatat, Adam meninggal pada usia 930 tahun, Nuh hidup sampai berusia 950 tahun, sedangkan Metusalah, kakeknya, sampai usia 969 tahun. Akan tetapi, lama hidup manusia semakin lama semakin pendek. Abraham hanya sampai berusia 175 tahun ([Kejadian 25:7](#)). Pada

zaman Musa, rata-rata usia manusia 120 tahun ([Ulangan 34:7](#)) dan Daud hanya berumur 70 tahun ([2 Samuel 5:4](#)). Meskipun perkembangan dan kemajuan medis telah berhasil memperpanjang sedikit usia manusia, penuaan tetap tidak bisa dihindari.

Perspektif Allah tentang Penuaan

Dunia memang cenderung lebih menyukai masa muda dibanding dengan masa tua, namun tidak demikian dengan Allah. Allah memiliki pandangan tersendiri terhadap masa tua. [Mazmur 92:13-15](#) menjelaskan, orang yang bertambah tua masih tetap dapat berbuah dan memperdalam persahabatannya dengan Tuhan. Ini jelas sekali berbeda dengan pandangan dunia yang menganggap orang yang sudah lanjut usia sudah tidak produktif lagi. [Amsal 16:31](#) dan 20:29 menyebutkan bahwa Allah tetap menghormati orang yang sudah tua dan menjadi tua adalah suatu kehormatan. Alkitab mencatat beberapa peristiwa yang dialami Kaleb, Naomi, Abraham, dan Simeon yang menunjukkan bahwa Allah tetap menghargai orang yang sudah lanjut usia.

Meskipun demikian, Allah tidak memberikan jaminan karakter pada masa lanjut usia. Contohnya, Salomo yang memiliki banyak istri pada masa tuanya justru berpaling kepada Allah karena pengaruh istri-istrinya yang memiliki allah lain (1Raja-raja 11:4). Salomo akhirnya menyesal dan kembali kepada Allah ([Mazmur 71:17-18](#)).

Janji lain Allah untuk para lanjut usia terdapat di [Yesaya 46:4](#), "Sampai masa tuamu Aku tetap Dia dan sampai masa putih rambutmu Aku menggendong kamu. Aku telah melakukannya dan mau menanggung kamu terus; Aku mau memikul kamu dan menyelamatkan kamu."

Sikap Kita Menuju Masa Tua

Langkah pertama yang dapat kita tempuh saat mulai memasuki masa tua adalah menyadari bahwa masa tua merupakan bagian dari kehidupan dunia yang telah jatuh. Masa tua tidak berarti menurunnya segala kemampuan fisik kita. Yesus mengatakan dalam [Lukas 2:52](#) bahwa kita hendaknya terus meningkat dalam kebijakan, termasuk hubungan dengan Allah dan orang lain.

Langkah kedua adalah menyadari bahwa masa tua juga dialami oleh orang lain. Perubahan-perubahan secara fisik tidak perlu dikhawatirkan. Sebaliknya, pikiran-pikiran positiflah yang diperlukan untuk menjalani masa tua. Ada banyak tokoh dunia yang justru menghasilkan karya terbaik mereka ketika mereka sudah lanjut usia, misalnya:

- Michaelangelo yang menyelesaikan lukisan "The Last Judgement"-nya pada usia 89 tahun. Sebelumnya, di usia 66 tahun dia ditunjuk sebagai arsitek Gereja St. Petrus.
- John Wesley masih berkhotbah sampai akhirnya dipanggil Tuhan pada usia 90 tahun.
- Thomas Alfa Edison menghasilkan karya terbaiknya antara usia 70 dan 80 tahun.

Alkitab juga mencatat tokoh-tokoh yang pada masa tuanya justru diberi kepercayaan oleh Tuhan, misalnya Abraham yang memiliki anak dan membesarkannya saat

mencapai usia seratus tahun. Musa, Abraham, Ishak, Yakub, dan Yusuf juga tetap Tuhan pakai sampai masa tua mereka.

Perintah untuk Menghormati

Dalam [Imamat 19:32](#), Musa mencatat hal penting yang harus kita lakukan terhadap orang yang lebih tua. Kita tidak mungkin takut akan Tuhan jika kita tidak menghormati orang yang lebih tua. Paulus juga menasihatkan orang-orang muda supaya mereka menghormati dan tidak berlaku kasar kepada orang yang lebih tua (1Timotius 1-3).

Demikian pula dengan orang lebih tua, mereka harus dapat menjadi teladan bagi yang muda dan menyalurkan nilai-nilai Allah (Mazmur 71:18; [Titus 2:2-5](#)).

Jadi, masa tua bukanlah masa yang membuat kita panik. Sebaliknya, masa tua merupakan masa untuk memasuki tahapan kehidupan yang baru.

Sumber:

Judul buku: Hidup Prima di Usia Senja
Penulis : Woodrow Kroll dan Don Hawkins
Penerbit : Yayasan Andi, Yogyakarta 2001
Halaman : 19 -- 28

Renungan: Memantapkan Bagian Usia Ketiga

Bacaan: [Kisah Para Rasul 2:14-21](#)

Bacaan Refleksi

Tahap awal kehidupan adalah waktu bertumbuh dengan menggunakan "kepala", "tangan", dan "hati" yang bertumbuh dalam kebijakan, anugerah, dan usia. Ini adalah tugas utama usia pertama.

Bagian usia kedua ditandai dengan otonomi dan pilihan tertentu yang berdasar pada apa yang saya nilai dan hargai, orang yang saya kenal dan alasan saya mengenal mereka, pekerjaan yang saya lakukan, siapa sahabat saya, apakah saya menikah dan punya anak, di mana saya harus hidup, dan sebagainya.

Bagi banyak orang, tanda-tanda memasuki "tahun-tahun kemunduran" tampak dalam hal kelambanan, hilangnya semangat dan tujuan, sampai menghalangi upaya kreatif dalam sisa hidup ini. Tetapi dilihat dari sisi rohani atau duniawi, tahap usia ketiga adalah waktu mengambil keputusan secara sadar, saat penuh anugerah, di mana para lanjut usia dapat mengembalikan karunia yang diterimanya, sebagai saat melibatkan diri dengan masyarakat, bukan selaku anggota keluarga atau pekerja, tetapi selaku penduduk dunia yang diberi tanggung jawab berat. (Charles J. Fahey)

Memantapkan Bagian Usia Ketiga

Usia adalah suatu perjalanan yang kita mulai sejak lahir. Bagian pertama hidup kita berada di sekitar keluarga dan sekolah. Ini adalah usia siap dewasa yang bertanggung jawab.

Pada bagian kedua, kita menemukan tempat di dunia dan memantapkannya. Kita berkeluarga dan terbiasa berperan dalam dunia pekerjaan. Lalu, tibalah bagian ketiga perjalanan kita, di mana keinginan untuk mencapai sesuatu sudah berkurang atau tidak sibuk merawat anak-anak yang semula adalah prioritas pertama. Lalu apa ini? Apakah kini waktunya "keluar ke padang rumput"?

Bukan. Ini adalah waktu untuk mencari arah baru dalam perjalanan hidup kita. Kita menjadi lebih bijaksana, lebih berpengalaman, dan lebih tenang daripada sebelumnya. Kita bertumbuh terus dan mengembangkan wawasan kita sebagaimana kita tumbuh, berkembang, dan beroleh hidup yang berarti pada usia ketiga.

Benarkah pendapat Robert Browning yang menyebutkan bahwa "semakin tua, semakin baik"? Apakah tubuh tua kita mengejek dan membatasi pertumbuhan kita? Bila kita melihat para lanjut usia bertumbuh bagaikan memiliki sepasang kaki yang baru dalam perjalanan hidup, yakni kehidupan usia ketiga, kita mungkin dipesonakan oleh hal-hal yang sudah Tuhan siapkan bagi kita.

Di dalam terang hidup itu aku berjalan hingga ku selesaikan seluruh perjalanan hidupku
(terjemahan dari "I Heard the Voice of Jesus Say")

Doa

Tuhan dari segala generasi, kami hidup melalui dua bagian usia kami dan sejauh ini kami berhasil. Tolonglah agar kami menyelesaikan usia ketiga kami dengan sebaik-baiknya. Amin.

Sumber:

Judul buku: Tetap Ceria di Usia Senja
Penulis : Richard L. Morgan
Penerbit : PT BPK Gunung Mulia, Jakarta 1998
Halaman : 44 -- 45

TELAGA: Sampai Hari Tuaku

Seperti halnya seorang anak yang mulai memasuki usia remaja, yang sibuk mencari jati diri mereka dan beradaptasi dengan berbagai perubahan baik secara fisik maupun psikologis, demikian pula dengan seseorang yang mulai memasuki usia senja. Adaptasi dengan masa yang baru juga mereka perlukan untuk dapat menjalani sisa hidup mereka. Dalam tanya jawab berikut ini, Pdt. Paul Gunadi Ph.D. akan memaparkan perubahan-perubahan dan adaptasi apa saja yang terjadi ketika kita memasuki usia lanjut. Silakan menyimak!

T : Setiap fase pernikahan memiliki masalahnya sendiri-sendiri. Bagi pasangan yang sudah memasuki fase usia lanjut, masalah-masalah apa saja yang biasanya muncul?

J : Masalah yang biasanya muncul adalah keterbatasan. Kesehatan kita di hari tua sudah terbatas, tidak sekuat dulu lagi. Contohnya, dalam hal pendengaran. Pendengaran kita mulai berkurang sehingga perlu penyesuaian untuk berbicara dengan pasangan. Atau ingatan kita berkurang sehingga kita atau pasangan kita kembali menanyakan hal-hal yang baru saja kita bicarakan. Mereka yang kebetulan memiliki memori lebih kuat bisa menjadi jengkel karena pasangannya bertanya lagi, padahal baru saja diberitahukan. Masalah juga bisa timbul karena sering lupa sehingga merepotkan pasangan. di dalam keterbatasan inilah sebagai suami-istri kita harus menghadapi tantangannya. Untuk menghadapi tantangan ini, kita harus belajar melihat unsur-unsur yang menimbulkan keterbatasan itu. Pertama adalah jenis aktivitas. Ada hal-hal yang biasa kita lakukan, namun sekarang tidak bisa lagi kita lakukan. Misalnya, kalau kita senang main tenis, sampai usia tertentu kita masih bisa bermain tenis. Namun, melewati usia tertentu, kita tidak akan bisa lagi bermain tenis. Pilihannya adalah tidak lagi bermain tenis atau harus mengganti jenis aktivitasnya karena tetap ingin hidup sehat. Ada orang yang tidak bersedia dan berkata, "Saya suka tenis, maka saya akan terus main tenis." Akhirnya, tulangnya patah atau terkena serangan jantung karena tenis tidak cocok lagi untuk usia yang sudah lanjut. Atau karena tidak bersedia mengganti dengan aktivitas lain, akhirnya tidak olahraga sama sekali sehingga di masa tuanya ia justru mengumpulkan penyakit-penyakit yang lain. Kecenderungan bagi pasangan yang sudah lanjut usia adalah adanya salah satu pihak yang menyangkali keterbatasannya sehingga pasangannya akan menjadi kesal. Akhirnya, terjadilah percekocokan yang tidak pernah muncul di usia muda karena masalah ini memang muncul di usia tua. Sebaliknya, ada juga pasangan yang tidak mau mengerti bahwa pasangannya tidak lagi sekuat dan selincah dulu. Dia memaksa pasangannya untuk terus pergi bersamanya. Dengan demikian, kita bisa menyimpulkan bahwa kedua belah pihak memang harus benar-benar saling memahami, menerima, dan terutama saling memercayai. Jadi, perlu suatu jalinan

komunikasi yang baik dengan berlandaskan saling memercayai dan menghargai.

T : Selain keterbatasan dalam jenis aktivitas, apakah ada hal-hal lainnya?

J : Hal yang kedua adalah frekuensi. Jika kita terbiasa bermain tenis, misalkan tiga kali per minggu, ketika berusia lanjut, kita tidak lagi bisa bermain tiga kali seminggu. Mungkin hanya menjadi dua kali seminggu. Aktivitas yang biasa kita lakukan beberapa kali per hari atau per minggu, seiring pertambahan usia, harus kita kurangi. Selain frekuensi, yang juga harus kita pertimbangkan ulang adalah seberapa baik dan memuaskan kualitasnya. Salah satu yang juga mesti kita sadari adalah relasi suami-istri secara seksual. Tidak bisa disangkal, relasi seksual pada masa tua akan berubah, tidak lagi mempunyai kualitas sebaik dulu. Ini bagian yang juga harus diterima. Ada hal-hal yang masih bisa dilakukan, tapi tidak lagi sebaik atau memuaskan sebelumnya. Bagian yang mesti kita sadari juga adalah berapa lama durasinya. Misalnya, jika dulu bisa bermain tenis dua jam, maka dengan bertambahnya usia mungkin harus ada pengurangan dari dua jam ke satu setengah jam. Bepergian dulu bisa dari pagi sampai sore, sekarang sampai siang saja harus sudah pulang. Inilah elemen-elemen yang mesti kita sadari telah berubah dan harus kita terima.

T : Kalau keterbatasan justru mengurangi jenis aktivitas, tidakkah sebaiknya dicarikan penggantinya? Misalnya, walaupun tidak bisa menikmati kepuasan seksual, bukankah harus ada sesuatu yang memuaskan dirinya?

J : Sudah tentu dia harus kreatif mencari bentuk-bentuk aktivitas lain yang dapat dilakukannya. Namun, kita harus tetap berjalan di koridor kehendak Tuhan. Jangan sampai kita mencari aktivitas pengganti yang melawan kehendak Tuhan. Kita memang harus kreatif dan kreativitas itu bisa diwujudkan. Misalnya, kalau dulu terbiasa pergi ke mana-mana, sekarang mungkin jalan di sekitar rumah saja bersama-sama. Dulu biasa pulang malam, sekarang pulang sore karena mata tidak lagi awas untuk bisa melihat jalanan dengan baik. Pikirkanlah apa yang bisa dilakukan di rumah sehingga masih bisa melakukan kebersamaan.

T : Selain faktor keterbatasan, adakah faktor lainnya?

J : Masa tua ini sebenarnya masa mengenang dan menuai. di masa seperti ini, kita tidak lagi dapat memandang ke depan sebab secara alamiah kita tahu bahwa tidak banyak lagi waktu yang tersisa. Secara fisik pun ingatan jangka pendek kita makin memudar sehingga kita sering melupakan yang sekarang. Tapi jangka waktu kita masih ada. Kita bisa mengingat hal-hal yang dulu pernah terjadi. Itu sebabnya, kalau kita pernah mengalami kepahitan atau kekecewaan di masa lalu, kita perlu membereskannya, mengampuni orang yang melukai atau mengecewakan kita. Bila tidak, di hari tua kepahitan itu akan mengganggu, membesar, dan benar-benar menguasai kita. Ketika berkunjung ke rumah orang seperti ini, kita akan selalu disuguhi cerita yang sama tentang kepahitan dan kebenciannya kepada orang lain.

Masalahnya, orang ini sudah membicarakan kemarahan dan kekecewaannya berkali-kali kepada setiap orang yang berkunjung kepadanya. Masa tua adalah masa mengenang dan menuai. Kalau sebelumnya menabur benci dan dendam, di hari tua kelak kita akan menuai benci dan dendam dalam skala yang lebih besar. Sebaliknya, kalau di masa lampau kita menanam banyak pengalaman indah dengan mengampuni, tidak menggenggamnya sendiri, tetapi memilih menyerahkan semuanya kembali kepada Tuhan, masa tua akan menjadi masa yang lebih indah sebab yang kita ingat adalah yang hal yang indah. Ketika kita tidak menyimpan dendam, maka yang kita tuai adalah pengampunan dan keindahan. Itu sebabnya, kita akan melihat mata orang tua yang indah, bersinar, dan menjadi berkat karena masa lalu yang penuh pengampunan. Tapi ada juga orang tua yang masih memancarkan kebencian dan kepahitan.

T : Kadang-kadang, ada orang tua yang terus menyesali masa lalunya, tapi tidak bisa berbuat apa-apa lagi karena unsur usia. Bagaimana mengatasi keadaan seperti ini?

J : Dia harus datang kepada Tuhan dan berkata, "Tuhan, ada kerikil dalam hidup saya. Saya tahu ini tidak benar, saya harus membereskannya." Nah, dia harus mau membereskan. Tidak saat di mana kita berkata terlambat untuk mengampuni, untuk membereskan -- selama masih ada hari, berarti kita masih bisa mengampuni. yang penting ada kemauan. Namun, sering kali kebencian sudah mendarah daging dan menjadi bagian hidupnya untuk waktu yang lama. Bila ini terjadi, ia tidak dengan mudah mau atau melepaskan kebencian itu. Jadi semakin hidup ini diisi oleh kepahitan, yang harus menanggung hal itu justru pasangannya. Setiap hari pasangannya harus mendengarkan keluhan kepahitan yang tidak pernah habis. Jadi kalau kita melihat dia merugikan dirinya sendiri, tapi tidak mau melepaskannya, Tuhan memberikan pilihan kepada mereka, yaitu datang kepada-Nya sehingga dimampuni untuk mengampuni atau tetap tidak mau mengampuni sehingga ia terus dikuasai oleh kebencian.

T : Masih adakah faktor lain pada masa tua ini yang perlu diperhatikan?

J : Masa tua adalah masa perubahan prioritas. Maksudnya, oleh karena sedikitnya waktu yang tersisa dan berkurangnya kesanggupan fisik, kita pun dipaksa menetapkan ulang prioritas hidup kita. Kita mesti duduk bersama dan membicarakan apa yang sekarang ingin kita lakukan di sisa-sisa hari kita. Jangan sampai nanti yang satu mau ke kiri, yang lain mau ke kanan. Sudah tentu di masa tua tetap diperlukan suatu kerelaan untuk mengalah, untuk berkata, "Maaf, saya sebetulnya sulit menerima ini, tapi karena saya tahu ini penting bagimu saya akan mendukungmu." Semua ini harus dijaga dalam koridor saling mengerti.

Ada kecenderungan di hari tuanya sebagian orang menggunakannya untuk membalas dendam. Adakalanya mereka memang terlalu pahit di masa lampau, diperlakukan buruk oleh pasangannya, jadi masa tua dimanfaatkan sebagai masa pembalasan dendam. Namun, kita mesti ingat bahwa kita tetap bertanggung jawab

atas tindakan kita sekarang. Tuhan memanggil kita untuk mengampuni -- tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, Tuhan memanggil kita untuk mengasihi, dan kita bertanggung jawab untuk menunaikan perintah Tuhan ini.

- T : Apakah orang yang sudah lanjut usia tetap perlu mempunyai cita-cita atau pengharapan untuk masa depannya walaupun hanya tinggal sedikit?
- J : Itu penting sekali. Bicarakanlah apa yang ingin dikerjakan bersama setahun ini atau tahun depan kalau Tuhan mengaruniakan kesehatan kepada kita. Jadi, silakan mengisi masa tua dengan rencana-rencana yang realistis dan dapat dilakukan.
- T : Bagaimana dengan harapan-harapan masa lalunya yang tidak menjadi kenyataan? Bukankah harapan-harapan itu harus ditinjau ulang, atau malah harus ditinggalkan, dsb.? Bukankah menyakitkan meninggalkan harapan-harapan yang sudah tidak mungkin tercapai?
- J : Di masa tua, kita mesti berdamai dengan diri kita pula. Maksudnya, waktu kita menengok ke belakang dan melihat hal-hal yang tidak kita dapatkan, kita mesti duduk dan berpikir dengan jernih. Jangan menyalahkan orang karena tindakan ini hanya akan menambahkan kepahitan. Lihatlah, apakah itu bagian kita. Kalau memang ini kesalahan orang dan orang berbuat buruk kepada kita, tugas kita di masa tua adalah meminta Tuhan menolong kita mengampuni orang itu, ini proyek kita. Kita tidak bisa mendelegasikan ini kepada orang lain, ini adalah tanggung jawab kita kepada Tuhan. Kalau memang kitalah yang berandil, yang membuat kita kehilangan kesempatan baik itu, kita juga mesti berdamai dengan diri kita dan menerimanya. Setelah itu, kita datang kembali kepada Tuhan dan percaya bahwa meskipun kita kehilangan itu semua, tetapi rencana Tuhan, anugerah Tuhan bagi kita cukup, tidak lebih juga tidak kurang.
- T : Apa firman Tuhan yang sesuai dengan topik ini?
- J : [Pengkhobah 3:11](#) dan 13, "Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya ...; dan bahwa setiap orang dapat makan, minum, dan menikmati kesenangan dalam segala jerih payahnya, itu juga adalah pemberian Allah." Ini benar-benar konsep teologis yang dalam, yaitu bahwa Tuhan menguasai segalanya. Dia Allah yang berdaulat; Dia yang memberikan keindahan pada waktunya; Dia yang membuat seseorang mampu untuk makan, minum, dan menikmati hidupnya. Tuhanlah segalanya. Jadi, di hari tua kita kembali kepada Tuhan, bersyukur dan berserah kepada-Nya.

Sumber:

Sajian di atas, kami ambil/edit dari isi kaset TELAGA No. #032A yang telah diringkas/disajikan dalam bentuk tulisan.

-- Jika Anda ingin mendapatkan transkrip lengkap kaset ini lewate-mail, silakan kirim surat ke: < owner-i-kan-onsel(at)hub.xc.org > atau: < TELAGA(at)sabda.org >

Surat dari Anda

Dari: Ronny <ronny<at>>

>Saya mau tanya, dimana ya saya bisa dapat kaset-kaset TELAGA?

>Selain kaset apa ada dalam bentuk buku? terus apa saya bisa tahu

>judul-judul kaset maupun buku apa saja yang tersedia? Karena saya

>tertarik untuk membelinya. Saya tinggal di Surabaya.

Redaksi: Saat ini, selain dalam bentuk kaset dan CD, beberapa topik dari TELAGA juga sudah diterbitkan dalam bentuk buklet. Buklet-buklet ini bisa Anda dapatkan di toko-toko buku Kristen seperti Kalam Hidup, Immanuel, dan lain-lain. Sedangkan untuk mendapatkan kaset dan CD-nya, Anda bisa datang langsung ke:

Kantor LBKK (Lembaga Bina Keluarga Kristen) Jl. Cimanuk 58 Malang 65122 Telp. (0341) 493645, e-mail: < pesan(at)telaga.org >

Untuk mengetahui judul-judul kaset/CD maupun buklet yang tersedia, silakan kunjungi Situs TELAGA di:

- <http://www.telaga.org/>

atau

- <http://www.telaga.org/audio.php>

untuk mengunduh kaset yang tersedia.

Informasi ini sekaligus kami sampaikan untuk pembaca e-Konsel yang ingin mendapatkan lebih banyak lagi informasi seputar masalah keluarga dan masalah psikologi secara umum dari TELAGA.

e-Konsel 128/Januari/2007: Mendampingi Para Lanjut Usia

Pengantar dari Redaksi

Salam damai dalam Kristus,

Hal yang kita sadari dan pasti akan kita rasakan dari sebuah siklus kehidupan adalah bahwa manusia akan menuju sebuah titik, yaitu masa usia senja. Sering kali kenyataan ini sulit untuk dihadapi. Kekhawatiran dan ketakutan akan pelbagai hal sudah menghadang di depan mata. Tidak jarang ketakutan ini juga menjangkiti hidup orang percaya. Untuk itulah dibutuhkan orang-orang yang benar-benar bersedia mendampingi dalam menjalani hari-hari mereka di usia senja. Tugas ini tidaklah mudah. Kesabaran, pengertian, dan ketulusan menjadi unsur penting dalam mendampingi mereka.

Jika saat ini Anda sedang bertugas mendampingi para lanjut usia -- baik orang tua Anda sendiri maupun orang tua yang Anda layani, sajian kali ini kiranya dapat memberikan paradigma baru bagi Anda dalam mendampingi mereka. Harapan kami, kita bisa semakin bijak dalam mendampingi mereka dengan cara Tuhan, bukan dominasi kemanusiawian kita. Selamat menyimak dan selamat melayani para usia senja. Tuhan Yesus memberkati.

Tim penulis,

Kristina

Cakrawala: Usia Senja, Siapa Takut?

Pada umumnya, semua manusia ingin panjang umur, tetapi sedikit yang mau menjadi tua. Itulah salah satu penyebab bertumbuhnya salon-salon kecantikan atau pusat-pusat kebugaran yang menawarkan harapan untuk melawan kodrat. Namun, betapa pun manusia mampu memanipulasi penampilan jasmaniah sehingga tampak lebih muda dari usia yang sebenarnya, pergumulan batiniah tetap tidak bisa disembunyikan. Oleh karena itu, setiap orang sebaiknya mempersiapkan diri guna menyongsong usia senja yang pasti datang menjelang, entah esok atau lusa.

Memelihara Kesehatan

Salah satu masalah serius yang dihadapi oleh seseorang di usia tengah baya adalah kesehatan. Pada usia ini banyak orang mulai terserang bermacam-macam penyakit, seperti jantung, kencing manis, kerapuhan tulang (osteoporosis), peradangan sendi (osteoarthritis), kanker, ginjal, dll.

Dari segi anatomi, tubuh manusia diibaratkan sebuah sistem yang terdiri dari ribuan komponen yang dirangkai sedemikian rupa. Setiap komponen bekerja sesuai dengan karakteristiknya sehingga membentuk dan mengaktifkan fungsi tubuh.

Pada usia tengah baya, tentu ada bagian-bagian tertentu dari tubuh seseorang yang mengalami kemunduran fungsi (degradation of function) sehingga ia harus menyesuaikan diri dengan kondisi tubuhnya yang tidak sebaik ketika masih berusia dua puluh tahun. Sebetulnya, setiap hari seseorang harus menyesuaikan diri dengan "situasi dan kondisi tubuhnya yang baru".

Seorang tengah baya sangat perlu memelihara tubuhnya agar senantiasa sehat dan bugar. Memelihara kesehatan dapat dilakukan dengan cara rajin berolah raga, mengonsumsi makanan berserat, banyak makan sayur dan buah, dan waktu tidur yang cukup. Tujuan memelihara kesehatan bukan untuk memuliakan tubuh melainkan untuk memancarkan kemuliaan Kristus, "Kami senantiasa membawa kematian Yesus dalam tubuh kami, supaya kehidupan Yesus juga menjadi nyata di dalam tubuh kami" (2Korintus 4:10).

Perubahan Karier, Emosi, dan Rohani

Masalah umum bagi setiap orang tengah baya adalah "perubahan". Mengapa? Karena pada usia inilah terjadi transisi secara fisik, emosi, relasi, bahkan rohani. Usia tengah baya adalah waktu ketika seseorang mulai mengevaluasi siapa dirinya, baik di hadapan manusia maupun di hadapan Allah. Banyak orang di usia tengah baya yang menghadapi masalah dengan karier sehingga harus mempertimbangkan memulai karier baru. Beberapa di antaranya terpaksa mengubah karier karena tidak diinginkan lagi oleh perusahaan sehingga disingkirkan secara halus, penutupan perusahaan, promosinya dialihkan kepada orang lain, menghadapi kejenuhan, konflik, masalah kesehatan, dan lain-lain.

Salah satu risiko terbesar di usia tengah baya adalah menjadi terikat untuk bekerja, memasuki karier terlalu dalam sehingga mengabaikan kesehatan, keluarga, dan Allah. Tidak semua orang siap menghadapi perubahan karier di usia tengah baya. Banyak yang stres dan kehilangan keseimbangan sehingga tidak lagi mampu menikmati hidup. Contoh yang menarik adalah bagaimana Yesus mempertahankan keseimbangan kritis antara yang mendesak dan penting. Yesus selalu tepat waktu dan selalu menemukan waktu yang tepat untuk melakukan hal-hal yang utama.

Tuhan Allah menciptakan manusia dengan emosi. dan emosi manusia berubah-ubah sesuai dengan usianya. Pada usia tengah baya, emosi yang paling menonjol adalah depresi, kesedihan, kemarahan, kesepian, kekhawatiran, ketakutan, dan kecemasan. Dengan bertambahnya usia seseorang, semakin banyak tantangan jasmani yang harus dihadapi sehingga semakin banyak pula kebutuhan untuk berjalan dengan Tuhan. Kedekatan dengan Tuhan akan membuat seseorang lebih sehat dibandingkan dengan orang yang jauh dengan Tuhan. Namun, kedekatan dengan Tuhan tidak selalu berjalan mulus. Unsur dominan yang sering kali mengganggu kedekatan hubungan seseorang dengan Tuhan adalah materialisme (Mat. 6:19-21) dan sikap hidup yang berpusatkan pada diri sendiri (Flp. 2:3-4).

Manusia juga harus memiliki sikap realistis terhadap dunia ini, dengan tidak membiarkan harapan-harapannya tentang masa depan membutakannya terhadap kenyataan-kenyataan hidup. Seseorang harus terus-menerus menjaga kesehatan spiritualnya dengan Tuhan. Perlu beristirahat, artinya pergi menyendiri dengan membaca Alkitab, berdoa, dan saat teduh dengan Tuhan.

Kadang-kadang seseorang terlalu sibuk memerhatikan orang lain yang menuntut perhatian sehingga mengabaikan Tuhan yang seharusnya mendapat perhatian penuh. Pastikan waktu tertentu setiap hari untuk menyendiri dan bersekutu bersama Tuhan.

Hubungan yang paling utama dalam hidup manusia adalah saling mengasihi. Pada usia tengah baya tidak ada kehilangan yang lebih besar daripada kehilangan pasangan hidup. Perubahan-perubahan hubungan tengah baya dapat terjadi oleh karena kehilangan pasangan, perubahan dalam hubungan pernikahan, konflik-konflik dalam keluarga dekat dan keluarga besar, dan berkurangnya kepekaan panca indera. Hal ini sering kali membuat seseorang menarik diri dari lingkungan sosial. Seharusnya, persahabatan dibina berdasarkan kasih tak bersyarat.

Pertanyaan yang sering diajukan orang-orang Kristen adalah apakah perlu mempunyai tabungan hari tua, polis asuransi, atau pensiun. Banyak yang merasa semuanya tidak perlu karena dengan memiliki tabungan hari tua, pensiun, atau polis asuransi seolah-olah tidak percaya kepada pemeliharaan Tuhan. Bukankah Allah memelihara burung-burung di langit yang tidak menanam dan menuai (Mat. 6:26)? Sebenarnya, mempunyai tabungan atau memiliki polis asuransi bukan berarti tidak percaya kepada pemeliharaan Tuhan, melainkan tindakan penatalayanan sumber daya dengan baik.

Hidup dengan Orang Tua

Keluarga tengah baya harus merencanakan tempat tinggal di usia senja dengan baik, misalnya apakah tinggal di rumah sendiri, ikut keluarga, atau tinggal di panti jompo. Semua pilihan disertai kelebihan dan kekurangannya. Tinggal di rumah sendiri berarti memiliki kebebasan, kenyamanan batin, dan keakraban. Tinggal dengan keluarga, berarti menjadi tergantung pada dukungan keluarga dan pendirian kita. Sedang tinggal di panti jompo dapat menimbulkan persoalan sosial budaya yang rumit.

Pada umumnya, orang lanjut usia di Indonesia lebih banyak tinggal dengan keluarga. Merupakan kehormatan bagi anak-anak jikalau orang tua mau tinggal bersama-sama dengan keluarga mereka. Kebanyakan keluarga di Indonesia beranggapan bahwa orang tua yang tinggal di panti jompo kurang terhormat. Ada perasaan seperti membuang orang tua. Padahal tinggal di panti jompo mungkin jauh lebih baik dari pada tinggal dengan keluarga.

Tidak kalah pentingnya adalah membuat surat wasiat ketika berada pada usia tengah baya. Tujuannya adalah untuk menghindarkan pertengkaran yang mengakibatkan perpecahan keluarga setelah seseorang tidak ada lagi di tengah-tengah keluarga. Ini juga menyangkut segi-segi perwalian, undang-undang, hak, dan waris dari semua yang ditinggalkan.

Banyak orang tua yang telah lanjut usia terserang penyakit alzheimer, suatu jenis penyakit yang melumpuhkan fungsi otak. Oleh karena itu, penyakit ini adalah momok bagi setiap orang berusia lanjut. Berbeda dengan organ tubuh lain yang dapat diamati dalam keadaan sedang bekerja, otak manusia tidak mungkin dianalisa ketika orang tersebut masih hidup. Penyakit ini tidak bisa disembuhkan. Oleh karena itu, baik penderita maupun orang yang merawatnya sering kali mengalami stres berat. Apalagi kalau alzheimer tersebut sudah berada pada stadium lanjut. Namun, apa pun yang terjadi, seorang anak diwajibkan oleh Tuhan untuk merawat orang tua. Perintah Tuhan Allah jelas kepada setiap orang: "Hormatilah ayahmu dan ibumu" (Ul. 5:16).

Menjadi Tua, Siapa Takut?

"Jauh berjalan banyak yang dilihat, lama hidup banyak dirasa." Semua manusia akan menjadi tua, oleh karena itu berbahagialah orang-orang yang dikaruniai umur panjang sebab Tuhan memberikan kesempatan kepadanya untuk menyaksikan dan menikmati banyak peristiwa. Penuaan adalah proses alamiah yang pasti dialami oleh setiap orang. Menjadi tua tidak selalu berkonotasi dengan panti wreda.

Ketika faktor-faktor pembatas berupa usia, kesehatan, kesempatan, dan kemampuan fisik muncul ke permukaan, seseorang bisa melayani Tuhan dengan begitu banyak ragam seperti menjadi tim doa, bergabung dengan kelompok PA, pembimbing atau pengajar, yang tidak banyak menggunakan tenaga fisik. Bahkan bisa melayani doa atau konseling melalui telepon.

Penutup

Hidup orang Kristen adalah sebuah perjalanan menuju "kampung halaman", yaitu surga. Tetapi mengapa banyak orang takut mati? Tuhan tidak memandang kematian sebagai sesuatu yang menakutkan, tetapi sesuatu yang diharapkan dengan penuh sukacita. Kematian bukanlah suatu terowongan gelap gulita yang suram dan tanpa tujuan yang jelas. Kematian berarti "tiba di rumah" setelah menjalani pengembaraan panjang. Tidak ada perasaan yang lebih lega selain akhirnya tiba di rumah dan berjumpa dengan Yesus.

Sumber:

Bahan diambil dan diedit dari:

Judul buletin: Kalam Hidup - Oktober 2005, Tahun ke-75, No. 714

Penulis : Elisa B.S.

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung 2005

Halaman : 37 -- 41

TELAGA: Relasi Orang Tua dan Anak di Hari Tua

Ringkasan tanya jawab dengan Pdt. Dr. Paul Gunadi berikut mengutarakan bagaimana anak dan orang tua hendaknya menjalin relasi supaya ketika orang tua mulai berusia senja relasi mereka tetap terbina dengan baik.

- T : Kalau kita perhatikan, hubungan orang tua yang sudah lanjut usia dengan anaknya itu ada yang baik, harmonis, dan kelihatan akrab. Tapi ada juga yang hubungannya tidak baik, bahkan kadang-kadang bermusuhan. Bagaimana hal ini bisa terjadi?
- J : Hubungan orang tua-anak sudah tentu berawal sejak anak masih kecil. Hubungan itu dapat dilukiskan seperti tumpukan batu bata yang nantinya membentuk sebuah dinding. Jadi, kita mesti menaruh satu batu di atas batu yang lain. Kalau sejak awal relasi orang tua-anak itu baik, besar kemungkinan di masa selanjutnya relasi mereka pun baik. Namun, tidak selalu demikian. Adakalanya relasi mereka hanya baik di masa kecil anak-anaknya. Memasuki masa remaja, mulai terjadi pergolakan sehingga relasi merenggang. Jika dalam masa pergolakan itu orang tua melakukan hal-hal yang menyakiti hati si anak sehingga terluka, anak akan membawa luka itu sampai agak tua. Atau misalnya, ketika anak memasuki usia dewasa, orang tua kecewa berat karena anak memilih pasangan yang berkebalikan dari yang diharapkan orang tua sehingga relasi orang tua dan anak merenggang kembali. Jadi, jika pada masa sebelumnya relasi orang tua dengan anak itu baik, lebih besar kemungkinan di masa tua relasinya juga akan tetap baik. Tapi kalau masa sebelumnya buruk, pada masa tua dapat dipastikan relasinya juga akan tetap buruk.
- T : Kadang-kadang, yang terjadi setelah pernikahan, hubungan anak dengan orang tuanya menjadi buruk karena pengaruh pasangannya. Betulkah demikian?
- J : Sudah tentu kehadiran orang lain dalam keluarga, tidak bisa tidak, akan menimbulkan perubahan relasi sebab si anak sekarang harus membagi dirinya untuk pasangan dan orang tuanya. Sebagai orang tua pun sekarang kita tidak lagi mempunyai hak atau jangkauan yang sama terhadap anak kita. Begitu sudah berkeluarga, mereka mempunyai kehidupan yang terpisah dari kehidupan kita dan kita mesti menghormatinya. Adakalanya orang tua dan anak tidak bisa menyesuaikan diri dengan baik pada masa-masa ini, akibatnya relasi menjadi buruk. Tetapi sering kali orang tua mengambil gampangnya, yaitu dengan mudah menyalahkan menantunya. Memang sudah tentu ada kasus-kasus di mana hal ini disebabkan oleh menantunya yang terlalu menguasai dan memberi pengaruh buruk pada si anak. Tapi sebelum menyalahkan menantu, kita mesti menyadari bahwa mungkin ini adalah bagian dari penyesuaian yang kita dan anak kita harus lakukan. Kalau akhirnya kita bisa menghormati batas masing-masing, besar kemungkinan kita akan memasuki hari tua dengan baik serta mempunyai relasi yang sehat dengan anak-anak kita.
- T : Sebagai anak, sering kali kita mengharapkan orang tua yang ideal. Tapi karena tidak terpenuhi, akhirnya hal tersebut mengganggu hubungan orang tua dan anak. Bagaimana menyikapinya?
- J : Sebagai anak kita mesti menerima orang tua apa adanya. Adakalanya kita tidak suka, tidak bisa menerima bagian tertentu dari hidup orang tua kita, tapi kita terus mencoba mengubahnya sehingga terjadi pertengkaran. Orang tua memang peka dengan sikap-sikap

anak yang dianggap kurang ajar. Ini sering kali menimbulkan masalah sebab belum tentu si anak atau pihak yang lebih muda itu kurang ajar. Bisa jadi si anak hanyalah mengutarakan pendapat atau isi hatinya, tapi orang tua langsung menilai anaknya kurang ajar. Mengapa demikian? Karena pada masa tua, orang tidak lagi merasa berguna, berharga, dibutuhkan, dan merasa sudah tersingkirkan dari kehidupan ini. Tapi mereka masih ingin diikutsertakan di dalam kancah kehidupan. Jadi, kalau orang tua kita memang mempunyai sikap-sikap yang tidak lagi kita inginkan dan kita ingin mengubahnya, berhati-hatilah sebab orang tua cenderung sensitif di masa tuanya. Daripada mencoba mengubah dan akhirnya mengobarkan api pertengkaran di antara kita, ya sudah diam saja.

- T : Sering kali orang tua merasa sudah banyak berjasa kepada anaknya dan sekarang mengharapkan balas jasa dari anaknya, tidak dalam bentuk permintaan, tapi tuntutan. Benarkah demikian?
- J : Di hari tuanya, orang tua seolah-olah ingin menguji seberapa besar cinta dan pengorbanan anak untuknya. Orang tua sering kali menuntut melebihi batas yang biasa dia minta sebelumnya. Jika anak memberikannya, dia akan senang dan menganggap anaknya masih menyayanginya. Anak harus sadar bahwa orang tua membutuhkan lebih banyak bahasa atau ungkapan-ungkapan nyata bahwa anak-anak mengasihi dan tetap memerhatikan serta menghormati mereka. Satu hal yang perlu diingat, corak relasi orang tua-anak sangat ditentukan oleh corak relasi mereka di fase-fase sebelumnya. Kalau di masa lalu orang tua terlalu otoriter, berbicara searah, tidak memberi kesempatan anak mengutarakan pendapatnya, corak ini akan dipertahankan sampai hari tua. Bisa jadi anak tidak terima, tapi karena dulu dia masih muda dan masih bergantung kepada orang tua dia diam saja. Sekarang di hari tua, orang tuanya otoriter, tidak memberikan kesempatan untuk berbicara, apa yang anak akan lakukan? Dia berhenti mengunjungi orang tuanya, mungkin hanya akan datang setahun sekali. Maka bagi orang tua penting sekali untuk mempersiapkan dan menjaga relasi di masa awal. Itu sebabnya, ada orang tua yang kesepian di hari tua, tidak ada anak-anak yang mau dekat dengannya.
- T : Adakah faktor lain yang harus diperhatikan untuk membina relasi yang baik antara orang tua dan anak?
- J : Baik orang tua maupun anak mesti menyadari bahwa ketika kita tua, kita akan cenderung menjadi seperti anak-anak. Mengapa? Karena kita dibatasi oleh keterbatasan atau kelemahan fisik, jadi kita harus bergantung kepada orang lain. Misalnya, meminta anak untuk mengantarkan pergi ke suatu tempat atau menolong melakukan sesuatu bagi kita. di sini orang tua bergantung pada kerelaan anak. Jika relasi dengan anak tidak akrab, dapat dimengerti bahwa di masa tua relasi orang tua-anak akan menjadi canggung karena tidak terbiasa meminta bantuan anak. Kalau memang ini yang terjadi, sebaiknya orang tua berani mengakui kesalahannya. Kesempatan berbuat benar itu diwajibkan, baik kepada yang muda maupun kepada yang tua. Kalau kita tahu kita salah, jangan ragu untuk meminta maaf pada anak-anak.
- T : Kalau seandainya hubungan orang tua-anak itu terbina dengan baik sejak awal, bisakah dijamin bahwa hubungan mereka tetap tidak bermasalah?
- J : Belum tentu. Kehidupan ini selalu dinamis dan akan ada hal-hal yang baru. Misalnya, relasi orang tua-anak itu sebetulnya baik. Ada kemungkinan karena orang tua itu sayang pada

anaknya, baik, dan tidak mau mengganggu menantunya, dia merasa dirinya telah menjadi beban buat anaknya. Merasa bersalah bila meminta sesuatu kepada anaknya, akhirnya diam-diam tidak mau memberitahu apa-apa. di sini diperlukan sensitivitas kedua belah pihak. Anak perlu melihat apa yang dibutuhkan orang tua, sebaliknya orang tua pun perlu sensitif untuk tidak sembarangan menambah beban anak. Orang tua tidak perlu merasa bersalah kalau harus meminta bantuan anak. Dengan demikian, anak pun nanti merasa lebih bebas untuk memberikan bantuan. Biasakanlah sebuah keterbukaan. Jangan sungkan untuk meminta kepada anak kalau mempunyai kebutuhan.

- T : Bagaimana dengan orang tua yang memang tidak mau merepotkan anak sehingga memilih masuk ke panti jompo, padahal anak-anaknya mampu? Akankah anak merasa tersinggung?
- J : Ternyata memang ada sebagian yang tidak mau, tapi dipaksa karena tidak ada yang merawat di rumah. Namun, cukup banyak yang memang memilih untuk masuk ke panti jompo. Mengapa? Karena mereka merasa bahagia, ini tempatnya, mempunyai banyak kawan-kawan yang senasib, bisa saling cerita. Sebagai anak, kita mesti memikirkan kepentingan orang tua pula. Kalau memang orang tua ingin masuk ke panti jompo, kita mesti menghormati keinginan itu, jika itu adalah hal yang baik buatnya. Tapi kalau mereka tidak mau dan kita masih bisa merawatnya, kita rawat sendiri.
- T : Apa firman Tuhan, khususnya untuk anak-anak, yang sesuai dengan topik ini?
- J : [Efesus 6:2](#), "Hormatilah ayahmu dan ibumu, ini adalah suatu perintah yang penting seperti yang nyata dari janji ini, supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi ini." Tidak terlalu sering firman Tuhan itu memberikan janji, berkat, setelah Tuhan memberikan perintahnya. Tapi di sini kita bisa melihat Tuhan memberikan perintah diikuti dengan sebuah janji berkat. Ini perintah Tuhan; menghormati orang tua bukan sekadar mengganggu kepala. Menghormati orang tua artinya memperlakukan mereka dengan penuh kasih, merawat dan melindungi mereka, terutama di hari tua di mana mereka sudah lemah dan terbatas.

Sumber:

Ringkasan tanya jawab dengan Pdt. Dr. Paul Gunadi berikut mengutarakan bagaimana anak dan orang tua hendaknya menjalin relasi supaya ketika orang tua mulai berusia senja relasi mereka tetap terbina dengan baik.

- T : Kalau kita perhatikan, hubungan orang tua yang sudah lanjut usia dengan anaknya itu ada yang baik, harmonis, dan kelihatan akrab. Tapi ada juga yang hubungannya tidak baik, bahkan kadang-kadang bermusuhan. Bagaimana hal ini bisa terjadi?
- J : Hubungan orang tua-anak sudah tentu berawal sejak anak masih kecil. Hubungan itu dapat dilukiskan seperti tumpukan batu bata yang nantinya membentuk sebuah dinding. Jadi, kita mesti menaruh satu batu di atas batu yang lain. Kalau sejak awal relasi orang tua-anak itu baik, besar kemungkinan di masa selanjutnya relasi mereka pun baik. Namun, tidak selalu demikian. Adakalanya relasi mereka hanya baik di masa kecil anak-anaknya. Memasuki masa remaja, mulai terjadi pergolakan sehingga relasi merenggang. Jika dalam masa pergolakan itu orang tua melakukan hal-hal yang menyakiti hati si anak sehingga terluka, anak akan membawa luka itu

sampai agak tua. Atau misalnya, ketika anak memasuki usia dewasa, orang tua kecewa berat karena anak memilih pasangan yang berkebalikan dari yang diharapkan orang tua sehingga relasi orang tua dan anak merenggang kembali. Jadi, jika pada masa sebelumnya relasi orang tua dengan anak itu baik, lebih besar kemungkinan di masa tua relasinya juga akan tetap baik. Tapi kalau masa sebelumnya buruk, pada masa tua dapat dipastikan relasinya juga akan tetap buruk.

T : Kadang-kadang, yang terjadi setelah pernikahan, hubungan anak dengan orang tuanya menjadi buruk karena pengaruh pasangannya. Betulkah demikian?

J : Sudah tentu kehadiran orang lain dalam keluarga, tidak bisa tidak, akan menimbulkan perubahan relasi sebab si anak sekarang harus membagi dirinya untuk pasangan dan orang tuanya. Sebagai orang tua pun sekarang kita tidak lagi mempunyai hak atau jangkauan yang sama terhadap anak kita. Begitu sudah berkeluarga, mereka mempunyai kehidupan yang terpisah dari kehidupan kita dan kita mesti menghormatinya. Adakalanya orang tua dan anak tidak bisa menyesuaikan diri dengan baik pada masa-masa ini, akibatnya relasi menjadi buruk. Tetapi sering kali orang tua mengambil gampangnya, yaitu dengan mudah menyalahkan menantunya. Memang sudah tentu ada kasus-kasus di mana hal ini disebabkan oleh menantunya yang terlalu menguasai dan memberi pengaruh buruk pada si anak. Tapi sebelum menyalahkan menantu, kita mesti menyadari bahwa mungkin ini adalah bagian dari penyesuaian yang kita dan anak kita harus lakukan. Kalau akhirnya kita bisa menghormati batas masing-masing, besar kemungkinan kita akan memasuki hari tua dengan baik serta mempunyai relasi yang sehat dengan anak-anak kita.

T : Sebagai anak, sering kali kita mengharapkan orang tua yang ideal. Tapi karena tidak terpenuhi, akhirnya hal tersebut mengganggu hubungan orang tua dan anak. Bagaimana menyikapinya?

J : Sebagai anak kita mesti menerima orang tua apa adanya. Adakalanya kita tidak suka, tidak bisa menerima bagian tertentu dari hidup orang tua kita, tapi kita terus mencoba mengubahnya sehingga terjadi pertengkaran. Orang tua memang peka dengan sikap-sikap anak yang dianggap kurang ajar. Ini sering kali menimbulkan masalah sebab belum tentu si anak atau pihak yang lebih muda itu kurang ajar. Bisa jadi si anak hanyalah mengutarakan pendapat atau isi hatinya, tapi orang tua langsung menilai anaknya kurang ajar. Mengapa demikian? Karena pada masa tua, orang tidak lagi merasa berguna, berharga, dibutuhkan, dan merasa sudah tersingkirkan dari kehidupan ini. Tapi mereka masih ingin diikutsertakan di dalam kancah kehidupan. Jadi, kalau orang tua kita memang mempunyai sikap-sikap yang tidak lagi kita inginkan dan kita ingin mengubahnya, berhati-hatilah sebab orang tua cenderung sensitif di masa tuanya. Daripada mencoba mengubah dan akhirnya mengobarkan api pertengkaran di antara kita, ya sudah diam saja.

- T : Sering kali orang tua merasa sudah banyak berjasa kepada anaknya dan sekarang mengharapkan balas jasa dari anaknya, tidak dalam bentuk permintaan, tapi tuntutan. Benarkah demikian?
- J : Di hari tuanya, orang tua seolah-olah ingin menguji seberapa besar cinta dan pengorbanan anak untuknya. Orang tua sering kali menuntut melebihi batas yang biasa dia minta sebelumnya. Jika anak memberikannya, dia akan senang dan menganggap anaknya masih menyayanginya. Anak harus sadar bahwa orang tua membutuhkan lebih banyak bahasa atau ungkapan-ungkapan nyata bahwa anak-anak mengasihi dan tetap memerhatikan serta menghormati mereka. Satu hal yang perlu diingat, corak relasi orang tua-anak sangat ditentukan oleh corak relasi mereka di fase-fase sebelumnya. Kalau di masa lalu orang tua terlalu otoriter, berbicara searah, tidak memberi kesempatan anak mengutarakan pendapatnya, corak ini akan dipertahankan sampai hari tua. Bisa jadi anak tidak terima, tapi karena dulu dia masih muda dan masih bergantung kepada orang tua dia diam saja. Sekarang di hari tua, orang tuanya otoriter, tidak memberikan kesempatan untuk berbicara, apa yang anak akan lakukan? Dia berhenti mengunjungi orang tuanya, mungkin hanya akan datang setahun sekali. Maka bagi orang tua penting sekali untuk mempersiapkan dan menjaga relasi di masa awal. Itu sebabnya, ada orang tua yang kesepian di hari tua, tidak ada anak-anak yang mau dekat dengannya.
- T : Adakah faktor lain yang harus diperhatikan untuk membina relasi yang baik antara orang tua dan anak?
- J : Baik orang tua maupun anak mesti menyadari bahwa ketika kita tua, kita akan cenderung menjadi seperti anak-anak. Mengapa? Karena kita dibatasi oleh keterbatasan atau kelemahan fisik, jadi kita harus bergantung kepada orang lain. Misalnya, meminta anak untuk mengantarkan pergi ke suatu tempat atau menolong melakukan sesuatu bagi kita. di sini orang tua bergantung pada kerelaan anak. Jika relasi dengan anak tidak akrab, dapat dimengerti bahwa di masa tua relasi orang tua-anak akan menjadi canggung karena tidak terbiasa meminta bantuan anak. Kalau memang ini yang terjadi, sebaiknya orang tua berani mengakui kesalahannya. Kesempatan berbuat benar itu diwajibkan, baik kepada yang muda maupun kepada yang tua. Kalau kita tahu kita salah, jangan ragu untuk meminta maaf pada anak-anak.
- T : Kalau seandainya hubungan orang tua-anak itu terbina dengan baik sejak awal, bisakah dijamin bahwa hubungan mereka tetap tidak bermasalah?
- J : Belum tentu. Kehidupan ini selalu dinamis dan akan ada hal-hal yang baru. Misalnya, relasi orang tua-anak itu sebetulnya baik. Ada kemungkinan karena orang tua itu sayang pada anaknya, baik, dan tidak mau mengganggu menantunya, dia merasa dirinya telah menjadi beban buat anaknya. Merasa bersalah bila meminta sesuatu kepada anaknya, akhirnya diam-diam tidak mau memberitahu apa-apa. di

sini diperlukan sensitivitas kedua belah pihak. Anak perlu melihat apa yang dibutuhkan orang tua, sebaliknya orang tua pun perlu sensitif untuk tidak sembarangan menambah beban anak. Orang tua tidak perlu merasa bersalah kalau harus meminta bantuan anak. Dengan demikian, anak pun nanti merasa lebih bebas untuk memberikan bantuan. Biasakanlah sebuah keterbukaan. Jangan sungkan untuk meminta kepada anak kalau mempunyai kebutuhan.

T : Bagaimana dengan orang tua yang memang tidak mau merepotkan anak sehingga memilih masuk ke panti jompo, padahal anak-anaknya mampu? Akankah anak merasa tersinggung?

J : Ternyata memang ada sebagian yang tidak mau, tapi dipaksa karena tidak ada yang merawat di rumah. Namun, cukup banyak yang memang memilih untuk masuk ke panti jompo. Mengapa? Karena mereka merasa bahagia, ini tempatnya, mempunyai banyak kawan-kawan yang senasib, bisa saling cerita. Sebagai anak, kita mesti memikirkan kepentingan orang tua pula. Kalau memang orang tua ingin masuk ke panti jompo, kita mesti menghormati keinginan itu, jika itu adalah hal yang baik buatnya. Tapi kalau mereka tidak mau dan kita masih bisa merawatnya, kita rawat sendiri.

T : Apa firman Tuhan, khususnya untuk anak-anak, yang sesuai dengan topik ini?

J : [Efesus 6:2](#), "Hormatilah ayahmu dan ibumu, ini adalah suatu perintah yang penting seperti yang nyata dari janji ini, supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi ini." Tidak terlalu sering firman Tuhan itu memberikan janji, berkat, setelah Tuhan memberikan perintahnya. Tapi di sini kita bisa melihat Tuhan memberikan perintah diikuti dengan sebuah janji berkat. Ini perintah Tuhan; menghormati orang tua bukan sekadar menganggukkan kepala. Menghormati orang tua artinya memperlakukan mereka dengan penuh kasih, merawat dan melindungi mereka, terutama di hari tua di mana mereka sudah lemah dan terbatas.

Tips: Mencegah Masalah-Masalah Dalam Usia Lanjut

Mungkin kita tidak selalu bisa mencegah proses penuaan, tapi kita bisa membantu orang untuk secara efektif menanggulangi dan menghindari perilaku negatif yang sering mempercepat kemerosotan fisik dan kejiwaan. Dorongan terhadap manusia di empat bidang diperlukan dalam pencegahan masalah di usia lanjut.

Mendorong Perencanaan yang Realistis.

Menurut seorang konsultan keuangan, tidaklah terlalu cepat untuk merencanakan pensiun. Kebanyakan konsultan pasti setuju. Masalah usia lanjut kadang timbul dengan intensitas yang hebat karena masalah tersebut datang tidak terduga dan tanpa persiapan dini. Di dalam gereja, kita bisa mendorong orang untuk mengevaluasi perilaku mereka dalam menghadapi penuaan, membicarakan cara menggunakan waktu luang, mempertimbangkan hubungan dengan orang tua yang lanjut usia dan anak-anak yang bertumbuh, membicarakan kematian, dan merencanakan pensiun. Pembicaraan seperti itu bukan sesuatu yang tidak wajar. Malahan topik pembicaraan tersebut bisa menjadi latihan yang positif, menyenangkan, sehat, dan berguna. Perencanaan untuk masa depan ini bisa terjadi dalam konsultasi muka dengan muka atau mungkin lebih baik jika perencanaan itu dilakukan secara berkelompok, seperti lokakarya, retreat, atau kelas Minggu. Beberapa kelompok diskusi bisa berperan sebagai vaksin pencegah trauma kejiwaan terhadap penuaan.

Contoh perencanaan yang realistis adalah dengan memikirkan bagaimana orang bisa terbantu dalam merencanakan pensiun. Paling baik jika kita mulai dengan mereka yang berumur 40-an atau 50-an. Cobalah menghilangkan kesalahpahaman tentang pensiun dan mendorong orang untuk memikirkan masa depan, walaupun mereka masih sehat secara fisik dan tidak menyadari perubahan yang berangsur-angsur akan terjadi seiring dengan bertambahnya umur.

Saat merencanakan untuk pensiun, beberapa pertanyaan berikut harus dipertimbangkan.

- Kapan kita akan pensiun?
- Apa yang Tuhan ingin kita lakukan setelah pensiun?
- di mana kita tinggal setelah pensiun?
- di mana kita akan tinggal dalam masa pensiun?
- Bagaimana kita menghabiskan waktu setelah pensiun?
- Bagaimana agar kita tetap sehat setelah pensiun?
- Apa yang harus kita lakukan agar pikiran kita tetap tajam dan aktif?
- Berapa banyak uang dan sumber keuangan yang kita punya?
- Kebutuhan keuangan apa yang kita perlukan dalam masa pensiun?
- Bagaimana kita membayar kebutuhan kesehatan di masa pensiun?
- Apakah kita punya asuransi yang cukup?
- Apakah keinginan kita lengkap dan tak ketinggalan zaman?
- Secara spesifik, apa yang bisa kita lakukan sekarang dalam menyiapkan diri untuk pensiun?

Diskusi atas pertanyaan-pertanyaan di atas dapat mencegah masalah masa mendatang dan membantu untuk lebih memerhatikan kehidupan di masa tua. Kadang orang akan mencari bantuan dari buku-buku yang ditulis untuk menyiapkan diri menghadapi masa tua mereka.

Medorong Perilaku yang Realistis.

Dari mimbar sampai kelompok kecil dan dalam pertemuan gereja lain, prasangka dan mitos mengenai penuaan harus dilawan. Alkitab secara gamblang menghormati yang lebih tua dan pengikut Kristus diharapkan melakukan hal yang sama. Jika seluruh gereja bisa merawat orang tua dengan kasih sayang dan mengembangkan perilaku positif terhadap para tetua, orang yang lebih tua akan membalas dengan cara yang sama.

Satu cara mengembangkan perilaku yang baik terhadap orang tua adalah membuat jemaat dan para orang tua berkomunikasi dan saling membantu. Gray dan Moberg sudah mendaftarkan beberapa hal yang dapat dilakukan gereja bagi para orang tua. Mereka berkata, gereja bisa melakukan hal-hal di bawah ini.

- Merencanakan program yang spesifik untuk jemaat senior. (Coba buat rencana yang menarik, bukan rencana seperti "Menjaga dan menghibur anak-anak yang dalam hal ini adalah orang-orang tua".)
- Membicarakan kebutuhan rohani para tetua, termasuk rasa tidak aman, disepelkan, menjauh dari Tuhan, penyesalan terhadap kegagalan masa lalu, dan ketakutan akan kematian.
- Mendidik orang agar mereka bisa menanggulangi masalah hidup dengan lebih baik.
- Mendorong komunikasi sosial, spiritual, dan rekreasional dengan teman sebaya dan yang lebih muda.
- Membantu memecahkan masalah pribadi sebelum makin buruk.
- Membantu memenuhi kebutuhan fisik dan material.
- Bertemu orang-orang di panti jompo.
- Memengaruhi masalah rakyat dan program pemerintah untuk para tetua.
- Menyediakan fasilitas fisik sehingga orang tua dapat datang ke gereja tanpa mengalami kesulitan.
- Menciptakan kesempatan bagi orang tua untuk terlibat dalam pelayanan -- mengajar, mengunjungi, berdoa atau mengetik, pemeliharaan gedung gereja, atau kegiatan pelayanan yang bermanfaat lainnya.

Program tersebut menunjukkan kepada semua orang bahwa orang tua itu berguna. Hal ini bisa mengurangi ketakutan dan memberi penyesuaian terhadap masa tua yang lebih mudah untuk dilakukan.

Mendorong Pendidikan dan Kegiatan.

Orang bisa menghindari masalah penuaan jika mereka bisa didorong untuk menggunakan pikiran mereka, melatih tubuh mereka, merencanakan menu makan, membuat waktu senggang mereka bermanfaat, dan untuk mencari cara kreatif dalam melayani sesama. Kesimpulan ini berdasar asumsi bahwa kegiatan mental dan fisik

berpengaruh besar dalam menjaga seseorang untuk tidak lesu, malas-malasan, dan pikun.

Mendorong Pertumbuhan Rohani.

Tidak ada orang yang terlalu tua untuk datang kepada Kristus dan dewasa secara rohani. Hubungan yang bertumbuh dengan Kristus tidak mencegah masalah hidup, tapi orang yang benar-benar percaya harus dapat menghadapi stres dengan lebih efektif karena mereka memercayai Tuhan yang Mahabesar dan Mahakuasa. Selama hidup, bahkan orang yang telah lama menjadi Kristen bisa belajar lebih banyak tentang seseorang yang dengan-Nya kita akan hidup abadi. Orang-orang dengan segala umur butuh dorongan untuk berdoa, membaca Alkitab, menyembah secara rutin, persahabatan dengan saudara seiman, dan terlibat sejauh mungkin dalam pelayanan. Orang percaya yang bisa bersukacita di masa muda juga akan bersukacita di masa tua mereka, tentu saja dengan bantuan Tuhan. (T/Dian)

Sumber:

Judul buku : Christian Counseling: A Comprehensive Guide

Judul asli artikel: Preventing Old-Age Problems

Penulis : Gary R. Collins, Ph.D

Penerbit : Word Publishing, USA 1988

Halaman : 222 -- 224

e-Konsel 129/Februari/2007: Pasangan yang Tidak Seiman

Pengantar dari Redaksi

Banyak orang yang menganggap bulan Februari sebagai bulan kasih sayang. Anggapan ini memang tidak salah. Setiap tanggal 14 di bulan kedua tahun Masehi ini dirayakan hari Valentine atau hari kasih sayang. Banyak pasangan-pasangan muda yang turut merayakan hari istimewa ini. Ada juga yang beranggapan bahwa hari Valentine tidak boleh dilewatkan begitu saja karena pada hari itu saat yang tepat bagi mereka untuk benar-benar menunjukkan kasih sayang kepada pasangan.

Masalah kisah cinta, pasangan hidup, dan pernikahan memang tidak pernah habis apalagi membosankan untuk dibahas. Bertepatan dengan momen Valentine, dua edisi e-Konsel di bulan ini akan menyajikan topik, Pasangan yang Tidak Seiman dan Tatkala Tidak Direstui Orang Tua. Dua masalah ini sering dihadapi para muda-mudi Kristen ketika bergumul untuk menemukan pasangan hidup mereka.

Di edisi Pasangan yang Tidak Seiman ini, kami pilihkan artikel yang mengulas bagaimana sebaiknya orang Kristen memilih pasangan hidupnya. Dalam dua tanya jawab berikutnya diulas alasan mengapa orang Kristen tidak boleh menikah dengan orang yang bukan Kristen sekaligus cara menyikapinya jika hal ini sudah terlanjur terjadi. Bagi Anda yang sedang bergumul mengenai pasangan hidup Anda, kiranya sajian ini dapat menolong Anda. Selamat menyimak, Tuhan Yesus memberkati.

Redaksi e-Konsel,

Ratri

Cakrawala: Teman Hidup yang Dikenan Allah

"Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap?" ([2 Korintus 6:14](#))

Seiring dengan bertambahnya usia, kebutuhan emosional manusia semakin bertambah. Ketika seseorang memasuki usia remaja, ia mulai mendambakan kasih yang lain selain dari orang tuanya. Oleh karena itu, ketertarikan kepada lawan jenis adalah hal yang wajar.

Pembicaraan tentang teman hidup tidak hanya menarik dan penting, tetapi terkadang juga rumit. Jika kita mendefinisikan teman hidup sebagai sekadar teman ke pesta, nonton, makan, antar-jemput atau diskusi, hal ini tidaklah terlalu penting sehingga perlu dipikirkan masak-masak. Cukup suka sama suka dan dipertahankan selagi masih mau. Namun, tidak demikian bila kita berbicara tentang seseorang yang kelak akan menjadi suami atau istri kita. Hal ini akan menjadi masalah yang penting, bahkan sangat penting.

Pernikahan adalah keputusan yang sangat penting sebab menyangkut seluruh kehidupan kita secara permanen. Karena kita tidak dapat bercerai setelah mengucapkan janji pernikahan di depan altar saat menikah, setiap orang Kristen harus menyelidiki dengan saksama apa yang Allah katakan tentang hal ini dalam firman-Nya.

Berpacaran merupakan masa yang penting bagi sepasang kekasih untuk saling mengenal. Selain membutuhkan waktu, pengenalan satu dengan lainnya juga membutuhkan kehati-hatian. Sebelum mulai berpacaran ada beberapa hal yang harus kita gumulkan atau perhatikan sebagai persiapan, sebagaimana diuraikan di bawah ini.

1. Kita harus mengetahui dan menentukan apa yang penting dan berharga bagi hidup kita.

Yang terutama tentu saja Kristus. Selain itu, ada hal-hal lain yang kita anggap penting, yang berbeda antara satu orang dengan orang lain. Hal-hal itu menjadi sesuatu yang menentukan arah hidup orang tersebut. Hal-hal berharga tersebut, misalnya pendidikan tinggi, karier, sahabat, keluarga, gereja, persekutuan, kebersamaan, komputer, buku, dll. Hal ini perlu diperhatikan tatkala kita akan memilih pribadi yang akan menjadi pendamping kita. Memang ini bukan harga mati yang tidak mungkin berubah. Tetapi hal ini akan menolong kita dalam memilih teman hidup yang searah dengan perjalanan yang kita rindukan, mau mendukung, atau menolong kita menemukan arah baru yang lebih tajam dan sesuai dengan jati diri kita.

Gumulkan dan doakanlah, apakah kita perlu dan ingin melalui perjalanan hidup kita seorang diri atau bersama dengan orang lain. Singkatnya, manakah panggilanmu: menikah atau membujang.

Kita adalah umat yang dipanggil untuk melayani dan melaksanakan kehendak Allah, bukan melayani diri dan perasaan kita sendiri. Demikian juga dalam mencari teman hidup. Berhati-hatilah dengan lagu-lagu pop, novel-novel, film, dan figur cinta yang ditawarkan dunia. Ada yang membangun, meneguhkan, dan membawa pada landasan berpikir yang benar. Tetapi tidak sedikit yang menghancurkan, melayani perasaan belaka, dan berdasarkan pola pikir duniawi.

Jika sebelumnya kita pernah berpacaran, janganlah terpaku pada cinta yang lama. Jangan membanding-bandingkan, tetapi katakanlah, "Selamat datang realita" kepada hubungan baru yang kita bina. Biarkan masa lalu mengambil perannya sebagai cerita dan pengalaman.

2. Sekarang, siapa yang akan kita pilih untuk menjadi kekasih kita?

Yang kita cari adalah teman hidup, kawan seperjalanan di sepanjang kehidupan yang kita titi, bukan pemanis hidup. Pribadi yang tepat, bukan sekadar pribadi yang dapat membuat hidup kita ceria, manis, dan indah. Pribadi yang tepat adalah pribadi yang dapat menjadi pendamping dalam menghadapi tantangan hidup dan membawa kita menemukan serta berani melaksanakan kehendak Allah. Ada beberapa hal yang dapat menolong kita untuk mengetahui apakah "si dia" pilihan Allah atau bukan.

Yang terutama adalah orang Kristen hanya dapat menikah dengan orang Kristen lainnya ([2 Korintus 6:14-16](#)). Larangan ini diberikan Allah karena Allah mengasihi anak-anak-Nya dan tidak ingin anak-anak-Nya menderita. Menikah untuk menginjili seseorang dan memenangkan jiwanya pada dasarnya merupakan alasan yang dicari-cari. Alkitab tidak pernah memerintahkan kita untuk memenangkan seseorang dengan menikahinya. Sebaliknya, kita diperintahkan untuk tidak menikahinya ([Nehemia 13:26-27](#); [Keluaran 34:16](#); [Ulangan 7:3](#); [2 Korintus 6:14,15](#)). Karakter atau budi pekerti lebih penting daripada daya tarik fisik. Dengan kata lain, isi lebih penting daripada bungkusnya. [Amsal 31:10-31](#) menunjukkan hal ini.

3. Tentukan kepribadian dan karakter orang yang kita harapkan dalam doa dan pergumulan yang sungguh-sungguh.

Pencarian kehendak Allah dimulai saat kita menentukan hal ini. Mintalah supaya keinginan Allah yang menjadi keinginan kita. Doakan terus-menerus. Akan sangat membantu bila kita menuliskan karakter dan kepribadian itu di atas secarik kertas dan menyimpannya di tempat yang mudah kita jangkau setiap kita memerlukannya, misalnya dalam Alkitab. Lihatlah beberapa kemungkinan, jangan tergesa-gesa menentukan pilihan hanya dari satu orang. Pakailah akal budi yang Allah berikan. Perhatikan apakah ia sepadan dengan kita ditinjau dari segi penyerahan dirinya kepada Allah, kedewasaan iman, segi emosional, intelektual, usia, pendidikan, latar belakang keluarga dan visi hidup. Adakah kesamaan minat, bakat, dan sifat sehingga dapat saling mengisi dan

mendukung? Mintalah nasihat dari orang-orang Kristen lainnya yang memiliki kedewasaan rohani.

Selain itu, perlu juga diungkapkan di sini bahwa berpacaran bukanlah kesempatan untuk menikmati seks. Kita akan rugi besar karena kenikmatan-kenikmatan sesaat akan mengaburkan mata dan pikiran kita dalam menjatuhkan keputusan pada pilihan yang tepat. Seks memang indah, tetapi porsi seks letaknya setelah kita menikah. Ingat, sesuatu yang indah akan menjadi lebih indah bila pada waktunya.

Saat berpacaran bukan sekadar saat menikmati masa muda dengan orang yang kita kasihi. Saat berpacaran adalah saat mempersiapkan masa depan kehidupan kita -- masa kehidupan pernikahan kita. Dasar-dasar kehidupan kita yang akan datang diletakkan saat kita berpacaran.

Selain mengenal pribadi yang kelak akan menjadi suami atau istri, kita juga belajar membina hubungan yang positif. Kita belajar setia, saling percaya, berkomunikasi dengan baik, saling menyesuaikan diri, saling mengisi, saling mendukung, saling menghargai, saling mengungkapkan perasaan (marah, sedih, senang, sayang, dsb), dan yang tak kalah pentingnya adalah belajar menumbuhkan cinta. Hal ini penting, terutama bila "badai" menghantam hubungan yang kita bina. Pada saat seperti ini, mungkin pertimbangan-pertimbangan rasional tentang betapa baiknya "si dia" kurang mampu mengikat sepasang kekasih.

Hubungan yang bertumbuh dalam cintalah yang dapat memelihara ikatan itu. Dalam masa berpacaran kita harus menemukan apakah ia adalah pribadi yang pantas bagi kita atau tidak, apakah hubungan ini seimbang dan baik atau tidak. Kita juga harus menemukan hal-hal yang tak tergantikan dalam hubungan ini. Hal-hal yang kita inginkan dan kita pilih, yang tidak kita dapati dari orang lain atau hubungan yang lain.

Seiring bergulirnya waktu, kita akan mendapatkan jawaban apakah pilihan kita adalah pilihan yang tepat. Diiringi doa sepanjang jalan dan pada setiap langkah dalam hubungan ini, carilah jawaban pertanyaan di bawah ini dengan hati nurani yang jujur.

- Apakah aku bangga dengan pilihanku?
- Apakah aku bahagia dan memiliki damai sejahtera karena hubungan ini?
- Apakah hubungan ini menjadi berkat bagi aku, ia, kami, dan orang lain?

Jika dengan sepenuh hati Anda menjawab "ya", Anda telah menemukan teman hidup yang tepat.

Bersyukurlah dan nikmati karunia yang luar biasa ini. Persembahkan hubungan ini untuk kemuliaan Tuhan.

Sumber:

Milis Ayah Bunda

Artikel ini juga dapat Anda baca di Situs C3I dengan URL:

- <http://c3i.sabda.org/kategori/pranikah-pernikahan/isi/?id=46&mulai=70>
- <http://c3i.sabda.org/kategori/pranikah-pernikahan/isi/?id=47&mulai=70>
- <http://c3i.sabda.org/kategori/pranikah-pernikahan/isi/?id=48&mulai=70>

TELAGA: Hidup Dengan Pasangan yang Tidak Seiman

Memilih pasangan hidup bukanlah hal yang mudah, namun juga bukan hal yang sulit jika kita mau mengikuti aturan-aturan yang telah Tuhan tetapkan. Sebagai orang Kristen, salah satu aturannya, kita hanya boleh menikah dengan sesama orang percaya atau yang seiman. Lalu, bagaimana jika kita sudah terlanjur menikah dengan orang yang belum percaya? Jika hal ini terjadi pada Anda, berikut ini ringkasan langkah-langkah yang diberikan oleh Pdt. Dr. Paul Gunadi untuk menyikapinya.

T : Bagaimana kalau kami sudah terlanjur menikah dengan pasangan yang tidak seiman?

J : Memang masalah ini sering kali menjadi dilema; tidak jarang pula menimbulkan konflik dalam rumah tangga. Ada kasus-kasus yang seperti ini, yang satu Kristen sungguh-sungguh tahu apa yang menjadi kehendak Tuhan. Ia tahu kalau Tuhan tidak menginginkan dirinya menikah dengan yang tidak seiman. Tapi karena terlanjur cinta, ia memudahkan masalah, memilih tidak menaati Tuhan, akhirnya menikah. Setelah menikah, muncullah rasa bersalah karena menikah dengan pasangan yang tidak seiman. Rasa bersalah ini kemudian mendorong pihak yang percaya untuk membujuk pasangannya yang tidak seiman dengannya untuk ikut ke gereja, ikut beribadah, dan sebagainya. Tapi masalahnya, mereka berdua menikah dengan suatu kesepakatan dan pengertian bahwa mereka berdua memang tidak memiliki iman yang sama. Otomatis pihak yang tidak seiman merasa jengkel karena hal ini tidak pernah dipersoalkan sebelumnya. Setelah menikah, pasangannya malah memaksa dirinya untuk ikut ke gereja dan lain sebagainya. Tidak jarang hal ini membuahkan pertengkaran; yang percaya makin frustrasi dan malah menuduh pasangannya tidak mau beriman kepada Tuhan, sedangkan pihak yang satunya makin marah.

T : Katakan kondisinya sudah seperti itu, bagi pihak yang beriman apa yang harus dia lakukan?

J : Surat [1Petrus 3:1-7](#) memberi kita petunjuk bagaimana harus bersikap pada pasangan kita yang tidak seiman. yang dibicarakan dalam ayat ini memang suami yang tidak beriman dan istrinya yang beriman. Rupanya inilah keadaan di sekitar Petrus ketika ia menuliskan suratnya; banyak istri yang mempunyai suami yang tidak beriman. Ketika mereka menikah, dua-duanya bukan orang Kristen, tetapi dalam perjalanan pernikahan, akhirnya si istri itu bertobat. Apa yang dictri maupun suami.

T : Apa lagi yang disampaikan oleh firman Tuhan?

J : Selanjutnya, firman Tuhan berkata, jika ada di antara mereka yang tidak taat kepada firman Tuhan, tanpa perkataan pun mereka dapat dimenangkan oleh kelakuan istrinya jika mereka melihat bagaimana murni dan salehnya hidup istri mereka itu.

Prinsip kedua, hematlah dalam berkata-kata. Alkitab berkata atau berbunyi tanpa satu kata pun, itu sebetulnya arti harafiahnya, "tanpa satu kata pun engkau bisa memenangkan suamimu". Bukankah kata-kata juga lebih sering memancing perdebatan dan perdebatan jarang sekali membawa orang mengenal Tuhan yang benar? Dalam setiap perdebatan, manusia selalu ingin menang. Kita tidak siap untuk melihat di mana kekurangan kita. Kita hanya ingin menang, apa pun caranya. Makanya firman Tuhan berkata, jika ada di antara mereka yang tidak taat kepada Firman, mereka juga tanpa perkataan dimenangkan oleh kelakuan istrinya atau suaminya.

T : Ada nasihat lain?

J : Hal ketiga adalah hiduplah dengan saleh. Artinya, kehidupan kita harus lebih baik daripada kehidupan pasangan kita yang tidak seiman. Contohnya, jika orang yang menamakan dirinya rohani, orang Kristen, tapi tidak bisa menahan diri ketika marah, mengumbar-umbar kemarahannya, pasangannya yang tidak seiman akan sangat sulit sekali menerima berita Injil. Jadi, hidup orang yang mau memberitakan Injil kepada pasangannya harus lebih baik dari orang yang tidak seiman itu. Kalau tidak, pihak yang tidak seiman akan sulit menerima perkataan kita.

T : Seperti apa bentuk atau wujud kehidupan saleh lain yang riil supaya kita hidup lebih baik?

J : Firman Tuhan menyambung di dalam pasal tiga ayat empat, "Tetapi perhiasanmu ialah manusia batiniah yang tersembunyi dengan perhiasan yang tidak binasa yang berasal dari roh yang lemah lembut dan tenteram, yang sangat berharga di mata Allah." Nasihat Tuhan bagi istri adalah pertahankanlah atau perlihatkanlah roh lemah lembut, artinya roh yang tidak kasar dan roh tenteram; roh yang tidak argumentatif. Istilah ini dalam bahasa Inggris disebut "quiet spirit", yaitu jiwa yang tenang, yang tidak mau marah-marah, berdebat, berdalih, bersitegang, ataupun bersilat lidah. Seorang wanita yang bisa menjaga emosi dan lidahnya akan memiliki suatu ciri kesalehan yang mengundang rasa kagum dan hormat dari suaminya. Seorang pria sering kali frustrasi ketika istrinya memotong pembicaraannya dan dengan cepat menganggap suaminya salah. Sifat argumentatif ini perlu dikendalikan bahkan dikurangi sehingga roh yang keluar adalah roh lemah lembut, roh yang diam, roh yang tenang, roh yang bersih. Inilah sifat saleh seorang wanita yang sangat berharga, baik di mata Tuhan maupun di mata suaminya.

T : Bagaimana kalau terjadi yang sebaliknya, si suami adalah orang yang beriman, sedangkan istrinya tidak?

J : Pada ayat yang ke tujuh, Tuhan mengingatkan para suami, "Demikian juga kamu hai suami-suami, hiduplah bijaksana dengan istrimu sebagai kaum yang lebih lemah." Kata bijaksana sebetulnya juga dapat diartikan pengertian, jadi hiduplah dengan penuh pengertian kepada istri sebagai kaum yang lebih lemah. Tuhan meminta agar

suami memahami dan mengerti bahwa istrinya adalah kaum yang lemah. Sebetulnya, terjemahan aslinya adalah bejana, kita tahu bejana itu mudah pecah, meskipun ada juga bejana yang kuat yang tidak mudah pecah. di sini wanita diibaratkan bejana yang mudah pecah. Cukup banyak pria yang, pada waktu melihat istrinya itu mudah pecah, bukannya melindungi atau merawat, tetapi malah menghina. Mudah pecah artinya mudah bereaksi secara emosional tatkala stres menimpanya. Cukup banyak wanita yang mengalami kesulitan dengan stres yang menekannya sehingga dia perlu marah, menangis, atau mencetuskannya. Sedangkan pria cenderung menekan stres yang menimpanya. Dia akan coba mengendalikan dirinya supaya dia tidak terganggu oleh stres yang sedang menerpanya. Inilah yang dimaksud sebagai bejana yang mudah pecah, yang mudah retak. Tuhan meminta setiap pria untuk mengerti, memahami bahwa wanita adalah bejana yang mudah retak, yang mudah bereaksi secara emosional. Oleh karena itu, jangan malah dimarahi, dibentak, atau dihina.

T : Ada pasangan berbeda iman yang mengambil sikap untuk tidak membicarakan hal-hal yang menyentuh iman mereka. Bagaimana dengan hal ini?

J : Perbuatan itu memang mempunyai satu tujuan, yaitu agar tidak memicu pertengkaran. Masalahnya adalah bukankah iman adalah sesuatu yang menempati bagian yang besar dalam kehidupan kita. Keputusan, pikiran, reaksi itu sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai moral kita. Dengan kata lain, orang yang hidup dengan kesadaran bahwa dia harus mempertanggungjawabkan, baik perkataan maupun perbuatannya di hadapan Tuhan akan hidup lebih berhati-hati. Sedangkan orang yang berpikiran tidak harus bertanggung jawab kepada Tuhan akan hidup lebih sembarangan. Dengan kata lain, iman kepercayaan kita berpengaruh sangat besar sekali dalam kehidupan kita. Pada waktu kita mau menggunting bagian iman itu, kita akan menggunting suatu porsi kehidupan yang besar dari kehidupan kita. dan kita akan kehilangan hidup yang begitu bermakna bagi kita.

T : Apakah seseorang yang imannya belum dewasa mudah untuk mencari pasangan yang tidak seiman?

J : Biasanya begitu. Kalau kita memang tidak begitu mantap, tidak begitu berakar dalam iman Kristen kita, kita cenderung menggampangkan masalah ini. yang terpenting adalah kita harus menaati Tuhan. Perintah ini bukan dicetuskan oleh manusia, bukan diminta oleh gereja atau pendeta, melainkan tertulis di dalam firman Tuhan. Jadi, kita lakukan atau tidak, itu bergantung pada kita mau menaati firman Tuhan atau tidak.

T : Kalau pasangan Kristen dengan Katolik, apakah dapat dikatakan seiman?

J : Yang terpenting adalah keduanya sudah lahir baru, sungguh-sungguh sudah mencintai Tuhan, hidup untuk Tuhan Yesus dan mengerti bahwa mereka diselamatkan oleh anugerah Tuhan Yesus. Kalau keduanya mempunyai kesamaan

iman yang seperti itu, dengan kata lain lahir baru, maka mereka adalah anak-anak Tuhan Yesus.

Sajian di atas kami ambil dan edit dari isi kaset TELAGA No. #068B yang telah diringkas/disajikan dalam bentuk tulisan. -- Jika Anda ingin mendapatkan transkrip lengkap kaset ini lewat e-mail, silakan kirim surat ke: < owner-i-kan-konsel(at)hub.xc.org> atau < TELAGA(at)sabda.org >

Sumber:

Surat dari Anda

Berkaitan dengan topik pasangan hidup, berikut ini kami pilihkan salah satu surat dari Sdr. X yang dikirim kepada Redaksi.

Dari: X <x(at)xxxx>

>Saya ingin tanya soal masalah pasangan hidup kita.
>1. Mungkinkah kita bisa salah dalam memilih teman hidup dan dia
>menjadi istri atau suami kita?
>2. Kalo misalnya kita salah pilih, artinya kita harus hidup
>bersama dgn dia selamanya sampai maut datang, bagaimana solusinya?
>karna kalau salah pilih biasanya kita tidak akan akur, selalu beda
>dan ada saja yang diributkan. Terimakasih.

Redaksi:

1. Dalam memilih pasangan hidup, Allah telah memberikan prinsip-prinsip dalam Alkitab yang harus dituruti orang Kristen. Dengan demikian, orang Kristen dapat terhindar dari memilih pasangan hidup yang salah (tidak sesuai dengan kehendak Tuhan). Selebihnya, Allah memberikan kebebasan dan tanggung jawab penuh kepada kita untuk memilih siapa orang yang cocok dengan kepribadian kita untuk menjadi pasangan hidup kita.
Mungkinkah kita salah memilih? Bisa saja. Kalau kita tidak mengikuti prinsip Alkitab yang Tuhan berikan, kita bisa membuat keputusan yang salah. Karena itu, kita harus meminta hikmat dan pimpinan Allah agar kita mengerti dengan jelas prinsip-prinsip Alkitab. Selain itu, kita juga harus mengenal diri dengan baik sehingga kita tidak memilih orang yang tidak sesuai dengan kepribadian kita.
2. Dalam iman Kristen, setiap pernikahan yang sudah terjadi walaupun dengan "orang yang salah pilih," tetap termasuk dalam ikatan "yang sudah dipersatukan Allah" (Mat. 19:6). Dengan demikian, kesalahan memilih ini jangan dilanjutkan dengan kesalahan yang lebih besar lagi, misalnya bercerai. Setiap orang Kristen harus bertanggung jawab dan mengusahakan agar pernikahan yang sudah terjadi itu berhasil dan memuliakan Tuhan, apa pun risikonya. Caranya, mereka harus membangun pernikahan mereka dengan prinsip-prinsip firman Tuhan dan belajar saling mengasihi sehingga mereka dapat menyelesaikan masalah-

masalah yang menghalanginya. Melaksanakan hal ini tentu tidak selalu mudah, terutama bagi mereka yang merasa menikah dengan "orang yang salah pilih". Karena itu, mohonlah kasih karunia Tuhan agar kita memiliki kasih, komitmen, dan ketekunan dalam membangun keluarga kita.

Ketidakcocokan pribadi dalam pernikahan memang sering terjadi, termasuk bagi pasangan yang seiman. Tidak ada jaminan bahwa mereka akan hidup bahagia tanpa masalah. Bagaimanapun juga mereka akan mengalami gesekan-gesekan dan masalah. Hal ini wajar-wajar saja. Diperlukan hati yang penuh kasih Tuhan dan tidak mementingkan diri sendiri agar dua pribadi ini bisa belajar hidup bersama. Oleh karena itu, tingkatkan kemampuan berkomunikasi dan kemampuan mengampuni untuk memperkecil masalah dalam perkawinan. Jika hal ini sudah diusahakan, maka percayalah bahwa di dalam Tuhan jerih payah Anda tidak akan sia-sia (1Kor. 15:58).

Tanya Jawab: Bolehkah Berpacaran Atau Menikahi Orang Bukan Kristen?

Pertanyaan:

Apakah benar bagi orang Kristen untuk berpacaran atau menikahi orang bukan Kristen?

Jawaban:

Surat [2Korintus 6:14](#) menyatakan, "Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap?" Walaupun ayat ini tidak secara khusus mencantumkan pernikahan, implikasinya bagi pernikahan sangatlah jelas. Selanjutnya, bagian Alkitab ini mengatakan, "Persamaan apakah yang terdapat antara Kristus dan Belial? Apakah bagian bersama orang-orang percaya dengan orang-orang tak percaya? Apakah hubungan bait Allah dengan berhala? Karena kita adalah bait dari Allah yang hidup menurut firman Allah ini: 'Aku akan diam bersama-sama dengan mereka dan hidup di tengah-tengah mereka, dan Aku akan menjadi Allah mereka, dan mereka akan menjadi umat-Ku.' Sebab itu: Keluarlah kamu dari antara mereka, dan pisahkanlah dirimu dari mereka, firman Tuhan, dan janganlah menjamah apa yang najis, maka Aku akan menerima kamu" ([2Korintus 6:15-17](#)).

Alkitab selanjutnya mengatakan, "Janganlah kamu sesat: Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik" (1Korintus 15:33). Hubungan yang dekat dengan orang yang tidak percaya dapat dengan cepat dan mudah berubah menjadi halangan bagi kita untuk berjalan dengan Kristus. Kita dipanggil untuk menginjili yang sesat, bukan untuk menjadi intim dengan mereka. Tidak ada salahnya membangun persahabatan yang berkualitas dengan orang-orang yang tidak percaya, namun hanya boleh sejauh itu. Jikalau Anda berpacaran dengan orang yang tidak percaya, secara jujur, apa yang menjadi prioritas Anda? Hubungan yang romantis atau memenangkan jiwa mereka bagi Kristus? Jikalau Anda menikahi orang yang tidak percaya, bagaimana kalian berdua dapat membangun kedekatan rohani dalam pernikahan Anda? Bagaimana pernikahan yang berkualitas dapat dibangun jikalau Anda berbeda pendapat dalam hal yang paling krusial di dunia ini -- Tuhan Yesus Kristus?

Sumber:

Bahan diambil dan diedit seperlunya dari:

Nama Situs: Got Questions

URL : <http://www.gotquestions.org/Indonesia/menikahi-bukan-Kristen.html>

e-Konsel 130/Februari/2007: Tatkala Tidak Direstui Orang Tua

Pengantar dari Redaksi

Selain saling mengenal secara pribadi, setiap pasangan yang hendak menikah tidak seharusnya melupakan restu dari orang tua. Meski setiap orang tua tidak dengan mudah merestui hubungan anak dengan pasangannya, tidak berarti restu orang tua tidak penting. Setiap orang tua pasti memiliki pertimbangan dan alasan-alasan tertentu dalam hal ini. Bagi pasangan yang belum juga direstui, hendaknya mereka terus mengusahakan supaya hubungan mereka direstui, bukan malah melarikan diri kepada hal-hal yang negatif, misalnya bunuh diri, meninggalkan orang tua, ataupun tidak lagi menghormati orang tua.

Menutup edisi bulan Februari ini, topik mengenai restu dari orang tua diangkat sebagai perenungan orang tua dan pasangan yang hubungan kasihnya tidak direstui. Kiranya sajian ini bisa menjadi bahan pemikiran lebih lanjut bagaimana sebaiknya kita bertindak jika kita menghadapi permasalahan ini. Selamat menyimak, Tuhan memberkati.

Redaksi e-Konsel,

Ratri

Cakrawala: Hubungan Tanpa Restu Orang Tua

oleh Christiana Ratri Menjalin hubungan tanpa restu orang tua bukanlah hal yang diinginkan setiap pasangan. Saat memutuskan untuk menikah pastilah mereka membutuhkan orang tua sebagai pembimbing dan "guru cinta" untuk menjalani lika-liku kehidupan berumah tangga. Artinya, restu orang tua terhadap hubungan dengan pasangan sangat diharapkan. Kenyataannya, banyak orang tua menolak untuk memberikan restu itu kepada anak dan pasangannya dengan dilandasi berbagai alasan.

Ada banyak perbedaan yang sering kali menjadi alasan mengapa orang tua menyatakan ketidaksetujuan mereka. Karena menikah bukan hanya menyatukan dua pribadi saja, tetapi juga dua keluarga. Masing-masing pihak mungkin memiliki perbedaan-perbedaan yang dianggap amat prinsip bagi orang tua dan dianggap tidak dapat membawa anaknya kepada rumah tangga yang bahagia kelak.

Orang tua dapat mengungkapkan ketidaksetujuan mereka melalui kata-kata, sikap tidak peduli atau sikap campur tangan yang berlebihan, dan bisa juga melalui tindakan-tindakan yang dengan jelas menunjukkan penolakan mereka.

Ketidaksetujuan orang tua terhadap hubungan anaknya selalu dilatari oleh sejumlah alasan.

Mari melihat alasan-alasan tersebut.

Perbedaan agama

Salah satu perintah Tuhan dalam hal pasangan hidup adalah supaya kita memiliki pasangan hidup yang seimbang, dalam arti yang seiman, seperti yang tertulis dalam surat [2 Korintus 6:14-16](#). Akan tetapi, anak muda yang mengabaikan firman Tuhan, yang tetap menyebut diri Kristen, di zaman ini tidaklah sedikit. Alhasil, tak jarang muda-mudi kita banyak yang menjalin hubungan justru dengan pasangan yang tidak seiman. Tayangan televisi pun seolah menegaskan bahwa pasangan tidak seiman pun dapat tetap bersatu.

Perbedaan agama inilah yang sering menjadi alasan kebanyakan orang tua untuk tidak merestui hubungan anaknya. Penolakan tersebut bukan karena mereka tidak ingin melihat anaknya bahagia, tetapi tentu saja karena mereka merasa bertanggung jawab untuk membimbing anak mereka turut pada perintah firman Tuhan, termasuk dalam hal memilih pasangan hidup.

Perbedaan usia

Secara psikologis menikah dengan orang yang usianya terpaut sangat jauh memang dapat menimbulkan beberapa kendala. Hal itu juga dianggap tidak lumrah dan dapat menimbulkan pandangan yang kurang baik dari masyarakat. Hal-hal seperti ini sering

kali dijadikan alasan orang tua untuk tidak merestui hubungan anaknya dengan orang yang berusia jauh lebih tua atau lebih muda dari anaknya. Selain tidak mau mendengar komentar negatif dari masyarakat, alasan yang paling kuat biasanya karena mereka tidak ingin banyak masalah terjadi dalam rumah tangga anaknya kelak karena perbedaan usia yang sangat jauh tersebut.

Latar belakang keluarga

Azas bibit, bebet, bobot (istilah Jawa) masih sangat memengaruhi pengambilan keputusan orang tua untuk merestui hubungan anaknya atau tidak. Artinya, dalam memilih pasangan hidup, orang tua ingin anak-anaknya memilih pasangan hidup dari keluarga baik-baik, sederajat dengan keluarga mereka, memiliki status sosial yang jelas dan baik dalam masyarakat, serta sehat jasmani dan rohani. Dari segi ekonomi pun masih banyak orang tua yang tidak ingin anaknya menikah dengan orang yang bertaraf ekonomi lebih rendah. Begitu juga dengan pendidikan, jabatan, dan lain sebagainya. Semuanya harus setara, jika bisa memilih yang lebih baik dari yang telah dimiliki sang anak. Tidak direstui hubungan anak karena alasan ini lebih banyak menyangkut harga diri keluarga, untuk menghindari tanggapan miring dari masyarakat, dan adanya ketakutan dari orang tua apabila anaknya kelak tidak bahagia jika bibit, bebet, dan bobotnya tidak seimbang dengan pasangannya.

Ras/suku

Di beberapa suku tertentu, menikah dengan orang bukan dari suku yang sama dianggap sebagai pelanggaran adat yang berat. Selain itu, pernikahan sesama suku ditujukan untuk menjaga kemurnian darah kesukuan mereka. Suku-suku tertentu bahkan menerapkan aturan jika ada anak yang menikah dengan pasangan yang bukan dari suku yang sama, warisan nenek moyang tidak akan jatuh ke tangan mereka. Biasanya hal seperti inilah yang sangat dihindari. Alasan yang lebih modern mengenai pernikahan antarsuku adalah perbedaan budaya kelak dapat menjadi pemicu perselisihan dalam rumah tangga anaknya.

Tidak sehat jasmani atau rohani

Inilah alasan lain mengapa orang tua tidak menyetujui hubungan anaknya. Adanya penyakit yang diidap oleh calon menantu, misalnya AIDS, kanker, cacat fisik, ataupun penyakit terminal lainnya dijadikan alasan kuat orang tua untuk tidak merestui hubungan sang anak. Kebanyakan orang tua akan berpikir bahwa penyakit atau cacat yang dimiliki oleh calon menantunya ini akan menjatuhkan harga diri keluarga serta hanya akan membuat anaknya menderita karena harus terus merawat pasangannya. Selain itu, mantan pecandu obat-obat terlarang pun sering kali tidak luput dari konsekuensi ini.

Masih ada hubungan keluarga

Ungkapan bahwa cinta dapat tumbuh kapan saja, di mana saja, dan kepada siapa saja mungkin ada benarnya juga. Tidak sedikit terjadi kasus seseorang jatuh cinta pada saudara dekat (misalnya, kepada sepupunya, keponakannya, pamannya, dll.). Jika hal seperti ini terjadi, bukan saja orang tua tidak merestui, tetapi juga keluarga besar. Memang ini bisa menjadi alasan yang sangat kuat karena berdasarkan pernyataan yang sudah umum di masyarakat, pernikahan dengan saudara dekat dapat menghasilkan keturunan yang cacat. Untuk menghindari hal tersebut biasanya orang tua sangat berusaha memutuskan hubungan anak dengan pasangannya.

Jika orang tua tidak menyetujui dan tidak akan memberi restu akan hubungan ataupun pernikahan anak mereka, apakah reaksi yang diberikan sang anak?

Reaksi yang paling aman sampai yang paling ekstrim dapat menjadi respons mereka menanggapi penolakan tersebut.

Menuruti keinginan orang tua

Saat orang tua mengatakan tidak pada hubungan si anak dengan pasangannya, biasanya hal ini dijadikan tanda bagi si anak bahwa hubungan ini bukan hubungan yang dikehendaki Tuhan. Selain itu, anak juga ingin menuruti firman Tuhan untuk selalu menghormati ayah dan ibunya. Memutuskan hubungan dengan pasangan dan menuruti kehendak orang tua merupakan salah satu bentuk pengorbanan anak. Si anak ingin menunjukkan baktinya kepada orang tua meskipun harus mengorbankan kebahagiaannya. Bisa pula ketika anak melakukan ini karena alasan yang dipakai orang tua untuk tidak merestui mereka adalah alasan yang masuk akal dan bisa diterima dengan lapang dada oleh anak. Misalnya, calon menantunya ini tidak memiliki pekerjaan yang jelas atau bukan orang yang seiman.

Trauma untuk berhubungan kembali

Saat anak memilih menuruti kehendak orang tua untuk memutuskan hubungan dengan pasangannya, bukan tidak mungkin timbul trauma dari diri anak sebagai salah satu bentuk kekecewaannya yang terpendam. Anak menjadi trauma untuk berhubungan kembali dengan lawan jenis dan memutuskan untuk tidak menikah (melajang) seumur hidupnya.

Nekad melanjutkan hubungan meskipun tidak direstui

Banyak pasangan yang tetap bertahan dan memperjuangkan hubungan mereka walaupun orang tua tidak merestuinnya. Mereka masih berharap orang tua dapat memberi restu di kemudian hari, meskipun akan banyak halangan dan pengorbanan untuk itu. Biasanya jika tetap tidak mendapatkan restu, mereka memutuskan untuk tetap menikah (kawin lari). yang lebih membahayakan lagi jika mereka tetap melanjutkan hubungan dengan hidup bersama layaknya suami isteri tanpa ikatan pernikahan yang sah (kumpul kebo).

Bunuh diri

Reaksi ini adalah reaksi yang bisa jadi paling tidak diinginkan orang tua. Tetapi bukan tidak mungkin hal ini menjadi keputusan anak. Saat merasa tidak mendapat restu dari orang tua dan segala perjuangannya untuk mempertahankan hubungan sudah gagal, si anak akan menunjukkan pemberontakannya dengan mengakhiri hidup. Kemungkinan ini bisa semakin terbuka lebar apabila dalam menyatakan penolakan orang tua hanya terus menerus menyalahkan anak, tidak mau mendengar pendapat anak, bertindak kasar, dan gelap mata terhadap anaknya.

Reaksi yang diberikan anak memang bisa berbeda-beda dan kadang di luar dugaan orang tua. Sebenarnya, jika ketidaksetujuan bisa disampaikan dengan baik disertai alasan yang sungguh masuk akal dan menyentuh hati si anak, reaksi yang ditimbulkan mungkin bukan reaksi yang merugikan ([Kolose 3:21](#)). Sebaliknya, orang tua pun harus bijak dengan mendengarkan terlebih dahulu alasan anak mengenai pasangannya tersebut, mencernanya, lalu menjelaskan alasan ketidaksetujuannya. Duduk bersama untuk tukar pikiran sebagai sesama orang dewasa tentu akan lebih membantu untuk mencari jalan keluar bersama. Berdoalah bersama-sama agar masing-masing pihak mengetahui kehendak Tuhan dalam hidup si anak ([Efesus 5:17](#)).

Untuk anak, jika berbagai macam usaha untuk berkompromi dengan orang tua menemui jalan buntu, itu bukan alasan untuk mengambil jalan lain dengan cara memberikan reaksi negatif. Jika pasangan kita tidak seiman, alasan orang tua untuk tidak merestui hubungan kita sebenarnya merupakan alasan yang baik. Firman Allah pun telah memberikan rambu-rambu ini pada kita ([2 Korintus 6:14-16](#)). di sisi lain, walaupun kita sudah seiman jangan pula menutup telinga terhadap ketidaksetujuan orang tua kita. Kita juga perlu mendengarkan pendapat mereka sebagai salah satu pertimbangan bagi kita dalam mencari kehendak Tuhan.

Selain merugikan diri sendiri, reaksi-reaksi negatif yang ditunjukkan dengan tidak menjaga kekudusan, selain merugikan diri sendiri juga membawa kita jauh dari hubungan yang harmonis dengan Tuhan. Harapan agar dengan memperoleh kehamilan orang tua akan merestui hubungan merupakan hal yang tidak benar. Memang pada beberapa kasus, orang tua dengan terpaksa mengizinkan pernikahan anaknya daripada menanggung malu. Tapi itu bukan restu melainkan keterpaksaan. Namun, tidak jarang pula orang tua justru meminta anak untuk pergi jauh-jauh dari mereka dan hal itu dapat membawa masalah yang lebih kompleks lagi.

Kawin lari terkadang juga menjadi pilihan sebagai reaksi negatif anak terhadap ketidaksetujuan orang tua terhadap hubungan yang dijalinnya dengan pasangan. Dengan kawin lari (perkawinan yang sah walaupun tanpa restu orang tua) anak dan pasangannya berharap bisa mendapat restu dari orang tua ketika suatu saat mereka

kembali pada orang tua. Pada beberapa kasus memang ada orang tua yang akhirnya merestui pernikahan anaknya karena ternyata menantunya memiliki sifat yang baik. Apalagi ketika pihak orang tua melihat rumah tangga anaknya yang bahagia.

Meskipun restu orang tua dan kebahagiaan rumah tangga bisa saja terjadi setelah kawin lari, bukan berarti hal sebaliknya tidak jarang terjadi. Segala perbedaan di antara keduanya, yang mungkin menjadi alasan orang tua untuk tidak merestui, bisa menjadi bumerang dalam rumah tangga. Malahan, tak jarang yang akhirnya bercerai.

Apa pun alasan orang tua untuk tidak merestui hubungan sepasang kekasih, jangan dijadikan sebagai alasan untuk tidak lagi menghormati orang tuanya ([Efesus 6:1-3](#)). Baik Anda maupun pasangan Anda, tetaplah menunjukkan rasa hormat dan sikap positif kepada mereka. Selain itu, tetaplah menjaga jalinan hubungan dan komunikasi yang baik dengan orang tua. Hal ini penting karena perbedaan pandangan yang ada mudah sekali menjadi konflik yang berkepanjangan.

Tetaplah bertekun dalam doa; satu hal yang tidak boleh kita tinggalkan di saat-saat membingungkan ini. Jika kita yakin hubungan ini benar dan dia memang pasangan hidup yang Tuhan sediakan bagi kita, bawalah permasalahan ini ke dalam tangan Tuhan. Doakan orang tua kita yang belum bisa memberikan restu, minta Tuhan supaya memberi pencerahan kepada mereka. Selain itu, dukungan doa dari saudara-saudara seiman juga akan menolong kita dalam menghadapi masalah ini ([Matius 21:22](#); [Roma 12:12](#); [Filipi 4:6](#)).

TELAGA: Relasi yang Tidak Direstui

Pdt. Paul Gunadi Ph.D. dalam ringkasan tanya jawab berikut ini mengungkapkan perlunya kebijakan dari anak untuk bisa mengurai mengapa orang tua tidak menyetujui hubungan anaknya. Berikut ringkasan tanya jawab tersebut, selamat menyimak.

T : Apabila orang tua tidak merestui pernikahan anaknya, apakah hal ini berarti secara otomatis Tuhan juga tidak merestui?

J : Tidak, sebab orang tua bukanlah Tuhan. Orang tua adalah manusia yang kadangkala bisa dipengaruhi oleh hal-hal yang sangat subjektif dari dirinya yang akhirnya menelurkan sikap membenci calon menantunya. Jadi, restu orang tua tidak sama dengan restu Tuhan. yang kita utamakan adalah restu Tuhan, namun kita juga mesti terbuka mendengarkan masukan orang tua sebab mereka dapat melihat sesuatu dengan jelas hal-hal yang mungkin kita luput melihatnya.

T : Bagaimana kalau orang tua itu sulit untuk disadarkan bahwa sebenarnya dia salah?

J : Sering kali ini menjadi perangkap. Sekali berkata "tidak", orang tua akan kesukaran menarik kata-kata itu karena ini menyangkut harga diri. Rasanya mereka harus merendahkan diri kalau mereka harus mengaku keliru. Ada juga orang tua yang dengan berani mengakui kekeliruannya. Namun, sering kali kita dipengaruhi oleh unsur budaya "yang muda harus mengalah". Prinsip ini tidak alkitabiah sebab prinsip Alkitab tidak mengatakan yang muda harus mengalah meskipun yang tua itu salah. Siapa yang berada di pihak yang salah dialah yang mengalah dan mengakui kesalahannya, siapa berada di pihak yang benar, dialah yang benar. Jadi dalam hal ini, orang tua juga mesti belajar objektif dan melihat dengan lebih terbuka, mau menanyakan pendapat orang. Kadang-kadang memang ada orang tua yang tidak mau menanyakan pendapat orang lain, malah mencoba memengaruhi orang untuk mendukung dia dan melawan menantu.

T : Bagaimana dengan anggapan bahwa dengan kawin lari nanti suatu saat orang tuanya pasti akan luruh dan menerima?

J : Sudah tentu kita mesti melihat alasan mengapa orang tua kita tidak menyetujui dan apakah orang tua kita berada di pihak yang benar. Kalau nasihat-nasihat anak Tuhan yang telah kita dengar mengatakan kita ada di sisi yang benar, silakan melangsungkan pernikahan. Bagaimana kalau orang tua marah, tidak mau datang dan sebagainya? Kita terpaksa menerimanya, mungkin minta perwakilan dari orang lain yang bisa mendukung kita. Sudah tentu ini akan menyakiti hati orang tua dan tindakan ini dinilai kurang ajar, tidak hormat, tidak menghargai orang tua, dan tidak berterima kasih. Tindakan ini biasanya menimbulkan rasa sakit hati yang dalam, orang tua merasa dibuang, dianggap tidak bernilai karena anak lebih mementingkan pasangan. Jadi setelah pernikahan, penting bagi anak untuk tetap menunjukkan hormat dan kasih kepada orang tua, kendati orang tua berusaha menolak. Lihatlah

penolakan ini sebagai upaya orang tua untuk menyembuhkan lukanya dan sekaligus "memukul balas" anak karena mereka merasa dilukai dan mereka memang ingin menggajar si anak dengan penolakan itu. Jadi, biarkan saja. Hanya saja, orang tua perlu melihat sikap anak yang tetap memelihara hubungan, tetap menegur, menyapanya, menanyakan kondisinya, dan sebagainya. Orang tua membutuhkan waktu untuk sembuh dan "membalas". Selang beberapa waktu setelah kemarahan reda dan mereka sudah cukup puas dengan pembalasan itu, biasanya mereka akan menerima anaknya kembali kalau memang pada akhirnya mereka melihat bahwa anaknya menikah dengan orang yang tepat.

- T : Dalam banyak hal, sering kali yang disalahkan orang tua itu malah menantunya bukan anaknya. Itu bagaimana?
- J : Ini reaksi alamiah, kita mengerti orang tua itu, bagaimana pun mereka cenderung membela anaknya, jadi akhirnya menimpakan semua kesalahan kepada menantu. Kebencian orang tua yang sebetulnya tertuju kepada anak sekarang dikonversi semua, diubah menjadi kemarahan terhadap menantu. Kita dapat menyimpulkan, biasanya kemarahan dan penolakan orang tua terhadap menantu jauh lebih lama ketimbang terhadap anak sendiri. Mungkin dalam beberapa lama orang tua bisa kembali baik dengan anak, tapi terhadap menantu tidak. Apa yang harus dilakukan? Sebaiknya, menantu jangan agresif menjahit kembali relasi yang telah robek ini. Sikap yang agresif akan membuat orang tua menjauh dan menimbulkan rasa tidak suka. Mereka akan menuduh tindakan menantu itu sebagai tindakan mencari muka belaka. Jadi, meskipun si menantu baik hati, mau merendahkan diri, jangan bertindak berlebihan, tapi seperlunya saja. Sebab mudah sekali nanti dilabelkan mau mencari muka dan orang tuanya makin benci bukannya makin menerima si menantu.
- T : Sering kali pada awalnya orang tua merestui hubungan mereka bahkan sampai ke pernikahan. yang menyulitkan, seiring berjalannya waktu orang tua menyadari bahwa menantunya ini tidak cocok untuk anaknya. Mereka pun tidak lagi merestui hubungan ini dan menjelek-jelekkan menantu di hadapan anaknya maupun di hadapan orang lain. Bagaimana jika ini terjadi?
- J : Ini juga sering terjadi. Orang tua sebaiknya jangan terlalu aktif dan agresif mencampuri urusan anaknya. Kalau si anak yang datang meminta masukan, berilah masukan, tapi kalau tidak jangan terlalu agresif menyerang si menantu. Lebih baik orang tua bersikap pasif terhadap hal-hal seperti ini. Kalau tidak, (tindakan yang terlalu agresif) ini sering kali memperluas masalah.
- T : Kalau seandainya orang tua sudah mengakui bahwa dia salah dan mau menerima kembali atau merestui hubungan anak dan menantunya itu, bagaimana seharusnya sikap anak dan menantu terhadap orang tua mereka?
- J : Harus memaafkan. Kadang-kadang hal ini menjadi masalah sebab si anak merasa sakit hatinya sudah terbalas, tapi tidak bisa memaafkan. Berdoalah kepada Tuhan,

meminta Tuhan memberikan pengampunan. Biarkan Tuhan mengisi hatinya dengan pengampunan sehingga dia bisa mengampuni mertuanya yang telah melukai hatinya itu.

T : Apa yang firman Tuhan katakan untuk memperbaiki hubungan seperti ini?

J : [Matius 5:44](#) dan 45, "Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga" Kita tidak punya musuh kalau kita mendoakannya. Begitu kita mulai mendoakan musuh kita, orang itu berhenti menjadi musuh kita karena kita tidak bisa menggabungkan keduanya. Siapa pun yang merasa dilukai, datanglah kepada Tuhan, berdoalah bagi orang yang telah melukai itu, begitu kita mendoakan dia luluhlah kemarahan-kemarahan dan dendam kita.

Sajian di atas, kami ambil/edit dari isi kaset TELAGA No. #189B yang telah diringkas/disajikan dalam bentuk tulisan. -- Jika Anda ingin mendapatkan transkrip lengkap kaset ini lewat e-mail, silakan kirim surat ke: < owner-i-kan-konsel(at)hub.xc.org > atau: < TELAGA(at)sabda.org >

Tips: Untuk Pasangan yang Tidak Mendapatkan Restu Dari Orang Tua

1. Libatkanlah Tuhan dalam setiap pergumulan. Carilah kehendak Dia dan pijakan yang kuat dalam Firman Allah untuk hubungan Anda. Banyaklah membaca buku rohani untuk membangun karakter masing-masing, terutama dalam mempersiapkan diri menuju pernikahan.
2. Pertimbangkanlah calon pasangan Anda dengan baik, terutama segala perbedaan yang ada dan kesiapan Anda untuk menghadapinya.
3. Carilah pembimbing rohani yang teruji dan memiliki pandangan yang objektif dalam kehidupannya. Akan lebih baik jika pembimbing tersebut sudah menikah. Jangan sembunyikan apa pun saat berkonsultasi.
4. Jangan menutup diri terhadap pergaulan. Melalui pergaulan, Anda bisa lebih memahami diri Anda dan apa yang Anda inginkan.
5. Buanglah keinginan untuk membela diri. Katakan apa yang benar dan izinkan Tuhan membela kita. Dalam masa pergumulan, jangan terpancing untuk menggunakan kelemahan orang lain untuk membela hubungan Anda. Perkataan yang mencela hubungan Anda tidak boleh ditanggapi dengan emosi, apalagi mencari kelemahan pihak lain dan menyerang balik.
6. Tetaplah bersikap hormat dan rendah hati serta menjaga diri dalam pergaulan berpacaran yang baik dan tidak bercela. Lingkungan saudara seiman akan dapat menjaga Anda berdua dari salah melangkah dan jatuh ke dalam dosa.
7. Bersikaplah dewasa dengan tidak mengabaikan tanggung jawab lain, contohnya dalam urusan pekerjaan atau keluarga. Jika tidak, ini akan menjadi peluang bagi pihak yang menentang Anda untuk menyerang Anda melalui kelalaian Anda.
8. Berusahalah untuk melihat masalah ini secara positif dari sisi orang tua Anda, serta tidak memaksakan prinsip yang Anda pegang kepada orang lain.
9. Tetap atau terus membangun hubungan yang baik dengan orang tua masing-masing.

Sumber:

Bahan diambil dan diedit seperlunya dari:

Judul majalah: getLIFE!/Edisi Spesial Christian Marriage

Penulis : Daniel dan Lidia Kurnia

Penerbit : Yayasan Pelita Indonesia, Bandung 2004

Halaman : 75

Kesaksian: Mertuaku Tidak Merestui Pernikahanku

Berikut ini kesaksian yang dikirimkan kepada Redaksi e-Konsel oleh Meilina, seorang staf sebuah yayasan di Solo.

Saya bertemu dengan suami saya, Tio, sekitar empat tahun yang lalu. Waktu itu kami dikenalkan oleh salah seorang teman. Sejak semula kami sadar bahwa kami berbeda keyakinan dan itu yang harus kami perjuangkan supaya hubungan kami bisa dilanjutkan ke jenjang pernikahan. Kami tinggal di kota yang berbeda sehingga hanya di akhir pekan saja kami bisa bertemu. Pertentangan dari orang tua mulai saya rasakan ketika saya diperkenalkan kepada keluarganya.

Meskipun keluarga saya tidak memperlakukan perbedaan keyakinan kami, namun ternyata tidak demikian dengan orang tua Tio. Wujud ketidaksetujuan mereka sering saya alami melalui kata-kata kasar yang mereka ucapkan ketika saya berkunjung ke rumahnya. Waktu demi waktu kami lalui dengan penuh pertimbangan, apakah kami akan melanjutkan hubungan kami atau tidak.

Karena perbedaan keyakinan adalah masalah utama kami, saya berinisiatif untuk mulai mengenalkan Yesus kepadanya sedikit demi sedikit. Iseng-iseng saya mengajaknya ke gereja, membaca buku-buku kristiani, dan mengenalkan kegiatan maupun sakramen Kristen. di luar dugaan, rupanya dia sangat tertarik dan bahkan lebih bersemangat untuk mempelajari kekristenan dibanding saya.

Perubahan dalam dirinya mulai saya rasakan, inilah yang menjadi pemicu semangat saya, begitu pula dengan dia, untuk terus mempertahankan hubungan kami. Puncak kegembiraan saya adalah ketika dia bersedia dibaptis dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat hidupnya.

Namun, rupanya masalah tidak selesai sampai di sini. Orang tuanya justru semakin menentang hubungan kami ketika mengetahui bahwa dia sekarang menjadi Kristen. Kami pun sering mendoakan mereka, meminta agar Tuhan memberikan jalan keluar bagi hubungan kami. Sering saya merasa putus asa dengan hubungan kami ini, tapi dukungan dari keluarga dan teman-teman saya selalu berhasil memompa semangat saya untuk kembali bangkit.

Akhirnya, kami menikah meskipun calon mertua saya merestui dengan terpaksa, bahkan mereka tidak berkenan hadir di gereja menyaksikan pemberkatan pernikahan kami. Mereka mengutus salah satu saudara untuk menjadi wali nikah suami saya. Meskipun demikian kami tetap bersabar dan tabah. Beberapa hari setelah pernikahan, diadakan acara "Ngunduh Mantu", yaitu pesta pernikahan yang diadakan oleh pihak suami. Setelah acara ini selesai, saya tinggal bersama mertua selama beberapa hari. di saat-saat tersebut saya mengalami ketakutan yang amat sangat, mengingat saya harus tinggal bersama mereka ketika suami saya bekerja di siang hari.

Rupanya selama saya tinggal bersama mereka, mereka menilai saya melalui tingkah laku dan tutur kata saya selama berada di sana. Dari situlah saya mulai merasakan perubahan sikap dari mertua saya. Mereka mulai bisa menerima saya, memperlakukan saya dengan baik seperti anak mereka sendiri. Saya benar-benar bersyukur dengan perubahan ini.

Tak berapa lama kemudian saya hamil, kami memberitahukan berita bahagia ini kepada mereka. Mereka tak kalah bahagianya dengan kami. Dan reaksi mereka itu sungguh di luar dugaan saya. Sejak saat itu, mereka mulai memberi perlakuan-perlakuan khusus kepada saya. Mereka mulai mencurahkan lebih banyak perhatian dan nasihat kepada saya.

Saat ini kami tengah menanti kelahiran anak pertama kami. Tak henti-hentinya saya bersyukur atas campur tangan Tuhan dalam masalah ini.

Sumber:

Kiriman dari: Sdri Meilina <meilina<at>>

e-Konsel 131/Maret/2007: Memilih Pekerjaan

Pengantar dari Redaksi

Masih ingatkah cita-cita yang Anda sebutkan ketika masih kecil? Mungkin saat itu kita mencita-citakan banyak hal: dokter, insinyur, pendeta, dan sebagainya. Cita-cita tersebut menjadi profesi ideal yang ingin diraih ketika kita menyelesaikan pendidikan.

Namun, tatkala bertambah dewasa, tak jarang pula kita menjadi bingung untuk menentukan bidang yang sesuai dengan bakat dan minat kita. Bagaimana kalau kita belum juga menemukan profesi yang sesuai bahkan ketika kita sudah menyelesaikan pendidikan? Bagaimana pula jika kita merasa tidak cocok dengan pekerjaan yang dijalani saat ini?

Sajian pertama di bulan Maret ini kami angkat ke hadapan Anda guna membantu Anda, bahkan rekan-rekan Anda dalam kebimbangannya ketika menentukan profesi. Selamat menyimak, kiranya menjadi berkat.

Redaksi e-Konsel,

Ratri

Cakrawala: Anak Tuhan dan Kariernya

Seorang hamba Tuhan pernah berkata, "It is easier for God to create the whole universe than to help a Christian grows." Rupanya benar bahwa memang lebih mudah bagi Allah untuk menciptakan seluruh jagat raya ini daripada menolong seorang anak Tuhan bertumbuh secara rohani dan mengerjakan apa yang Allah kehendaki. Salah satu penyebabnya adalah kekacauan peran yang entah mengapa dan bagaimana proses terjadinya, telah menyebabkan banyak anak Tuhan mengerjakan peran-peran yang sebetulnya bukan peran mereka, baik itu di gereja, di dalam keluarga, maupun di dalam pekerjaan mereka sehari-hari. Nah, untuk masalah karier atau pekerjaan sehari-hari yang menjadi sumber nafkah ini, Anda perlu memerhatikan kasus di bawah ini.

Ediarto suami saya adalah pemain tenis andalan dari klub di kota kami. Dia sangat menyesal karena dalam turnamen minggu lalu, ia tidak dapat ikut karena sakit. Menurut dokter, ia mengalami pembengkakan jantung dan itu bisa mengakhiri kariernya sebagai pemain tenis. Saya jadi bingung sekali. Apa yang harus saya lakukan? Saya tahu ia ingin tetap menjadi pemain tenis, tetapi kesehatannya tidak memungkinkan lagi. Saya khawatir kalau nanti dia menganggur, lalu bagaimana? Memang secara finansial kami tidak kekurangan. Saya sendiri mempunyai usaha konfeksi yang cukup maju. Tetapi mengenai suami saya, saya harus berbuat apa? Saya sangat kenal Ediarto. Dia adalah seorang pribadi yang tak mungkin menganggur, dan dia sama sekali tidak tertarik dengan pekerjaan.

PERTAMA, untuk menghadapi kasus di atas, (bahkan kasus apa saja) biasakanlah diri Anda sebagai seorang konselor untuk tidak terjerat dengan keluhan dan fenomenanya. Coba rasakan dan pahami apa yang sedang terjadi dalam jiwa istri Ediarto ini. Siapa dia dan apa yang dia alami di belakang keluhan yang diceritakannya. Jadi, jangan sampai Anda langsung berpikir mengenai apa persoalannya dan bagaimana resepnya. Cobalah Anda mulai dengan melatih kepekaan jiwa Anda sendiri. Coba tempatkan diri Anda di tempatnya dan rasakan apa yang kira-kira ia rasakan. Nah, sesuai dengan kepekaan dan keunikan pribadi Anda, barangkali Anda mulai dapat merasakan kegelisahan, kekhawatiran, dan kebingungannya. Ketiga hal ini pun baru merupakan dugaan Anda. Belum tentu dugaan Anda itu semuanya benar. Oleh sebab itu, perlu diuji melalui refleksi pribadi Anda kepadanya. Misalnya, Anda dapat mengatakan, "Di luar dugaan kita, sering kali hidup ini mengalami berbagai perubahan ... dan kadang-kadang kita tidak tahu persis apa yang seharusnya kita lakukan" Untuk kata-kata Anda ini, saya percaya, apa pun responsnya akan mulai menyingkapkan apa yang sedang ia rasakan dan pikirkan. Mungkin benar, dia bingung, khawatir, dan tidak tahu apa yang terbaik yang harus dia lakukan, tetapi data itu juga belum cukup. Anda harus ingin tahu, apa sebenarnya hal yang membingungkannya. Mungkin yang dia bingungkan bukan suaminya, melainkan dirinya sendiri karena takut kalau nanti suaminya harus tinggal di rumah sepanjang hari sehingga sistem hidup yang selama ini sudah dinikmati akan terganggu. Mungkin juga, yang ia khawatirkan adalah kesehatan suaminya (dan bukan pekerjaannya). Jikalau Anda dapat terus bertahan dalam "spirit empathy" (merasakan apa yang ia rasakan) dan "listening" (mendengar pola pikir dan perasaannya) Anda

akan menjumpai banyak misteri dalam jiwa klien Anda. Semuanya itu akan tersingkap sedikit demi sedikit. Mungkin Anda akan kaget bahwa, misalnya, kekhawatirannya tidak lahir dari cinta, tetapi dari ketakutan hidup sendiri tanpa suami. Oleh sebab itu, Anda harus dapat menciptakan suasana konseling yang kondusif yang memungkinkan klien, tanpa direncanakan, dapat menyingkapkan hubungan yang sesungguhnya dengan suaminya. Sampai poin ini pun Anda jangan buru-buru memberi nasihat apa pun karena proses konseling Anda baru masuk langkah-langkah pertama. Anda belum betul-betul mengenal siapa dia dan apa yang terjadi secara subjektif menjadi pengalaman pribadinya. Nanti Anda akan mengenal dia yang sesungguhnya dan dalam konteks pengenalan itulah Anda melihat akar masalah yang dikeluhkannya.

KEDUA, perlu Anda ketahui bahwa sebagai konselor, tak mungkin Anda dapat memberi nasihat dan menemukan penyelesaian "yang sesungguhnya" jikalau Anda tidak mengenal prinsip kebenaran firman Tuhan untuk masalah tersebut. Misalnya:

Untuk masalah karier Pak Ediarto

Sebagai orang Kristen kita percaya bahwa Allah menyediakan empat kelompok pekerjaan untuk manusia. PERTAMA, pekerjaan untuk membangun tubuh Kristus (gereja yang kelihatan ataupun yang tidak kelihatan). Ini adalah pekerjaan yang hanya dapat dikerjakan oleh orang-orang yang sudah dilahirbarukan oleh Roh Kudus dan mereka yang secara khusus mendapat panggilan Allah. Jenis pekerjaan pembangunan tubuh Kristus ini hanya dapat dikerjakan dengan "spiritual gifts" dari Allah (Roma 12, IKorintus 12, Efesus 4, Galatia 5 dan sebagainya).

KEDUA, kelompok pekerjaan yang tujuannya adalah untuk "memanusiakan manusia", seperti pendidikan, kedokteran, filsafat, musik, seni, psikologi, hukum, dan sebagainya. Untuk kelompok ini, Allah memberikan talenta/bakat yang harus terus dikembangkan supaya manusia dapat menggarap area hidup tersebut dan dapat memuliakan Allah. Melalui musik yang agung, misalnya, manusia dapat memasuki dimensi-dimensi hidup yang begitu dalam sehingga mereka lebih peka terhadap kehadiran dan karya Allah yang penuh keajaiban. Allah memanggil manusia untuk membebaskan setiap dimensi hidup dari jerat kesia-siaan ([Roma 8:19-21](#)).

Kelompok KETIGA adalah kelompok pekerjaan yang tujuannya adalah untuk "mengetahui, mengontrol (memanipulir secara benar), dan memakai hukum alam" demi menciptakan alat-alat yang dapat membantu kehidupan manusia. Ini juga pekerjaan yang membutuhkan talenta yang khusus (misalnya, keahlian dalam fisika dan matematika) sehingga manusia dapat menciptakan alat-alat dan mesin-mesin (misalnya, radio, telepon, komputer, mobil pesawat terbang, dan sebagainya) untuk menunjang kehidupan manusia. Untuk ini, Allah memberikan mandat budaya kepada manusia untuk memenuhi, menaklukkan, dan mengerjakan bumi dengan segala isinya ([Kejadian 1:28](#)).

Kelompok yang KEEMPAT atau yang terakhir adalah kelompok dari jenis pekerjaan yang Allah "izinkan", yaitu pekerjaan yang pada dirinya tidak mempunyai makna khusus

dalam tujuan penciptaan manusia kecuali untuk "melelahkan atau menyibukkan diri manusia" ([Pengkhotbah 3:10](#)). Dalam kelompok ini termasuk, misalnya, pekerjaan membuka toko kelontong, toko roti dan es krim, restoran, bank, pabrik kain dan konveksi, dan sebagainya. Memang, masing-masing juga membutuhkan bakat atau talenta, tetapi bakat atau talenta tersebut tidak mempunyai objek yang secara khusus menjadi bagian integral tujuan penciptaan Allah. Pekerjaan-pekerjaan ini boleh ada, boleh juga tidak ada di dunia ini, dan hampir semua jenis pekerjaan ini sebenarnya diciptakan oleh "anak-anak dunia" dan akan terus bertambah.

Nah, dalam konteks kelompok pekerjaan yang keempat inilah olahragawan, seperti pemain tenis ada. Olahragawan bukanlah jenis pekerjaan yang punya objektif sebagai bagian integral penciptaan Allah. Bahkan karena pekerjaan ini, tubuh manusia sebenarnya cenderung menjadi tidak sehat karena dipaksa dan dipacu lebih daripada yang sewajarnya. Itulah yang telah terjadi pada Ediarto sehingga jantungnya membengkak.

Menjadi olahragawan tidak sama dengan berolahraga. Berolahraga merupakan bagian pertanggungjawaban hidup, yaitu untuk memelihara kesehatan dan berekreasi. Meskipun gunanya tidak sepenting latihan rohani (1Timotius 4:8), olahraga tetap menjadi bagian pertanggungjawaban manusia karena tubuh ini rumah Roh Kudus ([1Korintus 6:19-20](#)) sehingga harus dipelihara kesehatannya. Lain halnya dengan menjadi olahragawan. Jenis pekerjaan ini sebenarnya kurang bermakna karena andil untuk kebaikan bukan pada profesi olahraganya, melainkan pada dampak tidak langsungnya, yaitu kekompakan, sportivitas, disiplin, dan sebagainya. Untuk olahragawan itu sendiri, profesi tersebut lebih banyak membawa kerugian bagi dirinya karena tubuhnya menjadi tidak sehat dan jiwanya cenderung berorientasi pada pujian, hadiah dan arogansi.

Konsep Kristiani ini harus dipahami oleh konselor supaya arah konseling menjadi jelas untuk kemuliaan nama Tuhan.

Sumber:

Judul buletin: PARAKALEO No. 3, Edisi Juli - September 2003

Penulis : Pdt. Yakub B. Susabda, Ph.D.

Penerbit : Departemen Konseling STTRII Jakarta

Halaman : 1 -- 3

TELAGA: Pekerjaan yang Cocok

Ada orang yang dengan mudah mengetahui jenis pekerjaan yang disukainya, namun ada sebagian orang yang mengalami kesukaran menentukan bidang pekerjaannya. Untuk memahami bidang yang cocok, ada baiknya kita mengenal teori perkembangan karier.

1. Karier berkembang mulai dari saat anak berusia sekitar dua tahun. Pada masa itu, anak mulai mengeksplorasi lingkungan (dengan merangkak dan memasukkan benda ke mulutnya) dan mengeksplorasi kemampuannya (memanjat atau mulai menggambar). Kebebasan yang disertai pengawasan akan memberi ruang gerak kepada anak untuk mengembangkan rasa percaya diri. Jadi pada masa balita, peran serta orang tua sangat penting untuk menumbuhkan inisiatif dan kemandirian anak. Orang tua yang terlalu membatasi akan menumpulkan inisiatif anak dan melemahkan kemandiriannya.
2. Tatkala memasuki usia sekolah, bermain menjadi bagian penting dalam perkembangan karier anak. Tipe permainan atau aktivitas yang disukai anak sering kali mencerminkan karier anak di masa dewasa. Bermain juga merupakan cikal bakal bekerja sebab baik bermain maupun bekerja berbagi etos yang serupa. Dalam bermain kita harus tenggang rasa, saling tolong, kreatif, dapat memecahkan problem, dan mengatasi tantangan guna mencapai tujuan bersama -- kualitas yang dituntut dalam bekerja. Jadi, kesempatan bermain merupakan waktu yang penting dan bermanfaat bagi anak. Jika anak kehilangan waktu bermain, ia akan kehilangan kesempatan mengembangkan etos bekerja bersama.
3. Pada masa remaja, anak terjun ke dalam kehidupan bersama teman dan di sinilah keterampilan menjalin dan mempertahankan relasi diasah. Bila anak kehilangan kesempatan bergaul, besar kemungkinan ia akan kehilangan kesempatan mengembangkan kesanggupan berelasi -- sesuatu yang sangat penting dalam perkembangan karier karena bukankah semua lapangan kerja menuntut adanya kemampuan untuk menjalin dan menjaga relasi?
4. Pada masa remaja, anak pun mulai mengenali minat serta kemampuan dan ketidakmampuannya lewat pendidikan yang ditempuhnya. Jika sampai saat remaja anak tetap tidak tahu apa minat dan kemampuannya/ketidakmampuannya, besar kemungkinan ia akan mengalami keterlambatan dalam perkembangan kariernya. Pada fase remaja, sebaiknya anak diberi kesempatan mengenal pelbagai jenis pekerjaan sertauntutannya. Pengenalan ini akan membantu anak melihat dirinya dengan lebih jelas di dalam lingkup pekerjaan itu.
5. Baik pada masa anak-anak maupun remaja, pembeberan dini terhadap jenis pekerjaan tertentu akan memengaruhi perkembangan karier, apalagi bidang tersebut menjadi bidang yang akhirnya dikuasai dengan baik.
6. Peran panutan pada masa anak-anak dan remaja dalam pemilihan karier juga sangat besar. Karena ada kaitan antara pemilihan karier dan panutan di mana kita cenderung memilih karier yang dipilih oleh panutan kita.

7. Dalam menentukan karier, sedapatnya kita memilih karier yang merupakan perpanjangan sekaligus ekspresi diri. Dengan kata lain, pilihan karier serasi dengan kepribadian kita.
8. Adakalanya karier merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan emosional. Ini tidak salah, namun dapat mengaburkan bakat semula. Jadi, penting bagi kita untuk mengenal diri dan kebutuhan dengan tepat.
9. Jika diperhadapkan dengan pilihan antara kesukaan dan kemampuan, kita perlu memilih kemampuan. Sudah tentu idealnya kita dapat menggabungkan keduanya. Namun, bila pilihan itu tidak ada, sebaiknya kita memilih kemampuan daripada memilih sesuatu yang kita sukai, namun tak dapat kita lakukan. Pertajamlah kemampuan yang sudah ada terlebih dahulu, baru -- bila ada kesempatan -- kita mengasah kemampuan yang lemah, namun kita sukai. Dengan kata lain, kita membangun karier di atas realitas, bukan angan-angan.
10. Alih karier bukanlah sesuatu yang tidak lazim. Adakalanya kita memilih karier atas dasar kebutuhan (ekonomi atau emosi), namun setelah kebutuhan terpenuhi kita pun merasa resah. di saat itulah kita mulai mempertimbangkan alih karier dan biasanya ada dua kemungkinan:
 - a. jika sebelumnya kita memilih yang sesuai kebutuhan, sekarang kita memilih karier yang sesuai minat dan kemampuan, atau
 - b. kita melihat adanya kebutuhan mendesak dan kita terpanggil untuk memenuhinya.
11. di luar itu semua, ada sesuatu yang turut memengaruhi karier, yakni kesempatan. Tuhanlah yang memberi kesempatan dan kadang kesempatan itu tidak diberikan-Nya. Kadang maksud-Nya adalah melatih kita untuk siap melakukan tugas yang akan Ia embankan pada kita. Adakalanya Ia menutup kesempatan karena Ia tahu bahwa kita dapat merugikan orang atau diri sendiri. Kadang Ia menarik kesempatan karena Ia ingin mengalihkan kita ke suatu bidang yang lain. Pada intinya, kita tidak selalu tahu rencana Allah. Jadi, tugas kita hanyalah melakukan tanggung jawab atau bagian kita. Terimalah porsi yang Ia tetapkan untuk kita dengan penuh syukur. Yusuf berkata kepada saudaranya, "Janganlah takut sebab aku inikah pengganti Allah? Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan, dengan maksud melakukan seperti yang terjadi sekarang ini yakni memelihara hidup suatu bangsa yang besar ([Kejadian 50:19-20](#)).

Sumber:

Sajian di atas, kami ambil/edit dari isi kaset TELAGA No. #204A yang telah diringkas/disajikan dalam bentuk tulisan.

- Jika Anda ingin mendapatkan transkrip lengkap kaset ini lewat e-Mail, silakan kirim surat ke: < owner-i-kan-konsel(at)xc.org > atau: < TELAGA(at)sabda.org > atau kunjungi Situs TELAGA di:

- http://www.telaga.org/ringkasan.php?pekerjaan_yang_cocok_i.htm

Tips: Tiga Hal Dalam Memilih Karier

Selama bertahun-tahun, saya memberikan konseling kepada para mahasiswa yang bersiap-siap hendak memilih karier. Saya melihat bahwa di antara para mahasiswa Kristen, pertanyaan yang paling penting adalah, "Bagaimana saya bisa mengetahui kehendak Tuhan dalam hidup saya?" Sudah tentu bagian dari persoalan tersebut adalah pertanyaan tentang karier.

Pertanyaan ini tidak terbatas pada mahasiswa perguruan tinggi saja. Saya juga mendengarnya dari orang-orang yang lebih tua yang hendak pindah ke karier kedua atau ketiga. Bagi orang yang sedang bertumbuh dan berubah, itu merupakan pertanyaan yang harus dihadapi sepanjang hidup.

Karena saya telah menghadapi beberapa perubahan karier dalam hidup, saya telah menyusun satu formula sederhana berdasarkan Alkitab untuk menolong membuat keputusan-keputusan khusus tentang pilihan karier. Saya menamakannya, "Tiga hal untuk mengetahui kehendak Tuhan." Tiga hal itu adalah nalar, kebenaran, dan pernyataan.

Saya harus mendahului tiga langkah ini dengan mengatakan bahwa pada waktu kita mencari kehendak Tuhan untuk suatu pilihan karier tertentu, kita terlalu sering menginginkan proses yang potong kompas. Kita menginginkan pernyataan tanpa melalui proses nalar dan kebenaran. Tetapi untuk membuat keputusan yang kuat, kita harus bersedia mengambil langkah-langkah itu menurut gilirannya.

Nalar

Saya adalah seorang yang sungguh-sungguh percaya bahwa Allah telah memberi kita akal dan firman-Nya untuk menolong kita melihat kehendak-Nya. Sungguh mengherankan bila banyak orang membuat keputusan yang keliru padahal Alkitab telah menunjukkan beberapa hal secara jelas sekali.

Untuk hal-hal di mana Kitab Suci tidak memberikan petunjuk yang khusus, orang Kristen perlu memakai akal guna menentukan pilihan kariernya. Kita bisa mengajukan kepada diri kita sendiri beberapa pertanyaan dasar tentang karunia kita dan minat kita. Apakah kita ingin bekerja dengan orang-orang? Ataukah kita lebih senang bekerja dengan barang-barang, angka-angka, atau dengan ide-ide? Nalar kita dapat memberitahukan hal-hal pokok tertentu mengenai diri kita dan menolong kita menempatkan informasi itu untuk berhadapan dengan fakta-fakta yang kita ketahui tentang keputusan yang ada. Saya kira Allah tidak akan membuat panggilan karier kita bertentangan dengan karunia kita. Jadi, kita memakai nalar kita untuk mengadakan penyelidikan semampu kita dan untuk mempelajari firman-Nya agar kita bisa membuat pilihan yang tepat.

Saya telah menyusun tiga pertanyaan yang bersifat pribadi dan khusus sehubungan dengan karunia-karunia dan minat saya sendiri. Saya yakin pertanyaan-pertanyaan ini

diberikan oleh Roh dan dituntun oleh nalar. Pertanyaan-pertanyaan ini menolong saya untuk mengambil keputusan yang masuk akal berkenaan dengan kesempatan-kesempatan yang diberikan pada saya. Dalam setiap pekerjaan yang saya lakukan saya harus dapat melayani. Kalau saya tidak bisa melayani, saya tidak mungkin memilih karier itu. Saya mempunyai karunia memimpin, oleh karena itu saya perlu mempunyai kesempatan untuk memimpin. Saya juga mempunyai keinginan agar kreatif, jadi saya perlu pekerjaan yang menyediakan kesempatan berpikir yang bersifat membaharui dan membangun.

Ketika mempertimbangkan suatu tawaran pekerjaan, inilah kriteria yang saya pakai.

1. Bagaimana saya bisa melayani?
2. Bagaimana saya bisa memimpin?
3. Bagaimana saya bisa berkreasi?

Kalau saya tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan ini secara memuaskan, saya tahu bahwa pekerjaan itu bukan untuk saya. Misalnya, saya pernah menolak suatu posisi karena walaupun bisa melayani, saya hendak dijadikan manajer dalam pekerjaan pemeliharaan dan bukan pemimpin dalam pekerjaan yang kreatif.

Itulah pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan; pertanyaan-pertanyaan saudara akan berbeda jikalau karunia dan minat saudara berbeda. Tidaklah bijaksana kalau kita meniru pertanyaan orang lain, tetapi memang sangat penting bagi kita untuk mempunyai pertanyaan sendiri.

Nalar, jika diterangi oleh Roh Kudus, akan sangat penting supaya mengetahui kehendak Tuhan dalam suatu pilihan pekerjaan. Tetapi nalar harus dilengkapi dengan kebenaran.

Kebenaran

Langkah ini melibatkan pertanyaan, "Apakah hati saya benar dihadapan Tuhan?" Adalah salah kalau saya mengira Allah akan memimpin saya melalui nalar saya bila hati saya tidak benar di hadapan-Nya. Bagaimana Allah bisa menghubungi saya jika saya tidak mendengarkan-Nya? Jadi, pikiran saya harus siap. Demikian juga hati saya. Alangkah baiknya bila kita tidak hanya mengajukan pertanyaan ini ketika ada krisis yang timbul dan kita perlu membuat suatu keputusan. Sebaiknya, ajukan pertanyaan itu setiap hari dan tetaplah dalam keselarasan dengan Allah.

Pertanyaan

Jikalau saudara sudah sungguh-sungguh memeriksa nalar dan kebenaran, saudara perlu berkata kepada Tuhan, "Saya membutuhkan suatu tanda tentang jalan yang benar, suatu petunjuk dari Engkau" -- dengan kata lain pernyataan. dan jika saudara telah sampai pada saat penting yang menentukan itu, akan muncul suatu tanda. Tuhan akan menyatakan diri-Nya. Tetapi Ia tidak akan memberikan tanda yang gegabah di

langit; Ia tidak akan menunjukkan tanda sebelum saudara memulai dengan nalar dan kebenaran.

Kehendak Tuhan bagi karier saudara bukan merupakan rahasia Allah yang ingin disembunyikan-Nya dari saudara. Allah ingin memberitahukan kehendak-Nya kepada saudara sebagaimana saudara ingin mengetahuinya. Saudara tidak perlu meragukan bahwa saudara sedang melakukan apa yang Allah inginkan. Saudara dan Tuhan, kalau bekerja bersama-sama, akan menghasilkan jawaban, tetapi ingat, caranya selangkah demi selangkah.

Sumber:

Bahan diambil dan diedit seperlunya dari:

Judul buku: Penerapan Praktis Pola Hidup Kristen

Penulis : David McKenna

Penerbit : Gandum Mas, Yayasan Kalam Hidup, YAKIN, 2002

Halaman : 899 -- 901

Serba Info: Bahan Untuk Pemimpin Kristen Dari e-Leadership

Seorang pemimpin yang sejati tidaklah perlu mengatakan "Akulah pemimpin" kepada para pengikutnya. Bagi Anda yang ingin belajar untuk menjadi seorang pemimpin yang sejati, e-Leadership adalah sarana yang tepat. Diterbitkan secara berkala setiap bulan oleh YLSA, publikasi ini mengemban visi membentuk dan menciptakan sosok pemimpin-pemimpin yang baik berdasar prinsip Kristen. Dalam setiap edisi, Anda akan memperoleh artikel-artikel tentang kepemimpinan dari sudut kristiani, tips, inspirasi, sumber kepemimpinan, dan informasi lain yang dapat digunakan untuk memperlengkapi para pemimpin, pelatih, dan hamba-hamba Tuhan yang memiliki beban dalam kepemimpinan Kristen di Indonesia. Jadi, tunggu apa lagi? Mari bergabung dengan milis publikasi e-Leadership dan ikutlah ambil bagian dalam memajukan kepemimpinan dengan prinsip Kristen di Indonesia.

==> <subscribe-i-kan-leadership(at)hub.xc.org> [berlangganan]

==> <http://www.sabda.org/publikasi/leadership/> [arsip]

==> <http://lead.sabda.org/> [situs Indo Lead]

Sumber:

Kesaksian: Tuhan Mendengar Doaku

Berikut ini sajian kesaksian yang di tulis Sdr. Hary kepada redaksi. Silakan menyimak, semoga menjadi berkat.

Salam damai sejahtera di dalam Tuhan Yesus Kristus,

Pada kesempatan ini saya ingin berbagi kesaksian tentang indahnya hidup di dalam Tuhan. Saya adalah anak keempat dari empat bersaudara. Sejak lulus kuliah dari Universitas Jember (Unej) tahun 2002, saya ingin sekali bekerja di instansi pemerintah. dan setelah lulus kuliah saya berdoa dan bergumul dengan Tuhan agar saya bisa bekerja di instansi pemerintah. Banyak lamaran yang sudah saya kirim, ternyata sangat sulit sekali untuk bekerja di instansi pemerintah. Akhirnya, saya bekerja di perusahaan swasta walau dengan setengah hati. Tetapi saya percaya Tuhan tidak pernah meninggalkan anak-anak-Nya dan selalu mendengar doa anak-Nya.

Tepatnya pada tanggal 1 Desember 2005 tanpa saya sadari, pikirkan, dan rencanakan ternyata saya mendapatkan panggilan untuk bekerja di salah satu instansi pemerintah di kota saya (dengan melalui seleksi). Sekarang saya sudah bekerja sesuai dengan cita-cita saya, di suatu instansi pemerintah. Ini semua terwujud oleh karena campur tangan Tuhan, kasih sayang Tuhan yang dinyatakan di kehidupan saya secara pribadi. Tuhan memberikan sesuatu yang indah bagi anaknya yang senantiasa berharap dan berserah kepada-Nya.

Kiranya kesaksian ini memberikan kekuatan bagi kita. Kala kita senang, sedih, bahkan menghadapi permasalahan kiranya Tuhan yang menjadi pengharapan kita karena di dalam Dia ada penyelesaian. Amin.

Sumber:

Kiriman: Hary <hary(at)xxxx>

e-Konsel 132/Maret/2007: Kecanduan Kerja

Pengantar dari Redaksi

Pada umumnya, jam kerja seseorang setiap harinya adalah berkisar antara delapan dan sembilan jam. Jam kerja ini bisa bertambah panjang jika harus lembur atau harus menyelesaikan pekerjaan pada saat itu juga. Masalahnya, berapa jam waktu yang biasa Anda gunakan untuk bekerja dalam satu hari?

Bekerja memang penting karena dengan bekerja kita bisa mencukupi kebutuhan hidup, menggunakan dan mengembangkan talenta atau karunia yang Tuhan berikan maupun bersosialisasi dengan orang lain. Kita juga bisa memuliakan Tuhan melalui pekerjaan kita. Namun, apakah kita tetap bisa memuliakan Tuhan jika kita menghabiskan waktu hanya untuk bekerja dan tidak memedulikan hal lain?

Alkitab mengajarkan kita bekerja supaya kebutuhan hidup kita tercukupi. Tetapi, Alkitab juga mengajarkan kita untuk tidak menjadikan pekerjaan sebagai allah lain. Kami mengajak Anda untuk bersama-sama mengenali dan mengatasi kecanduan kerja. Kiranya sajian ini memberi manfaat bagi pembaca. Selamat menyimak!

Redaksi e-Konsel,

Ratri

Cakrawala: Kecanduan Kerja

Seperti "-aholics" lainnya, "workaholic" juga merupakan kecanduan yang tidak sehat. Dalam hal ini, kecanduannya adalah bekerja, karier, atau suatu kepercayaan bahwa mereka adalah "satu-satunya orang yang dapat melakukan pekerjaan dengan benar". Tanpa memerhatikan kepercayaan ini, seseorang yang kecanduan kerja bisa saja menganggap dirinya adalah suatu kesalahan atau sedikit berharga. Sering kali ini merupakan suatu tanda ketidakamanan atau ketidakmampuan dalam membuat prioritas.

Pencandu kerja akan menghabiskan sebagian besar hidupnya dengan bekerja atau membawa pulang pekerjaan mereka. Sering kali mereka hanya memiliki sedikit waktu untuk kehidupan pribadinya -- keluarga, hobi, atau waktu luang. Memiliki keseimbangan bukan hanya suatu keinginan yang lebih baik; tapi juga memerlukan kesehatan mental, fisik, spiritual/rohani, dan emosional yang menyeluruh.

Bagaimana bisa memiliki keseimbangan?

Mundur dan lihatlah hidup Anda. Apakah Anda mengorbankan bagian-bagian lain dari hidup Anda karena waktu dan perhatian dihabiskan untuk bekerja? Jika mengejar kebutuhan keuangan sesaat lebih penting daripada mempererat hubungan jangka panjang Anda dengan pasangan dan anak-anak, Anda perlu memikirkan kembali prioritas Anda. Tentu saja, Anda akan mengatakan kepada diri sendiri bahwa Anda bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan ini adalah bagian penting dalam hidup. Tetapi sejujurnya, adakah keseimbangan pada saat Anda menggunakan waktu Anda? Karena keseimbangan adalah kunci utamanya.

Berikut ini beberapa langkah untuk bisa mencapai keseimbangan yang sehat.

1. Buatlah batasan waktu dan perhatian yang Anda berikan untuk pekerjaan Anda.
2. Sediakanlah waktu yang berkualitas untuk hubungan pribadi dan waktu luang Anda.
3. Hadapilah ketakutan akan kegagalan atau ketidakamanan yang mungkin muncul -- bicarakan hal ini dengan pendeta atau konselor.
4. Tegaskan harga diri Anda di hadapan Allah, jangan gantikan Dia dengan mengutamakan diri sendiri atau karier.
5. Gunakanlah kreativitas Anda untuk mendapatkan prestasi, mungkin dengan hobi, bukan bekerja.
6. Pekalah terhadap kebutuhan keluarga dan teman-teman Anda.
7. Lakukanlah kegiatan-kegiatan yang menyehatkan fisik -- berenang, bersepeda, atau ke tempat kebugaran.

Jika kita memiliki keseimbangan yang baik secara fisik, mental, rohani, dan emosional, semuanya itu akan berpengaruh pada apa pun yang kita kerjakan. Kita dapat tampil lebih baik dalam bekerja; kita menikmati hubungan yang sehat dengan orang yang kita kasihi dan akhirnya kita dapat menikmati tujuan dan keindahan hidup yang Tuhan sediakan bagi kita. Seperti suatu ungkapan, "Nikmatilah hidup ini."

Manfaat dari keseimbangan

Ketika kita berhasil mencapai gaya hidup yang seimbang, kita akan lebih mudah mendapatkan kedamaian yang selama ini kita cari. Kita tidak perlu takut pada ketidakamanan. Kita dapat datang kepada Tuhan dan berdoa memohon hikmat bijaksana dan tuntunan. Hubungan spiritual kita dengan-Nya tidak dapat diabaikan.

Seperti yang dikatakan oleh Robert, "Tidak peduli seberapa kerasnya saya bekerja, saya tidak akan pernah sangat diperlukan oleh perusahaan, komite, atau penyedia lapangan kerja mana pun. Saya tidak akan pernah seberharga diri saya ketika saya memikirkannya. Saya hampir bunuh diri karena stres dan kelelahan. Apakah ini berguna? Demikianlah pikiran saya saat itu. Saya mengutamakan pekerjaan saya, tetapi kemudian saya sadar betapa salahnya saya."

"Saya tidak mengenal anak-anak saya, pernikahan saya hancur dan kesehatan saya memburuk. Kemudian suatu hari, Tuhan mengingatkan saya bahwa kesehatan dan hubungan dengan keluarga dan Dia adalah kehidupan yang sebenarnya. Jika saya tidak mulai merawat diri saya sendiri, saya tidak akan ada untuk mereka atau orang yang memberi saya pekerjaan. Jika saya tidak mendapatkan suatu keseimbangan, saya tidak akan mempunyai keluarga!

Saya tidak dapat kembali dan mendapatkan apa yang sudah hilang dari keluarga saya, tetapi tentu saja saya tidak ingin kehilangan lagi. Tuhan menolong saya melihat nilai mereka dan betapa berharganya mereka bagi saya. Dia adalah satu-satunya yang mewujudkan kebutuhan saya untuk mendengar, 'Kamu tidak akan pernah tergantikan!'. Sekarang saya tahu bahwa saya salah memutuskan prioritas; sekarang saya menyerahkan keputusan itu kepada Tuhan. Dia yang merencanakan tujuan hidup saya dan saya telah bertobat karena mengabaikan keluarga dan Tuhan."

Bagaimana menolong orang yang kecanduan kerja?

Anda dapat menolong orang yang kecanduan kerja jika Anda memahami kondisinya. Seorang pencandu kerja adalah orang yang kelainan dalam keinginan bekerja. Seorang pencandu kerja tidak akan pernah memiliki pekerjaan yang cukup; mereka selalu ingin lebih banyak bekerja. Seorang pencandu kerja bisa melihat perilaku menyimpang mereka dalam bekerja sebagai kesenangan atau pun dalam keadaan tertentu sebagai beban.

Orang yang kecanduan kerja dapat ditolong, namun tentunya membutuhkan waktu dan usaha, baik dari pencandunya maupun orang yang mencoba menolongnya. Bagaimana Anda dapat menolong seseorang supaya terhindar dari kecanduan kerja? Hal pertama yang harus Anda lakukan adalah mengenali beberapa tanda kecanduan kerja.

Orang yang kecanduan kerja biasanya adalah orang yang:

1. sulit memiliki waktu bersantai;

2. membawa pulang pekerjaan mereka dan bahkan tidur bersama pekerjaan itu;
3. mencoba melakukan pekerjaannya pada hari libur atau akhir pekan;
4. senang bekerja lebih dari empat puluh jam dalam seminggu.

Jika seseorang yang Anda kasihi memiliki satu atau lebih dari gejala-gejala itu, tidak berarti orang tersebut pencandu kerja. Ini berarti tidak berfungsinya penilaian kembali atas hidup.

Apa saja gejala-gejala kecanduan kerja itu?

Apakah Anda menunjukkan gejala-gejala kecanduan kerja? Banyak orang yang tidak akan menyebut dirinya seorang pencandu kerja. Mereka akan berkata, "Saya memotivasi diri saya sendiri dan didorong untuk sukses. Saya bekerja karena saya menyukai pekerjaan saya dan saya merasa bahwa bekerja itu penting untuk bermasyarakat."

Berikut ini beberapa gejala "workaholic".

1. Anda tidak bisa membedakan antara pekerjaan dan rumah.
2. Meskipun di rumah, pekerjaan Anda tetap menjadi prioritas utama.
3. Anda terlalu memegang erat komitmen dan semangat kerja. Kebahagiaan Anda ada pada pekerjaan Anda.
4. Pekerjaan selalu mendapat tempat yang lebih utama dari keluarga dan waktu luang.
5. Anda tidak memiliki kehidupan sosial kecuali kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan.
6. Pekerjaan selalu ada dalam benak Anda, 24 jam sehari dan 7 hari seminggu.
7. Anda stres karena pekerjaan Anda.
8. Anda sedih ketika orang lain menyarankan kepada Anda untuk mengurangi pekerjaan Anda.
9. Anda tidak berlibur atau Anda membawa pekerjaan Anda saat berlibur.

Jika hidup Anda habis untuk bekerja, Anda justru berpeluang menjadi seorang pencandu kerja atau sedang menjadi pencandu kerja.

Tips praktis menolong pencandu kerja

Jika Anda menduga seseorang itu pencandu kerja, berikut ini beberapa hal yang dapat Anda lakukan untuk menolongnya.

1. Waspadalah terhadap tanda-tandanya dan tunjukkan kepada orang tersebut. Kebanyakan pencandu kerja tidak akan siap mengakui bahwa dirinya adalah seorang pencandu kerja. Tetapi jika Anda menunjukkan tanda-tanda tersebut dengan kasih, orang tersebut akan dapat melihat masalahnya.
2. Jika orang yang kecanduan kerja itu mengakui masalahnya, carilah tempat atau gereja yang dapat menolongnya.

3. Jika diizinkan, bantulah orang yang kecanduan kerja itu membuat prioritas dalam hidupnya dengan meyakinkan bahwa waktu yang ada boleh digunakan untuk bersantai atau bersenang-senang. Pastikan untuk mendorongnya melakukan kegiatan-kegiatan positif yang tidak berhubungan dengan kerja.
4. Buatlah komitmen pribadi untuk melakukan bagian Anda. Kendalikan diri dari tindakan-tindakan yang justru mengarah pada perilaku kecanduan kerja dengan terlalu menuntut pada materi atau uang yang dimiliki.
5. Carilah jalan supaya dapat menunjukkan kepada orang yang kecanduan kerja bahwa kasih Anda didasarkan pada siapakah dirinya bukan pada apa yang mereka kerjakan. Tunjukkan kepada orang yang kecanduan kerja bahwa nilai diri tidak didasarkan pada materi yang dimiliki.

Saya hidup dengan orang kecanduan kerja, apa yang harus saya lakukan?

Hidup dengan seorang yang kecanduan kerja adalah suatu situasi yang sulit! Saya dan istri saya pernah menghadapi masalah ini dalam perjalanan pernikahan kami karena saya bekerja sepanjang hari dan sering bekerja pada akhir pekan. Kami mendapatkan empat prinsip utama yang membantu kami menghadapi masalah ini.

1. Kami selalu membicarakan jadwal pekerjaan apa yang akan menjadi prioritas atau proyek saya. Kami berdua membuat kesepakatan apakah dengan memiliki waktu yang lebih banyak untuk bersama-sama itu berharga untuk kemajuan kami dan memang perlu bagi kami.
2. Kami membuat batasan. Kami saling mengomunikasikan apa yang menjadi harapan kami.
3. Kami menciptakan suasana saling memahami dan peka. Suatu perumpamaan yang alkitabiah, "Belajar menjadi bijaksana dan memberi penilaian yang baik." Memahami dan komunikasi yang baik adalah hal yang penting jika kita hidup dengan orang yang kecanduan kerja. Istri saya memahami dan menghargai pentingnya pekerjaan saya dan betapa berharga dan berartinya pekerjaan itu bagi saya. Saya pun juga harus memahami kebutuhannya. Jika saya merasa bahwa dia membutuhkan waktu yang lebih lama untuk bersama dengan saya, kami membuat rencana untuk melakukan sesuatu yang istimewa bersama-sama.
4. Kami saling mendengarkan dengan sungguh-sungguh. [Yakobus 1:19-20](#), "Hai saudara-saudara yang kukasihi, ingatlah hal ini: setiap orang hendaklah cepat mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah; sebab amarah manusia tidak mengerjakan kebenaran di hadapan Allah." Duduklah bersama sebagai pasangan dan diskusikan pertanyaan-pertanyaan berikut ini.
 - Apakah dengan bekerja kebutuhan kita terpenuhi? Apakah yang menjadi motivasi seseorang sehingga dia kecanduan kerja; apa yang mendorongnya?
 - Apakah orang yang kecanduan kerja ini juga melakukan hal yang sama sebelum menikah? Apakah akhir-akhir ini kecanduan kerjanya semakin meningkat?

- Apakah ada alasan keuangan (utang, mencukupi gaya hidup tertentu) yang menjadi pemicu masalah ini?
- Dapatkah kebutuhan di rumah dipenuhi dengan waktu yang tak sebanyak jam kerja?
- Harapan-harapan apa yang Anda miliki dengan gaya hidup Anda? Apakah ini suatu faktor yang memotivasi?
- Apakah suasana rumah damai dan santai? Ataukah terjadi percekocokan, kemarahan, dan perselisihan? Apakah faktor-faktor yang tidak diharapkan ini menyebabkan orang yang bekerja itu menjauh dari rumah?
- Batasan-batasan apa yang dapat Anda setujui?

Salomo menulis di Pengkhotbah bahwa adalah merupakan suatu anugerah dari Allah untuk menikmati pekerjaan: "Tak ada yang lebih baik bagi manusia daripada makan dan minum dan bersenang-senang dalam jerih payahnya. Aku menyadari bahwa ini pun dari tangan Allah" ([Pengkhotbah 2:24](#)). (t/Ratri)

Sumber:

Situs : All About Life Challenges

Judul asli: Workaholic

Penulis : -

Alamat URL: <http://www.allaboutlifechallenges.org/workaholic.htm>

Renungan: Memperilah Pekerjaan

Bacaan: [Keluaran 20:1-6](#)

Nats: "Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku" ([Keluaran 20:3](#))

Kemampuan untuk bekerja adalah suatu karunia yang luar biasa, tetapi apakah kita terlalu mengagungkannya? Dahulu, orang menyelesaikan tugasnya di kantor, tetapi sekarang mereka pun bekerja di rumah lewat e-mail dan telepon.

Dr. Dave Arnott, asisten profesor manajemen di Dallas Baptist University, mengatakan, "Saya tak tahu apakah saat ini pekerjaan telah menggantikan posisi keluarga dan masyarakat, atau sebaliknya, keluarga dan masyarakat menyerahkan posisinya pada pekerjaan. Namun, saya sadar gerakan seperti ini tengah berlangsung. Pekerjaan tampaknya menentukan jati diri seseorang." Kita cenderung menyamakan identitas kita dengan pekerjaan kita.

Pemimpin Families and Work Institute mengatakan, "Tingginya kesibukan Anda telah menjadi suatu kebanggaan ... dan menjadi simbol status," meskipun banyak orang mengeluhkan hal itu.

Memperilah pekerjaan bukanlah persoalan baru. Dalam perintah pertama Allah berkata, "Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku" ([Keluaran 20:3](#)). Pekerjaan kita termasuk di dalamnya. Melalui karunia pekerjaan yang diberikan Allah, kita dapat menghormati-Nya, memenuhi kebutuhan keluarga kita, dan membantu orang yang membutuhkan. Janganlah menjadikan pekerjaan sebagai sumber utama kepuasan kita; haruslah kepuasan itu berasal dari Allah sendiri.

Apa pun pekerjaan kita, kita harus menempatkannya dengan cara pandang yang benar. Allah dan keluarga lebih penting daripada dedikasi kita terhadap pekerjaan. Pekerjaan adalah suatu karunia, bukan alah yang lain. -- David McCasland

YANG BERARTI BUKANLAH KESIBUKAN

MELAINKAN APA YANG ANDA KERJAKAN DI SETIAP WAKTU

Sumber:

Publikasi: e-RenunganHarian

Edisi : 21 Februari 2003

Arsip : <http://www.sabda.org/publikasi/e-rh/2003/02/21/>

Serba Info: Pelatihan Intensif "Dasar Konseling"

Seorang ibu muda di kota Malang, Junaini Mercy namanya, bunuh diri bersama empat anaknya karena tidak kuat menanggung beban hidup yang semakin berat (Kompas, 13 Maret 2007).

Kehidupan perkotaan memang makin keras sehingga makin banyak masyarakat (termasuk umat Kristen) yang membutuhkan pelayanan konseling.

Lembaga i Family Enrichment (LiFE) terpanggil untuk menyiapkan para murid Kristus menjadi penolong masyarakat sekitarnya, yaitu dengan mengadakan:

Pelatihan Intensif "Dasar Konseling"

Deskripsi:

Pelatihan ini ditujukan bagi anak-anak Tuhan yang terbebani/terpanggil dalam pelayanan konseling, tetapi merasa belum memiliki ketrampilan.

Pelatihan ini akan membahas pengenalan akan konseling Kristen, masalah-masalah umum kepribadian manusia, serta melengkapi/melatih peserta dengan ketrampilan dasar konseling.

Tujuan :

1. Peserta memahami makna, arah, dan etika konseling Kristen.
2. Peserta memahami keunikan pribadinya sendiri (dilengkapi dengan tes kepribadian bagi peserta).
3. Peserta memahami keunikan pribadi orang lain.
4. Peserta memiliki ketrampilan dasar konseling dan mampu menerapkannya dalam mendampingi orang yang bermasalah.

Pendekatan:

Integrasi teologi dan psikologi

- Alkitab sebagai standar kebenaran; Roh Kudus sebagai pemimpin dalam proses konseling.
- Psikologi sebagai alat bantu untuk lebih memahami perilaku manusia.

Sistem Pelatihan :

Teori : 40% Latihan kasus/role play : 40% Refleksi/pengenalan diri: 20%

Peserta:

- Jumlah peserta maksimum 12 orang.
- Peserta adalah orang-orang Kristen yang sudah hidup baru, sudah melayani, dan terpanggil dalam pelayanan konseling.
- Serius mengikuti pelatihan.

Waktu dan Tempat:

Delapan kali pertemuan setiap:

Hari : Kamis (mulai 5 April 2007)

Pukul : 09.30 - 12.30 WIB

Tempat : Jalan Cisanggiri III/18, Kebayoran Baru,
Jakarta Selatan

Biaya : Rp. 50.000,-- per orang

Pelatih : 1. Siska Susilo, MK (0816-1104368)
2. Dra (Psi) Yohana Purba (0856-7085533)

Pendaftaran : Ibu Laura Gerung (0816-703610)

Catatan: Setelah paket ini akan dilanjutkan dengan paket Pelatihan Intensif Konseling Keluarga sebanyak 8 kali pertemuan.

Kesaksian: Keluar Dari Jerat "Workaholic"

Bagi sebagian pria, pekerjaan mungkin merupakan atribut utama dalam hidupnya sehingga mereka rela meluangkan waktu dan energinya begitu rupa. Ada juga yang senang sekali bekerja asalkan mendapatkan uang, status tertentu, atau sebenarnya hanya karena kewajiban semata, dan lain sebagainya. Apa pun alasannya, kita tidak boleh menjadikan pekerjaan sebagai hal yang terutama dan mengabaikan aspek lainnya dalam hidup. Rajin bekerja adalah baik, tapi bekerja tanpa tahu waktu adalah gaya hidup yang tidak sehat. Lebih gawatnya lagi kalau tanpa disadari bekerja telah menjadi "berhala" bagi kita. Simak penuturan dua pria berikut ini seputar bekerja.

Apa kata mereka tentang pria yang "workaholic"?

Tan Yosef Handoko, 35 thn., wirausaha bidang tekstil

Orang yang "workaholic" adalah orang yang gila bekerja melebihi batas-batas normal. Orang seperti ini tidak memandang siang atau malam, pokoknya yang ada dalam pikirannya hanya bekerja saja. Kecenderungan ini pasti kurang bagus karena dengan begitu ada hal lain yang dikorbankan dan telantar, baik dirinya sendiri maupun orang lain.

Kalau ada yang berpandangan kecenderungan "workaholic" itu lebih banyak dialami para pria daripada wanita mungkin karena secara fisik pria lebih kuat. Kedua, pria umumnya mempunyai ego dan ingin membuktikan diri bahwa kami bisa memberikan yang terbaik untuk keluarga dan teman-temannya. Pria "workaholic" biasanya tidak merasa dituntut, tapi ada kalanya dia seperti itu karena membutuhkan pengakuan.

Pengalaman pribadi

Saya dulu lebih cenderung digerakkan oleh uang. Dalam pikiran saya yang ada hanyalah uang, uang, dan uang. Saya begitu karena saya bukan berasal dari keluarga yang berada sehingga berpandangan bahwa saya harus berhasil supaya bisa menyenangkan orang tua, baru menyenangkan diri sendiri. Saya terdorong untuk membuktikan bahwa dari keluarga saya pun ada yang bisa mapan. Memang ada sisi positifnya, misalnya dalam pekerjaan yang baru, saya tidak perlu waktu lama untuk bisa mengambil peluang yang baik supaya jadi uang. Tetapi saya bukan hanya mengerjakan yang halal saja karena saya juga suka judi bola. Pokoknya, selama menghasilkan uang, saya akan lakukan walau tidak halal. Lebih lanjut, kalau saya bekerja sampai malam dan saya letih, saya minta dipijat. di situ, saya jatuh dalam dosa main perempuan, apalagi kalau di luar kota. Efek lainnya adalah saya tidak dekat dengan anak-anak karena saya berpikir tugas saya adalah mencari uang.

Titik balik perubahan

Suatu waktu, ada banyak aral melintang dalam bisnis saya. di saat seperti itu, kakak mengajak saya mengikuti kamp Pria Sejati. Awalnya saya menolak karena merasa

sudah cukup sejati dengan mempunyai dua anak, istri, dan uang. Saya juga merasa takut pada Tuhan. Tetapi setelah istri saya mengatakan bahwa tidak ada salahnya untuk ikut, saya ikut juga dan saya hanya anggap itu sebagai "main". Rupanya, di sanalah saya terjamah melalui apa yang disampaikan para pembicara. Salah satunya adalah bahwa semua yang ada pada kita adalah titipan Tuhan. Artinya, Dia bisa ambil kapan saja. Saya juga dibukakan, bahwa saya tidak pernah menyenangkan anak-anak. Bagaimana sekolah mereka pun saya tidak tahu. Dari situ saya berkomitmen untuk mulai mengantar anak-anak ke sekolah, berhenti main perempuan, dan judi. Melepas judi adalah yang paling sulit, tetapi dengan adanya dukungan dari teman-teman komunitas dan saya meninggalkan pergaulan yang lama, saya bisa melepaskannya.

Paulus Ruddy Saswono, 44 thn., kontraktor

Seorang "workaholic" adalah orang yang bekerja terus-menerus tanpa ada waktu sisa. Waktunya didominasi untuk bekerja, bahkan mungkin bukan lagi 24 jam, melainkan kalau bisa 36 jam sehari. Alasan pria cenderung seperti itu karena berpikir bahwa kami berkewajiban untuk menghidupi keluarga. Jadi, harus mencari uang.

Sebenarnya dalam firman Tuhan, kita seharusnya bekerja untuk Tuhan dan bukan untuk manusia sehingga kita akan melakukan yang terbaik. Tetapi kita juga perlu menyadari bahwa harus ada keseimbangan dalam hidup. Kalau kita bekerja dengan alasan demi kebahagiaan keluarga, itu berarti ada waktu juga yang harus diberikan. Mengapa? Karena kasih identik dengan waktu, bukan hanya uang. Tuhan pun tidak mau kita bekerja terus dan keluarga ditinggalkan.

Pengalaman Pribadi

Kalau bekerja saya memulainya dari pagi sampai sore di kantor. Setelah mandi dan makan, saya masuk ruang kerja lagi di rumah dan terus bekerja sampai dini hari. Pagi-paginya saya bangun dan segera ke kantor lagi. Begitulah seterusnya aktivitas saya. Bahkan hari Minggu setelah pulang gereja saya biasanya bekerja. Saya sendiri melakukannya dalam ketidaktahuan bahwa itu salah karena saya berpikir kalau saya bekerja, hasilnya pun untuk keluarga saya. Akibatnya, saya tidak merasa bersalah dan saya pribadi menikmati kehidupan seperti itu. di sisi lain, saya juga merasa dihargai sekali bila dalam pekerjaan. Dalam arti, apa pun yang saya katakan pasti akan dilakukan. Tetapi istri saya mulai mengeluh dan protes akan hal ini. Dia mengatakan bahwa saya sudah tidak mempunyai waktu lagi dan juga tidak mengurus anak kami yang masih kecil. Padahal peran seorang ayah sangat penting bagi pembentukan karakter anak.

Titik balik perubahan

Saya mulai terbuka ketika istri saya mengeluh. di situ saya pikir, benar juga bahwa pekerjaan memang tidak ada akhirnya. Jadi, saya mulai "kompromi" untuk tidak bekerja pada hari Minggu dan memilih bersama keluarga. di hari-hari lainnya saya juga berbagi waktu dengan keluarga besar, misalnya bila ada adik atau kakak yang berulang tahun,

saya tinggalkan pekerjaan untuk berkumpul. Semakin lama, saya semakin dibukakan dan memang untuk mengubahnya membutuhkan waktu yang lama. di awal perubahan, rasanya saya bingung sekali kalau liburan karena tidak tahu harus mengerjakan apa dan otak saya pun masih ke pekerjaan. Tetapi saya terus berkomitmen untuk membagi waktu, bahkan terkadang saya mematikan HP di hari Minggu agar tidak terganggu. Setelah mengikuti kamp, saya lebih mengerti lagi bahwa saya juga harus jadi imam. Karenanya, saya juga mulai mengantar anak ke sekolah dan mendoakannya.

Sumber:

Majalah : GetLife!

Edisi : Tahun III/Edisi no.27

Penerbit: GetmeDia (Yayasan Pelita Indonesia), Bandung.

Halaman : 63 -- 64

e-Konsel 133/April/2007: PASKAH

Pengantar dari Redaksi

Pekan ini kita telah tiba pada minggu terakhir masa Sengsara Yesus. Masa menuju hari di mana Kristus disalibkan dan mati. Namun, masa sengsara ini segera berganti dengan masa penuh sukacita. Sebab kematian Yesus di kayu salib tidak menjadi akhir dari segalanya karena pada hari yang ketiga Ia bangkit. Kebangkitan-Nya menjadi bukti bahwa Dialah yang berkuasa atas maut dan iman percaya kita kepada-Nya tidak sia-sia. Karena setiap orang yang percaya kepada-Nya akan dibangkitkan bersama-sama dengan Dia.

Minggu ini menjadi waktu yang tepat bagi kita untuk kembali melihat kehidupan rohani kita. Adakah ucapan syukur kita kepada-Nya? Adakah kasih kita untuk-Nya karena Dia sudah terlebih dulu mengasihi kita? Melalui renungan, artikel, dan bimbingan Alkitabiah yang tersaji dalam e-Konsel Edisi Paskah ini, Redaksi berharap bisa menolong pembaca untuk merefleksi diri di masa Paskah ini.

Selamat Paskah, Tuhan memberkati.

Redaksi e-Konsel,

Ratri

Cakrawala: Kebangkitan Kristus

[Artikel ini diterjemahkan dari bab The Incarnation and The Resurrection dalam buku World View in Conflict]

Perjanjian Baru memberitakan kebangkitan Kristus sebagai peristiwa sejarah yang didukung kesaksian yang sangat kuat dari saksi-saksi mata (1Kor. 15:5-8). Bagi Rasul Paulus, historisitas kebangkitan merupakan syarat mutlak bagi kekristenan dan validitas bagi iman Kristen (1Kor. 15:12-19). Paulus menulis, "Dan jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah kepercayaan kamu dan kamu masih hidup dalam dosamu. Demikianlah binasa juga orang-orang yang mati dalam Kristus. Jikalau kita hanya dalam hidup ini saja menaruh pengharapan pada Kristus, maka kita adalah orang-orang yang paling malang dari segala manusia" (1Kor. 15:17-19).

Kebangkitan adalah pusat Perjanjian Baru dan titik puncak (kulminasi) seluruh Injil. Cerita tentang kehidupan Kristus merupakan persiapan masuk ke dalam kematian dan kebangkitan-Nya. Khotbah Petrus di hari Pentakosta, yang merupakan permulaan berdirinya gereja Kristus, berulang kali memberikan penekanan pada kematian Yesus di kayu salib dan kebangkitan-Nya melalui kuasa Allah. Paulus berulang kali menjelaskan perubahan yang tidak pernah diharapkannya untuk menjadi pengikut Kristus dan perubahan besar ini terjadi akibat pertemuan pribadinya dengan Kristus yang telah bangkit. A.M. Ramsey menulis, "Injil tanpa kebangkitan bukan sekadar Injil tanpa penutup; melainkan bukan Injil sama sekali Iman Kristen adalah kepercayaan atas kebangkitan-Nya." Menurut Allan Richardson,

Seluruh kebenaran yang tersirat dari setiap bagian Injil, berpusat pada keyakinan Gereja kepada Yesus, yaitu Allah yang bangkit; tanpa keyakinan ini Injil tidak akan pernah dituliskan. Mengimani kebangkitan Kristus bukanlah salah satu aspek dari pengajaran Perjanjian Baru, tapi merupakan pokok dari seluruh pengajaran Perjanjian Baru.

Dalam sejarah Kristologi, penyingkiran kebangkitan Kristus dengan memberikan alasan-alasan tertentu mulai menjadi "tren". Dalam pandangan mereka, kebangkitan Yesus semata-mata berarti Yesus tetap hidup di hati para pengikut-Nya. Bagaimanapun juga, teori seperti ini menyimpang dari bukti-bukti Perjanjian Baru dan dari sejarah yang mengklaim bahwa Yesus bangkit dari kematian sebagai fakta. Kubur telah kosong; dan berulang kali Kristus yang telah bangkit menampakkan diri kepada murid-murid-Nya. Pemunculan ini bukan halusinasi; tubuh-Nya tidak dicuri; Yesus tidak begitu saja kehilangan kesadaran diri di kayu salib untuk kemudian bangun kembali dari kubur-Nya. Yesus yang telah mati hidup kembali! Tanpa kenyataan ini mustahil untuk menjelaskan eksistensi Gereja.

Sejauh kita tidak dituntun oleh praanggapan naturalistik, kita bisa menerima kemungkinan terjadinya mujizat; sesungguhnya mujizat kebangkitan itu mungkin. Tapi ketika perhatian dialihkan dari persoalan yang sebenarnya, kita harus melihat bukti-bukti yang ada dan apa yang dikatakan bukti-bukti tersebut berkenaan dengan penjelasan alternatif. Dengan kata lain, sangatlah masuk akal untuk mengadakan

pendekatan mengenai historisitas kebangkitan dengan menggunakan metode yang sama yang berkaitan dengan inkarnasi. Setiap alternatif dari kebangkitan dinilai sebagai bagian dari pranggapan pihak yang memercayai kebangkitan dan pihak lain yang melawan teori tersebut. Ketika kita menemukan bahwa penjelasan-penjelasan alternatif tersebut tidak dapat diterima dengan alasan-alasan tertentu, kita akan menemukan bahwa memercayai kebangkitan lebih dapat diterima akal -- atau lebih sesuai dengan bukti-bukti yang ada dibandingkan dengan kepercayaan bahwa Yesus tidak bangkit dari kematian-Nya.

Setiap teori yang kita ikuti yang berkenaan dengan kejadian sesudah Yesus harus diuji secara serius dan konsisten serta harus memenuhi poin-poin di bawah ini.

Yesus telah mati.

Penjelasan alternatif yang paling sering menyerang iman Kristen mengenai kebangkitan adalah pernyataan bahwa Yesus hanya pingsan atau kehilangan kesadaran di kayu salib. Kita dapat mengatakan bahwa pernyataan ini adalah suatu contoh khayalan seorang skeptis. Orang Romawi tidak akan pernah membiarkan Yesus yang hidup diturunkan dari kayu salib. Pandangan yang disebut teori pingsan ini menganggap tentara Romawi sangat lemah sehingga mengizinkan Yesus dalam keadaan hidup diserahkan kembali kepada teman-temannya. Efek tambahan lain yang mengerikan dari penyaliban Yesus, selain luka-luka akibat lubang paku dan pergeseran sambungan tulang, adalah ketidakmampuan menarik napas akibat tusukan tombak di tubuh-Nya. Kendati luka-luka ini tidak membunuhnya, tapi membuktikan bahwa Ia telah mati.

John Stott mengungkapkan hal lain yang tidak masuk akal dari teori pingsan ini. Apakah kita percaya, dia berkata,

Bahwa setelah penderitaan-penderitaan dan kesakitan pengadilan, ejekan, cambukan cemeti, dan penyaliban, dapatkah Ia bertahan hidup selama 36 jam di dalam kuburan batu tanpa kehangatan, tanpa makanan, dan tanpa perawatan kesehatan? dan mampukah Ia dalam kelemahan, kesakitan, dan kelaparan memperlihatkan diri-Nya kepada murid-murid dan memberikan kesan bahwa Ia telah menaklukkan maut? Dapatkah Ia terus menyatakan bahwa Ia yang mati, kini telah bangkit, mengirim mereka hingga akhir zaman? Apakah Ia dapat bertahan hidup sendirian di dalam persembunyian selama empat puluh hari, agar dapat melakukan penampakan-penampakan diri-Nya yang mengejutkan, lalu ragu-ragu menghilang tanpa dapat dijelaskan? Ketidakterangan akan kejadian seperti ini jauh lebih tidak dapat dimengerti dibandingkan dengan ketidakpercayaan Thomas.

Akhirnya, seluruh teori ini akan gugur karena fakta-fakta penyebab kematian pada korban tersalib. Penyaliban mengakibatkan penderitaan yang mengerikan, di mana akhirnya orang tersebut mengalami kematian karena serangan sesak napas akibat kurangnya zat asam di dalam darah (asphyxiation). Kondisi penyaliban menyebabkan seseorang tidak mungkin untuk menarik napas, kecuali jika sang korban dapat dengan cara apa pun meluruskan kaki agar otot dada bisa bebas sehingga diafragma dapat

berfungsi normal. Kenyataan seperti ini yang menyebabkan tentara Romawi mengambil keputusan untuk mematahkan kaki dua dari tiga orang yang disalibkan pada saat itu -- untuk mempercepat asphyxiation yang dapat membunuh korban sehingga setiap orang dapat pulang ke rumahnya.

Namun ketika tentara tersebut bermaksud mematahkan kaki Yesus, mereka menemukan bahwa Ia telah mati. Sangat penting ditegaskan bahwa kemungkinan untuk menarik napas jika orang tersebut masih hidup tidak mungkin terabaikan. Lebih lanjut, setiap korban yang disalib yang pingsan, baik karena tidak sadar, maupun takut, berpura-pura mati, tidak mungkin dapat memberhentikan pernafasan. Fakta ini tidak mungkin disangkal: bahwa Yesus telah mati.

Akibat penyaliban, murid-murid berada dalam keadaan khawatir, bingung, dan takut.

Penentang teori kebangkitan menyatakan bahwa murid-murid Yesus mencuri tubuh Yesus dan kemudian menciptakan cerita bohong tentang kebangkitan. Teori ini memerlukan dukungan sekelompok orang yang berkemauan kuat yang dapat menutupi suatu persekongkolan bahwa tubuh Yesus sebenarnya tidak dikubur, sebaliknya yang benar adalah bahwa para murid dalam keadaan yang sangat ketakutan dan kebingungan untuk dapat memikirkan apa pun juga selain menyelamatkan diri sendiri dan bersembunyi dari musuhnya. Kematian Yesus menyebabkan mereka dalam keadaan putus asa dan ketakutan yang dalam sehingga tidak mungkin memikirkan rencana-rencana seperti yang diajukan oleh teori kedua.

Yesus dikuburkan di kuburan baru yang digali di dalam batu yang keras.

Kuburan tersebut lalu ditutup dengan mendorong batu besar di depannya. Khawatir akan kemungkinan bahwa para murid mencuri tubuh Yesus, Pontius Pilatus menempatkan pengawal untuk berjaga-jaga sehingga kuburan berada dalam keadaan aman dan tidak dapat diganggu. Dengan cara ini, musuh-musuh Yesus membantu meyakinkan kebenaran dari kebangkitan dengan menjaga kuburan sehingga tidak memungkinkan seorang pun mencuri tubuh Yesus. Tentu saja, orang-orang skeptik mengatakan bahwa teman-teman Yesus sendiri tidak mungkin dapat mencuri tubuh Yesus (karena ada tentara), maka kemungkinannya adalah bahwa tubuh Yesus telah dicuri oleh musuh-musuh-Nya. Inilah hal terakhir yang mungkin dilakukan oleh orang Romawi atau orang Yahudi. Mereka tidak menginginkan kesulitan apa pun dalam permasalahan ini, yang dapat timbul akibat kuburan yang kosong. Lagi pula, apabila musuh-musuh Yesus telah mencuri tubuh Yesus, mereka dengan sangat gembira akan segera memperlihatkannya pada saat orang-orang Kristen mulai mengkhotbahkan kebangkitan.

Tiba-tiba Yesus hidup dan kuburan menjadi kosong.

Teori alternatif yang menentang kebangkitan tidak dapat menjelaskan kubur yang kosong. Misalnya, banyak yang menyatakan bahwa mereka yang mengaku melihat,

mendengar, dan menyentuh Yesus hanyalah berhalusinasi. Tapi kita tetap harus memberi jawaban tentang kenyataan bahwa tubuh Yesus, yang ditempatkan di tempat tertutup, termaterai, dan terjaga ketat itu telah hilang. Lebih lanjut, teori halusinasi yang tidak terbukti ini tidak sesuai dengan kenyataan. Jika hanya satu atau dua orang yang mengatakan "melihat" Yesus, pengalaman ini sangat mungkin kita abaikan dan menyebutnya halusinasi. William Lane Craig menunjukkan beberapa kesalahan pada teori halusinasi.

Pertama bukan hanya satu tapi banyak orang yang melihat pemunculan Kristus. Kedua, mereka yang melihat-Nya tidak sendirian, tapi bersama-sama. Ketiga, kemunculan-Nya tidak terjadi sekali saja, tapi berulang kali. Keempat, mereka bukan hanya melihat Dia, melainkan juga menyentuh, berbicara, dan makan bersama-sama dengan Dia. Kelima, dan yang sangat menentukan, pemimpin agama yang fanatik tidak dapat memperlihatkan tubuh Yesus kembali. Tidak mungkin murid-murid Yesus memercayai kebangkitan gurunya jika mayat-Nya masih terbaring di kubur. Sama tidak mungkin jika para murid-Nya mencuri tubuh-Nya untuk menciptakan suatu cerita bohong. Lebih lanjut, sangat tidak mungkin bagi kekristenan muncul dan menetap di Yerusalem jika tubuh Kristus tetap di dalam kubur. Penguasa Yahudi pasti telah memperlihatkan tubuh tersebut sebagai jawaban singkat dan terlengkap mengenai permasalahan itu. Namun, yang mereka lakukan adalah menuduh para murid telah mencuri tubuh Kristus. Akhirnya, hipotesa dari kaum agamawi yang fanatik (yaitu teori halusinasi) yang gagal menjelaskan hilangnya tubuh Yesus, jatuh kepada hipotesa persekongkolan murid-murid-Nya yang juga diruntuhkan oleh bukti-bukti dari ketulusan hati para rasul, baik karakter mereka maupun kesediaan mereka menghadapi bahaya dalam memproklamirkan kebenaran dari kebangkitan Kristus.

Halusinasi biasanya memerlukan penerima-penerima yang telah dipersiapkan terlebih dahulu, yaitu seseorang yang siap untuk melihat sesuatu atau berharap untuk melihat sesuatu. Para murid secara kejiwaan tidak dipersiapkan untuk menerima halusinasi tersebut.

Kesaksian para saksi mata tentang kebangkitan luar biasa kuatnya. Dalam hal karakter, orang yang mengatakan telah melihat Yesus adalah orang yang tidak tercela. Catatan dari saksi mata ini datang di awal pergerakan kekristenan dan cerita tentang kebangkitan bukanlah cerita legenda yang mulai beredar lama setelah kejadian. Cerita didasarkan pada kesaksian saksi mata yang berada di tahun ketika kejadian tersebut terjadi dan secara umum diberitakan di zaman yang sama di mana orang-orang yang mengalami kejadian tersebut masih hidup.

Saksi-saksi mata dari kebangkitan Kristus secara tiba-tiba mengalami perubahan.

Setelah kematian Yesus, murid-murid yang sangat takut dibunuh tersebut bersembunyi di dalam kamar terkunci. Beberapa minggu kemudian pada hari Pentakosta, orang-orang yang sama ini dengan berani berkhotbah mengenai kebangkitan di depan umum.

Tidak lagi takut dibunuh, bahkan banyak dari antara mereka menjadi martir demi iman mereka, khususnya bagi iman mereka tentang kebangkitan Yesus. Teori alternatif mengenai kebangkitan harus mampu menjelaskan asal mula berdirinya Gereja. Jika kebangkitan tidak pernah terjadi, kuasa atau pengalaman apa yang dapat mengubah kumpulan kecil dari murid yang ketakutan ini menjadi kelompok yang bersedia menderita siksaan dan mati secara mengerikan karena menolak meninggalkan kepercayaan akan kebangkitan? Kuasa apa yang dapat mengubah mereka menjadi orang-orang pemberani untuk menyebarkan Injil ke setiap pelosok negara Romawi bahkan ke seluruh dunia?

Pertimbangan dari bukti-bukti tambahan tetap ada, baik yang secara langsung, maupun tidak langsung, namun tidak didiskusikan karena waktu yang tidak cukup. Hal yang selalu harus kita tekankan adalah kenyataan bagaimana orang-orang terbaik, termulia, dan terpercaya yang tidak mengambil keuntungan apa pun dan telah meninggalkan segala yang bersifat duniawi karena memercayai kebangkitan Yesus dari kematian. Seperti dikatakan Ladd, "Sekarang kita berada di atas batu karang. Sangatlah tidak mungkin untuk mempertanyakan kenyataan yang tidak perlu disangsikan yang dipunyai para murid mengenai kebangkitan Yesus." Tapi kemudian kita harus bertanya, "Bukti sejarah apa yang menimbulkan iman ini? Kenyataan sejarah seperti apa yang menyebabkan mereka percaya bahwa Yesus telah bangkit dari kematian-Nya? Apa hipotesa terbaik yang dapat menerangkan kepercayaan gereja mula-mula tentang kebangkitan yang benar-benar terjadi?" "Seluruh bukti-bukti," kata Alan Richardson, "menghasilkan kesimpulan bahwa gereja tidak menciptakan kepercayaan mengenai kebangkitan Yesus; kebangkitan Yesus sendirilah secara historis yang menciptakan Gereja, yang menumbuhkan iman kepercayaan. Dengan kata lain, hanya kebangkitan yang sebenarnya dapat menjelaskan iman murid-murid pertama yang akhirnya menciptakan Gereja.

William Lane Craig menyimpulkannya sebagai berikut.

Bukti-bukti sejarah menunjukkan bahwa kubur Yesus ditemukan kosong oleh pengikut-pengikut-Nya. Lebih lanjut, tidak ada penjelasan alamiah yang dapat diajukan untuk menjelaskan kenyataan ini agar dapat diterima oleh akal. Kedua, beberapa bagian dari bukti-bukti sejarah berkata tentang banyaknya saksi mata di berbagai kesempatan, pada tempat yang berbeda yang menyaksikan pemunculan Yesus secara fisik dan dengan tubuh yang hidup dari kematian. Lagipula, tidak ada penjelasan alamiah bagi teori halusinasi yang dapat diterima akal untuk menjelaskan pemunculan-Nya ini. dan terakhir, iman Kristen mula-mula bergantung pada iman mereka pada kebangkitan. Lebih lagi, iman ini tidak dapat diperhitungkan sebagai akibat dari pengaruh-pengaruh alamiah belaka. Ketiga hal besar ini, yaitu kubur yang kosong, pemunculan setelah kebangkitan-Nya, dan awal munculnya iman Kristen, semuanya menunjuk pada satu kesimpulan yang tidak dapat dibantah, yaitu bahwa Yesus bangkit dari kematian-Nya.

Ini bukanlah pernyataan yang mudah diterima oleh orang-orang modern dan juga bukan pernyataan yang dapat diterima oleh penduduk Yerusalem ketika mereka

mendengarnya dari para murid. Tetapi inilah pernyataan terbaik yang dapat menerangkan kepada kita apa yang patut diketahui setelah kematian Yesus.

Kesimpulan

Pandangan dunia yang naturalisme menolak kemungkinan adanya mujizat, yaitu kejadian dalam hukum-hukum alamiah, yang disebabkan kekuatan supranatural, yang ada di luar hukum alamiah tersebut, yang memutarbalikkan segala pemahaman normal yang telah berlaku. Tapi kaum naturalistik ini tidak mampu membuktikan ketidakmungkinan mujizat secara ilmu pengetahuan, melebihi dari apa yang dapat mereka buktikan dalam kebenaran yang alamiah. Karena itu, saya menentangnya dengan menyatakan mujizat adalah peristiwa yang mungkin terjadi.

Di sini, bukan saja saya sampai pada pernyataan soal mujizat bisa atau tidak, tetapi lebih dari itu, saya telah mengevaluasi bukti-bukti dari pandangan dunia Kristen yang begitu agung mengenai mujizat kebangkitan. Jika seorang mengesampingkan praanggapan pandangan dunia naturalistiknya, menempatkan diri dalam pandangan dunia yang menerima kemungkinan dunia terbuka kepada pengaruh kausal dari kedaulatan Allah, dan secara jujur menyelidiki alternatif dalam terang bukti-bukti yang ada, ia dapat menemukan bahwa sistem pandangan dunia memperlihatkan kekonsistennya dengan akal dan apa yang patut kita ketahui mengenai dunia.

Jika mujizat ini tidak pernah terjadi, pandangan dunia kekristenan berada dalam bahaya yang serius, namun hal ini tidak pernah terjadi. Jika mujizat ini sungguh-sungguh terjadi (dan kita telah mengetahui dukungan-dukungan yang begitu banyak bagi kehistorisannya), pandangan dunia kekristenan semakin diteguhkan.

Now all has been heard;
here is the conclusion of the matter:
Fear God and keep his
commandments
for this is the whole duty of man
For God will bring every deed into
judgement
including every hidden thing
whether It is good or evil.

Sumber:

Bahan diambil dan diedit seperlunya dari:
Judul majalah: Momentum, Edisi 26/April 1995
Penulis : Ronald H. Nash
Penerbit : Lembaga Reformed Injili Indonesia, Jakarta 1995
Halaman : 24 -- 25 dilanjutkan 32 -- 36

Renungan: Sang Pemenang Besar

Bacaan: [Ibrani 12:1-17](#)

Siapa yang tidak akan terinspirasi oleh seorang petarung yang bangkit kembali setelah mengalami kegagalan dan kelihatannya telah menyerah! Pelari yang tersandung lalu jatuh, tetapi yang kemudian bangkit perlahan dan akhirnya memimpin pertandingan, menggemparkan imajinasi kita semua.

Inspirasi yang sama akan memotivasi orang-orang Kristen yang memperoleh semangat dari teladan Tuhan dan Juru Selamatnya. Tidak ada seorang pun yang pernah dipermalukan melebihi Yesus, direndahkan, sebelum Ia bangkit kembali. Ia direndahkan, diludahi, dicambuk, dipukuli, dan dipaku di kayu salib. Ketika penderitaannya telah berlalu, sebuah tombak ditikamkan ke lambung-Nya. Para prajurit memastikan kesuksesan mereka dan menyatakan bahwa Ia telah mati. Seorang tentara menjaga kubur-Nya. Bagaimana mungkin seseorang dapat direndahkan lebih daripada itu?

Akan tetapi, itu bukanlah akhir dari segalanya! Tiga hari kemudian, Yesus bangkit dari kubur dan muncul kembali di hadapan banyak pengikut-Nya. Ia adalah pemenang dari pergumulan-Nya melawan kematian, dosa, dan neraka.

Apakah Anda merasa kelelahan hari ini? Apakah Anda telah tersandung kesakitan? Lihatlah kembali pada penderitaan yang Yesus alami. Pandanglah pada kebangkitan-Nya atas kematian. Mintalah kepada Dia untuk memberikan kepada Anda kemenangan. Bayangkanlah apa yang telah Ia tawarkan kepada Anda, tak peduli seberapa dalamnya Anda telah jatuh! Tuhan kita adalah pemenang besar.--MRD

Teladan yang terbesar, Dialah Tuhan
 Dengan kuasa kemenangan;
 Kekuatan yang membangkitkan Kristus dari kubur
 Memberi pengharapan dalam kekelaman hidup.--Branon

**Yesus mati untuk menyelamatkan kita,
 dan Ia hidup untuk menjaga kita.**

Sumber:

Bahan diambil dan diedit seperlunya dari:
 Judul buku: Kemenangan Dalam Kebangkitan
 Penulis : Martin R. De Haan
 Penerbit : RBC Ministries, Jakarta 2004
 Halaman : 46

Bimbingan Alkitabiah: Kebangkitan Kristus

Alkitab merupakan satu-satunya sumber yang dapat kita percayai sebagai referensi dalam melakukan refleksi di masa Paskah ini. Berikut ayat-ayat dalam Alkitab yang dapat kita gunakan sebagai penuntun merefleksikan diri.

1. Dinubuatkan oleh para nabi: [Mzm. 16:10](#); [Kis. 13:34,35](#); [Yes. 26:19](#)
2. Dinubuatkan oleh-Nya sendiri: [Mat. 20:19](#); [Mrk. 9:9; 14:28](#); [Yoh. 2:19-22](#)
3. Perlu sekali untuk:
 - Pembenaran: [Rm. 4:25; 8:34](#)
 - Pengampunan dosa: [1Kor. 15:17](#)
 - Penggenapan terhadap Kitab Suci: [Luk. 24:45,46](#)
 - Pengharapan: [1Kor. 15:19](#)
 - Dasar pemberitaan Injil: [1Kor. 15:14](#)
 - Dasar iman: [1Kor. 15:14,17](#)
4. Bukti bahwa Ia adalah Anak Allah: [Mzm. 2:7](#); [Kis. 13:33](#); [Rm.1:4](#)
5. Dilakukan oleh:
 - Kuasa Allah: [Kis. 2:24; 3:15](#); [Rm. 8:11](#); [Ef. 1:20](#); [Kol. 2:12](#)
 - Kuasa-Nya sendiri: [Yoh. 2:19; 10:18](#)
 - Kuasa Roh Kudus: [1Ptr. 3:18](#)
6. Pada hari pertama minggu itu: [Mrk. 16:9](#)
7. Pada hari yang ketiga setelah kematian-Nya: [Luk. 24:46](#); [Kis. 10:40](#); [1Kor. 15:4](#)
8. Para Rasul:
 - Mula-mula tidak mengerti nubuat-nubuat tentang: [Mrk. 9:10](#); [Yoh. 20:9](#)
 - Terlalu lambat percaya: [Mrk. 16:13](#); [Luk. 24:9,11,37,38](#)
 - Dicela sebab tidak percaya terhadap: [Mrk. 16:14](#)
9. Sesudah kebangkitan-Nya, Kristus menampakkan diri kepada:
 - Maria: [Mrk. 16:9](#); [Yoh. 20:18](#)
 - Beberapa perempuan: [Mat. 28:9](#)
 - Simon Petrus: [Luk. 24:34](#)
 - Dua orang murid-Nya: [Luk. 24:13-31](#)
 - Rasul-rasul kecuali Thomas: [Yoh. 20:19, 24](#)
 - Rasul-rasul bersama Thomas: [Yoh. 20:26](#)
 - Rasul-rasul di danau: [Yoh. 21:1](#)
 - Rasul-rasul di Galilea: [Mat. 28:16,17](#)
 - Lebih dari 500 orang: [1Kor. 15:6](#)
 - Yakobus: [1Kor. 15:7](#)
 - Semua rasul: [Alkitab|Luk. 24:51](#); [Alkitab|Kis. 1:9](#); [1Kor. 15:7](#)
 - Paulus: [1Kor. 15:8](#)
10. Penipuan mustahil dalam kebangkitan Kristus: [Mat. 27:63-66](#)
11. Ia memberikan beberapa kenyataan mengenai kebangkitan-Nya: [Alkitab|Luk. 24:35,39,43](#); [Yoh. 20:20,27](#); [Kis. 1:2](#)
12. Disaksikan oleh:
 - Malaikat-malaikat: [Mat. 28:5-7](#); [Luk. 24:4-7,23](#)
 - Rasul-rasul: [Kis. 1:22; 2:32; 3:15; 4:33](#)

- Musuh-musuh-Nya: [Mat. 28:11-15](#)
13. Dikabarkan oleh para rasul: [Kis. 25:19; 26:23](#)
14. Orang-orang kudus:
- - Beroleh pengharapan yang hidup karena: [1Ptr. 1:3,21](#)
 - Ingin mengenal kuasa: [Flp. 3:10](#)
 - Harus mengingat: [2Tim. 2:8](#)
 - Akan bangkit sama seperti: [Rm. 6:5; 1Kor. 15:49; Flp. 3:21](#)
15. Adalah lambang kelahiran baru: [Rm. 6:4; Kol. 2:12](#)
16. Adalah buah suluh kebangkitan kita: [Kis. 26:23; 1Kor. 15:20,23](#)
17. Kebenaran Injil berdasarkan kebangkitan Kristus: [1Kor. 15:14,15](#)
18. Diikuti dengan kenaikan-Nya: [Kis. 4:10,11; Rm. 8:34; Ef. 1:20; Flp. 2:9,10; Why. 1:18](#)
19. Jaminan akan menghakimi: [Kis. 17:31](#)
20. Lambang-lambang:
- - Ishak: [Kej. 22:13; Ibr. 11:19](#)
 - Yunus: [Yun. 2:10; Mat. 12:40](#)

Sumber:

Bahan diambil dari

Pedoman Pokok-pokok Isi Alkitab (CD SABDA 3.0)

Nomor topik : 6072

Copyright : Yayasan Lembaga SABDA [Versi Elektronik (SABDA)]

e-Konsel 134/April/2007: Bertekun Melalui Tragedi

Pengantar dari Redaksi

Perjalanan hidup kita tidak selamanya selalu mulus, tenang, dan lancar. Ada kalanya kita dihadapkan pada suatu masalah hidup atau peristiwa-peristiwa yang membuat kita merasa lemah dan seakan-akan tidak mampu menghadapinya. Menyerah pada keadaan menjadi cara yang termudah bila kita ingin dikuasai oleh keadaan dan kelemahan kita, tapi itu bukanlah cara yang Allah kehendaki untuk kita lakukan.

Seperti perumpamaan sebuah bejana yang sedang dibentuk, demikian pula keadaan kita ketika menghadapi permasalahan hidup dan peristiwa-peristiwa yang melemahkan kita. Allah menjadikan masa-masa sulit dalam hidup kita sebagai alat supaya pada akhirnya kita menjadi kuat dan berkenan kepada-Nya.

Bila pada saat ini Anda merasa sedang diproses Allah, kami harap topik Bertekun Melalui Tragedi yang kami sajikan berikut ini bisa menolong Anda untuk tetap setia melewati setiap proses yang sedang Allah kerjakan.

**"Sesungguhnya kami menyebut mereka berbahagia,
yaitu mereka yang telah bertekun;
kamu telah mendengar tentang ketekunan Ayub dan kamu
telah tahu apa yang pada akhirnya disediakan Tuhan baginya,
karena Tuhan maha penyayang dan penuh belas kasihan."**

(Yakobus 5:11)

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Yakobus+5:11> >

Redaksi e-Konsel,

Ratri

Cakrawala: Melarikan Diri Atau Menggenapi?

Pada waktu Tuhan Yesus ditangkap di Taman Getsemani, Petrus mencoba melindungi Dia dengan pedang. Tuhan Yesus menegur dia dan berkata kepada Petrus, "Atau kausangka, bahwa Aku tidak dapat berseru kepada Bapa-Ku, supaya Ia segera mengirim lebih dari dua belas pasukan malaikat membantu Aku?" (Mat. 26:53). Dalam pernyataan ini Yesus menyatakan kepada kita bahwa ada dua cara untuk menghadapi berbagai krisis kehidupan: menghindari atau menggenapi. di antara dua pendekatan ini, mana yang Anda tempuh?

Sudah pasti seluruh tentara surga akan senang sekali untuk mempercepat jalan ke Getsemani dan melepaskan Anak Allah dari orang-orang berdosa. Apa yang perlu dilakukan oleh Tuhan Yesus hanya mengatakan firman-Nya. Seandainya Petrus yang bertanggung jawab untuk itu, boleh jadi ia telah memanggil penghulu malaikat dan mengancurkan Yerusalem! Tetapi Tuhan Yesus tidak menempuh jalan itu. Dia dapat melarikan diri, tetapi hal itu bukan kehendak Allah. Tuhan Yesus bukan menghadapi krisis-Nya dengan falsafah melarikan diri, tetapi dengan sikap menggenapi.

Kita tidak dapat menghindari satu krisis dalam kehidupan kita. Semakin kita menjadi tua, kehidupan pun menjadi makin serius. Sebab, satu hal yang kita sadari, keputusan kita akan memengaruhi orang lain. dan kita juga menyadari bahwa waktu berlalu dengan cepat -- kita tidak dapat membuat terlalu banyak kesalahan. Jadi, saat-saat krisis pasti datang pada kita. Tetapi bagaimana kita harus menghadapinya? Sikap apa yang harus kita ambil bila landasan mulai digoyangkan dan tembok-tembok sekeliling kita mulai runtuh?

Banyak orang mengambil sikap seperti Petrus di Taman Getsemani -- sikap menghindar. Petrus menghunus pedangnya dan mencoba melindungi Tuhan Yesus. Itu suatu perbuatan yang baik, tetapi Petrus salah dalam pikirannya. Pertama, Tuhan Yesus tidak memerlukan pedang untuk perlindungan. Dia dapat memanggil tentara malaikat untuk melindungi Dia bila Dia ingin berbuat demikian. Tetapi, kesalahan besar yang telah Petrus lakukan adalah dia menghalangi Tuhan Yesus untuk melakukan tujuan khusus kedatangan-Nya ke dunia ini. Perbuatan Petrus adalah semangat tanpa pengetahuan. Dia bertahan pada saat semestinya dia menyerah.

Sebelum kita terlalu banyak mengecam Petrus, mari kita periksa kehidupan kita sendiri. Berapa kali kita mencoba melarikan diri ketika kita seharusnya berserah pada kehendak Allah? Apakah kita tidak memiliki luka-luka dari peperangan yang sebenarnya tidak dilakukan? Tentu kita semua mempunyai itu. Mencoba melarikan diri dari satu krisis memang perbuatan yang biasa dilakukan, tetapi hal ini tidak membenarkan perbuatan kita. Akhirnya, sebagai orang Kristen kita hidup dalam kapal terbang yang lebih tinggi -- kita hidup karena iman, bukan karena penglihatan.

Tiap kehidupan memiliki pengalaman Getsemani. Ada waktu-waktu di mana kekuatan kejahatan seolah-olah terjun menimpa dan menangkap kita. Semua rencana kita berantakan. Beban-beban hampir tidak dapat dipikul lagi. Kita bertanya, kemudian apa

lagi yang akan terjadi? Dalam jam-jam krisis ini ingatlah apa yang telah diperbuat oleh Tuhan Yesus. Dia menyerahkan dan memperkenankan Bapa-Nya dalam surga untuk mengerjakan rencana-Nya. Tuhan Yesus tidak memilih jalan melarikan diri, Dia memilih penggenapan kewajiban-Nya.

Berkenaan dengan hal ini, mungkin Anda berkata, "Semua yang Anda katakan memang benar, tetapi kehidupan Tuhan Yesus Kristus lain dari kehidupan kita. Dia datang untuk melakukan satu tujuan tertentu, sebab itu mudah sekali bagi-Nya untuk berserah pada kehendak Bapa. Apakah hal ini juga berlaku buat kita?" Ya, prinsip untuk melakukan kewajiban juga berlaku bagi Anda dan bagi saya. Tuhan mempunyai rencana yang tetap bagi kehidupan kita. Paulus menyatakan itu dalam [Efesus 2:10](#), "Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya." Bila Anda menyerah pada Kristus, hidup Anda bukan merupakan sekadar satu rangkaian kejadian. Itu merupakan rangkaian penetapan.

Bahwa Allah mempunyai rencana bagi Anda adalah sangat penting. Bila Allah tidak mempunyai rencana, kehidupan tidak mempunyai arti. Penderitaan adalah sia-sia; pengorbanan adalah percuma. Bila tidak ada rencana untuk hidup kita, tidak ada satu hal yang perlu dikerjakan dan hal yang secara logis perlu dilakukan adalah melarikan diri. Tetapi ada rencana surgawi. Kehendak Allah bagi Anda adalah menyatakan kasih-Nya untuk Anda. Ini menerangkan janji yang indah dalam [Roma 8:28](#), "Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah."

Bukan melarikan diri, tetapi memenuhi kewajiban. Itulah pelajaran yang Tuhan Yesus berikan pada kita di Taman Getsemani. Dia dapat memerintahkan tentara surga untuk melepaskan Dia, tetapi sebaliknya Dia menyerah pada kehendak Allah supaya tujuan Bapa-Nya dapat dilaksanakan. dan Dia mengetahui bahwa bila Dia menyerah, itu akan berarti ejekan, penderitaan, dan kematian. Dengan menyerahkan diri dalam tangan orang-orang berdosa, Dia sebenarnya meminta penderitaan. Tetapi itulah kehendak Allah dan itulah yang terpenting.

Akhirnya, apakah hasilnya? Kebangkitan kembali dan kemuliaan! Salib bukan tujuan akhir; kubur kosong adalah penggenapan akhir. Ia menggenapi kehendak dan masuk dalam kemuliaan!

Kita seharusnya tidak akan pernah melihat prosesnya sebagai hasil. Apabila Anda tidak melarikan diri, tetapi tetap menghadapi krisis dalam kehendak Allah, pasti ada penderitaan; tetapi ini harus merupakan proses, Allah tidak berhenti dengan proses saja. Dia ingin menciptakan hasil yang akhir. Penderitaan membawa kepada kemuliaan; ejekan menjadi kehormatan; kelemahan membawa pada kekuatan. Inilah cara Tuhan melakukan segala perkara. Manusia berbuat yang paling jelek, tetapi Tuhan akan memberikan yang terbaik. Tuhan Yesus menyerahkan diri dalam tangan orang jahat supaya Dia dapat melakukan tujuan Allah -- dan tujuan itu digenapi. Dia telah

membayar harganya untuk keselamatan kita dan sekarang setiap orang berdosa dapat menghadap Allah melalui iman di dalam Kristus dan diselamatkan dari dosa.

Saya tidak mengetahui krisis apa yang Anda hadapi sekarang ini, tetapi saya tahu ini: Anda akan dicobai untuk melarikan diri. Kita semua telah berbuat demikian. Kita telah berdoa dan minta supaya Allah mengirim malaikat-Nya untuk melepaskan kita. Bila melarikan diri adalah cara Anda menghadapi kehidupan, Anda akan kehilangan semua berkat yang Allah sediakan. Satu hal yang perlu diingat, orang-orang yang melarikan diri tidak sungguh-sungguh menjadi dewasa. Anda tidak dapat bertumbuh dalam iman dan kesabaran bila melarikan diri. dan orang-orang yang sedemikian tidak pernah memuliakan Tuhan. Menyembunyikan terang Anda di bawah tempat lindungan bukan merupakan jalan untuk memuliakan nama Tuhan Yesus Kristus.

Melarikan diri pada satu waktu kelihatannya menjadi jalan yang termudah, tetapi pada akhirnya itu menjadi jalan yang paling sukar. Saya punya seorang sahabat yang selalu menunda untuk pergi ke dokter sebab takut kalau harus dioperasi. Ketika pada akhirnya dia menghadapi operasi, ia telah terlambat. Pengalaman krisis di dalam hidup adalah seperti operasi itu -- para dokter menyakiti kita, tetapi mereka tidak membahayakan kita. Prosesnya mungkin disertai rasa sakit, tetapi hasilnya sukacita.

Anda dan saya telah menyerahkan hidup kita pada Tuhan Yesus Kristus; Dialah Juru Selamat dan Tuhan kita. Dia telah berjanji tidak akan meninggalkan atau membiarkan kita. Dia tidak berjanji mengeluarkan kita dari semua krisis, tetapi Dia berjanji membawa kita keluar dari krisis itu. Dia ingin supaya kita mempraktikkan memenuhi kewajiban dan bukan melarikan diri dan Dia telah memberi contoh untuk itu. Dalam Dia kita melihat bahwa kehendak Allah merupakan satu-satunya hal terbaik. Bukannya melarikan diri, melainkan lari ke tangan Bapa surgawi yang penuh kasih itu, dan membiarkan Dia melakukan tujuan-Nya yang mengherankan itu dalam hidup Anda sekarang.

Sumber:

Bahan diambil dan diedit seperlunya dari:
Judul buku: Kekuatan untuk Menghadapi Masa Sukar
Penulis : Warren W. Wiersbe
Penerjemah: Andreas Haryanto
Penerbit : Yayasan Andi, Yogyakarta 1986
Halaman : 53 -- 58

Renungan: Kemenangan di Dalam Tragedi

Bacaan : [Ibrani 11:35-40](#)

Patricia St. John, yang digambarkan sebagai wanita biasa dengan iman luar biasa, membaktikan hidupnya melayani banyak orang di daerah-daerah termiskin di bumi ini. Ia berada di Sudan ketika para pengungsi perang membanjiri negara itu. Mereka sangat menderita dan kehilangan segalanya, namun orang Kristen yang ada di tengah-tengah mereka tetap mengucapkan syukur kepada Allah.

Patricia berkata bahwa suatu malam saat berada di dalam gereja kecil yang penuh sesak dengan pengungsi Sudan itu, ia mendengarkan seorang percaya yang bernyanyi dengan penuh sukacita. Tiba-tiba ia tersentak oleh suatu pemahaman yang terlintas di benaknya. "Seharusnya kita membantu mengubah keadaan mereka," katanya, "namun kita belum melakukan hal itu." Ia menyadari Allah "tidak selalu mengentaskan umat-Nya dari situasi semacam itu. Dia secara pribadi bersedia datang di tengah situasi itu Dia tidak membebaskan mereka dari kegelapan. Dia memberikan diri-Nya menjadi terang dalam kegelapan tersebut."

Apakah pemahaman Patricia ini berlaku juga dalam kehidupan Anda? Bagaimana seandainya Anda sudah berdoa dengan tekun, tetapi Allah memutuskan belum saatnya Anda bebas dari keadaan yang menyedihkan? Firman Allah menyatakan bahwa banyak orang percaya acap kali merasa sengsara dengan keadaan itu ([Ibrani 11:35-38](#)). Lalu, bagaimana?

Allah berjanji untuk selalu menyertai Anda. Dia akan menguatkan dan memberi sukacita, sekalipun dalam penderitaan dan kehilangan. Itulah kemenangan nyata dalam tragedi hidup. [VCG]

Do not fear the darkness that is gathering all around,
For the Lord is with you, and in Him true peace is found;
When you're facing trouble, and if tragedy comes near,
Jesus is the only one to drive away your fear. --Hess

SATU-SATUNYA CARA UNTUK MENGGAPAI KEMENANGAN
ADALAH DENGAN MEMOHON KRISTUS MEMIMPIN DI DALAMNYA

Sumber:

Publikasi e-Renungan Harian

Edisi: 19 Agustus 1997

Arsip: <http://www.sabda.org/publikasi/e-rh/1997/08/19/>

TELAGA: Tangguh di Tengah Badai

Tidak selamanya hidup kita berada dalam keadaan aman. Guncangan hidup bisa datang kapan saja tanpa kita duga. Ringkasan tanya jawab dengan narasumber Pdt. Dr. Paul Gunadi berikut ini kiranya bisa menolong kita untuk menghadapi badai hidup yang menerpa hidup kita.

T : Dalam kehidupan kita, ada badai yang kita kenal dengan badai kehidupan. Apa arti sebenarnya dari badai kehidupan ini?

J : Badai kehidupan sebetulnya adalah hal-hal yang terjadi dalam hidup kita yang menimbulkan dampak kehilangan yang besar. Bisa berupa kematian, kerugian, hilangnya keseimbangan hidup ataupun peristiwa-peristiwa yang menimpa kita, apa pun itu. Kita tidak siap menghadapi badai karena pada akhirnya yang harus kita tanggung adalah sebuah kehilangan yang besar. Persis sama dengan peristiwa-peristiwa yang baru saja kita dengar, yaitu badai Katrina dan badai Rita yang menerpa Amerika, atau tsunami yang juga menerpa Sumatera Utara dan tempat-tempat lainnya. Efek akhirnya adalah kehilangan yang sangat besar.

T : Apakah badai kehidupan untuk setiap orang tidak sama?

J : Memang tidak sama, tergantung juga pada daya tahan; daya tampung kita untuk menahan terpaan badai atau stres itu. Pada dasarnya, kita bisa memfokuskan dampak kehilangan itu sekurang-kurangnya pada empat kategori. yang pertama adalah kehilangan kesayangan, kedua kehilangan kepercayaan, ketiga kehilangan keamanan, dan yang terakhir adalah kehilangan kekuatan. Kehilangan kesayangan, misalnya kehilangan orang yang kita sayangi, seperti kematian. Bisa juga menyangkut harta milik yang kita sayangi. Ini adalah jenis pertama dari badai kehidupan.

T : Kehilangan kepercayaan itu seperti apa?

J : Kehilangan kepercayaan, misalnya suami atau istri yang harus menanggung rasa dikhianati karena ketidaksetiaan. Kasus yang paling klasik dalam hal ini adalah perselingkuhan. Perselingkuhan adalah badai yang langsung merenggut kepercayaan kita sehingga setelah badai itu lewat, yang terhilang dalam relasi kita dengan pasangan adalah kepercayaan itu. Bukan hanya aspek kepercayaan yang hilang, tapi juga kesayangan. Seseorang yang disayangi sanggup melakukan hal itu dan melukai kita, kita seolah-olah kehilangan orang yang kita sayangi itu.

T : Bagaimana dengan kehilangan keamanan?

J : Kadang-kadang kita menganggap kalau kita hidup dalam dunia yang aman, tapi ketika terjadi sesuatu yang di luar dugaan dan kemampuan kita, misalnya perampokan, kebakaran atau musibah-musibah yang bersifat alami, tiba-tiba kita baru disadarkan bahwa kita hidup di dunia yang tidak terlalu aman.

T : Apakah termasuk keguncangan ekonomi dalam keluarga?

J : Salah satunya itu. Misalnya, kita sudah terbiasa hidup dengan gaji yang tetap setiap bulan, lalu tiba-tiba di-PHK dan kita kehilangan pekerjaan. Itu benar-benar akan mengguncangkan rasa aman kita.

T : Apakah pelecehan juga berkaitan dengan keamanan?

J : Betul. Ada orang-orang yang hidup, misalnya dengan kakeknya. Tetapi kakek yang diharapkan akan melindungi dia malah melecehkan dia secara seksual. Hal ini tentu akan menimbulkan dampak yang sangat berat, yaitu hilangnya kepercayaan kepada orang-orang yang seharusnya dekat dengan dia. Justru ketika ada orang yang mau dekat dengan dia, perasaan yang timbul malah kecurigaan, jangan-jangan orang ini juga akan melakukan sesuatu yang buruk.

T : Ada kasus-kasus di mana beberapa orang seolah-olah mengundang badai di rumahnya sendiri. Sebenarnya, dia tahu kalau akan menimbulkan bencana, tapi tetap dia lakukan itu.

J : Ada orang-orang yang memang senang mengambil risiko sehingga akhirnya mengorbankan orang lain. Misalnya, sudah tahu bahwa orang ini tidak bisa dipercaya, tetapi tetap diajak terlibat dalam kehidupan bisnisnya. Akhirnya, orang itu benar-benar berbalik dan merugikan kita. Kita marah karena kita merasakan kehilangan kepercayaan, padahal sesungguhnya badai itu memang kita undang sendiri. Oleh sebab itu, kita perlu bijak. Kadang-kadang ada orang yang berpikir dia bisa menghadapi badai -- orang yang mengandalkan kekuatannya sendiri. Memang di dalam hidup ini kita mesti mempunyai keyakinan bahwa kita mempunyai kekuatan, tetapi keyakinan itu harus sampai batas tertentu saja. Kita tidak boleh meninggikan kekuatan kita di atas kekuatan Tuhan. Biasanya, waktu badai menerpa yang terjadi adalah kekuatan itu tiba-tiba tidak sanggup untuk mengatasi bencana itu. Kita berpikir kalau kita sering menolong orang yang sedang berduka, kita pasti bisa mengatasi kehilangan orang yang kita kasihi ini. Ternyata waktu hal itu terjadi pada diri kita, kita tidak sanggup. Kita sering berkata kepada orang-orang, "Jangan putus asa sewaktu kamu kehilangan pekerjaan, Tuhan akan sediakan pekerjaan untukmu." Kita bisa memberikan dorongan itu kepada orang lain, namun saat kita mengalami PHK, kita benar-benar jatuh dan tidak mempunyai kekuatan untuk bangkit kembali. di situlah kita baru sadar kekuatan kita hilang. Badai masuk dan merenggut kekuatan yang tadinya kita anggap kita miliki. Ternyata kita tidaklah sekuat itu.

T : Kadang-kadang pengalaman hidup yang selama ini lancar juga bisa membuat orang kebal terhadap badai, pasti terlindungi dan tidak akan sampai mengalami kejatuhan.

J : Konsep ini memang sering kali kita miliki sebagai orang beriman. Sebagai orang yang percaya pada Kristus, kita tahu Tuhan akan melindungi kita. dan benar, dalam banyak hal Tuhan melindungi kita, namun kadang-kadang Tuhan membiarkan badai menerpa dan masuk dalam kehidupan kita. Tuhan tidak selalu menjadikan kita orang

yang Ia lindungi terus-menerus dan akan mencegah badai masuk di dalam kehidupan kita. Ada kalanya Tuhan membiarkannya sehingga kita akhirnya harus mengakui bahwa badai dapat menerpa siapa saja termasuk pengikut Kristus. Tidak ada pengecualian; yang Tuhan janjikan bukannya kita tak pernah diserang badai, tapi yang Tuhan janjikan adalah penyertaan-Nya. Waktu kita menghadapi pencobaan, Dia akan menyediakan jalan keluar dan Dia juga berjanji kalau pencobaan itu tidak akan melebihi kekuatan kita.

T : Bukankah badai kehidupan itu sulit diprediksi datangnya?

J : Betul. Badai yang terjadi di Amerika, baik Katrina, maupun Rita, beberapa hari sebelumnya, bahkan beberapa minggu sebelumnya sudah dapat diprediksi. Tapi badai kehidupan tidak dapat diprediksi sehingga kita harus menyadari dua sifat badai kehidupan. Pertama, datangnya sekonyong-konyong, tidak dapat kita duga. Artinya, kita tidak bisa mempersiapkan diri sesiap-siapnya untuk menghadapi badai kehidupan. Ada orang yang mempunyai anggapan bahwa dia bisa menangkal badai dengan menyiapkan hidup sesiap-siapnya. Semua hal dia kontrol, dia harus jaga, dia harus lindungi. Tapi faktanya, tidak ada yang bisa menahan sewaktu badai itu datang, kemunculannya dalam kehidupan juga tidak dapat diprediksikan. Sifat yang kedua tentang badai kehidupan adalah sering kali badai datang silih berganti, ini mirip dengan peristiwa yang terjadi di Amerika, baru saja badai Katrina melanda New Orleans di Louisiana kemudian datang lagi badai Rita. Sering kali badai kehidupan yang datangnya silih berganti membuat kita pada akhirnya merasa sungguh-sungguh tidak bisa bernafas dan kita benar-benar tidak lagi mempunyai kekuatan untuk menghadapinya.

T : Kalau silih berganti mungkin orang masih bisa tahan, tapi bagaimana jika beruntun, seperti kisah Ayub?

J : Banyak orang yang mengalami hal seperti itu. Kalau kita berbincang-bincang dengan orang yang pernah mengalami badai kehidupan yang parah, umumnya mereka akan berkata badai itu datangnya bukan hanya satu kali, tapi benar-benar beruntun. Silih berganti. Satu belum selesai, satu lagi datang; satu belum selesai satu lagi datang, kita benar-benar dibuatnya tak bisa bernapas.

T : Yang menarik, reaksi yang timbul berbeda-beda. Ada yang tetap bertahan walaupun mengalami badai beruntun. Ada juga yang bisa sampai terguncang dan mengalami stres yang luar biasa. Sesungguhnya, apakah memang ada tuntunan-tuntunan, paling tidak, apa yang mesti kita lakukan ketika badai datang?

J : Ada beberapa. Pertama, kita mesti menyadari bahwa hidup tidak berada dalam kendali kita. Ini sesuatu yang tampaknya sederhana, tapi kadang-kadang kita lupa bahwa hidup tidak berada dalam kendali kita. Contoh, ada orang-orang yang anaknya dijaga secara luar biasa. Meski sudah dewasa tetap disuruh tinggal, tidak boleh jauh-jauh, dia mau jaga semuanya. Seolah-olah hidup itu berada dalam

kendalinya. Padahal faktanya tidaklah demikian. Banyak masalah bisa muncul dan kadang-kadang kita tidak bisa berbuat apa-apa tentang hal itu. Benar-benar sebuah ilusi bahwa kitalah yang mengontrol hidup. Pada akhirnya, kita harus datang kepada Tuhan yang memegang kendali atas hidup ini. Artinya, datang kepada Dia dengan rasa aman; bahwa apa pun yang terjadi, Tuhan ada bersama dengan kita dan Dia sudah berjalan di depan kita sebelum badai itu datang. Kita harus yakin. Sering kali orang-orang yang telah berhasil melewati badai, ketika melihat ke belakang, mereka berkata, "Entah mengapa Tuhan sudah mempersiapkan kami. Ada hal-hal yang terjadi sebelumnya yang membuat kami sadar, bukan kebetulan kalau hal-hal itu terjadi untuk mempersiapkan kami menyambut badai itu." Dengan kata lain, kesimpulannya adalah Tuhan sudah berjalan di depan kita sebelum badai datang. Inilah penghiburan dan kekuatan kita.

Yang kedua, kita mesti menyadari bahwa kita tidak selalu kuat. Kadang-kadang kita terlena, kita beranggapan sekarang sudah kuat, bisa menghadapi hidup, apa pun masalah yang akan datang dalam hidup bisa kita atasi. Faktanya adalah hari ini kita kuat, besok kita lemah. Kita tidak selalu kuat, kekuatan kita tidak selalu sama hari lepas hari, ada hari-hari tertentu di mana kita kuat, tapi ada juga hari-hari ketika kita lemah. Mengapa? Sebab hidup kita pun tidak selalu sama dan monoton, kadang-kadang ada hal yang mengguncangkan kita dan membuat kita kehilangan keseimbangan. Dalam kondisi seperti itu, kita akan lebih lemah, kita harus menyadari itu. Maka yang harus kita lakukan adalah datang dan mendekat selalu kepada Tuhan yang perkasa. Kita harus ingat bahwa yang kuat adalah Tuhan, bukan kita. Secara berkala Tuhan akan mengingatkan kita akan hal ini dengan menghadirkan situasi yang menyadarkan kita bahwa kita tidak kuat. Kita dipaksa untuk kembali bergantung kepada Tuhan yang adalah sumber kekuatan kita itu.

T : Apakah ada tuntunan yang lain?

J : Yang ketiga, hiduplah dengan problem, ini harus kita sadari. Hidup dengan problem, bukan di luar problem. Artinya, terkadang ada hal-hal yang tidak bisa kita lenyapkan atau hindari. Misalnya, penyakit kanker, kita kadang-kadang tidak bisa hilangkan itu dan kita harus hidup dengan penyakit itu bukan di luar penyakit itu. Terimalah dan sesuaikan hidup seperti apa adanya.

Yang keempat, belajarlah menghadapi tekanan hidup. Kalau kita mempunyai pasangan hidup atau keluarga, hadapilah bersama-sama. Janganlah kita melarikan diri dengan menggunakan cara-cara pintas yang tidak memuliakan Tuhan atau memisahkan diri, tidak mau berbicara dengan sanak keluarga, istri, atau suami kita, tidak mau berbicara dengan orang tua kita. Problem akan lebih bisa dihadapi bersama-sama daripada sendiri. Juga jangan lari darinya karena problem akan mengejar kita kalau kita lari; hadapi saja. Ini tuntunan terakhir yang mesti kita camkan.

T : Melalui apa saja kita bisa merasakan pimpinan Tuhan itu?

J : Firman Tuhan, tidak ada lagi yang lain. Hari lepas hari tatkala kita sedang menderita, kita datang dan datang kembali pada firman-Nya. Firman-Nya berkuasa memberikan kita pengharapan untuk maju kembali. Firman Tuhan di [Matius 8:25](#), mengatakan bahwa setelah datangnya gelombang dan angin ribut; murid-murid berkata, "Tuhan, tolonglah, kita binasa." Ia berkata kepada mereka, "Mengapa kamu takut, kamu yang kurang percaya?" Lalu bangunlah Yesus menghardik angin dan danau itu sehingga danau itu menjadi teduh sekali." Inilah penghiburan kita, Dia yang perkasa, Dia bisa menghardik angin ribut, jadi datanglah kepada Dia.

Sumber:

Sajian di atas, kami ambil/edit dari isi kaset TELAGA No. 192A yang telah diringkas/disajikan dalam bentuk tulisan.

- Jika Anda ingin mendapatkan transkrip lengkap kaset ini lewat e-mail, silakan kirim surat ke: < owner-i-kan-konsel(at)hub.xc.org > atau: < TELAGA(at)sabda.org >

atau kunjungi situs TELAGA di:

==> http://www.telaga.org/transkrip.php?tanggung_di_tengah_badai.htm

Bimbingan Alkitabiah: Ketika Anda Perlu Kekuatan

Ayat-ayat Alkitab berikut ini kami harap bisa memberi kekuatan bagi Anda yang saat ini lemah dan membutuhkan kekuatan penopang.

- [Yesaya 40:29](#)
- [2 Korintus 12:9](#)
- [2 Tawarikh 20:15; 16:9](#)
- [Wahyu 12:10-11](#)
- [Mazmur 18:2](#)
- [1 Petrus 5:10](#)
- [Efesus 3:16-17](#)
- [Kolose 1:10-12](#)
- [Efesus 6:13](#)
- [Yesaya 40:31](#)
- [2 Timotius 1:17](#)
- [Ulangan 33:25](#)
- [Filipi 4:13](#)
- [2 Timotius 4:17](#)
- [Mazmur 18:32; 18:35; 27:1](#)
- [Efesus 6:10](#)

Sumber:

Bahan diambil dari:

Indeks Masalah Sehari-hari (CD SABDA 3.0)

Nomor topik: 9749

Copyright : Yayasan Lembaga SABDA [Versi Elektronik (SABDA)]

e-Konsel 135/Mei/2007: Memulihkan Trauma karena Perkosaan

Pengantar dari Redaksi

Perkosaan sering meninggalkan bekas yang sulit dipulihkan. Korbannya bisa benar-benar terguncang dan jika tidak segera ditangani dengan benar bisa menyebabkan trauma berkepanjangan. Untuk memulihkan korbannya pun dibutuhkan penanganan yang serius dan waktu yang tidak sebentar.

Bagaimana bila hal ini terjadi pada salah satu dari orang-orang di sekitar kita? Apa yang dapat kita lakukan untuk menolong mereka? Simak sajian artikel dan ayat-ayat Alkitab berikut ini yang kami harapkan bisa pembaca gunakan untuk mendampingi mereka atau setidaknya bisa menambah wawasan pembaca. Silakan simak, kiranya menjadi berkat.

Redaksi e-Konsel,

Christiana Ratri Yuliani

Cakrawala: Bagaimana Menolong Wanita yang Diperkosa

Apakah Perkosaan Itu?

Perkosaan adalah perbuatan seseorang yang memaksakan dirinya atas seorang lain secara seksual tanpa persetujuan orang tersebut. Sering kali ini dilakukan oleh seorang laki-laki terhadap seorang wanita atau seorang gadis, namun hal yang sama dapat juga terjadi atas seorang anak laki-laki atau seorang pria. Dalam suasana damai, perkosaan sudah merupakan masalah sosial, seperti dalam kisah Tamar (2 Samuel 13) di mana perkosaan adalah wujud hawa nafsu dalam hubungan "incest", antarsaudara. Terlebih lagi dalam waktu perang, perkosaan merupakan bagian dari tindak kekerasan. Perkosaan bisa dilakukan oleh seorang anggota keluarga, seorang kawan yang dipercaya, atau oleh seorang yang sama sekali asing.

Mengerti Akibat-Akibat Dari Perkosaan

Perkosaan adalah salah satu pengalaman yang paling menyakitkan yang dapat dialami seorang wanita. Pengalaman itu meninggalkan bekas-bekas luka yang dalam dan terasa sakit untuk waktu yang lama. Karena kaum wanita merasa malu oleh perkosaan, luka yang diakibatkannya ditutupi dan sangat dirahasiakan.

Tidak ada orang lain yang mengetahui apa yang terjadi. Karena ia tidak menceritakan peristiwa perkosaan itu kepada orang lain, bukanlah berarti bahwa peristiwa itu tidak terjadi padanya.

Bagaimana akibat perkosaan terhadap seorang wanita?

1. Ia akan diliputi satu perasaan malu yang mendalam. Ia akan merasa seolah dirinya ditutupi oleh kotoran yang tak dapat disingkirkannya.
2. Ia bisa merasa diri hancur, tidak lagi berharga. Kalau ia belum menikah, ia mungkin merasa bahwa tidak seorang pun yang akan mau menikahinya. Ia bisa merasa begitu sedih sampai kepada titik di mana ia ingin membunuh dirinya sendiri.
3. Ia bisa merasa marah kepada semua laki-laki. Mungkin juga hal ini terjadi bahwa ia marah kepada Allah karena membiarkan hal itu terjadi atasnya. Kemarahan ini dapat ditujukan kepada siapa saja yang sedang bersama-sama dia.
4. Ia bisa merasa bersalah dan mengira bahwa Allah sedang menghukum dia. Mungkin timbul pertanyaan: "Apa yang telah saya perbuat sehingga saya harus mengalami semua ini?" Orang-orang lain dapat menguatkan perasaan seperti itu dengan menuduh dia ikut bertanggung jawab atas pengalaman diperkosa tersebut.
5. Ia mungkin takut menceritakannya kepada siapa pun. Kalau mereka tahu, mungkin saja mereka menuduh dia berbohong atau menyalahkan dia untuk kejadian tersebut. Suami atau pacarnya dapat menolak dia dan masyarakat mungkin akan memandang rendah kepadanya.
6. Ia mungkin tidak lagi bisa menikmati hubungan seksual, atau menjadi kaku dan dingin oleh rasa takut terhadap seks. Atau dia mulai melakukan hubungan seksual dengan banyak laki-laki karena merasa dirinya hancur dan tak berharga.

7. Ia mungkin terluka pada organ seksualnya atau pada organ tubuh bagian dalam lainnya. Ketika seorang wanita bergumul melawan pemerkosanya, mungkin saja ia mengalami patah tulang atau luka-luka lainnya. Dia dapat tertular AIDS, penyakit kelamin lain yang menular, atau menjadi hamil. Dia mungkin ingin mengaborsi jabang bayi itu. Suatu hal yang dapat mengakibatkan kemandulan.
8. Dia mungkin tidak dapat memercayakan dirinya kepada Allah untuk melindungi dirinya di masa depan.
9. Ia mungkin berpikir bahwa dirinya dikuasai iblis.

Bagaimana perkosaan memengaruhi pernikahan seorang wanita dan keluarganya?

Apabila perkosaan dilakukan oleh seorang bersenjata atau seorang asing, keluarga dan masyarakat dapat bersimpati kepada wanita tadi. Seandainya mereka menyaksikan perkosaan tersebut, mereka dapat merasa seolah diri mereka ikut diperkosa.

Apabila wanita itu tidak memberitahukan pengalaman itu kepada keluarganya, mereka mungkin tidak mengerti mengapa dia sedih dan marah. Suaminya mungkin tidak mengerti mengapa sulit baginya sekarang untuk berhubungan secara seksual.

Apabila ia menceritakan pengalamannya kepada keluarganya dan perkosaan itu dilakukan oleh seorang yang mereka kenal, mungkin mereka tidak menerima kenyataan bahwa ayah, paman, abang, atau pendeta itu telah melakukan perbuatan biadab tersebut. Mereka mungkin takut untuk menuduh si pemerkosa, terlebih apabila ia merupakan seorang yang berkedudukan terhormat di dalam keluarga atau masyarakat. Demi memelihara perdamaian, mereka cenderung menolak bahwa itu benar terjadi dan berkata kepada wanita itu bahwa dia berdusta. Atau walaupun mereka percaya apa yang terjadi, mereka menyalahkan wanita itu atas kejadian tersebut, menuduh dialah yang bersikap "mengundang" si pemerkosa untuk bertindak menghukum dia. Atau, seperti halnya Absalom mereka merencanakan bagaimana membalas dendam. Bagaimanapun, perkosaan akan menyebabkan masalah-masalah serius di dalam pernikahan seorang wanita dan keluarganya.

Suami wanita itu secara khusus akan terpengaruh oleh perkosaan. Ia bisa merasa, bahwa sekarang istrinya sudah cemar sehingga ia tidak lagi mau bersama-sama dia. Apabila hal ini terjadi, rasa malu pada si wanita akan bertambah dan ia juga akan merasa lebih terkucil lagi.

Bagaimana perkosaan itu berakibat pada si pemerkosa?

Tentara yang memerkosa sering kali kelihatan bangga atas perbuatannya, namun kekerasan yang mereka lakukan terhadap orang lain akan membunuh sesuatu di dalam dirinya.

Kalau orang itu adalah seorang Kristen, dia dapat merasa sangat bersalah dan malu. Dia akan lebih takut daripada wanita itu untuk menceritakan perbuatannya kepada orang lain. Ia akan menjadi seseorang yang penuh dengan pergumulan batin. Perasaan

malunya dapat menjadi kian membesar sehingga mungkin pada satu saat dapat mendorongnya untuk bunuh diri.

Bagaimana Menolong Seorang yang Telah Diperkosa?

Dia memerlukan bantuan medis.

Korban perkosaan perlu sesegera mungkin mendapat perawatan medis. Ada obat yang dapat diberikan segera setelah perkosaan sehingga mengurangi kemungkinan wanita itu tertular AIDS. Dokter perlu memeriksanya dari kemungkinan infeksi atau luka-luka lainnya.

Wanita itu perlu didampingi seseorang kepada siapa dia dapat berbicara dan yang dapat dia percayai.

Karena perkosaan membuat seorang wanita sangat dipermalukan, dia hanya akan mau membuka masalahnya dan membagi rasa sakitnya kepada seseorang yang dia percayai akan menjaganya sebagai rahasia pribadi. Karena korban perkosaan sudah merasa kurang enak dengan dirinya sendiri, mereka tidak akan mau berbagi perasaan dengan orang yang akan mempersalahkan mereka tentang apa yang telah terjadi. Biasanya seorang wanita tahu siapa yang dapat dia percayai dan dia harus dapat memilih kepada siapa dia mau berbicara. Mungkin itu seorang pendeta, seorang istri pendeta, seorang wanita yang bijaksana di dalam jemaat, atau seorang wanita lain yang pernah mengalami perkosaan. Para pendeta seyogianya mengenali orang-orang dalam jemaat yang mempunyai kemampuan ini, memberikan mereka pelatihan untuk meningkatkan kemampuannya.

Ketika seorang wanita berbicara kepada seorang lain tentang pengalamannya diperkosa, pembicaraan itu menjadi sangat pribadi dan suatu ikatan dapat terjadi di antara mereka. Oleh karena itu, lebih baik kalau seorang wanitalah yang berbicara kepada wanita yang diperkosa itu. Kalau itu dilakukan seorang laki-laki, sebaiknya seorang wanita lain diminta hadir. Apakah itu istrinya atau seorang wanita dewasa lain dari jemaat. Kalau tidak dapat dihadiri oleh seorang wanita lain, maka istrinya dan seseorang lainnya dari jemaat perlu mengetahui bahwa ia sedang mengadakan pembicaraan dengan wanita yang diperkosa itu, dan di mana serta kapan pembicaraan itu dilakukan.

Beberapa wanita tidak bebas membagikan perasaannya kepada orang lain. Karena itu, para pendeta harus memasukkan pokok-pokok doa dan ajaran tentang korban perkosaan dalam kebaktian yang mereka pimpin. Kalau itu dilakukan, seberkas harapan dapat timbul pada seseorang yang memiliki rasa sakit yang dalam dan tersembunyi. Hal itu juga menolong mereka menyadari bahwa mereka dapat berbicara tentang pokok itu kepada orang lain.

Seorang konselor perlu membuat si korban dapat berbicara dengan bebas tentang apa yang telah terjadi dan apa yang dia rasakan. Dia perlu mendapat kesempatan untuk

mengeluarkan rasa marah dan malu yang disimpannya. Sangat biasa kalau korban perkosaan juga marah kepada Tuhan. Ini tidak apa-apa. Allah kita dapat menerima kemarahan itu dan tetap mengasihi dia. Jauh lebih baik dalam tahap ini, kalau dia dapat berbicara sejujurnya tentang semua perasaannya daripada menyembunyikannya. Mendorong dia menuliskan suatu nyanyian ratapan akan merupakan cara yang baik untuk menolong dia mencurahkan perasaannya.

Langkah pertama menuju pemulihan adalah ketika wanita itu menyadari dampak dari perkosaan itu dalam kehidupannya. Ini akan terjadi apabila dia membicarakan tentang itu dengan seseorang yang mendengarkan dengan baik, mengerti dia dan mengerti perasaannya. Wanita itu akan memerlukan waktu banyak untuk berbicara tentang hal itu dalam hari-hari atau bulan-bulan mendatang.

Dia perlu meyakini bahwa ia dikasihi.

Mula-mula, wanita itu mungkin marah sekali kepada Tuhan sedemikian sampai dia tidak mau berdoa atau mendengar firman Allah. Kasih yang mungkin dapat dia terima adalah kasih dari orang di sekeliling dia. Kalau dia melihat bahwa orang masih menghargai dan mengasihi dia, lambat laun dia akan sadar bahwa dia tidak hancur. Suami dan anggota keluarga lain memainkan peran penting dalam hal ini. Pada waktunya dia akan siap untuk menerima penghiburan dari firman Allah dan mendengar orang-orang lain berdoa buat dia. Beberapa bagian Firman yang akan menolong di antaranya Maz. 71:19-20 dan 1Yoh. 3:1-3.

Dia perlu membawa rasa sakitnya kepada Tuhan.

Pada waktunya, bila dia siap, dia perlu membawa sendiri rasa sakitnya kepada Allah dalam doa dan meminta Tuhan menyembuhkannya. Lebih baik kalau dia dapat menyebutkan kehilangan-kehilangan yang dialami dengan rinci ketika diperkosa, misalnya kemurniannya, keperawanannya, atau sukacitanya. Dia perlu didorong untuk meminta Allah memulihkan semuanya di dalam hidupnya (Mzm. 10:17-18).

Dia perlu dapat mengampuni orang yang memerkosa dirinya.

Kalau rasa sakit di hatinya sudah disembuhkan Tuhan, dia akan mulai dapat mengampuni si pemerkosa. Orang itu telah melakukan sesuatu yang jahat, akan tetapi Allah memerintahkan kita mengampuni mereka yang berbuat jahat kepada kita (Mat. 6:14-15). Proses mengampuni itu mungkin memerlukan waktu panjang. Apabila seorang anak lahir dari perkosaan, mengampuni si pemerkosa dalam hatinya akan menolong si ibu untuk sepenuhnya menerima anak itu.

Sumber:

Bahan diambil dan disesuaikan seperlunya dari:

Judul buku: Menyembuhkan Luka Batin Akibat Trauma

Penulis : Margaret Hill, Harriet Hill, Richard Bagge, dan Pat Miersma

Penerjemah: Melly Situmorang Wenas

Penerbit : Kartidaya dan Gloria Graffa, Jakarta dan Yogyakarta 2006
Halaman : 76 -- 88

Tips: Menolong Korban Perkosaan

Korban perkosaan dikelompokkan menjadi tiga, tergantung respons korban terhadap perkosaan itu. Kebanyakan korban menunjukkan gejala trauma pada perkosaan. Gejala ini diawali dengan stres akut yang muncul segera setelah perkosaan itu terjadi. Mungkin ada ketakutan, kemarahan, kecemasan, "shock", menyalahkan diri sendiri, dan ketidakpercayaan, yang sering kali diekspresikan dengan berteriak, menangis tersedu-sedu, ketegangan/kegugupan, rasa muak, atau kegelisahan, tetapi kadang-kadang disembunyikan dalam ketenangan yang tampak dari luar. Dalam tahap ini, korban mungkin dipenuhi dengan perasaan diancam keselamatannya dan merasa bersalah karena tidak berusaha lebih keras. Beberapa wanita bahkan mempertanyakan kebenaran mitos yang mengatakan bahwa wanita diam-diam bisa menarik pemerkosa.

Dalam kasus seperti ini konseli mungkin akan peka terhadap seseorang yang mau mendengarkan, menerima, dan percaya kepadanya, khususnya jika dia telah mengalami ketidakpercayaan dan penolakan yang tidak terlihat dari keluarga, teman, polisi atau petugas medis. Konselor bisa memberi dorongan kepada konseli supaya mengekspresikan perasaannya, menolong korban mencari perawatan dan pertolongan medis yang tepat dan resmi/legal. Konselor juga dapat memberikan dukungan semangat ketika korban menghadapi kritikan, menolong korban dan teman-temannya mengenali mitos mengenai perkosaan, mendorong korban untuk membicarakan ketakutan akan keamanan masa depannya, dan meyakinkan korban bahwa ia akan terus memberikan dukungan khususnya ketika korban menghadapi masa-masa sulit di minggu-minggu berikutnya.

Dua atau tiga minggu setelah perkosaan, korban mulai mengalami mimpi buruk, ketakutan yang tidak masuk akal, dan kegelisahan. Sering kali ada keputusan untuk pindah tempat tinggal, mengganti nomor telepon, berada di dalam ruangan pada malam hari, atau lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-teman. Dalam tahap ini korban sedang berada dalam proses mengatur kembali hidupnya setelah mengalami peristiwa yang, bagi beberapa orang, sangat mengerikan. Korban yang seperti ini membutuhkan dukungan, kebebasan untuk mengekspresikan perasaannya, penerimaan, suatu kesempatan untuk berbicara dengan seseorang yang menganggapnya normal, dan bimbingan ketika ia membuat keputusan. Beberapa korban akan ingin membicarakan "Mengapa saya?" yang perlu diyakinkan lagi pada pemeliharaan Tuhan, kasih dan perhatian Tuhan yang terus diberikan kepadanya. Sering kali konselor akan terbantu jika konselor mengambil inisiatif untuk lebih dahulu menolong korban, daripada menunggu korban mencari konseling yang lebih tradisional. Jika memungkinkan, konselor juga akan terbantu jika memberikan konseling kepada keluarga atau pasangan korban. Orang-orang ini akan sangat membantu dalam memberikan semangat kepada korban, tetapi seperti yang telah kita lihat, sanak saudara sering kali memiliki perasaan mereka sendiri yang perlu diungkapkan, perilaku yang perlu diubah, dan konsep yang salah yang perlu diluruskan.

Respons umum yang kedua terhadap perkosaan adalah "reaksi menutup diri" (compound reaction). Korban yang sebelumnya bermasalah dalam hal fisik, psikis,

maupun sosial kadang-kadang membentuk gejala yang lebih parah, misalnya depresi, perilaku psikotik atau keinginan bunuh diri, kelainan psikosomatik, menggunakan obat-obatan, minum yang berlebihan, atau perilaku seksual yang ditunjukkan kepada orang lain. Beberapa korban memerlukan penyerahan diri untuk ditolong melalui konseling yang lebih dalam lagi.

Respons ketiga terhadap perkosaan adalah "reaksi diam". Korban, termasuk beberapa di antaranya yang diperkosa pada waktu masih anak-anak atau remaja, tidak menceritakan perkosaan ini kepada siapa pun, tidak pernah membicarakan perasaan atau reaksinya dan mengalami beban psikologis yang berat. Dalam kehidupannya yang akan datang, korban ini bisa saja mengalami kecemasan, ketakutan pada pria, menghindari perilaku seksual, ketakutan yang tanpa alasan ketika sendirian atau bepergian sendiri, mimpi buruk dan kehilangan harga diri. Jika korban ini mengalami pelecehan seksual lagi, sering kali dia menghabiskan lebih banyak waktu konseling untuk membicarakan emosi yang dikendalikan tentang perkosaan yang pertama daripada keadaan mereka saat ini.

Penelitian terhadap korban perkosaan menunjukkan bahwa wanita biasanya dapat mengatur kembali hidupnya dan melindungi diri mereka sendiri dari peristiwa yang mengerikan. Hal ini bisa terjadi bila korban mendapatkan perawatan medis, pertolongan psikologis, dan tuntunan praktis yang mereka perlukan setelah perkosaan.

Penempatan wanita sebagai korban perkosaan atau kejahatan lainnya adalah penyimpangan rencana Tuhan yang menimbulkan kesengsaraan. Namun, tidak ada bukti yang menguatkan mitos bahwa pemerkosa pada umumnya adalah para pria yang sangat ingin menundukkan wanita. Beberapa pemerkosa adalah pria yang pada waktu itu berada dalam situasi di mana perkosaan memungkinkan untuk terjadi sehingga tindakan mereka adalah keputusan yang diambil pada saat itu juga. Sering kali pemerkosa itu adalah orang yang masih muda, sudah menikah, dan bekerja yang kehidupan keluarganya kacau, yang tidak berhasil menjalin hubungan dengan wanita, dan yang menyangkali bahwa mereka adalah orang-orang yang berbahaya. di setiap kasus, pemerkosa membutuhkan dukungan konseling yang lebih mendalam. Mereka perlu mengenal pengampunan dari Allah, mengalami perubahan hidup yang dikerjakan oleh Allah, dan ikut serta dalam konseling bagi mereka yang berada dalam masalah-masalah yang mendorong mereka melakukan perkosaan. (t/Ratri)

Sumber:

Bahan diterjemahkan dari:

Judul buku: Christian Counseling: A Comprehensive Guide

Penulis : Gary R. Collins, Ph.D.

Penerbit : Word Publishing, Dallas, 1988

Halaman : 303 -- 304

Serba Info: National Counseling And Healing Conference 2007

LK3 didukung oleh Institut Konseling & Parenting Terapan akan menyelenggarakan National Counseling and Healing Conference 2007 dengan tema:

"MENDIDIK ANAK SESUAI DENGAN ZAMAN, UMUR, DAN KEMAMPUAN"

Dalam seminar ini akan dibahas 15 masalah anak dan remaja terkini dengan menghadirkan pembicara:

1. Andreas Harefa
2. Yohanes Surya
3. Irwanto Ph.D
4. Meilania
5. Julianto Simanjuntak
6. James T. Riady

Seminar yang diperuntukkan bagi Anda para orang tua, guru dan konselor sekolah, guru sekolah minggu, pembina remaja, hamba Tuhan yang peduli konseling dan konselor LSM/gereja ini akan diselenggarakan pada:

Hari, tanggal : Rabu - Sabtu, 16 - 19 Mei 2007

Tempat : Landmark Building Tower A Lt.22,
Jl. Jend. Sudirman no 1 Jakarta Pusat.

Biaya : Rp 450.000 (membayar sebelum 21 April 2007)
Rp 500.000 (membayar sebelum 16 Mei 2007)
Rp 550.000 (membayar saat acara berlangsung)

Pembayaran melalui rekening Bank BCA Cabang Pluit Kencana AN. Lioe Sui Fa: AC. 2440149467

Keuntungan yang Anda peroleh bila mengikut seminar ini adalah:

1. Biaya termasuk makan siang, snack, dan makalah (Panitia tidak menyediakan penginapan dan transport, peserta mengusahakan sendiri). Pendaftaran lebih dari 5 orang (1 lembaga) diskon 10%.
2. Bagi 100 pendaftar pertama GRATIS buku "Mendidik Anak Sesuai Dengan Zaman, Umur, dan Kemampuan" senilai Rp 50.000.
3. Bagi utusan resmi gereja/lembaga (dengan surat) mendapat satu paket buku dan VCD Konseling LK3 senilai Rp 200.000, satu paket untuk satu lembaga.
4. Dapatkan voucher diskon Rp 500.000 mengikuti Kursus Konseling Jarak Jauh (KKJJ) dari LK3 untuk program 2 tahun. Peserta KKJJ akan mendapat Free 35 VCD dan 5 buku pegangan konseling terlengkap.
5. Mendapat sertifikat dari Institut Konseling & Parenting Terapan LK3.

6. Difasilitasi 20 konselor dan pendidik yang mengintegrasikan konseling dalam kehidupan sehari-hari.

Informasi lebih lanjut, silakan hubungi:

1. Gedung Mutiara, Jl. Kiai Tapa 99A - Grogol, Jakarta
Telp. (021) 5608477; (021) 5636815; Fax. (021) 5644129
HP: 081 932 123 738 (Ning); 0817 4844 333 (Rumini)
2. Landmark Building Tower A Lt.22, Jl. Jend. Sudirman no Kav.1 Jakarta Pusat.
Fren: 0888 273 3272; HP: 085 228 030 993 / 70555705 (Prinses)
3. Rumah Konseling SHARE: Taman Permata, Sektor 5 Blok D7 / 20 Lippo Karawaci,
Tangerang
Telp./Fax.: (021) 55658224; HP: 081 749 697 94 (Soni)
E-mail: [konseling_lk3\(at\)cbn.net.id](mailto:konseling_lk3@cbn.net.id)
Website: www.lk3.web.info

Bimbingan Alkitabiah: Pengampunan Terhadap Kesalahan Sesama Manusia

1. Kristus telah memberikan contoh: [Lukas 23:34](#)
2. Diperintahkan: [Markus 11:25](#); [Roma 12:19](#)
3. Tidak terbatas: [Matius 18:22](#); [Lukas 17:4](#)
4. Satu sifat orang-orang kudus: [Mazmur 7:5](#)
5. Alasan untuk:
 - Keperluan kita untuk diampuni: [Markus 11:25](#)
 - Kemurahan hati Allah: [Lukas 6:36](#)
 - Pengampunan Allah kepada kita: [Efesus 4:23](#)
 - Pengampunan Kristus kepada kita: [Kolose 3:13](#)
6. Suatu kemuliaan bagi orang-orang kudus: [Amsal 19:11](#)
7. Harus disertai dengan:
 - Kebaikan: [Kejadian 45:5-11](#); [Roma 12:20](#)
 - Berkat doa: [Matius 5:44](#)
 - Kesabaran: [Kolose 3:13](#)
8. Janji-janji tentang: [Matius 6:14](#); [Lukas 6:37](#)
9. Tidak mengampuni, tidak akan diampuni: [Matius 6:15](#); [Yakobus 2:13](#)
10. Dilukiskan di dalam: [Matius 18:23-35](#)
11. Contoh-contoh:
 - Daud: [1Samuel 24:7](#); [2Samuel 18:5](#); [19:23](#)
 - Paulus: [2Timotius 4:16](#)
 - Salomo: [1Raja-raja 1:53](#)
 - Stefanus: [Kisah Para Rasul 7:60](#)
 - Yusuf: [Kejadian 50:20,21](#)

Sumber:

Bahan diambil dari:

Pedoman Pokok-pokok Isi Alkitab (CD SABDA 2.0)

Nomor topik: 6031

Copyright : Yayasan Lembaga SABDA [Versi Elektronik (SABDA)]

e-Konsel 136/Mei/2007: Memulihkan Trauma Akibat Kekerasan

Pengantar dari Redaksi

Kekerasan ada di mana-mana dan sudah menjadi hal yang begitu umum terjadi di sekitar kita. Lihat saja berita-berita kriminal yang sering ditayangkan di berbagai stasiun televisi. Kekerasan tidak hanya berupa tindakan kasar secara fisik saja, tetapi bisa juga berupa kata-kata kasar yang menimbulkan luka batin dalam diri korbannya. Hal ini bisa terjadi pada siapa saja, anak-anak maupun orang tua, pria ataupun wanita.

Tidak hanya itu, pemulihan dari tindak kekerasan ini pun memerlukan waktu yang tidak sebentar dan sering kali membutuhkan bantuan orang lain. Kekerasan yang menimbulkan luka secara fisik tentu lebih mudah diobati, namun bila kekerasan itu menimbulkan luka hati, campur tangan Tuhan diperlukan dalam memulihkannya.

Topik Memulihkan Trauma Akibat Kekerasan yang kami angkat kali ini akan melengkapi edisi sebelumnya (Memulihkan Trauma karena Perkosaan). Kiranya, edisi ini dapat membuka setiap mata hati untuk lebih bijaksana lagi dalam bertindak dan bertutur. Selamat menyimak, Tuhan memberkati.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
Christiana Ratri Yuliani

Cakrawala: Alkitab dan Tindak Kekerasan

Alkitab mengisahkan berbagai tindak kekerasan yang terjadi. Pembunuhan, peperangan, dan sejumlah orang yang mati martir sering disebutkan dalam kisah-kisah di Alkitab. Sering kali, kekerasan terjadi karena perbuatan dosa yang dilakukan oleh orang yang tidak taat -- yang hidupnya tidak sesuai dengan kehendak Allah. Kekerasan juga merupakan akibat dari perang yang Tuhan izinkan terjadi untuk menghukum orang yang jahat dan untuk mengatur keadilan.

"Tongkat dan teguran" seperti yang terdapat dalam [Amsal 29:15](#), merupakan penekanan disiplin untuk menghilangkan kebodohan dari seorang anak, untuk melindungi anak tersebut dari perilaku merusak diri, "memberi nasihat", dan mengusahakan perdamaian dan relasi yang baik dalam keluarga ([Amsal 22:15; 23:13-14; 29:15,17](#)).

Alkitab tidak mengizinkan atau membenarkan terjadinya kekerasan terhadap anak, pasangan, orang tua, ataupun kekerasan dalam hal seksual. Sebaliknya, Perjanjian Baru menekankan perilaku yang bukan merupakan tindak kekerasan. Yesus tidak hanya menghukum pembunuh saja, tetapi juga orang yang marah terhadap orang lain ([Matius 5:21-23](#)). Melalui Khotbah di Bukit, Yesus mengajarkan, "Jangan menghakimi," atau sebaliknya kita akan dihakimi oleh kesalahan dan kelemahan kita sendiri ([Matius 7:1-5](#)). Dalam surat kepada jemaat di Kolose, para suami diajarkan untuk mengasihi istri mereka dan tidak berbuat kasar kepada mereka, "Hai suami-suami, kasihilah isterimu dan janganlah berlaku kasar terhadap dia" ([Kolose 3:19](#)). Para ayah diperintahkan untuk "... janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya" ([Kolose 3:21](#)). Para majikan diperintahkan supaya melakukan apa yang "adil dan benar". Tidak ada tempat untuk melakukan kekerasan atau gangguan terhadap pekerja. "Hai tuan-tuan, berlakulah adil dan jujur terhadap hambamu; ingatlah, kamu juga mempunyai tuan di sorga" ([Kolose 4:1](#)). Orang-orang percaya diajarkan untuk menghilangkan "Segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian, dan fitnah ..., demikian pula segala kejahatan." Kita diajarkan untuk "... ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu" ([Efesus 4:31-32](#)). di antara orang percaya diajarkan, "Tetapi percabulan dan rupa-rupa kecemaran atau keserakahan disebut sajakapun jangan di antara kamu, sebagaimana sepatutnya bagi orang-orang kudus. Demikian juga perkataan yang kotor, yang kosong, atau yang sembrono -- karena hal-hal ini tidak pantas -- tetapi sebaliknya ucapkanlah syukur" ([Efesus 5:3-4](#)). Dalam 1Timotius dan Yakobus, kita bisa membaca betapa pentingnya memperlakukan saudara kita yang lebih tua dan orang lain yang lebih senior dengan baik dan hormat. Tidak ada tempat bagi orang percaya untuk melakukan kekerasan terhadap orang yang lebih tua ([1Timotius 5:1-8,17](#); [Yakobus 1:27](#)).

Semua contoh di atas menggambarkan teladan yang baik. Meskipun demikian, banyak yang gagal mengindahkan perintah-perintah ini, padahal perintah ini jelas menunjukkan bahwa Allah menentang kekerasan. Untuk itu, umat-Nya pun harus menentang kekerasan.

Bagaimana dengan korban kekerasan? Yesus mengatakan kepada kita supaya kita mengasihi musuh kita dan mendoakan orang yang menganiaya kita ([Matius 5:43](#); [6:14](#); [Filipi 4:6](#)). [Matius 5:39](#) mengatakan, "Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapa pun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu." Kita diperintahkan untuk mengampuni orang yang berbuat dosa kepada kita dan kita tidak boleh khawatir tentang apa pun juga. Perintah ini menuntun para konselor Kristen untuk memberi nasihat kepada para korban kekerasan supaya tidak membalas pukulan, tindakan kasar, dan kekerasan lainnya.

Sebenarnya, Alkitab tidak memerintahkan kepada kita untuk tidak menjaga atau tenang-tenang saja apabila anak-anak atau orang tua kita mendapat perlakuan kasar dari anggota keluarga lainnya. William Barclay menuliskan pendapatnya tentang [Matius 5:38-42](#), "Berulang kali hidup membawa kita pada hal-hal yang besar atau pun kecil; dan di ayat ini Yesus mengatakan bahwa orang Kristen yang sejati harus belajar untuk tidak mudah marah dan tidak melakukan pembalasan yang sia-sia." Dengan pertolongan Allah, korban kekerasan bisa belajar mengasihi orang yang menganiaya mereka, mendoakan musuh mereka, mengampuni orang yang kasar kepada mereka, dan percaya Allah akan memberikan kedamaian dalam diri mereka di tengah-tengah situasi kehidupan yang sulit ini. Hal ini tidak menutup kemungkinan bagi korban dan konselornya untuk mengambil langkah pencegahan terhadap kekerasan, melindungi korban dari bahaya yang mungkin datang, dan untuk mengajarkan contoh-contoh tindakan baik yang telah diajarkan dengan jelas oleh Alkitab.

Sebab-Sebab Tindak Kekerasan

Mengapa seseorang itu melakukan kekerasan terhadap orang lain baik secara fisik maupun psikologis? Jawaban yang paling mendasar adalah keberdosaan manusia, tetapi hal ini tidak menjelaskan mengapa ada orang yang melakukan tindak kekerasan yang berdosa ini, sedang orang lain tidak melakukannya. Sekali lagi, kita dihadapkan pada perilaku kompleks yang tidak disebabkan oleh satu hal. Perkosaan bisa menimbulkan akibat yang sangat berbeda bila dialami oleh seorang anak yang sudah dewasa yang mengabaikan dan memperlakukan ibunya yang sudah tua dengan tidak baik, atau bila dialami oleh seorang anak yang pernah mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh ayahnya. Dalam daftar beberapa penyebab kekerasan berikut ini, perlu Anda perhatikan bahwa setiap kasus konseling yang Anda hadapi, semua, beberapa, atau bahkan tidak satu pun dari daftar berikut ini yang bisa Anda gunakan. Setiap situasi memiliki penyebabnya sendiri.

Sebelum melihat penyebab-penyebabnya, kita perlu menghilangkan satu pengertian yang salah, yang sering kali dipercayai oleh korban dan keluarganya. Tidaklah benar bila kita menganggap bahwa korban kekerasan biasanya memancing dengan memberi tanda bahwa dia ingin diperlakukan kasar. Contohnya, sangat kejam dan tidak benar bila kita menyimpulkan bahwa korban perkosaan benar-benar ingin diperkosa dan mereka sebenarnya bisa mencegah hal ini bila mereka benar-benar mau melarikan diri. Dalam kesempatan tertentu, tanpa disadari, korban bisa saja mengundang reaksi dari

pelaku, tapi hal ini bukanlah hal yang biasa terjadi dan tentu saja tidak normal. Perkosaan merupakan serangan kekerasan terhadap seorang wanita dengan menggunakan seks sebagai senjata. Bagi kebanyakan korban, peristiwa seperti ini sangat mengguncang dan sering kali menjadi pengalaman hidup yang mengerikan. Korban perkosaan dan juga korban-korban kekerasan lainnya tidak mengharapkan hal ini terjadi, dan mereka pun juga tidak diam-diam menikmatinya.

Apa yang menyebabkan terjadinya kekerasan? Berikut beberapa alasan di antara begitu banyak, kompleks, dan bertumpuk-tumpuknya alasan yang biasa ditemui konselor.

Stres yang disebabkan oleh lingkungan atau suasana.

Bertahun-tahun yang lalu, para psikolog untuk pertama kalinya mengidentifikasi adanya perilaku frustrasi-agresi (*frustration-aggression*). Saat seseorang sedang benar-benar frustrasi, reaksi yang biasanya timbul adalah melampiaskan perasaannya secara verbal atau fisik kepada orang lain atau benda-benda di sekitarnya. Contohnya, seorang pengusaha yang tertekan membentak sekretarisnya, atau seorang petenis yang frustrasi membanting raketnya ke tanah, atau seseorang yang memukul anjing kesayangan keluarganya.

Orang tua lebih mudah frustrasi karena tangisan atau regekan anak-anaknya. Mereka berharap ada suatu cara untuk "membungkam anak itu". Mempunyai saudara yang sudah tua, yang semakin hari semakin tergantung dan tidak dapat merawat dirinya sendiri, juga menjadi penyebab frustrasi yang lebih parah. Jika mulai ada tekanan dalam hal keuangan dan pekerjaan, akan lebih mudah lagi melampiaskannya kepada anggota keluarga, apalagi bila anggota keluarga itu lemah, tidak mampu menolong, atau tidak mampu mandiri. Kadang-kadang stres yang disebabkan oleh hal-hal sepele bisa memicu kekerasan, misalnya, tangisan anak yang mengganggu/menginterupsi hubungan seksual orang tuanya, atau frustrasi karena membersihkan sisa-sisa makanan atau pakaian kotor. Tentu saja, stres yang terjadi dalam hidup pelaku kekerasan bukan merupakan alasan baginya untuk melakukan kekerasan, meskipun stres tersebut disebabkan oleh korbannya. Sebaliknya, stres bisa membantu kita memahami mengapa ada orang melakukan kekerasan.

Seorang penulis menyatakan bahwa stres yang menyebabkan kekerasan sering kali terjadi dalam tiga tahap. Pertama, tahap pembentukan ketegangan di mana stres meningkat dan teknik-teknik untuk mengatasinya menjadi semakin tidak efektif. Pada tahap yang kedua, terjadilah kekerasan. Sering kali ledakan kekerasan itu tidak masuk akal dan pelaku harus dihentikan secara fisik. Tahap ketiga adalah tahap penyesalan setelah penyerangan. Orang yang melakukan kekerasan ini meminta maaf yang sedalam-dalamnya, menunjukkan perasaan yang sangat menyesal, berjanji tidak akan mengulangi lagi, dan kadang-kadang membanjiri korbannya dengan hadiah-hadiah dan kasih sayang. Hal ini menjadikan korban berharap kekerasan itu tidak akan diulang lagi. Dengan demikian, korban diharapkan mau terus menjalin hubungan, namun pada saat stres kembali menyerang, siklus ini cenderung terulang lagi.

Belajar melakukan kekerasan.

Sering kali anak-anak yang mengalami kekerasan atau yang melihat kekerasan dari orang tua mereka akan menjadi pelaku kekerasan. Penelitian tentang kekerasan terhadap orang yang sudah tua menunjukkan bahwa ternyata dari empat ratus anak yang dibesarkan tanpa mendapat perlakuan kasar dari orang tuanya, hanya satu yang setelah dewasa menyerang orang tuanya, dibandingkan dengan satu dari dua anak yang diperlakukan kasar oleh orang tuanya. Laporan lain menunjukkan bahwa anak-anak yang diabaikan, tidak pernah belajar bagaimana peduli terhadap orang lain sehingga mereka tumbuh menjadi orang yang tidak peduli terhadap anak-anak mereka sendiri.

Penelitian lain mendukung kesimpulan tentang perlunya pembelajaran sejak awal. Saat orang dewasa menampar atau memukul orang yang merawatnya, orang yang ditampar itu akan lebih terdorong untuk membalas tamparannya. Bila anak-anak tumbuh dalam lingkungan keluarga di mana pukulan dan kontak fisik lainnya menjadi hal yang biasa, anak-anak ini akan belajar melakukan kekerasan. Penelitian terhadap beberapa veteran perang dan polisi rahasia pada masa rezim totaliter telah menunjukkan bahwa orang biasa bisa dilatih untuk menyakiti dan menyiksa orang lain tanpa merasa bersalah. Perilaku kasar dan tindak kriminal jelas dapat dipelajari dan dihilangkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kegelisahan pribadi.

Kebanyakan penelitian menunjukkan bahwa pelaku kekerasan adalah orang yang merasa tidak aman, impulsif, dan terancam. Pada umumnya, mereka memiliki konsep diri yang rendah. Kadang-kadang seseorang yang senang memukul istrinya, memiliki rasa cemburu, posesif, atau terintimidasi oleh istrinya sendiri sehingga sang suami mencoba mendorong perasaan ketidakmampuannya dengan berlaku kasar. Beberapa orang tua yang suka memukul, merasa tidak cukup baik sebagai orang tua, sehingga mereka mencoba mengatur keturunannya dengan kekerasan. Orang tua yang memiliki rasa toleransi yang rendah terhadap perilaku hiperaktif normal yang dilakukan anak-anak mereka, menggunakan kekerasan sebagai cara untuk mengatur anak-anaknya. Penelitian terhadap narapidana pelaku perkosaan menunjukkan bahwa sering kali mereka adalah seorang pemaarah yang melampiaskan amarah dan memenuhi kebutuhan seksualnya dengan menyerang wanita dan menggunakan seks sebagai senjata. Sebaliknya, "incest" (hubungan seks dengan saudara yang sedarah) tidak begitu menyakitkan, tetapi sering kali dilihat sebagai pria yang melihat saudara perempuannya dengan kelembutan hati dan pengertian. Beberapa ayah yang menikahi anak perempuannya mendapatkan banyak kepuasan seksual di tempat lain, tetapi mereka tidak memiliki kedekatan emosional yang berasal dari hubungan seks ayah dan anak. Para pria lainnya dapat dengan mudah mengambil keuntungan pribadi dengan melampiaskan kebutuhan seksualnya kepada anak-anak yang ada di sekitarnya -- anak-anak yang tidak berani atau tidak mau memprotes tindakan itu.

Masih ada sebab-sebab kekerasan lainnya. Kadang-kadang, ada kekuatan untuk terus berjuang di antara pelaku kekerasan dan korban. Penelitian menunjukkan bahwa film-film, barang-barang berbau pornografi, dan program televisi yang menampilkan kekerasan seksual, dapat dan turut meningkatkan kekerasan, khususnya kekerasan terhadap wanita. Itulah sebabnya, terjadi kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang yang dibebani dengan tanggung jawab besar terhadap keluarga.

Seorang ibu berusia 68 tahun yang meninggal akibat kelaparan menyebabkan lingkungan sekitarnya diolok-olok. Tetapi seorang wartawan melaporkan bagaimana anak ibu itu tidak mampu merawat ibunya. Ibu itu adalah orang yang membingungkan, tidak dapat mengendalikan diri, buta, tidak mau ditolong, dan tidak mau bekerja sama. Ibu ini tidak mau makan dan kadang-kadang memasukkan makanan yang sudah dikunyah ke dalam sakunya. Anak ibu ini sendirian merawat ibunya, padahal dia juga harus bekerja. Dia tidak mengetahui pelayanan sosial apa saja yang ada di lingkungannya, yang mungkin dapat membantu. Dia tidak berkata-kata kasar kepada ibunya atau pun melakukan kekerasan kepada ibunya. Dia berlaku kasar kepada ibunya hanya dalam bentuk pengabaian karena tidak dia tahu bagaimana mengatasi kesulitannya.

Uraian di atas menjelaskan kompleksitas dan kesulitan dalam usaha menunjukkan kasus-kasus kekerasan. Namun, berbeda dari masalah-masalah lainnya, dalam kasus kekerasan, korbannya mungkin tidak begitu tertarik mengetahui mengapa kekerasan itu terjadi sehingga diperlukan perhatian yang lebih dalam lagi untuk menolong memulihkan para korban kekerasan. (t/Ratri)

Sumber:

Diterjemahkan dan disunting seperlunya dari:

Judul Buku : Christian Counseling: a Comprehensive Guide

Judul Asli Artikel: The Bible and Abuse

Penulis : Gary R. Collins, Ph.D.

Penerbit : Word Publishing, Dallas 1988

Halaman : 296 -- 299

TELAGA: Korban Tindak Kekerasan

Pdt. Dr. Vivian Soesilo, seorang pakar dalam bidang konseling serta dosen paruh waktu di Seminari Alkitab Asia Tenggara Malang, memaparkan dampak apa saja yang dialami korban kekerasan serta bagaimana cara mengatasinya. Berikut ringkasan tanya jawab dengan beliau. Kiranya bermanfaat. Selamat menyimak.

T : Penderitaan macam apa yang biasanya dialami oleh korban tindak kekerasan?

J : Sebetulnya, penderitaan yang dialami adalah penderitaan yang cukup dahsyat. Sering kali, hati atau batinlah yang terluka sehingga pemulihannya membutuhkan waktu yang lama. Batin yang terluka itu menyebabkan seseorang bisa merasa harga dirinya rendah, memiliki rasa takut yang berlebihan, menjadi orang yang cepat marah, tidak bisa mengendalikan emosinya, tidak bisa berkembang dengan normal secara jasmani, rohani, emosi, mengalami kesulitan bergaul dengan orang lain, menjadi orang yang cemburuan, bahkan menjadi orang yang ragu-ragu. Saat malam hari, ia tidak bisa tidur dengan nyenyak karena selalu bermimpi buruk mengenai tindak kekerasan yang dia alami, jantungnya berdebar-debar, sesak napas, keringat dingin, dan tidak mempunyai rasa percaya diri.

T : Jika seseorang menjadi korban tindak kekerasan, apakah mungkin, suatu saat nanti dia menjadi pelaku tindak kekerasan? J : Sering kali terjadi seperti itu. Bukan dikatakan seratus persen, tetapi kecenderungannya seperti itu. Kalau dia belum dipulihkan, sering kali dia melakukannya lagi. Dampaknya, dia sering marah-marah secara tak terkendali kepada orang lain karena kemarahan terhadap orang yang melakukan tindak kekerasan yang lalu belum terlampiaskan.

T : Apakah salah satu tanda yang cukup besar ini adalah masalah emosi seperti ini?

J : Ya, biasanya emosi adalah salah satu tanda yang memperlihatkan orang ini tiba-tiba meledak -- tidak bisa mengendalikan diri. Mungkin kita bisa bertanya, "Apa yang terjadi dalam dirimu?" dan dia menjawab, "Aku tidak tahu," lalu biasanya dia langsung meledak. Akhirnya, kita perlu bertanya kepadanya, "Pernahkah kamu mengalami sesuatu yang melukai hatimu?"

T : Bagaimana dengan korban yang merasa karena kesalahannya sendiri, dia menjadi korban tindak kekerasan? Misalnya, seseorang melukainya karena dia berjalan di jalan yang sepi atau memakai perhiasan yang berlebihan.

J : Sebetulnya, tindak kekerasan itu adalah tindakan kriminal dan pelakunya adalah yang bersalah. Dialah yang melakukan tindakan kekerasan dan orang lain adalah korbannya. Korban mungkin bisa dikatakan sebagai pemicu karena dia berpakaian terlalu mencolok yang mengundang perhatian orang lain, tetapi tidak tertutup kemungkinan bahwa yang bertanggung jawab adalah orang yang melakukan tindak kekerasan.

- T : Korban ini membutuhkan dukungan dari keluarga untuk bisa cepat sembuh. Kalau keluarganya juga terkena imbasnya, apa yang bisa dilakukan oleh keluarga itu?
- J : Yang dapat dilakukan keluarganya adalah harus menjadi kuat demi si korban ini. Keluarga harus bisa berdiri bersama-sama mencari bantuan untuk anggota keluarganya ini. Kalau tidak bisa mencari bantuan kepada sesama orang beriman, carilah bantuan kepada konselor, teman baiknya, dan siapa saja yang mau membantu, supaya bisa berdiri lagi dan mampu menghadapi masalah ini. Hal ini memang membutuhkan kesabaran, tidak hanya sekali datang ke tempat konseling kemudian bisa sembuh, tetapi membutuhkan waktu.
- T : Kalau ada orang yang mengalami tindak kekerasan seperti ini, apa yang bisa kita lakukan?
- J : Pertama-tama, kita dengarkan ceritanya, percayai apa yang telah terjadi, terutama korban tindak kekerasan seksual seperti anak kecil. Dia akan bercerita kepada orang tuanya, tetapi orang tuanya tidak percaya dan hal itu menambah sakit hatinya. Jadi, kita perlu memercayai apa yang dia katakan dan kita mau mendampingi orang itu di dalam pemulihannya. Dengan demikian, dia tahu masalahnya dan bisa mengidentifikasikannya. Setelah itu, dia tahu perasaan-perasaan apa yang dia alami -- perasaan marah yang berkecamuk di dalam hatinya, perasaan takut, rasa bersalah, dan rasa malu. Apalagi tindak kekerasan seksual, hal-hal itu harus dikeluarkan dan setelah dikeluarkan, dia harus mempunyai komitmen untuk mau sembuh. Kalau dia mau sembuh, dia harus mempunyai cara untuk mengampuni orang yang menyakitinya, dia juga harus mempunyai batasan tentang bagaimana melindungi dirinya sendiri. Semua itu membutuhkan waktu yang lama.
- T : Adakalanya luka itu sudah terlalu dalam atau mungkin terjadi di usia yang terlalu dini. Mungkin secara emosi, mereka memang menyadari bahwa dirinya pemarah, tetapi ketika akan mengingat peristiwa itu, rasanya sudah seperti samar-samar. Bagaimana bisa menolongnya?
- J : Untuk menolong orang yang mau sembuh dari hati yang terluka ini, dia harus mengingat kembali apa yang terjadi, bukannya melupakan. Dia harus berdoa, minta tolong kepada Tuhan supaya mengingatkan kembali apa yang telah terjadi, bukan untuk mendendam, melainkan untuk menghadapi dan membereskannya.
- T : Kalau luka badan bisa kita lihat, tetapi kalau luka hati itu sulit untuk melihatnya. Apakah orang yang menjadi korban tindak kekerasan yang begitu hebat menunjukkan tanda-tanda yang nyata sehingga kita tahu bahwa orang ini sudah mulai sembuh?
- J : Tanda-tandanya memang tidak terlihat secara fisik, tetapi kita bisa melihat bahwa beban orang ini sudah terlepas. Dia akan merasa sebagai seorang yang sudah tidak tertekan lagi. Saat dia menghadapi sesuatu hal, dia tidak cepat tersinggung. Jadi, dia adalah orang yang sudah bisa menghadapi masa lalu dan masa depannya dengan

lebih tenang, terutama hatinya akan lebih damai.

- T : Kalau dia terus berpikir untuk membalas dendam, berarti dia itu belum sembuh betul? J : Belum, kalau orang yang sudah sembuh dari luka hatinya, dia tidak akan berpikir untuk membalas dendam. Kemarahannya sudah tidak ada lagi. Sebaliknya, dia bisa mengampuni. Dia menghadapi masalahnya tidak dengan marah-marah tetapi dengan pengampunan.
- T : Langkah apa yang biasanya ditempuh oleh seorang korban tindak kekerasan supaya dia tidak menjadi korban kekerasan lagi? J : Tentunya dia harus menjaga jarak dengan pelakunya. Dia harus membuat batasan, supaya dia tidak dilukai oleh pelaku itu lagi. Batasannya adalah bukan membenci dia, tetapi jaraknya tidak terlalu dekat dengan orang itu lagi. Hal lainnya ialah dia harus mengetahui kelemahan diri sendiri, apa yang dapat dia lakukan dan mana yang tidak dapat dia lakukan, supaya tidak diperalat oleh orang lain.
- T : Apakah dengan melakukan pekerjaan yang positif, misalnya, menjahit, memasak, dan sebagainya dapat menolong untuk melupakan peristiwa yang menyakitkan? J : Bukan melupakan, melainkan mengalihkan perhatiannya pada hal-hal tersebut. Memang orang yang mengalami tindak kekerasan tidak boleh berdiam diri, dia harus mengingat kembali. Bukannya justru dikendalikan oleh peristiwa itu, tapi dia bisa melakukan hal-hal lain. Salah satu tanda orang sembuh dari tindak kekerasan adalah dia tidak lagi dikendalikan oleh masa lampau, dia bisa bebas.
- T : Sebenarnya, apakah peranan komunitas, misalnya, anggota sebuah gereja atau organisasi lainnya? Apakah itu akan sangat membantu proses kesembuhannya? J : Tentu, komunitas yang mendukung akan membantu dia untuk cepat sembuh. Komunitas yang mengerti, memerhatikan, dan mengasihi tentu akan membantunya untuk pulih lebih cepat.
- T : Kalau dia berbagi dengan sesama korban yang hampir sama kasusnya, apakah itu dapat menolong? J : Tentu bisa, itu merupakan suatu grup sendiri. di negara-negara tertentu, ada grup korban kekerasan seperti itu. Mereka bertemu dan saling mendukung, itulah yang disebut grup terapi.
- T : Orang-orang atau tentara yang terlibat di dalam peperangan, apakah bisa menjadi korban tindak kekerasan? J : Bisa, karena dia mengalami trauma dari apa yang dia lihat dan lakukan di dalam peperangan, dia bisa menjadi pelaku tindak kekerasan juga. Oleh sebab itu, karena banyaknya trauma yang dialami oleh para veteran perang, penyembuhan sangat diperlukan.
- T : Apakah ada ayat firman Tuhan untuk hal ini? J : Surat Paulus kepada jemaatnya di [Roma 12:17](#) dikatakan, "Janganlah membalas

kejahatan dengan kejahatan; lakukanlah apa yang baik bagi semua orang!" Jadi, memang ada orang yang bertindak jahat, tetapi janganlah kita membalas kejahatan dengan kejahatan. Pengampunan, itulah penyelesaiannya.

Sumber:

Sajian di atas, kami ambil/edit dari isi kaset TELAGA No. T221B yang telah diringkas/disajikan dalam bentuk tulisan.

- Jika Anda ingin mendapatkan transkrip lengkap kaset ini lewat e-mail, silakan kirim surat ke: < owner-i-kan-konsel(at)hub.xc.org > atau: < TELAGA(at)sabda.org >

atau kunjungi situs TELAGA di:

- http://www.telaga.org/transkrip.php?korban_tindak_kekerasan.htm

Serba Info: Spiritualitas di Dunia Bisnis

Pernahkah terpikir:

- apa yang dimaksud "Spiritualitas di Dunia Bisnis?"
- apakah tren ini telah melanda Indonesia?
- apa dampaknya bagi bisnis Anda?
- bagaimana Anda harus mengantisipasinya?

Ikuti GetLife Inspiration Seminar yang membahas hal ini, yang berjudul "Spiritualitas di Dunia Bisnis" dengan para INSPIRATORS:

1. Hari Darmawan
(founder & honorary chairman PT. Matahari Putra Prima Tbk.)
2. Paulus Bambang W.S.
(director United Tractors Tbk. & penggagas jaringan BLife!Changers)
3. Ronny Lukito
(Chairman B&B Incorporations: Eiger, Exsport, Bodypack, Northwand, dan Neosack)
4. Susanto Wibowo
(President Director YOGYA Group)

WHEN?

Sabtu, 26 Mei 2007, 13.00 WIB

WHERE?

BALAREa Room, Menara BTC Lt. P1
Jl. Dr. Djunjunan 143-149, Bandung

DAFTARKAN diri Anda di:

- Sdr. Ernesth (0812.212.1228/022-9129.2843)
- Seluruh jaringan Toko Buku VISI di BSM, IP, BTC, Molis, Sunda
- Radio Maestro, Jl. Kacapiring 12, Bandung

UNDANGAN:

- Umum = Rp 50.000,- (ditukarkan dengan 3 majalah GetLife)
- Mahasiswa = Rp 25.000,- (idem)

KHUSUS MAHASISWA (TEMPAT TERBATAS)**GETLIFE & UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA INSPIRATION SEMINAR**

- Pekerjaan seperti apa yang harus dijalani?
- Trik-trik seperti apa yang harus diketahui untuk menjual diri saat menghadapi interview kerja?
- Apa yang biasanya diharapkan oleh perusahaan?

Jika ingin tahu INSIGHT tentang hal ini, ikutilah GetLife & Universitas Kristen Maranatha Inspiration Seminar yang berjudul: "PREPARING FOR A BETTER LIFE"

- Hari : Sabtu, 26 Mei 2007
- Waktu : 09.00 WIB
- Tempat : GAP Lt. 8 Universitas Kristen Maranatha
- Pembicara: Paulus Bambang (Director United Tractors, Tbk)

Undangan: Rp 15.000,- (ditukar 1 majalah GetLife), yang dapat diperoleh di:

- Sdr. Ernesth (0812.212.1228/(022) 9129.2843)
- Kantor MSDC Universitas Kristen Maranatha (GAP Lt. 2)(022) 9188.8871

Bimbingan Alkitabiah: Ketika Anda Merasa Terluka

Korban tindak kekerasan sangat membutuhkan nasihat-nasihat yang bisa menenangkan hati mereka, sekaligus menguatkan iman mereka. Berikut beberapa ayat Alkitab yang bisa digunakan untuk menolong mereka.

- [1Petrus 2:19-23](#)
- [1Petrus 4:12-14](#)
- [Matius 5:44](#)
- [Roma 12:21](#)
- [Efesus 4:31-32](#)
- [Markus 13:11](#)
- [1Petrus 4:16](#)
- [Roma 12:19](#)
- [Matius 6:14](#)
- [1Korintus 6:7](#)
- [1Petrus 3:9-10](#)
- [1Petrus 3:14](#)

Sumber:

Bahan diambil dari:

Indeks Pertolongan Masalah Sehari-hari (CD SABDA 2.0)

Nomor topik: 09722

Copyright : Yayasan Lembaga SABDA [Versi Elektronik (SABDA)]

e-Konsel 137/Juni/2007: Pola Mendidik Anak dalam Keluarga Kristen

Pengantar dari Redaksi

Salah satu anugerah yang Tuhan berikan kepada kita adalah menjadi orang tua bagi anak-anak kita. Anugerah ini merupakan tugas besar yang harus kita pertanggungjawabkan langsung kepada-Nya. Meskipun menjadi orang tua merupakan hal yang umum bagi kita, namun Tuhan tidak memberikan anugerah ini kepada semua orang. Hanya orang-orang yang dipilih-Nya saja yang Dia beri kepercayaan untuk mengemban tugas ini.

Tugas membesarkan dan mendidik anak tersebut tidak boleh dikerjakan dengan sembarangan. Orang tua memerlukan pedoman yang tepat untuk mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Sebagai orang percaya, firman Tuhanlah pedomannya. Firman Tuhan banyak mengajarkan bagaimana kita menjadi orang tua yang bertanggung jawab dengan mendidik anak-anak sehingga mereka bisa menjadi anak yang berkenan di hadapan Tuhan.

Melalui sajian dalam edisi awal Juni ini, e-Konsel mengajak pembaca untuk belajar bagaimana mendidik anak secara kristiani. Kiranya menjadi berkat bagi pembaca sekalian. Selamat menyimak, Tuhan memberkati.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,

Christiana Ratri Yuliani

Cakrawala: Menjadi Orang Tua Kristen

Orang tua Kristen - Memilih

Orang tua Kristen mempunyai tugas yang sulit dalam membesarkan anak-anak mereka dalam dunia "kebenaran". Zaman dahulu, anak-anak tumbuh dalam masyarakat yang dengan jelas menentukan apa yang benar dan apa yang salah. Orang tua dipandang sebagai figur yang berkuasa atas hidup anak-anak mereka. Sekarang, oleh karena perubahan zaman, anak-anak kita melakukan konsep tindakan tidak bermoral, anti-keluarga, dan anti-orang tua, baik di sekolah dan di media -- sesuatu yang tidak pernah terjadi pada zaman dahulu.

Orang tua menunjukkan perhatian yang semakin meningkat kepada anak-anak mereka karena anak-anak itu terdorong untuk menghindari peraturan-peraturan yang ketat dan kebenaran yang alkitabiah. Pada saat penerapan hukum Allah disebutkan, berbagai organisasi sibuk memperingatkan orang tua agar tidak memaksakan nilai-nilai mereka sendiri terhadap anak-anak. Tetapi, para orang tua Kristen memahami kebohongan dalam kejahatan yang mengubah kebenaran Allah. Alkitab mengatakan, "... kurang ajar, congkak, sombong, pandai dalam kejahatan, tidak taat kepada orang tua," ([Roma 1:30](#)). Pemberontakan dan ketidaktaatan yang saat ini terjadi, merupakan akibat dari hancurnya kekuasaan orang tua. Sekarang ini, orang tua harus memilih siapa dan apa yang akan membentuk kehidupan anak-anak mereka. Tanpa diragukan lagi, Allah masih menganggap orang tua bertanggung jawab kepada anak-anak mereka, yaitu untuk mengajar dan mendisiplinkan mereka.

Orang tua Kristen - Mengajar

Pada masa Perjanjian Lama Musa mengingatkan bangsa Israel akan tanggung jawab mereka kepada anak-anak dan cucu mereka. "Tetapi waspadalah dan berhati-hatilah supaya jangan engkau melupakan hal-hal yang dilihat oleh matamu sendiri itu dan supaya jangan semuanya itu hilang dari ingatanmu seumur hidupmu. Beritahukanlah kepada anak-anakmu dan kepada cucu cicitmu semuanya itu." (Ulangan 4:9). Kita semua harus percaya bahwa anak-anak kita akan mengambil pilihan yang tepat berdasarkan pelajaran yang diajarkan. Jika anak kita menemukan uang di halaman, apa yang akan dilakukannya? "Tongkat ukur" jenis apa yang akan digunakan anak sebagai tolak ukur dalam melakukan kejujuran? Mungkin anak itu akan bertanya bagaimana ayahnya mengembalikan kelebihan uang kembalian yang diberikan oleh kasir.

Pada saat mengajar anak-anak kita, kita tidak hanya memberikan daftar peraturan yang harus ditaati saja. Kita juga harus menggunakan "action speak" (tindakan nyata) dengan melatih mereka sesuai dengan standar Allah. Dengan hidup yang benar orang tua memberikan pemahaman kepada anak-anak mereka tentang bagaimana peraturan yang Allah berikan telah membangun seluruh hidup kita. Dengan demikian, pada saat anak-anak kita dewasa, mereka akan membangun kebiasaan untuk melakukan hal-hal yang benar, melayani Allah melalui keputusan yang mereka ambil sendiri.

Setiap orang tua mempunyai tujuan untuk melihat anak-anak menerima tanggung jawab atas keputusan yang mereka ambil sendiri. Bila anak-anak kita belajar dari kesalahan mereka dan menerima koreksi yang benar, itu berarti kita telah mendidik mereka dengan benar. Seorang ayah mencoba mengambil jalan pintas dalam menjelaskan tanggung jawab dengan mengatakan, "Bukan apa yang kamu lakukan, tetapi apakah kamu terjebak atau tidak. dan bila kamu terjebak ... kamu harus mau membayar konsekuensinya!" Jelas tidak ada jalan pintas untuk mengajar anak-anak. Ajaran orang tua merupakan suatu perjalanan yang sulit, yang dimulai sejak lahir dan terus berlangsung selama bertahun-tahun. Mungkin sering kali anak-anak kita mengambil keputusan yang salah atau bahkan memilih untuk menolak ajaran kita. Inilah masa-masa di mana disiplin benar-benar diperlukan.

Orang tua Kristen - Mendisiplin

Setiap beberapa tahun, teori-teori tentang disiplin yang "benar" selalu berubah, namun Alkitab tidak pernah berubah. Jika anak-anak tidak patuh, mereka harus menerima koreksi (pembenaran). Alkitab mengajarkan bahwa hal ini harus dilakukan dengan tongkat dan teguran. "Tongkat dan teguran mendatangkan hikmat, tetapi anak yang dibiarkan memermalukan ibunya" ([Amsal 29:15](#)). Sering kali orang tua bosan dalam mendisiplin anak-anak yang masih kecil. Terkadang hari-hari tertentu menjadi hari yang penuh dengan omelan dan kemarahan. Para orang tua pun bertanya-tanya apakah mereka sudah menghancurkan setiap kesempatan untuk membangun hubungan yang penuh kasih dengan anak-anak mereka. Bahkan mereka mungkin tergoda untuk menyerah. "Hanya Tuhan yang tahu apa yang harus dilakukan terhadap anak ini," gerutu mereka. YA, HANYA TUHAN!!

Allah memilih setiap orang tua dengan sangat teliti. "Sebab Aku telah memilih dia, supaya diperintahkan kepada anak-anaknya dan kepada keturunannya supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan TUHAN, dengan melakukan kebenaran dan keadilan," ([Kejadian 18:19](#)). Allah memercayakan anak-anak kepada Anda supaya Anda merawat mereka dengan sungguh-sungguh. Dia ingin Anda tahu itu, koreksi yang tegas akan melatih anak-anak Anda supaya mematuhi Dia. "Hai anak-anak, taatilah orang tuamu dalam segala hal, karena itulah yang indah di dalam Tuhan" ([Kolose 3:20](#)). Koreksi yang konsisten dan penuh kasih akan membantu anak-anak Anda untuk belajar kebenaran yang alkitabiah, seperti disiplin diri. Allah tahu Abraham akan membesarkan anak-anaknya dengan takut akan Tuhan, maka dari itu Tuhan memberkati dia. Dengan menerapkan standar Allah kita juga dapat menerima berkat Allah sebagai orang tua. (t/Ratri)

Sumber:

Diterjemahkan dari:

Situs : All About Parenting

Judul asli: Christian Parenting -- Making A Difference

Penulis : --

URL : <http://www.allaboutparenting.org/christian-parenting.htm>

Cakrawala 2: Alkitab dan Tugas Mengasuh Anak

Segera setelah selesai menciptakan bumi dan segala isinya, Allah memberi perintah kepada Adam dan Hawa untuk "beranak cucu dan bertambah banyak". Tidak seperti perintah lainnya, perintah ini dipatuhi dan dunia segera dipenuhi dengan manusia. Pada zaman Perjanjian Lama, keluarga besar dianggap sebagai sumber berkat istimewa dari Allah dan keluarga yang tidak memiliki anak dianggap sebagai aib (Maz. 127:3-5; Yer. 22:30; Kej. 30:22-23; Rahel, Sarah, Hana, Mikal, dan Elizabet adalah beberapa wanita di dalam Alkitab yang sulit memiliki anak). di era di mana populasi penduduk sudah sedemikian padat, banyak orang yang memilih untuk membatasi jumlah anggota keluarganya, tetapi anak-anak masih tetap dianggap sangat penting. Yesus menunjukkan perhatian khusus kepada anak-anak dan Yesus juga memuji kesederhanaan dan kepercayaan anak-anak (Luk. 18:15-17).

Ajaran Alkitab tentang anak dan bimbingan untuk para orang tua dibagi dalam dua kategori: pendapat tentang anak serta pendapat tentang orang tua dan menjadi orang tua.

Anak-anak

Di dalam Alkitab, anak-anak dipandang sebagai karunia dari Allah yang bisa membawa kebahagiaan dan kesedihan. Anak-anak harus dikasihi, dihargai, dan dihormati seperti orang dewasa; mereka penting dalam kerajaan Allah dan mereka tidak untuk dimusnahkan ([Maz. 127:3](#), [Mat. 18:10](#), [Maz. 103:13](#), [Tit. 2:4](#), [Mat. 18:1-6](#)). Anak-anak juga diberi tanggung jawab: menghargai dan menghormati orang tua, peduli terhadap mereka, mendengarkan mereka, dan patuh kepada mereka ([Kel. 20:12](#); [Mar. 7:10-13](#); [Ams. 1:8, 4:1, 13:1, 23:22](#); [Ef. 6:1](#)). [Efesus 6:1-3](#) mengatakan, "Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu -- ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi."

Dalam tulisannya yang lain, Paulus juga memberi kritikan tajam kepada anak-anak yang tidak patuh (Rom. 1:30, 2Tim. 3:1-5), namun tulisan ini tampaknya tidak berarti anak-anak harus selamanya patuh. Jika orang tua meminta anak untuk melakukan hal-hal yang tidak alkitabiah, yang harus diingat adalah hukum Allah selalu memiliki prioritas yang lebih tinggi daripada perintah manusia (Kis. 5:29). Selanjutnya, meskipun anak-anak yang sudah dewasa meninggalkan orang tua mereka dan bersatu dengan pasangannya untuk membangun keluarga baru tetapi keluarga ini tidak pernah terbebas dari tanggung jawab untuk menghormati orang tua mereka.

Orang tua.

Ayah dan ibu memiliki tanggung jawab untuk memberi teladan perilaku orang Kristen dewasa, mengasihi anak-anak mereka, peduli terhadap kebutuhan mereka, mengajar anak-anak dan mendisiplin mereka dengan sungguh-sungguh ([Tit. 2:4](#), [Ul. 6:1-9](#), [Ams.](#)

[22:6](#), [2Kor. 12:14](#), [Kol. 3:21](#)). [Efesus 6:4](#) mengatakan, "janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan."

Dalam bukunya, "The Measure of a Family" (Ventura, Calif.: Regal, 1976, 83-94), Gene A. Getz menyebutkan, kita membangkitkan amarah anak bila kita melakukan pelecehan secara fisik atau pun psikologis (dengan berlaku kasar dan gagal memperlakukan mereka dengan hormat), mengabaikan mereka, tidak memahami mereka, terlalu berharap kepada mereka, tidak mengasihi mereka bila mereka tidak melakukan suatu kebaikan, memaksa mereka menerima tujuan-tujuan dan cita-cita kita, dan menolak untuk mengakui kesalahan kita. Sebaliknya, kita seharusnya "membesarkan mereka" dengan menjadi contoh bagi anak-anak kita dan memberi pengarahan serta dorongan. Semua ini lebih mudah untuk didiskusikan daripada dicapai. Anak-anak, seperti juga orang tua, memiliki perbedaan kepribadian, sedangkan pengarahan yang alkitabiah dalam hal mengasuh anak tidaklah sedetil yang diinginkan oleh banyak orang.

Namun pada zaman Perjanjian Lama, ada bagian yang menyatukan semua prinsip dan merangkum ajaran Alkitab dalam hal mengasuh anak. Meskipun bagian ini ditulis untuk bangsa Israel sebelum mereka memasuki tanah perjanjian, paragraf berikut ini sangat praktis digunakan dalam membesarkan anak dan bimbingan bagi para orang tua di zaman modern ini.

"Inilah perintah, yakni ketetapan dan peraturan, yang aku ajarkan kepadamu atas perintah TUHAN, Allahmu, untuk dilakukan di negeri, ke mana kamu pergi untuk mendudukinya, supaya seumur hidupmu engkau dan anak cucumu takut akan TUHAN, Allahmu, dan berpegang pada segala ketetapan dan perintah-Nya yang kusampaikan kepadamu, dan supaya lanjut umurmu. Maka dengarlah, hai orang Israel! Lakukanlah itu dengan setia, supaya baik keadaanmu, dan supaya kamu menjadi sangat banyak, seperti yang dijanjikan TUHAN, Allah nenek moyangmu, kepadamu di suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya. Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun." ([Ul. 6:1-7](#))

Menjadi orang tua kristen meliputi hal-hal berikut ini.

1. Mendengarkan
Orang tua yang baik mau mendengarkan perintah Allah dan mengerti perintah itu dengan sungguh-sungguh sehingga "tertanam dalam hati" dan menjadi bagian dari diri. Pembelajaran ini diperoleh melalui keteraturan dalam mempelajari firman Tuhan, yaitu Alkitab, dengan pertolongan Roh Kudus sehingga firman Tuhan itu menjadi jelas bagi kita.
2. Mematuhi
Pengetahuan saja tidaklah cukup. Selain mendengarkan, orang tua harus terus

mematuhi ketetapan dan perintah Allah. Bila orang tua tidak menunjukkan keinginan untuk mematuhi Allah, pada gilirannya anak-anak mereka juga tidak akan memiliki keinginan untuk mematuhi orang tua mereka.

3. Mengasihi

Kita mengasihi Allah dan menyerahkan diri kita seutuhnya kepada-Nya dengan sepenuh hati, jiwa, dan kekuatan kita. Perhatikan bahwa penekanannya di sini adalah untuk orang tua. di samping kepentingan mereka, anak-anak tidak ditonjolkan dalam Alkitab. Meskipun kita bisa membaca bahwa Yesus tumbuh secara psikologis (dalam hikmat bijaksana), fisik (bentuk tubuh), rohani (dalam hubungan-Nya dengan Allah), dan sosial (dalam hubungan-Nya dengan orang lain), kita hanya mengetahui sedikit tentang masa kecil-Nya. Masa kecil memang penting, tetapi keberadaan anak-anak bersama orang tuanya hanyalah sementara. Selanjutnya mereka akan meninggalkan orang tua mereka seperti yang Allah perintahkan. Orang tua terlebih dahulu ada sebagai individu yang mengasihi dan melayani Allah. Jika kita diberi anak, mengasuh mereka merupakan bagian dari tujuan hidup kita, tetapi membesarkan anak bukanlah satu-satunya tujuan hidup kita.

4. Mengajar

Ada empat cara dalam mengajar.

a. Dengan rajin

Meskipun mengasuh anak bukanlah satu-satunya tugas orang tua dalam hidup ini, tetapi ini menjadi tanggung jawab yang penting yang tidak dapat diremehkan.

b. Dengan berulang-ulang

Alkitab menunjukkan bahwa mengajar bukanlah usaha yang hanya sekali dilakukan. Mengajar harus dilakukan orang tua dengan berulang-ulang siang dan malam.

c. Secara alami

Pada saat kita duduk, berjalan, berbaring, dan bangun kita harus mencari kesempatan untuk mengajar. Ibadah keluarga sangat mendukung dalam hal ini, tetapi orang tua harus mengajar setiap kali ada kesempatan.

d. Secara pribadi

Tindakan seseorang memiliki dampak yang lebih besar dari perkataannya. Hal ini mengembalikan kita kepada pasal pertama kitab Ulangan. Pada saat orang tua mendengar, mematuhi, dan mengasihi, mereka memberi teladan kepada anak-anak mereka yang menguatkan apa yang dikatakan di rumah.

Perhatikan kata "di rumah". Teman-teman sebaya dan guru adalah orang-orang yang penting, tetapi hal-hal terpenting dalam proses pengajaran dan mengasuh anak terjadi di rumah. (t/Ratri)

Sumber:

Diterjemahkan dari:

Judul buku : Christian Counseling: a Comprehensive Guide

Judul asli artikel: Bible and Child Rearing

Penulis : Gary R. Collins, Ph.D
Penerbit : Word Publishing, Dallas 1988
Halaman : 150 -- 152

TELAGA: Pola Pendidikan Anak Dalam Keluarga Kristen

[Ulangan 11:19](#), "Kamu harus mengajarkannya kepada anak-anakmu dengan membicarakannya, apabila engkau duduk di rumahmu dan apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun."

Pengajaran firman Tuhan kepada anak perlu dilakukan secara berulang-ulang dan dengan tidak bosan-bosannya karena ini akan memudahkan anak untuk mengerti apa yang kita ajarkan.

Dalam mendidik anak, seharusnya orang tua tidak hanya banyak bicara, tetapi lebih banyak memberikan teladan kepada anak. Jadi, seandainya orang tua hendak mengajarkan firman Tuhan mereka harus terlebih dahulu menunjukkannya, memberikan contoh kepada anak. Hal ini tentunya akan lebih memudahkan orang tua dalam mengajarkan segala sesuatu kepada anak.

Pada dasarnya, sejak kecil anak sudah bisa mengerti atau tanggap terhadap teladan yang diberikan orang tua, misalnya ketika diajarkan berdoa. Namun, ketika anak sudah mulai lebih besar, saya mengajarkan kesaksian hidup, hidup yang dipimpin Tuhan, hidup di dalam Tuhan, dan juga mengajarkan bagaimana melakukan Firman Tuhan di dalam kehidupan yang sebenarnya.

Pengajaran akan firman Tuhan secara berulang-ulang juga bisa dilakukan dalam ibadah keluarga, yaitu dengan bersama-sama membaca firman Tuhan. Selain di dalam rumah, firman Tuhan juga dapat diajarkan di luar rumah, misalnya pada saat di perjalanan, sambil melihat ciptaan Tuhan, orang tua mengajarkan atau menceritakan firman Tuhan, menghubungkan firman Tuhan dengan kehidupan nyata.

Pendidikan anak pun tidak hanya dilakukan oleh salah satu pihak, ibu saja atau ayah saja, tetapi kedua belah pihak: ayah dan ibu. Meskipun firman Tuhan mengatakan bahwa ayahlah yang mendidik anak, karena memang ayah yang menjadi kepala keluarga dan yang harus bertanggung jawab, namun pelaksanaannya tetap dilakukan oleh keduanya.

Pola pendidikan bagi anak usia balita yang dapat kita lakukan sebagai orang tua adalah menanamkan nilai iman Kristen melalui kasih. Tentunya, orang tua lah yang harus memberikan teladan bagaimana menyatakan kasih, mereka tidak akan mengerti kasih tanpa ada teladan dari orang tua yang menyatakan kasih.

Untuk anak usia remaja memang lebih sulit, namun kita masih dapat melakukannya dengan lebih banyak mengadakan pendekatan pribadi, dengan bicara mengenai masalah khusus atau masalah yang dihadapi di luar. Tentu dengan mengemukakan contoh-contoh yang baik dan yang tidak baik, yang perlu diketahui oleh anak remaja.

Ada tiga prinsip yang perlu kita perhatikan saat melakukan ibadah keluarga.

1. Kreativitas: ibadah yang kreatif lebih bisa diterima oleh anak-anak.
2. Menyenangkan: ibadah keluarga bukan sebagai tempat untuk tegur-menegur atau penyampaian nasihat-nasihat, anak cenderung tidak begitu menikmati hal yang demikian.
3. Singkat.

Sajian di atas, kami ambil/edit dari isi kaset TELAGA No. T026A yang telah diringkas/disajikan dalam bentuk tulisan.

- Jika Anda ingin mendapatkan transkrip lengkap kaset ini lewat e-mail, silakan kirim surat ke: < owner-i-kan-konsel(at)hub.xc.org> atau: < TELAGA(at)sabda.org > atau kunjungi situs TELAGA di:
 - http://www.telaga.org/ringkasan.php?pola_pondidikan_anak.htm

Tips: Menanamkan Nilai-Nilai Dalam Diri Anak Anda

Menanamkan nilai-nilai merupakan proses yang lama dan sulit. Anda mungkin pernah mendengar ungkapan yang mengatakan, "nilai-nilai lebih mudah ditangkap daripada diajarkan". Ungkapan ini menekankan pentingnya peranan orang tua dalam membangun suatu gaya hidup yang positif, yang akhirnya akan diikuti oleh anak. Mungkin, pertimbangan yang terpenting dalam menanamkan nilai-nilai kepada anak adalah teladan yang diberikan oleh orang tua.

Memberikan teladan yang baik

1. Supaya anak-anak menjadi dapat dipercaya, Anda perlu percaya kepada diri Anda sendiri.
2. Supaya anak-anak menjadi rendah hati, Anda perlu menunjukkan kerendahan hati dengan mengakui kesalahan Anda, meminta maaf, dan meminta bantuan.
3. Supaya anak-anak mendengarkan Anda, luangkan waktu untuk mendengarkan pandangan dan perhatian mereka dan bukan melulu menceritakan pandangan Anda sendiri. (Dalam hal ini, yang diperlukan adalah kemauan untuk mendengarkan saja, tidak harus menyetujuinya).

Tanyakan pada diri Anda sendiri nilai-nilai apa saja yang ingin Anda lihat dalam diri anak-anak Anda. Kemudian, tanyakan pada diri Anda sendiri bagaimana Anda bisa menjadi contoh dari nilai-nilai itu?

Mengajarkan nilai-nilai

Nilai-nilai juga dapat diajarkan. Berikut beberapa metode untuk melakukannya.

1. Beri penghargaan kepada anak pada saat mereka melakukan suatu tindakan moral yang baik. Penghargaan ini biasanya berupa pujian atau pengakuan secara verbal tentang perilaku positif yang telah dilakukan anak Anda.
2. Berikan julukan terselubung yang positif kepada anak Anda dengan tujuan memberikan rasa nyaman dan bangga dalam diri anak sehingga anak terdorong untuk melakukan tindakan positif. Contoh dalam memberi julukan ini adalah "perlu orang yang dermawan sepertimu yang mau membagikan kuemu. Kamu sungguh anak yang baik."
3. Membangun sikap peduli. Adakan kegiatan atau diskusi tentang teman-teman dan saudara-saudara, diskusikan hal-hal yang mereka sukai dan yang tidak mereka sukai. Kegiatan ini membantu anak Anda dalam mengenal orang lain dan menyadari bahwa orang lain menyukai dan tidak menyukai hal yang berbeda-beda. Anda bisa meminta anak Anda untuk membantu atau menghibur orang lain, serta menghindari rasa tidak nyaman.
4. Menawarkan dan menerima bantuan. Anak-anak perlu diberi kesempatan untuk membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Hal ini bisa membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri mereka.

5. Belajar dari orang lain. Ini merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para orang tua yang menekankan hal baik dan buruk dalam diri orang lain, dan menjelaskan apa yang benar dan yang salah. Kadang-kadang, contoh dari koran atau televisi bisa digunakan. Namun berhati-hatilah, jangan mengatakan orang lain itu baik dan anak Anda tidak baik. Hal ini akan menciutkan hati anak Anda.
6. Bermain peran. Ini juga merupakan metode yang sering digunakan. Anda bisa meminta anak Anda untuk membayangkan situasi tertentu, bagaimana dia meresponsnya, bagaimana dia membuat keputusan, bagaimana perasaannya, dan apa konsekuensi dari tindakannya.
7. Memuji dan memarahi. Dalam metode ini, katakanlah apa yang seharusnya dilakukan oleh anak Anda, jelaskan konsekuensinya, dan nyatakan prinsip moral yang harus diikuti.

Contoh: tanpa seizin dari kakaknya, anak Anda mengambil buku yang dipinjam kakaknya dari perpustakaan. Anda bisa mengatakan, "Kamu tidak seharusnya mengambil buku kakakmu tanpa meminta izin darinya. Kakakmu sangat sedih saat dia tidak menemukan buku itu. Jika buku itu hilang, dia harus membayar ganti buku itu. Bila Ibu mengambil barangmu tanpa seizinmu, kamu juga akan sedih. Kamu harus selalu memikirkan perasaan orang lain saat kamu melakukan sesuatu yang bisa memberi akibat kepada mereka."

8. Meminta, bukan mengatakan. Ini merupakan suatu metode alternatif untuk menyampaikan apa yang benar atau salah kepada anak Anda. Keuntungan dari metode ini adalah supaya anak Anda memberikan alasannya sendiri.

Contoh: Anak Anda sedang bermain dengan temannya, dan akhirnya mereka berselisih paham. Anak Anda marah dan membuang mainan temannya ke arah tembok, sehingga mainan itu rusak. Anda bisa menanyakan pertanyaan-pertanyaan ini kepada anak Anda. "Bagaimana perasaan temanmu kalau kamu membuang mainannya?" "Bagaimana perasaanmu jika seseorang yang marah kepadamu, merusak barang-barangmu?" "Apa yang akan kamu lakukan jika kamu menjadi temanmu?" (pertanyaan untuk bermain peran). "Peraturan-peraturan apa saja yang harus diingat jika kamu marah kepada orang lain?"

9. Menjelaskan alasan. Anda bisa menjelaskan mengapa Anda memilih melakukan tindakan tertentu ketika Anda menyampaikan tindakan-tindakan yang bermoral. Berikut contoh yang bisa Anda gunakan.

"Dengan senang hati, saya mempersilakan ibu itu antri terlebih dulu. Ada banyak hal yang harus dia kerjakan sehingga sulit baginya untuk antri lama. Saya senang menolong ibu itu menyelesaikan belanjanya."

Menanamkan nilai-nilai khusus

Berikut beberapa ide tentang bagaimana Anda bisa menjadi contoh dalam menunjukkan nilai-nilai khusus kepada anak-anak Anda.

Kasih

Menunjukkan kasih kepada anak-anak Anda, tidak cukup hanya dengan membelikan barang-barang untuknya atau hanya dengan menghabiskan waktu bersama mereka dan mengajari mereka saja. Mungkin hal terpenting adalah kemampuan memenuhi kebutuhan mereka. Terkadang Anda tidak menyadari apa kebutuhan mereka. Berikut beberapa kebutuhan mereka.

- Menjadi mandiri, melakukan sesuatu untuk diri mereka sendiri.
- Didengarkan, dimana pandangan dan perasaan mereka diperhatikan.
- Memiliki hak pribadi dan tempat pribadi.
- Boleh memilih dan bersama-sama dengan teman-teman mereka.

Hormat

Hormat dapat ditunjukkan melalui cara Anda berbicara dengan anak Anda. Apakah Anda meremehkan mereka atau Anda mendengarkan pandangan mereka? Apakah Anda mengkritik atau memahami perasaan mereka? Pada saat Anda bersama mereka, cobalah untuk mendengarkan dan memahami mereka meskipun Anda tidak harus setuju, tunjukkan kepada mereka bahwa mereka adalah penting.

Peduli, perhatian, dan mau berbagi

Waktu untuk keluarga dapat digunakan oleh siapa saja untuk membagikan sesuatu. Bisa berbagi perasaan senang, peristiwa-peristiwa yang terjadi, kejadian yang tidak menyenangkan, humor/lelucon, atau apa saja yang berguna. Anak-anak yang lebih dewasa bisa diminta untuk melakukan sesuatu yang menunjukkan perhatian atau kepedulian mereka kepada orang lain.

Mengatakan yang sesungguhnya (jujur)

Amatlah penting bagi Anda untuk menepati janji dan mengatakan yang benar kepada diri Anda sendiri. Pada saat anak-anak berbohong, penting pula memahami mengapa dia perlu menghindari untuk mengatakan yang sebenarnya. Kemudian, cobalah untuk mengajarkan kepada anak Anda bagaimana memenuhi kebutuhan mereka ta

Sumber:

Diterjemahkan dari:

Judul buku : Essential Parenting Tips

Judul asli artikel: Imparting Values to Your Child

Penulis : tidak dicantumkan

Penerbit : tidak dicantumkan

Halaman : 21 -- 24

e-Konsel 138/Juni/2007: Dampak Negatif Media Terhadap Anak

Pengantar dari Redaksi

Media cetak dan elektronik sudah menjadi barang yang dengan mudah bisa kita nikmati di mana saja. Dapat dipastikan bahwa setiap orang sudah pernah menggunakannya, setidaknya mengetahui dan melihatnya. Memang, di zaman yang sudah serba canggih ini peranan media massa semakin penting. Dengan keberadaan mereka, kita bisa mendapatkan berbagai informasi dari berbagai belahan dunia. Selain itu, media massa juga bisa menjadi sarana hiburan saat kepenatan mulai kita rasakan.

Bila dimanfaatkan dengan tepat, media massa bisa menjadi alat yang akan memperkaya pengetahuan kita. Namun sebaliknya, media massa juga bisa menjadi "pembunuh" bila tidak digunakan dengan bijaksana. Tidak hanya orang dewasa saja yang bisa menjadi korbannya, saat ini anak-anak pun sangat berpeluang menjadi korban. Perhatikan saja, berapa lama seorang anak duduk di depan televisi atau permainan setiap harinya. Perhatikan juga berapa banyak majalah dan buku cerita yang sering kali dengan jelas menampilkan cerita-cerita yang mengandung unsur kekerasan, pornografi, mistis, dan khayalan.

Di sinilah sikap bijaksana dan selektif orang tua sangat berperan. Orang tua harus pandai mengatur dan mengontrol anak-anak mereka supaya mereka tidak dikuasai oleh media massa. Mengingat pengaruh buruk media massa terhadap anak jika tidak digunakan dengan tepat, pada edisi ini, Redaksi mengajak pembaca mengoreksi lagi seberapa besar media massa memengaruhi kehidupan anak-anak kita.

Silakan simak, kiranya menjadi berkat.

Pemimpin redaksi e-Konsel,
Christiana Ratri Yuliani

Cakrawala: Pengaruh Dunia Maya dan Media Massa Bagi Anak dan Komunikasi Keluarga

Apa kata Alkitab tentang peran dan pengaruh media? Bagaimana peran gereja dalam pemanfaatan media bagi kehidupan jemaat dan keluarga? Apa saja yang menjadi aspek moral dan spiritual game, internet, dan komik (media massa)?

Pendahuluan

Nats Alkitab:

"Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu." ([Ulangan 6:4-9](#)) "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." ([Amsal 22:6](#))

TUHAN adalah pihak yang pertama-tama mengambil inisiatif secara aktif untuk mengomunikasikan kebenaran, bahkan diri-Nya sendiri kepada manusia. Kejatuhan manusia ke dalam dosa karena pencobaan dari iblis dimulai dengan komunikasi yang disampaikan oleh iblis kepada manusia dalam bentuk audio-visual. Oleh sebab itulah, manusia terpicu oleh keinginan mata, keinginan daging, dan keangkuhan hidup. Iblis menggoda dengan mengarahkan pandangan manusia terhadap buah pengetahuan yang baik dan jahat, buah yang dilarang oleh Tuhan untuk dimakan. Buah itu kelihatannya baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya.

Standar Nilai Kebenaran

Ditinjau dari sudut pemahaman teologis, semua isi dan bentuk media komunikasi manusia sangatlah ditentukan oleh pribadi-pribadi yang memproduksi dan menyampaikan. Sedangkan perkembangan teknologi informasi dan media audio-visual hanyalah dipakai sebagai alat untuk mempermudah penyampaian komunikasi.

Dari seorang yang hidup dalam dosa, tidak mungkin ia bisa menghasilkan komunikasi yang sesuai dengan kebenaran Allah sebab ia sendiri "buta" dan tidak hidup dalam kebenaran itu.

Contoh:

Film yang diproduksi dengan kandungan unsur pornografi oleh seorang seniman,

mungkin dikatakan sebagai film yang mempunyai nilai seni yang tinggi, oleh sutradara mungkin dianggap sebagai film yang bisa membawa kebebasan berekspresi, oleh produser akan dikatakan sebagai film yang laku dijual, dan oleh konsumen bisa dianggap film yang enak untuk dinikmati.

Tetapi apabila seseorang memiliki nilai moral dan memegang teguh kebenaran Tuhan, ia akan mengatakan bahwa film itu adalah film yang merusak moral.

Jadi, standar penilaian tergantung dari nilai yang tertanam dalam diri seseorang. Oleh sebab itu, di dalam Kitab [Ulangan 6:6-9](#), kita diperintahkan untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran kepada anak-anak secara berulang-ulang; apabila kita duduk di rumah, apabila kita sedang dalam perjalanan, apabila kita berbaring, dan apabila kita bangun. Bahkan, pengajaran yang berulang-ulang itu juga memakai metode visualisasi dengan mengikatkan sebuah kotak kecil berisi firman Tuhan sebagai tanda pada tangan dan hal itu harus menjadi lambang di dahi, serta harus dituliskan pada tiang pintu rumah dan pada pintu gerbang.

Memori Otak Manusia

Memori di dalam otak manusia sama halnya dengan kemampuan sebuah "microprosesor" hasil teknologi sekarang ini. di dalam "microprosesor" terdapat apa yang disebut sebagai "cache memory". "Cache memory" adalah memory yang berfungsi menampung semua instruksi yang pernah atau sering dipakai oleh "microprosesor" ketika ia mengakses data ke "main memory". Jadi, setiap intruksi yang pernah dieksekusi, apabila perlu dipakai lagi, bisa diambil dari "cache memory" sehingga tidak perlu menunggu waktu yang lebih lama untuk mengambilnya dari "main memory". Dengan demikian, kinerja prosesor dapat ditingkatkan.

Contoh:

Jika kita mempunyai pilihan untuk menempuh perjalanan ke suatu tempat; katakanlah C, dan untuk mencapai tempat itu kita bisa melalui jalan A atau jalan B. Jika jalan A adalah jalan yang biasa dan berulang-ulang kita lewati, sedangkan jalan B jarang kita lewati, faktor kemungkinan kita memilih jalan A akan lebih besar daripada jalan B. Ketika sampai di persimpangan jalan dan dihadapkan untuk memilih jalan A atau B, secara otomatis, reaksi otak akan mengambil data di memori kita berupa jalan A yang sering kita lewati.

Hal serupa juga terjadi dalam pengaruh media tontonan, bacaan, dan permainan; berupa film-film, buku-buku bacaan, game, maupun informasi dari internet. Jika seseorang mengonsumsi materi-materi media yang bersifat merusak, ketika ia dihadapkan pada pilihan bagaimana ia harus mengambil tindakan atau keputusan, ia akan cenderung mengambil data dari memori yang ada di otaknya, yakni apa yang selama ini ia lihat, dengar, dan baca.

Oleh sebab itu, pengajaran yang berulang-ulang akan diambil alih media apabila orang tua tidak mengambil peran yang sangat penting dalam membangun komunikasi keluarga, yaitu mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kebenaran Tuhan.

Pengaruh Buruk Game

Berikut beberapa pengaruh buruk video game terhadap seseorang.

1. Orang yang kecanduan main game, hingga banyak menyita waktu, bisa bermain game sampai 3 hari 3 malam.
2. Game yang penuh kekerasan bisa mengakibatkan hilangnya empati dan belas kasihan.
3. Kecanduan game mengakibatkan gangguan kesehatan (mata, jantung, syaraf otak, dan sebagainya).
4. Memori otak diisi dengan prinsip-prinsip yang buruk, seperti salah satu slogan game: "Only one rule, kill or be killed".
5. Kehidupan interaksi sosial yang kurang.
6. Pembentukan karakter yang tidak sehat.
7. Penurunan prestasi belajar, kehilangan konsentrasi.
8. Kehilangan fokus terhadap segala sesuatu yang bersifat teks.
9. Penurunan kehidupan spiritual dan lain sebagainya.

Meski begitu, ada juga game yang baik dan berguna untuk membangun karakter, tetapi jumlahnya sangat sedikit jika dibandingkan dengan game yang isinya penuh dengan kekerasan, seks, dan karakter yang buruk.

Kita tidak bisa membendung perkembangan teknologi masa kini sebab teknologi akan terus berkembang. Hal yang bisa kita lakukan adalah menggunakan teknologi secara tepat guna dan memanfaatkannya untuk mengajarkan hal yang baik, berguna, dan yang benar kepada anak-anak kita.

Komunikasi Keluarga

Komunikasi dalam keluarga adalah komunikasi yang tidak bisa dilakukan oleh dunia maya dan media massa. Komunikasi yang bersifat tatap muka, berbincang-bincang bersama, disertai dengan beragam ekspresi wajah, canda ria, sentuhan, belaian, dan pelukan akan memberi arti tersendiri dan mengandung sejuta makna bagi pasangan dan anak-anak kita (Elvis, Martin. HP & SMS: Alat Bantu atau Pengganti? Majalah Eunike 08/Triwulan I/23).

Media tidak menganggap anak kita sebagai seorang pribadi, melainkan sebagai konsumen dan penambah rating iklan. Media tidak bisa memeluk anak kita.

Media tidak bisa mendengarkan anak kita, kita memiliki hak istimewa apabila anak kita lari memasuki rumah dengan kabar yang menggembirakan: Kita dapat mendengarkan! Pada waktu itu, kita lebih penting dari semua acara media di dunia. Media tidak bisa menggendong dan berdoa bersama anak kita, tetapi kita dapat menaikkan anak kita ke

tempat tidur dan menyelimutinya serta berdoa bersama dia (Beers, Gilbert V. Orang Tua, Berbicaralah dengan Anak Anda!).

Kesimpulan

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dan langkah yang dapat diambil untuk mengatasi kecanduan anak terhadap dunia maya dan media audio-visual adalah sebagai berikut.

1. Komunikasi yang efektif adalah dengan media audio-visual.
2. Bangunlah kehidupan spiritual dalam keluarga Anda.
3. Komunikasi keluarga sangat berperan dalam menanamkan nilai pada anak dengan orang tua sebagai "role model".
4. Menanamkan nilai kebenaran dalam diri anak itu sangat penting. Dengan demikian, mereka akan bisa mengambil sikap untuk menolak segala yang tidak baik. dan sampai tua nanti pun, ia tidak akan menyimpang dari jalan kebenaran.
5. Tidak ada jalan singkat (shortcut) untuk membebaskan anak yang sudah telanjur kecanduan media (game, internet, dan sebagainya); diperlukan usaha dan doa.
6. Jika komunikasi dalam keluarga tidak dibangun, peranan itu akan diambil alih oleh media.
7. Kita tidak bisa melawan dan membendung teknologi dunia maya dan media audio-visual.
8. Lakukan apa yang tidak bisa media lakukan bagi anak Anda.
9. Jangan terlalu terfokus pada sisi buruk anak Anda, kembangkan nilai positif anak -- bakat dan kemampuannya.

Catatan: Artikel ini merupakan makalah yang disertai dengan beberapa cuplikan film dan game untuk menjelaskan pengaruh dan pemanfaatan media audio-visual, komunikasi keluarga, membangun aspek spiritual, serta tidak terlalu terfokus pada sisi negatif anak.

Sumber:

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs: Situs Layanan Konseling Keluarga dan Karir (LK3)

Penulis : Martin Elvis

URL : http://www.lk3web.info/readarticle.php?article_id=6

Cakrawala 2: Anak Anda Dapat Menjinakkan Si Monster Televisi

Mungkin televisi merupakan kekuatan yang dapat dengan mudah merembes masuk ke dalam masyarakat kita. Anda dan anak Anda perlu terampil dalam menyaring hal-hal mana yang dapat Anda terima dan mana yang tidak, selama menghadapi tabung ajaib ini. Dalam hal ini, keterampilan untuk menyaring itu lebih diperlukan dibandingkan dalam hal-hal lainnya. Tergantung dari kebiasaan-kebiasaan menonton dan waktu yang dihabiskan untuk itu, televisi dapat memberikan pengaruh yang positif atau negatif terhadap anak Anda.

Dilihat dari segi negatifnya, terlalu banyak menonton televisi atau menonton televisi tanpa pengarahan dan didikan tertentu dari orang tua, dapat memberi pengaruh yang merugikan seperti di bawah ini.

1. Iklan di televisi itu memengaruhi anak untuk menginginkan dan membeli barang-barang yang belum tentu baik untuk dia atau yang tidak betul-betul diperlukannya.
2. Televisi dapat dijadikan tempat pelarian dari kenyataan hidup yang sebenarnya.
3. Benda ini dapat menggantikan persahabatan dan suasana bermain yang aktif, menghalang-halangi kreativitas, dan perkembangan pribadinya.
4. Televisi dapat menyebabkan beberapa anak tertentu menjadi agresif dan bahkan kejam.
5. Televisi dapat menyebabkan seorang anak mempunyai pandangan yang tidak realistis tentang dunia ini.

Akan tetapi jika digunakan dengan benar, televisi dapat bermanfaat.

1. Televisi dapat mengumpulkan dan mendekatkan keluarga.
2. Televisi dapat merangsang percakapan di antara para anggota keluarga.
3. Televisi itu dapat melegakan perasaan tertekan dan memberi perasaan santai kepada seorang anak.
4. Televisi dapat menjadi hiburan yang sehat.
5. Televisi dapat menjadi sarana bagi seorang anak untuk memperoleh informasi, gagasan, dan pandangan yang lebih luas.
6. Televisi dapat memperluas persepsi seorang anak tentang dunia ini.

Tiga pertanyaan di bawah ini merupakan pertanyaan yang paling penting.

1. Berapa lama sebaiknya menonton televisi itu?
2. Acara-acara yang bagaimana yang sepatutnya dihindari?
3. Bagaimana cara Anda meningkatkan daya saring anak Anda dalam memilih apa yang akan ditontonnya pada layar televisi?

Ada banyak pendapat yang berbeda-beda, tetapi beberapa prinsip berikut ini pada umumnya dapat diterima.

1. Tidak menjadi soal berapa jam sehari atau seminggu anak Anda diperkenankan menonton televisi (sebagian mengatakan satu jam sehari itu batasnya; yang lainnya

mengatakan boleh sampai empat jam), tetapi demi kesehatan mentalnya, tidaklah baik bagi seorang anak untuk menonton televisi lebih dari dua jam secara terus-menerus (atau lebih tepat, maksimal dua jam per hari). Menonton adalah suatu kegiatan yang pasif, sedangkan dalam kehidupan ini orang yang aktif melakukan sesuatu jauh lebih produktif daripada orang yang hanya sekadar menjadi pengamat.

2. Pengaturan waktu atau menonton pada saat yang tepat itu sama pentingnya dengan jumlah waktu yang dipergunakan untuk menonton. Apakah waktu yang dipergunakan untuk Anda sekeluarga menonton televisi itu mengganggu waktu Anda sekeluarga makan bersama atau menjadi pengganti saat Anda sekeluarga bercakap-cakap dengan santai? Apakah menonton televisi telah merampas waktu bercerita sebelum tidur atau waktu Anda sekeluarga berdoa bersama? Apakah menonton televisi itu telah menyisihkan kesempatan untuk Anda sekeluarga berjalan-jalan pada waktu sore, bermain, atau membaca bersama-sama sebagai satu keluarga?

Berikut ini langkah/tips praktis yang dapat Anda terapkan.

1. Buatlah suatu survei tentang waktu yang Anda sekeluarga pergunakan untuk menonton televisi. Sediakan suatu tabel di dekat televisi, dan buatlah kolom-kolom untuk mencatat jam, hari, dan judul acara yang ditonton oleh setiap anggota keluarga. Anda akan heran melihat betapa banyaknya waktu yang dipergunakan keluarga Anda untuk menonton televisi dan acara apa yang paling banyak Anda tonton.
2. Cobalah membuat eksperimen dengan keluarga Anda. Sepakatilah untuk menyimpan pesawat televisi Anda di gudang selama satu minggu (atau bahkan satu bulan). Lalu rencanakan banyak kegiatan keluarga untuk setiap sore dan malam. Pilihlah buku-buku dari perpustakaan dan bacalah bersama. Belikan beberapa papan permainan. Buatlah acara jalan-jalan bersama untuk "menjelajahi" daerah di sekeliling tempat tinggal Anda. Tanamilah kebun; catlah bersama salah satu ruangan dalam rumah Anda; lakukan apa saja yang produktif dan menyenangkan sebagai satu keluarga. Hari-hari pertama memang akan terasa sangat berat, tetapi Anda sekalian akan segera merasa heran akan banyaknya waktu yang Anda miliki! Pada akhir jangka waktu percobaan itu, Anda akan sanggup membuat taksiran yang lebih objektif, yang tidak terlalu emosional, tentang berapa banyak waktu yang pantas disediakan oleh keluarga Anda untuk menonton televisi.
3. Penderitaan mental yang dialami seorang anak sebagai akibat menonton televisi pada umumnya disebabkan oleh iklan yang ditayangkan, tindak kekerasan yang disajikan, dan kehidupan yang tidak realistis yang sering diperlihatkan dalam acara-acaranya. Untuk mengimbangi hal ini dan untuk mengoreksi perkembangan cara berpikir anak, Anda perlu menonton suatu tayangan bersama-sama sehingga kemudian Anda dapat membahas segala yang keliru dan yang tidak konsisten yang Anda lihat. Sesudah menonton suatu acara, bicarakanlah tentang apa yang Anda lihat selagi hal itu masih segar dalam ingatan.
 - a. Beberkan asumsi dan cara penilaian yang menjadi latar belakang acara iklan yang ditayangkan.
 - b. Tunjukkan yang mana yang disebut kekerasan itu dan bicarakan betapa seriusnya suatu tindakan yang kejam itu di dalam kehidupan yang nyata.

- c. Lawanlah gambaran yang keliru -- yang merupakan gambaran standar gaya televisi mengenai apa yang ideal sehubungan dengan wanita, pria, keluarga, bangsa, dan kelompok-kelompok agama.
 - d. Perhatikan dengan cermat bagaimana penyampaian berita di televisi yang sering berat sebelah mengenai soal politik dan sosial. Bicarakan tentang bagaimana ratusan pokok pemberitaan yang dapat dilaporkan setiap harinya, tetapi hanya sedikit saja yang dipilih; tunjukkan perbedaan yang halus antara mana yang penting dan mana yang tidak. Pikirkanlah tentang pemilihan kata-kata yang dipergunakan para penyiar yang sering terlalu emosional.
4. Jadikanlah waktu untuk menonton televisi itu bermanfaat dengan menyediakan waktu untuk berunding lebih dahulu. Setiap minggu, tentukanlah bersama-sama acara-acara mana yang patut ditonton. Tetapkanlah batas-batasnya bersama-sama. Pakailah pertanyaan-pertanyaan berikut ini sebagai pedoman untuk tontonan yang bermanfaat.
 - a. Apakah acara itu menarik dan menghibur?
 - b. Dapatkah anak Anda mengerti acara itu?
 - c. Apakah acara itu menunjukkan perbedaan yang tegas antara yang benar dan yang salah dan apakah acara itu mengajarkan cara penilaian yang baik?
 - d. Apakah acara itu akan menakut-nakuti?
 - e. Apakah acara itu memisahkan dengan jelas antara dunia khayal dan kenyataan hidup ini?
 5. Bagi anak kecil, coretlah acara-acara yang tema utamanya ialah kekerasan, yang membiarkan stres tanpa ada penyelesaian, yang fokusnya pada soal ketakutan, atau yang tidak dengan jelas membedakan antara apa yang khayalan dan apa yang merupakan kehidupan yang nyata.
 6. Ingatlah bahwa "acara-acara standar orang dewasa" yang ditayangkan sesudah pukul delapan malam, tidak disediakan untuk anak-anak.
 7. Orang tua yang pencandu televisi tidak dapat mengharapkan bahwa anak-anak mereka akan dapat mengendalikan diri dalam hal menonton televisi. Jika Anda ingin anak Anda mempunyai sikap tertentu terhadap televisi, Anda sendiri harus memberi teladan.

Anak Anda dapat dengan bijaksana memilih acara mana yang akan ditontonnya. Percayalah bahwa Allah dapat memberi hikmat dan bersiap-sialah untuk mulai terjun dalam pertempuran khusus ini. Televisi tidak perlu menjadi monster di dalam keluarga Anda.

Sumber:

Diambil dan diedit seperlunya dari:

Judul buku: 40 Cara Mengarahkan Anak

Penulis : Paul Lewis

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung 1993

Halaman : 158 -- 163

URL : <http://www.sabda.org/publikasi/e-binaanak/109/>

Renungan: Siapa yang Memenuhi Kebutuhan Mereka?

Bacaan: [Ulangan 6:4-9](#)

Orang tua sering merasa terganggu ketika mengetahui anak mereka membuang waktu yang berharga dan uang yang dengan susah payah dicari demi hal-hal yang bertentangan dengan prinsip Alkitab. Misalnya, kita resah jika melihat bahwa anak-anak muda menghabiskan waktu berjam-jam untuk mendengarkan musik dengan lirik yang tak senonoh.

Al Menconi berpikir bahwa ia tahu alasannya. Dalam publikasinya, Media Update, ia mengamati bahwa musik pop memenuhi tiga kebutuhan dasar anak muda zaman sekarang. (1) Sang artis (melalui kaset, CD, dan video) menyediakan banyak waktu dengan anak muda. (2) Para bintang menerima pendengarnya apa adanya. (3) Para artis tersebut selalu mengacu pada masalah anak muda.

Sudah pasti, musisi tersebut tidak benar-benar mencintai anak-anak Anda, demikian papar Menconi. Mereka melakukannya karena uang. Tetapi mereka memang memenuhi tiga kebutuhan dasar dari persahabatan, penerimaan diri, dan pengenalan diri. Memenuhi kebutuhan ini adalah pekerjaan utama dari orang tua. Jika mereka gagal, anak-anak muda akan mengisi kekosongan itu dengan sesuatu yang lain.

Apakah Anda menyediakan waktu dengan anak Anda, mengasihi dengan tanpa syarat, dan mencoba memahami mereka? Jika tidak, mungkin Anda akan membuat mereka lari kepada tangan terbuka dari orang-orang yang mungkin menjawab kebutuhan mereka, tetapi tidak peduli terhadap mereka [JDB].

Our children are a gift from God
To nurture and to love;
They need our help in guiding them
To turn their thoughts above. -- Sper

WAKTU YANG DISEDIAKAN DENGAN ANAK ANDA

ADALAH WAKTU YANG DIINVESTASIKAN DENGAN BIJAKSANA

Sumber:

Diambil dan diedit seperlunya dari:
Publikasi e-Renungan Harian
Edisi: 17 Februari 1998
Arsip: <http://www.sabda.org/publikasi/e-rh/1998/02/17/>

Serba Info: URL Topik Serupa

1. Topik pengaruh televisi terhadap anak.
 - <http://www.sabda.org/publikasi/e-binaanak/109/>
 - <http://www.sabda.org/publikasi/e-binaanak/254/>
 - <http://www.sabda.org/publikasi/e-binaanak/311/>
 - [http://www.telaga.org/transkrip.php?anak dan televisi.htm](http://www.telaga.org/transkrip.php?anak_dan_televisi.htm)
2. Topik pengaruh komputer terhadap anak.
 - <http://www.sabda.org/publikasi/e-binaanak/108/>
 - <http://www.sabda.org/publikasi/e-binaanak/111/>
 - <http://www.sabda.org/publikasi/e-binaanak/256/>
 - <http://www.sabda.org/publikasi/e-binaanak/312/>
3. Topik pengaruh video games terhadap anak.
 - <http://www.sabda.org/publikasi/e-binaanak/110/>
 - <http://www.sabda.org/publikasi/e-binaanak/255/>
 - <http://www.sabda.org/publikasi/e-binaanak/315/>
 - [http://www.telaga.org/transkrip.php?anak dan video game.htm](http://www.telaga.org/transkrip.php?anak_dan_video_game.htm)
4. Topik pengaruh buku terhadap anak.
 - <http://www.sabda.org/publikasi/e-binaanak/253/>
 - <http://www.sabda.org/publikasi/e-binaanak/313/>
5. Topik pengaruh musik terhadap anak.
 - <http://www.sabda.org/publikasi/e-binaanak/257/>
 - <http://www.sabda.org/publikasi/e-binaanak/314/>

e-Konsel 139/Juli/2007: Okultisme

Pengantar dari Redaksi

Pernahkah pembaca perhatikan, berita apa yang marak diterbitkan oleh berbagai media cetak di setiap awal tahun? Tidak salah bila jawaban Anda adalah prediksi/ramalan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di tahun berikutnya. Hal yang sama juga terjadi di beberapa program TV yang secara khusus menghadirkan peramal-peramal terkenal untuk memprediksi peruntungan beberapa artis terkenal atau peruntungan melalui shio, zodiak, dan sebagainya.

Belakangan ini, memang tidak sulit bagi kita untuk menemukan praktik-praktik okultisme. Program-program TV yang berbau mistis gencar ditayangkan untuk menaikkan rating dan menarik minat pemirsa TV. Sadar atau tidak, secara tidak langsung praktik-praktik seperti meramal dan percaya pada hal-hal gaib ini telah membawa kita kepada wujud-wujud praktik okultisme, suatu ilmu yang bertentangan dengan ajaran Alkitab.

Meskipun demikian, ada banyak orang Kristen yang terjebak dalam praktik ini. Untuk itu, diperlukan pengenalan dan pemahaman yang mendalam mengenai okultisme. Kami berharap apa yang kami sajikan dalam edisi kali ini mampu menjadi dasar bagi pembaca untuk mengenali okultisme.

Selamat menyimak.

Pemimpin redaksi e-Konsel,
Christiana Ratri Yuliani

Cakrawala: Mengenal Okultisme

takhayul,

1. nasib,
2. peruntungan,
3. sihir/magis,
4. mistik,
5. spiritisme, dan
6. satanisme atau penyembahan kepada setan.

Takhayul, nasib, dan peruntungan makin laku sebagai komoditas, praktik-praktik peramalan banyak dikunjungi peminat. Orang meninggalkan akal sehat dan mempercayai takhayul dan dongeng-dongeng yang tak jelas asal muasalnya. Orang modern banyak dihibur oleh peruntungan hong sui yang sarat dengan takhayul dan kepercayaan spiritisme. Kini tak hanya dilakukan secara pribadi oleh para peramal, melainkan disebar-luaskan melalui media cetak dan elektronik, bahkan ada universitas yang mengajarkan seperti apa adanya. Ada bank yang meresmikan berdirinya pada tanggal 8 bulan 8 tahun 88 (empat angka keberuntungan). Banknya juga dicat dengan warna spesifik keberuntungan. Namun di kemudian hari, bank tersebut dilikuidasi dan hingga kini dirundung masalah.

Kuasa-kuasa kegelapan dalam bentuk sihir dan magis makin banyak dicari orang, bahkan orang rela menuntut ilmunya, sekalipun harus mencabuli sekian banyak gadis dan meminum darah segar manusia untuk memenuhi persyaratannya. di mana-mana kita melihat praktik latihan kekuatan batin, visualisasi, dan penggunaan simbol-simbol yang dianggap suci untuk kesembuhan atau untuk mencari berkah atas jabatan yang disandangnya. Orang juga mencari pemecahan atas masalah yang dihadapi dengan menyembah dan bertanya kepada arwah/orang mati (spiritisme), bahkan juga menyembah dan beribadat kepada setan (satanisme).

Lalu orang pun bertanya, "Mengapa manusia kehilangan pengharapan dan mencari-cari jawabannya dengan cara yang tidak direstui oleh Tuhan?" Tampaknya pada masa kini masalah hidup manusia makin rumit dan biaya pengobatan makin mahal. Orang miskin tak mampu untuk berobat sehingga konsekuensi logisnya orang mencari pengobatan alternatif yang bersifat terobosan dan murah meriah.

Tuhan melalui firman-Nya menolak kuasa-kuasa kegelapan yang jelas berasal dari roh-roh penyesat dan ajaran setan-setan. Biasanya okultisme dipercayai dan diajarkan secara turun-temurun dalam tradisi animistik. Bagaimana kita menghadapi kenyataan okultisme demikian? Ayat di atas mengingatkan kita selaku umat beriman agar melatih diri dalam beribadat kepada Tuhan sebagai penangkalnya. Ketimbang menjadi pelayan dosa dan okultisme yang memperbudak manusia dan yang menuntut tumbal, lebih baik kita menjadi pelayan Yesus Kristus, Sang Penebus dosa manusia yang memerdekakan kita.

Kiranya kita terdidik dalam pokok-pokok iman, ajaran sehat, dan memiliki pengharapan kepada Tuhan Allah yang hidup, yang menjadi sandaran manusia, baik pada waktu sekarang di dunia ini, maupun pada waktu yang akan datang dalam kehidupan yang kekal. Karenanya, kita pun bertekun dalam membaca Kitab Suci dan dalam membangun serta mengajar, lalu kita pun hidup di dalam ajaran-Nya. Bahkan tak berhenti sampai di situ saja, tetapi meneruskan sikap hidup mawas diri dan tekun dalam semua langkah iman kita. Dengan berbuat demikian, Tuhan Allah akan menyelamatkan kita dan orang-orang yang juga mendengarkan berita Injil damai sejahtera itu.

Tak ada jalan lain bagi manusia untuk memilih, mengikuti jalan okultisme yang berasal dari kuasa kegelapan atau kebenaran yang memerdekakan dan yang Tuhan janjikan untuk kita peroleh melalui Dia? Kiranya damai sejahtera Allah dan kasih Tuhan Yesus Kristus menyertai kita. Amin.

Penulis adalah Ketua Yayasan Bina Awam, tinggal di Bandung.

Sumber:

Diambil dan diedit seperlunya dari:

Nama situs: Pikiran Rakyat.com

Nama kolom: Gema Gereja, Edisi Sabtu, 21 Februari 2004

Penulis : Herlianto

Alamat URL: http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0204/21/gema_gereja.htm

TELAGA: Okultisme: Masalah dan Penanggulangannya

Okultisme merupakan ilmu yang bersifat supranatural. Ilmu tentang roh di mana orang mempelajari roh-roh yang bukan Roh Allah, melainkan roh-roh di luar Roh Allah. Tujuan ilmu ini ialah untuk melindungi diri dari serangan orang lain, dari serangan roh-roh di luar Roh Tuhan, dan juga dari alam ini. Kita harus membedakan roh terang dan roh gelap; Roh Allah di pihak roh yang terang, sedangkan roh setan atau iblis itu di pihak roh gelap. Berarti dalam hal ini, ada dua kekuatan yang besar: ada kekuatan dari Allah dan ada kekuatan dari iblis.

Dalam dunia ini ada dua roh yang kita kenal, yaitu Roh Tuhan dan roh iblis atau setan. Dengan jelas, Alkitab menjelaskan asal-usul iblis.

[Yehezkiel 28:12-17](#) berbunyi, "Gambar dari kesempurnaan engkau, penuh hikmat dan maha indah. Engkau di taman Eden, yaitu taman Allah penuh segala batu permata yang berharga: Tempat tatahannya diperbuat dari emas dan disediakan pada hari penciptaanmu. Kuberikan tempatmu dekat kerub yang berjaga, di gunung kudus Allah engkau berada dan berjalan-jalan di tengah batu-batu yang bercahaya-cahaya. Engkau tak bercela di dalam tingkah lakumu sejak hari penciptaanmu sampai terdapat kecurangan padamu. Dengan dagangmu yang besar engkau penuh dengan kekerasan dan engkau berbuat dosa. Maka Kubuangkan engkau dari gunung Allah dan kerub yang berjaga membinasakan engkau dari tengah batu-batu yang bercahaya. Engkau sombong karena kecantikanmu, hikmatmu kau musnahkan demi semarakmu. ke bumi kau Kulempar, kepada raja-raja engkau Kuserahkan menjadi tontonan bagi matanya."

Iblis adalah salah satu malaikat Tuhan yang memang menempati posisi yang khusus dan merupakan lambang keindahan dan kecantikan. Namun karena dia berbuat curang dan ingin menjadi seperti Allah, Tuhan melempar dia ke bumi. dan memang, salah satu ciri iblis ialah memberikan yang indah, yang mewah, yang bagus, yang "wah" kepada manusia agar manusia bisa terpicat kepadanya dan iblis akan berusaha keras mengelabui manusia bahwa dialah sebetulnya Allah.

Ada dua hal menarik yang biasanya ditawarkan iblis.

1. Agar kita menjadi kuat, menjadi hebat, menjadi super, mampu melakukan hal-hal yang tidak mampu dilakukan oleh manusia biasa.
2. Agar kita bisa mengerti atau tahu masa depan kita dan masa depan orang lain juga.

Sebagai contoh, kita ambil saja horoskop walau itu penipuan.

Ada satu gangguan kejiwaan yang memang menyerupai kerasukan setan, yaitu gangguan skizofrenia. Gangguan skizofrenia adalah gangguan di mana seseorang kehilangan pikiran yang waras dan dia akhirnya mendapatkan gangguan hingga dia tidak bisa berpikir secara rasional dan tidak bisa lagi melihat realitas seperti yang dilihat oleh orang-orang pada umumnya.

Berikut cara yang baik untuk membedakan keduanya.

1. Kalau orang itu kerasukan setan, biasanya ada kaitan dengan setan sebelum terjadinya kerasukan setan tersebut. Sedangkan gangguan skizofrenia biasanya tidak ada kaitan dengan hal itu. Gangguan skizofrenia biasanya dapat ditelusuri sejarahnya.
2. Waktu kita mengusir setan dan meminta orang tersebut untuk mengundang Tuhan Yesus menjadi Tuhannya, biasanya dia akan kesulitan menyebut nama Tuhan Yesus. Sedangkan pada gangguan skizofrenia biasanya itu tidak menjadi masalah, orang tersebut bisa saja mengucapkan nama Tuhan Yesus dengan mudahnya.

Surat [1Yohanes 4:2-4](#) menyatakan, "Demikianlah kita mengenal Roh Allah: setiap roh yang mengaku, bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia, berasal dari Allah, dan setiap roh yang tidak mengakui Yesus, tidak berasal dari Allah Kamu berasal dari Allah anak-anakku, dan kamu telah mengalahkan nabi-nabi palsu itu; sebab Roh yang ada di dalam kamu, lebih besar daripada roh yang ada di dalam dunia."

Ada dua pelajaran yang bisa kita timba dari firman Tuhan ini.

1. Kita mesti mawas diri untuk mengenal bahwa tidak semua roh berasal dari Allah, jadi jangan sampai kita tertipu.
2. Kita harus mengingat bahwa Roh Tuhan yang ada pada diri kita lebih berkuasa dari roh-roh lain atau roh iblis sehingga dengan kuasa Tuhan yang ada pada diri kita, kita bisa mengusir setan sehingga setan pun tidak berani untuk mengganggu kita karena pada diri kita sudah ada Roh Allah.

Sajian di atas, kami ambil/edit dari isi kaset TELAGA No. T047A yang telah diringkas/disajikan dalam bentuk tulisan.

- Jika Anda ingin mendapatkan transkrip lengkap kaset ini lewat e-mail, silakan kirim surat ke: < owner-i-kan-konsel(at)hub.xc.org > atau: < TELAGA(at)sabda.org >

atau kunjungi situs TELAGA di:

- <http://www.telaga.org/ringkasan.php?okultisme.htm>

Sumber:

Sajian di atas, kami ambil/edit dari isi kaset TELAGA No. T047A yang telah diringkas/disajikan dalam bentuk tulisan.

- Jika Anda ingin mendapatkan transkrip lengkap kaset ini lewat e-mail, silakan kirim surat ke: < owner-i-kan-konsel(at)hub.xc.org > atau: < TELAGA(at)sabda.org >

atau kunjungi situs TELAGA di:

- <http://www.telaga.org/ringkasan.php?okultisme.htm>

Serba Info: Edisi Okultisme di E-Buku

Masalah okultisme, tak pelak lagi, merupakan isu yang banyak digemari di hampir semua lapisan masyarakat. Tentunya isu ini harus dihadapi dengan bijaksana, dalam terang firman Tuhan, terlebih agar setiap kita bisa menghindari perangkap iblis dan permainannya.

Untuk memperlengkapi pemahaman Anda tentang okultisme, e-Buku edisi 21, yang akan terbit pada 19 Juli 2007 mendatang, akan mengemukakan sejumlah ulasan buku bertema okultisme. Jika Anda berminat untuk mendapatkan informasi mengenai buku-

buku yang dapat menjadi referensi tentang topik ini, segeralah mendaftarkan e-mail Anda untuk menerima edisi tersebut. Kirimkan e-mail kosong ke:

==> [subscribe-i-kan-buku\(at\)hub.xc.org](mailto:subscribe-i-kan-buku(at)hub.xc.org)

Ingin membaca arsip e-Buku? Kunjungi:

==> <http://www.sabda.org/publikasi/e-buku/>

Kunjungi pula Gudang Buku Online yang menyajikan berbagai resensi buku, artikel seputar dunia membaca, dan sejumlah buku elektronik di alamat:

==> <http://gubuk.sabda.org/>

Mari berbagi berkat melalui buku!

Bimbingan Alkitabiah: Okultisme

Latar Belakang

Sudah menjadi rahasia umum bahwa dalam kebudayaan Timur, keterbukaan kita pada hal-hal batin membuat masyarakat sangat terbuka pada pengaruh okultisme. Gejala ini tanpa terkecuali melanda peradaban kota dan kalangan intelektual atas. Kekosongan rohani yang tidak terisi oleh kemajuan zaman membuat kecenderungan untuk kembali pada okultisme menjadi semakin kuat. Okultisme merupakan gejala kemerosotan suatu peradaban.

Istilah "occult" sendiri sangat samar, mencakup hal-hal yang secara luas dianggap rahasia, tersembunyi, mistik, metafisik, dan sering dianggap menyangkut perkara-perkara di luar indra biasa. Pada umumnya, hal-hal berikut ini dianggap tercakup dalam okultisme.

1. Spiritisme :

kepercayaan bahwa manusia dapat berhubungan dengan orang mati dalam rangka mencari wahyu dari dunia di seberang sana.

2. Clairvoyance :

kepercayaan bahwa orang tertentu memiliki kemampuan indra yang ekstra, yang membuatnya sanggup melihat yang tidak tampak.

3. Peramal nasib:

meramalkan nasib atau masa depan dengan melihat telapak tangan, kartu, daun teh, dan sebagainya.

4. Astrologi :

kepercayaan bahwa masa depan dapat dibaca dengan mempelajari letak dan hubungan matahari, bulan, bintang-bintang, dan planet-planet.

5. Horoskop :

perkembangan astrologi yang meramal berdasarkan peta zodiak. Nasihat-nasihat diberikan (biasanya dalam majalah dan surat kabar) berdasarkan ramalan peristiwa-peristiwa masa depan.

6. Perdukunan :

sistem agama sesat ini berakar pada berbagai kebiasaan dan kepercayaan kuno. Dukun-dukun dengan suasana, upacara, alat, mantera, dan syarat tertentu berdasarkan kitab-kitab gaibnya menyatakan diri sanggup berhubungan dan mengendalikan kekuatan-kekuatan gaib.

Sebagian orang yang terlibat dalam praktik kepercayaan di atas, terlibat pula dalam penyalahgunaan obat dan pelanggaran susila.

Alkitab melarang keterlibatan dalam okultisme.

"Di antaramu janganlah didapati seorang pun yang mempersembahkan anaknya laki-laki atau anaknya perempuan sebagai korban dalam api, ataupun seorang yang menjadi petenung, seorang peramal, seorang penelaah, seorang penyihir, seorang pamantera, ataupun seorang yang bertanya kepada arwah atau kepada roh peramal atau yang meminta petunjuk kepada orang-orang mati. Sebab setiap orang yang melakukan hal-hal ini adalah kekejian bagi Tuhan, dan oleh karena kekejian-kekejian inilah Tuhan, Allahmu, menghalau mereka dari hadapan Tuhan, Allahmu" ([Ul. 18:10-12](#)). "Perbuatan daging telah nyata, yaitu: percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora, dan sebagainya. Terhadap semuanya itu kuperingatkan kamu -- seperti yang telah kubuat dahulu -- bahwa barangsiapa melakukan hal-hal yang demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah" ([Gal. 5:19-21](#)). "Demikianlah Saul mati karena perbuatannya yang tidak setia terhadap Tuhan, oleh karena ia tidak berpegang pada firman Tuhan, dan juga karena ia telah meminta petunjuk dari arwah, dan tidak meminta petunjuk Tuhan. Sebab itu Tuhan membunuh dia dan menyerahkan jabatan raja itu kepada Daud bin Isai" ([1Taw. 10:13,14](#)).

[Wahyu 21:8](#) menghakimi mereka yang melakukan kebiasaan magis. Dalam ucapan hukumannya terhadap Babil di [Yesaya 47:11-15](#), Tuhan menyebut suatu daftar panjang kebiasaan-kebiasaan okultisme bangsa itu.

Dari bukti Alkitab, kita dapat menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang membuat kita menyimpang atau berpaling dari Allah yang Mahatahu, Mahakasih, dan dari maksud-maksud-Nya untuk hidup manusia, haruslah ditolak.

Strategi Bimbingan

Untuk yang Kristen

1. Beritahukan dia bahwa keterlibatan dalam bentuk okultisme apa pun, tidak disukai Allah (lihat Latar Belakang).
2. Jika dia menunjukkan kekuatiran tentang ketidakpastian hidup, ingin mengetahui masa depan, yakinkan dia bahwa Allah berjanji tidak akan pernah membiarkan atau meninggalkan kita (Ibr. 13:5). Kita harus mencari dahulu "Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu" (Mat. 6:33). Alkitab berkata, "Ia tidak menahan kebaikan dari orang yang hidup tidak bercela" (Mzm. 84:12). Kita boleh menyerahkan semuanya itu kepada-Nya (Fil. 4:6).
3. Nasihatkan dia untuk mencari pengampunan Allah atas keterlibatan-Nya itu.
4. Anjurkan dia untuk berdoa khusus tentang keterlibatan-Nya dalam okultisme sehingga dia tidak melakukannya lagi. Dia harus mulai membaca firman Tuhan. Inilah cara untuk mengatasi pengisian waktunya, yang sebelum diisi dengan okultisme. "Pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat" (Ef. 5:16).
5. Anjurkan orang yang Anda layani untuk mencari persekutuan dengan Kristen sejati dan terlibat dalam suatu gereja yang mementingkan firman Tuhan, dalam penyembahan, PA,

doa, dan kesaksian. Sambil mengembangkan identitas baru ini, semua hubungan okultismenya melalui sahabat, buku, dan lain sebagainya harus dibuang.

6. Berdoalah dengannya agar menerima kelepaan sempurna dan pemulihan kembali kepada Tuhan.

Untuk yang bukan Kristen

1. Ucapkan selamat padanya atas kenyataan keinginannya mengetahui kebenaran. Firman Tuhan memiliki jawaban tentang okultisme.
2. Katakan padanya bahwa Tuhan tidak menyukai segala bentuk keterlibatan dengan okultisme. (Lihat Latar Belakang.)
3. Undang dia menerima Yesus menjadi Tuhan dan Juru Selamat pribadinya.
4. Bimbing dia untuk memutuskan segala hubungan yang melibatkannya dengan okultisme. Dia juga harus membuang atau memusnahkan bacaan dan perkakas yang berhubungan dengan kebiasaan okultisme, termasuk horoskop.
5. Desak dia untuk membaca dan mempelajari firman Tuhan. Tawarkan buku "Hidup dalam Kristus" dan jelaskan maksudnya.
6. Bimbing dia agar dia mencari persekutuan dengan orang Kristen sejati dalam suatu gereja yang mementingkan firman Tuhan supaya dia dapat menyembah Tuhan, menelaah Alkitab, berdoa, dan melayani bersama. Pertumbuhan hubungan yang baru membantu dia menghapuskan kesalahan masa lalu.
7. Berdoalah dengannya agar dia menerima kelepaan sempurna dari keterlibatan-Nya dulu dalam okultisme dan agar dia menyerahkan diri sepenuhnya pada Kristus.

Ayat Alkitab

Bagian firman Tuhan berikut memberi kita pengertian tentang semangat zaman ini, yang di dalamnya kita hidup dan mendapatkan petunjuk tentang cara menghadapinya.

"Ketahuilah bahwa pada hari-hari terakhir akan datang masa yang sukar. Manusia akan mencintai dirinya sendiri dan menjadi hamba uang. Mereka akan membual dan menyombongkan diri, mereka akan menjadi pemfitnah, mereka akan berontak terhadap orang tua dan tidak tahu berterima kasih, tidak mempedulikan agama, tidak tahu mengasihi, tidak mau berdamai, suka menjelekkkan orang, tidak dapat mengekang diri, garang, tidak suka yang baik, suka mengkhianat, tidak berpikir panjang, berlagak tahu, lebih menuruti hawa nafsu dari pada menuruti Allah. Secara lahiriah mereka menjalankan ibadah mereka, tetapi pada hakikatnya mereka memungkiri kekuatannya. Jauhilah mereka itu! Sebab di antara mereka terdapat orang-orang yang menyelundup ke rumah orang lain dan menjerat perempuan-perempuan lemah yang sarat dengan dosa dan dikuasai oleh berbagai-bagai nafsu, yang walaupun selalu ingin diajar, namun tidak pernah dapat mengenal kebenaran. Sama seperti Yanes dan Yambres menentang Musa, demikian juga mereka menentang kebenaran. Akal mereka bobrok dan iman mereka tidak tahan uji. Tetapi sudah pasti mereka tidak akan lebih maju, karena seperti dalam hal Yanes dan Yambres, kebodohan mereka pun akan nyata bagi semua orang. Tetapi engkau telah mengikuti ajaranku, cara hidupku, pendirianku, imanku, kesabaranku, kasihku, dan ketekunanku. Engkau telah ikut menderita penganiayaan dan sengsara seperti yang telah kuderita di Antiokhia dan di Ikonium dan di Listra. Semua penganiayaan itu kuderita dan Tuhan telah melepaskan aku dari padanya.

Memang setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya, sedangkan orang jahat, mereka menyesatkan dan disesatkan. Tetapi hendaklah engkau tetap berpegang pada kebenaran yang telah engkau terima dan engkau yakini, dengan selalu mengingat orang yang telah mengajarkannya kepadamu. Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus. Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik" (2Tim. 3:1-17).

Sumber:

Diambil dan diedit seperlunya dari:

Judul buku: Buku Pegangan Pelayanan

Penulis : Billy Graham

Penerbit : Persekutuan Pembaca Alkitab (PPA)

Halaman : 150 -- 153

CD-SABDA : Topik 17635

Tanya Jawab: Tidak Apa-Apakah Kalau Saya Terlibat Ilmu Spiritisme?

Pertanyaan:

Saya terlibat ilmu spiritisme. Saya belum menekuninya secara mendalam, tetapi saya pernah main-main dengannya -- seperti yang dikatakan orang-orang. Segala sesuatu yang telah saya lakukan hanyalah untuk menolong orang lain. Saya tahu saya masih beriman kepada Tuhan. Akan tetapi, saya mulai bertanya-tanya apakah yang sedang saya lakukan ini benar atau tidak?

Jawab:

Ada banyak orang, di antaranya Anda, yang tertarik dan aktif menekuni ilmu spiritisme, ilmu hitam, dan okultisme. Penyelidikan melaporkan bahwa delapan dari sepuluh anak muda di Inggris terlibat secara pribadi ke dalam ilmu gelap (antara lain, memanggil arwah orang mati, horoskop, dan ilmu membaca garis-garis telapak tangan).

Menarik sekali, dewasa ini ada lebih banyak orang yang tertarik pada okultisme, padahal ilmu pengetahuan sudah begitu maju. Sangatlah aneh rasanya jika orang-orang menolak fakta bahwa Yesus Kristus lahir dari kandungan seorang perawan yang bernama Maria tetapi mereka dapat mempercayai UFO dari planet-planet lain. dan mereka menekuni bidang-bidang okultisme.

Anda menulis kepada saya setelah Anda menolong orang lain dengan jalan menceburkan diri ke dalam aktivitas yang demikian. Bersamaan dengan itu, Anda pun bertanya-tanya kalau-kalau apa yang Anda lakukan itu benar atau salah.

Hasrat Anda menolong orang lain, tetapi perkenankan saya untuk memperingatkan Anda: kalau Anda tidak sepenuhnya meninggalkan okultisme, akhirnya Anda akan terus melayani keinginan-keinginan raja kegelapan, yaitu iblis itu sendiri.

Alkitab berbicara tentang terang dan gelap, tentang yang benar dan yang salah. Alkitab dengan sangat jelas mengatakan bahwa dunia ini terbagi atas dua golongan: Allah atau iblis, benar atau salah, terang atau gelap.

Di satu pihak ada Tuhan. di pihak lain ada "tuhan" dunia ini, si iblis. Bob Dylan berbicara tentang hal itu dalam lagunya, "You've Gotta Serve Somebody" (Anda Harus Melayani Seseorang). Anda hanya mempunyai dua pilihan. Anda dapat melayani iblis atau Tuhan; Anda harus memilih di antara dua pilihan itu. Dalam kasus Anda, secara tidak sadar Anda sedang melayani iblis walaupun Anda mengaku percaya akan Tuhan. Ingatlah, setan-setan pun percaya akan Tuhan dan mereka gemetar (Yak. 2:19).

Tidaklah cukup mempunyai iman kepada Tuhan seperti apa yang Anda sebutkan. Anda perlu menyerahkan hidup Anda kepada Kristus, yang datang "untuk membinasakan perbuatan-perbuatan Iblis itu" (1Yoh. 3:8). Alkitab juga berkata, "Tunduklah kepada Allah dan lawanlah Iblis, maka ia akan lari daripadamu!" (Yak. 4:7). Dengan demikian, Anda akan mengenal Tuhan secara pribadi. Anda akan diselamatkan dari kuasa kegelapan dan dipindahkan ke dalam Kerajaan Terang (Kol. 1:12-13).

Begitu Anda menyerahkan hidup Anda kepada Kristus, tinggalkanlah segala sesuatu yang berhubungan dengan spiritisme (Kis. 19:18-19). Sebaliknya, bacalah Alkitab dan lakukanlah apa yang diperintahkan-Nya. Dengan demikian, Anda akan dibersihkan dan akan berjalan di dalam terang Tuhan.

Sumber:

Diambil dan diedit seperlunya dari:

Judul buku: Pertanyaan yang Sulit Akan Dijawab Oleh Luis Palau

Penulis : Luis Palau

Penerbit : Lembaga Literatur Baptis, Bandung 1999

Halaman : 124 -- 127

e-Konsel 140/Juli/2007: Hipnotis

Pengantar dari Redaksi

Vina sedang menunggu angkutan umum di halte bus dekat kantornya. Tiba-tiba seseorang menepuk bahunya. Karena kaget, Vina menoleh ke arah orang yang menepuknya. Entah mengapa, tanpa sadar, Vina menurut saja ketika orang yang menepuk bahunya itu mengajaknya ngobrol dan ujung-ujungnya meminta Vina untuk menyerahkan ponsel dan uang yang ada di dompetnya. Tak lama setelah orang itu pergi, barulah Vina sadar bahwa dia telah dihipnotis.

Cerita di atas adalah suatu ilustrasi bagaimana hipnotis biasa digunakan untuk melakukan kejahatan. Kelengahan seseorang menjadi peluang bagi pelaku untuk menjalankan niat jahatnya. Selalu waspada dalam situasi apa pun rupanya menjadi syarat utama supaya kita bisa terhindar dari kejahatan yang menggunakan hipnotis. di sisi lain, bagi para dokter, hipnotis bisa digunakan untuk proses pengobatan atau penyembuhan. Walaupun praktik ini bertujuan baik, perlu dicermati apakah praktik hipnotis -- menghilangkan kesadaran seseorang -- ini sesuai dengan iman Kristen kita atau tidak.

Dalam sajian artikel dan tanya jawab di edisi akhir Juli ini, Redaksi mengajak pembaca untuk melihat hipnotis dari sisi iman Kristen. Kiranya bisa menambah wawasan pembaca. Silakan menyimak, Tuhan memberkati.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,

Christiana Ratri Yuliani

Cakrawala: Hipnotisme

Dr. Nandor Fodor mendefinisikan hipnotisme sebagai suatu keadaan kesadaran tertentu yang dilakukan secara dibuat-buat dan yang membebaskan kekuatan bawah sadar dalam diri subjek sehingga menempatkan dirinya dalam suatu hubungan dengan yang menghipnotis, membuat dirinya menerima dan dengan sangat cermat melakukan saran-sarannya, apakah ketika dalam keadaan terhipnosis atau pascahipnosis, yang tidak bertentangan dengan naluri menyelamatkan diri sendiri dan moralitas yang terdalam, dan menghasilkan efek-efek fisiologis yang aneh, seperti anestesi dan pengendalian luar biasa atas proses organik dari tubuh. Dalam keadaan tertidur karena hipnotis, rangsangan untuk bangun ditahan dengan kuat, orang yang tertidur mendengar dan menjawab (*Encyclopedia of Psychic Science*, 1966: 77).

Suatu definisi yang objektif dan tidak berorientasi pada fisik tentang hipnotis adalah keadaan tertidur yang mengizinkan terjadinya serangkaian respons perilaku yang luas terhadap rangsangan. Individu yang terhipnotis kelihatannya hanya mengindahkan komunikasi dengan penghipnotis Bahkan memori dan kesadaran tentang diri mungkin diubah melalui sugesti dan efek-efek sugesti dapat diperluas (pascahipnotis) ke dalam suatu aktivitas sadar yang kemudian (*Encyclopedia Britannica*, 1974: 133).

Jika demikian, hipnotisme dapat didefinisikan sebagai suatu cara untuk menghasilkan suatu keadaan tertidur buatan atau mengurangi kesadaran.

Hipnotisme digunakan dalam berbagai cara. Ada orang-orang yang mempraktikkan hipnotisme diri dengan mencoba untuk menghilangkan beberapa kebiasaan buruk dari dirinya atau menyimpan suatu keadaan yang lebih tenang dalam pikirannya. Ada praktisi agama tertentu yang mempraktikkan metode-metode ekstrim menghipnotis diri sebagai suatu usaha untuk membuat diri mereka tidak lagi peka terhadap rasa sakit karena ditusuk pisau di berbagai bagian tubuh mereka. Ada tukang sulap yang menggunakan hipnotis sebagai suatu cara untuk menghibur publik. Ada sekolah-sekolah yang mengizinkan pertunjukkan sulap di mana tukang sulap akan memanggil beberapa siswa untuk dihipnotis.

Banyak dokter menggunakan hipnotis untuk mendiagnosis dan melakukan terapi dalam merawat penyakit. Gagasannya ialah untuk mengubah aspek-aspek negatif dari perilaku seseorang. Suatu penggunaan lain dari hipnotis oleh ahli kebatinan, yang sudah sangat umum, ialah sebagai suatu seni sihir untuk mengendalikan perilaku beberapa individu.

Ada beberapa opini yang berbeda tentang kesahihan dan manfaat hipnotisme. Ada yang memandang hipnotisme sebagai sesuatu yang netral, tidak baik, dan tidak buruk. Sementara yang lain berargumentasi bahwa hipnotisme dapat bermanfaat untuk diagnosis dan terapi. Namun, ada juga orang yang memandang hipnotisme sebagai sesuatu yang merusak, apa pun kasusnya. Karena hipnotisme merupakan suatu serangan terhadap jiwa manusia.

Walaupun ada dokter yang menggunakan hipnotisme untuk menyembuhkan beberapa jenis penyakit, ada suatu tingkatan asosiasi yang berbeda antara hipnosis dan okultisme. Lagipula, ada orang yang terlibat dalam tindak hipnotis tanpa sama sekali mengikuti pendidikan khusus, baik secara medis maupun kedokteran jiwa. Ia menggunakannya sekadar untuk unsur hiburan saja. Penggunaan hipnotis, baik sebagai bagian dari okultisme maupun secara tidak profesional, dapat memberikan dampak yang mengerikan. Pertimbangkan contoh berikut seperti yang diceritakan Kurt Koch dalam bukunya "Occult ABC" (Occult ABC, 97 -- 98).

Saya diminta untuk berbicara di beberapa pertemuan di sebuah gereja Baptis di Negara Bagian Maine. Ketika berada di sana, pendeta gereja tersebut menceritakan kisah tentang anak laki-lakinya kepada saya. Anak laki-lakinya sudah bertobat kepada Kristus pada usia enam belas tahun. Ia sudah dibaptis dan menjadi anggota di gereja tempat ayahnya melayani. Ia pergi menuntut ilmu di sebuah sekolah menengah umum yang jauhnya kira-kira enam puluh mil dari tempat kelahirannya. Pada akhir tahun pelajaran, sebuah kegiatan hiburan diadakan bagi siswa dan guru. Kepala sekolah mengundang beberapa penghibur yang mempertunjukkan berbagai bentuk tipuan dan ilusi. Salah satu hiburan yang mereka lakukan ialah mengundang 25 siswa ke atas panggung untuk dihipnotis. Salah satu dari siswa-siswa itu diberi sebuah kentang merah yang besar dan dikatakan kepada siswa tersebut bahwa kentang itu sebenarnya sebuah apel dan ia diizinkan untuk menyantapnya. Siswa tersebut memakan kentang merah itu dengan lahapnya. Kepada siswa pria lain, tukang sulap itu berkata, "Kau adalah seorang bayi dan ini adalah botol susu yang harus kau minum." Siswa tersebut meminum air susu tersebut sampai tetes yang terakhir. Kepada siswa ketiga, tukang sulap itu berkata bahwa cuaca sangat panas dan siswa itu kini ada di sisi sebuah danau dan ia dapat berenang sekarang. Siswa tersebut melepaskan pakaiannya dan berganti dengan pakaian renang. Semua acara ini menimbulkan tertawaan dan sambutan meriah dari penonton. Kepada anak laki-laki pendeta itu, tukang sulap itu berkata "Kau berada di sebuah arena pacuan kuda dan kudamu memiliki kesempatan untuk menang." Pemuda itu mulai menunggangi sebuah kursi yang ditempatkan di atas panggung seolah-olah ia sedang menunggangi seekor kuda. Ketika acara hiburan itu sudah berakhir, tukang sulap itu melepaskan mereka dari pengaruh hipnotis, semua kecuali anak pendeta tersebut yang tidak dapat dipulihkan dari kesadaran. Kepala sekolah itu menjadi sangat marah. Tetapi walaupun tukang sulap itu sudah berusaha mati-matian, ia tidak dapat menyadarkan anak itu dari pengaruh hipnotisnya. Tak ada yang bisa dilakukan lagi selain membawanya ke rumah sakit. Sebuah mobil ambulans menjemput anak itu ke rumah sakit di mana lima dokter spesialis mencoba untuk menyadarkan anak itu. Mereka ternyata tidak mampu. Ayah anak itu tidak diberitahu sampai enam hari kemudian. Begitu mendengar kabar tentang anaknya, ia langsung pergi ke rumah sakit dan membawa anaknya pulang. Kemudian pendeta itu teringat akan dokter keluarganya yang langsung datang. Dokter itu dengan marah berkata, "Seandainya ia adalah anak saya, saya akan menuntut kepala sekolah dan tukang sulap itu ke pengadilan." Pendeta dan istrinya berdoa selama beberapa hari, tetapi tidak ada perubahan apa pun. Tiba-tiba pendeta itu memperoleh gagasan untuk emerintahkan dalam nama Yesus. Ia memandang dengan iman kepada salib Kristus di Bukit Kalvari

dan berseru, "Dalam nama Yesus Kristus, Anak Allah, aku perintahkan segala kuasa kegelapan untuk undur dari anakku." Seketika itu juga pengaruh hipnotis itu dipatahkan. Akhirnya, pacuan kuda itu berakhir.

Karena ada banyak contoh mengenai kasus hipnotis yang berakhir dengan bencana, George McDowell dan Don Steward dalam bukunya, "Handbook of Today's Religions" (1983), dengan tegas memperingatkan agar kita semua menjauhi diri dari segala bentuk hipnotisme, baik dalam selubung hiburan maupun dalam bentuk okultisme. Jika seseorang mengizinkan dirinya dihipnotis, sebaiknya ia berada dalam situasi yang terkendali di bawah pimpinan dokter yang berkualitas dan berpengalaman. Pikiran manusia bukanlah sesuatu yang bisa dipertaruhkan sehingga membiarkan seseorang menguasainya. Hipnotis sebenarnya hanya bisa dipakai untuk tujuan yang sangat terbatas.

Bahkan Encyclopedia Britannica yang sekuler pun memperingatkan hal ini.

Meskipun dibutuhkan sedikit keterampilan untuk melakukan praktik hipnotis, latihan yang memadai dibutuhkan untuk menilai apakah hipnotisme merupakan suatu teknik perawatan yang tepat. dan jika demikian halnya, bagaimana cara itu seharusnya dijalankan dengan baik dan benar. Bila digunakan dalam konteks perawatan medis, hipnotis seharusnya tidak boleh dilakukan oleh individu-individu yang tidak memiliki kompetensi dan keterampilan untuk memperlakukan masalah seperti itu tanpa penggunaan hipnotis. Untuk alasan ini, "aliran-aliran" atau "lembaga-lembaga" hipnotis tidak dapat menyediakan latihan yang dibutuhkan bagi individu-individu yang kurang memiliki latar belakang ilmiah yang lebih umum dan kualifikasi teknis dalam profesi penyembuhan Bila digunakan secara salah, hipnotis bahkan akan semakin menambah penderitaan kejiwaan dan memperberat penyakit pasien. Demikianlah, seseorang yang menderita tumor otak yang belum diketemukan mungkin akan mengorbankan hidupnya di tangan seorang praktisi hipnotis yang telah berhasil meredakan sakit kepalanya dengan sugesti hipnosis, yang dengan demikian memperlambat operasi yang seharusnya sudah dilaksanakan. Latihan diagnostik dan keterampilan terapeutik merupakan sesuatu yang sangat diperlukan untuk menghindari bahaya penggunaan hipnotis yang tidak tepat dan kemungkinan berbahaya (Encyclopedia Britannica, 1974: 139).

Alkitab mengatakan, "Segala sesuatu halal bagiku, tetapi bukan semuanya berguna. Segala sesuatu halal bagiku, tetapi aku tidak membiarkan diriku diperhamba oleh suatu apa pun" ([1Kor. 6:12](#)). Kita tidak perlu dikuasai oleh kuasa sugesti dari orang lain.

Kepustakaan:

Encyclopedia Britannica Vo.9. 1974. Chicago: Encyclopedia Britannica Publisher Macropaedia.

Fodor, Nandor. 1966. "Encyclopedia of Psychic Science." Secaucus, NJ: University Books.

Koch, Kurt. "Occult ABC". Grand Rapids: Int. Publishers.

McDowell, George and Stewart, Don. 1983. "Handbook of Today's Religions". San Bernardino: Here's Life Publishers.

Sumber:

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Sahabat Gembala, Edisi Juni 1995

Penulis : Ridwan Sutedja

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung 1995

Halaman : 42 -- 45

Cakrawala 2: Bahaya Hipnotis

Tren Baru Zaman Ini

Pada zaman yang penuh dengan tekanan dan ketegangan ini, banyak orang mencari berbagai macam cara untuk mengatasi tekanan dan ketegangan mereka. Ketika muncul sebuah cara yang mengklaim sebagai cara aman, cara tersebut akan diserbu oleh masyarakat, termasuk orang-orang Kristen. Salah satu hal yang dianggap sebagai solusi masalah hidup adalah hipnotis.

Saat ini, hipnotis menjadi gaya hidup masyarakat perkotaan untuk mengatasi persoalan-persoalan hidup orang kota. Para ahli hipnotis sendiri mengklaim bahwa hipnotis dapat menolong mereka yang ingin kurus, yang ingin berhenti merokok, yang depresi, dan yang terikat oleh narkoba. Hipnotis juga dipakai untuk menghilangkan rasa takut, membangkitkan rasa percaya diri. Jangankan orang awam, beberapa dokter gigi juga memakai hipnotis agar pasien mereka tenang menjalani pengobatan gigi.

Hipnotis dianggap sebagai cara yang aman dan ilmiah dalam menolong masalah-masalah hidup manusia karena hipnotis memakai teknik sugesti. Pasien akan disugesti dan dibawa dalam hipnosis. Dalam kondisi ini, pasien akan diberikan sugesti-sugesti untuk mengatasi persoalan mereka. Misalnya, mereka akan disugesti bahwa rokok itu berbahaya bagi kesehatan, atau disugesti bahwa mereka tidak suka makan banyak. Setelah sugesti itu, pasien tidak akan menyukai rokok dan tidak suka makan banyak. Ini akan menolong pasien untuk berhenti merokok dan menjalani diet agar kurus. Hipnotis juga dapat dipelajari secara pribadi dengan melatih konsentrasi dan sugesti diri, yang ditujukan untuk meningkatkan kepercayaan diri, mengatasi rasa takut, dan mengatasi persoalan-persoalan dosa yang mengikat manusia.

Banyak orang Kristen yang juga ikut-ikutan mempelajari hipnotis dan memberi diri dihipnotis untuk mengatasi persoalan-persoalan mereka. Ada juga yang masih ragu-ragu, apakah boleh dihipnotis dan mempelajari hipnotis untuk mengatasi persoalan kita?

Bahaya hipnotis

Walaupun ahli hipnotis membungkus hipnotis sebagai sesuatu yang ilmiah, namun hipnotis bertentangan dengan iman Kristen. Hipnotis bertentangan dengan iman Kristen karena tidak sesuai dengan nilai-nilai kristiani dalam mengatasi persoalan dan karena hipnotis mengandung sejumlah bahaya. Ada beberapa bahaya mempelajari hipnotis maupun dihipnotis.

1. Hipnotis dapat membuka pikiran untuk memercayai apa saja, termasuk dusta. Seorang yang terhipnotis dapat disugestikan sebuah kebohongan dan dia akan memegang kebohongan itu sebagai sebuah kebenaran. Sugesti yang diberikan bukanlah kebenaran atau fakta mengenai keadaan pasien. Pasien yang memang suka rokok disugesti bahwa dirinya tidak suka rokok. Pasien yang memang penakut disugesti bahwa dirinya berani.

Akhirnya dalam pikiran pasien terdapat fantasi hasil sugesti dan setelah dihipnotis, pasien tidak bisa membedakan antara fantasi dan kenyataan.

2. Hipnotis adalah usaha untuk menguasai diri melalui sugesti, baik itu oleh orang lain maupun oleh diri kita. Sebuah usaha yang berada di luar karya Roh Kudus. Padahal penguasaan diri adalah karya Roh Kudus di dalam diri orang percaya (Gal. 5:22-23). Ketika kita mengikuti pimpinan Roh Kudus, Dia akan memberi kita kuasa untuk mengontrol diri kita. Dosa diatasi dengan menyerahkan diri kepada Allah dan bukan dengan menyerahkan diri kepada ahli hipnotis atau menyerahkan diri kepada diri sendiri (Yak. 4:6,7; 1Kor. 6:9-12; Rm. 6:12). Sebagai orang percaya, fokus kita adalah kepada Kristus, bukan kepada diri kita sendiri, atau kepada hal-hal lain (Ibr. 12:2). Jawaban persoalan kita bukan di dalam diri kita, melainkan di dalam Kristus (Mat. 11:28).
3. Hipnotis membuka "pintu hati" atau "pintu pikiran" kita kepada serangan kuasa kegelapan. Dalam hipnotis, bukan hanya ahli hipnotis yang akan mengubah sikap dan tingkah laku kita, tetapi Iblis pun mau mengubah diri kita sesuai dengan keinginannya. Dengan memberikan diri dihipnotis, kita berada dalam keadaan emosi yang tidak stabil, tidak aman, dan akan memberikan kesempatan kepada Iblis untuk menguasai diri kita. Hipnotis memberikan kemungkinan kerasukan setan ("The Dangers of Hypnosis", 1963: 83).
4. Hipnotis bukanlah sains, melainkan merupakan bagian integral dari okultisme selama ribuan tahun ("Hypnosis: Medical, Scientific, or Occultic?", 87]. Banyak teknik yang digunakan dalam hipnotis mirip dengan sistem mistik dan okultisme. Profesor psikiater, Thomas Szasz mengatakan bahwa hipnotis adalah "ilmu pengetahuan gadungan" ("The Myth of Psychotherapy", 1978: 185-186]. Yoga, Zen, dan metode penyembuhan timur memiliki kesamaan mendasar dengan hipnotis dalam banyak aspek ("Hypnosis and Behavior Modification": Imagery Conditioning, 1976: 412). dan hal yang perlu diketahui mengenai yoga, tujuan utamanya adalah kesatuan dengan Allah. Kesatuan ini dicapai bukan melalui Kristus, melainkan melalui meditasi.
5. Hipnotis adalah pelanggaran terhadap hak Allah. Tidak seorang pun yang memiliki hak untuk menguasai pikiran dan kehendak seseorang. Hanya Allah dan orang itu sendiri yang memiliki hak untuk menguasai pikiran dan kehendaknya. Praktik hipnotis merupakan pelanggaran etika Kristen (Mind Manipulation: A Christian Ethical Analysis)

Akhir dari tulisan ini adalah pertimbangkanlah nasihat Petrus: "Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya" ([1Pet. 5:8](#)).

Kepustakaan:

Brown, David L. 1963. "The Dangers of Hypnosis", mengutip dari Many Lives, Many Loves by Gina Cerminara; Wm Morrow and Company.

Deidre, Martin and Bobgan. "Hypnosis: Medical, Scientific, or Occultic?" California:EastGate Publishers.

Provonsha, Jack W. "Jack Mind Manipulation: A Christian Ethical Analysis", dalam <http://www.ilu.edu/ilu/bioethics>.

Szasz, Thomas. 1978. "The Myth of Psychotherapy". Garden City: Anchor Press/Doubleday.

William, Kroger and Frezler. 1976. "Hypnosis and Behavior Modification:Imagery Conditioning". Philadelphia: J. B. Lippincott Co..

Sumber:

Bahan diambil dari sumber:

Nama situs: Yohannis.worldispnetwork.com

Penulis : Yohannis Trisfant

Alamat URL: <http://www.yohannis.worldispnetwork.com/artikel/bahayahipnotis.htm>

Serba Info: Buletin Doa Open Doors

Rindukah Anda berdoa bagi para pengikut Kristus di seluruh dunia yang saat ini sedang mengalami kesulitan dan tekanan karena memberitakan Injil atau yang sedang dianiaya karena memertahankan iman mereka pada Yesus Kristus? Buletin Doa Open Doors, yang hadir sebagai hasil kerja sama antara Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) dan Yayasan Obor Damai Indonesia, ingin mendorong Anda terlibat dalam pelayanan misi melalui doa-doa yang Anda naikkan setiap hari. Daftarkan diri Anda untuk menjadi pelanggan sehingga Buletin doa Open Doors ini dapat hadir ke mailbox Anda secara rutin setiap awal bulan. Untuk berlangganan sangat mudah, silakan isi formulir di bawah ini, potong, lalu kirimkan ke alamat:

==> < [doa\(at\)sabda.org](mailto:doa@sabda.org) >

potong di sini -----

FORMULIR BULETIN DOA OPEN DOORS

Nama lengkap:

Alamat email:

Umur :

Gereja :

Kantor kerja:

potong di sini -----

Kirim ke: ==> < [doa\(at\)sabda.org](mailto:doa@sabda.org) >

Anda juga dapat mengajak teman atau gereja Anda untuk ikut berdoa, silakan daftarkan mereka dengan menyalin formulir di atas dan mengisikan informasi tentang mereka, lalu kirimkan kepada kami ke alamat yang sama.

Informasi:

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA)

==> < <http://www.sabda.org/ylsa> >

Yayasan Obor Damai Indonesia (Open Doors International)
==> < <http://www.opendoors.org/> >

Sumber:

Tanya Jawab: Hipnotis

Tanya:

Shalom pengasuh Rubrik Interaksi,
Saya Mendy (samaran) mau tanya apakah orang Kristen bisa melakukan hipnotis atau dihipnotis? Mohon penjelasan.

Jawab:

Saudara Mendy yang kami kasihi, sebelum kita membahas lebih lanjut, mari kita perhatikan cuplikan artikel berikut ini.

"Mirin Dayo, seorang ahli hipnotis dan spiritis Belanda, selama lima ratus kali mendemonstrasikan pertunjukan bahwa ia tidak mati ditusuk pedang anggar. Ini bukan trik dan telah dibuktikan asli melalui pemotretan x-ray. Ketika ia melakukan pertunjukan di Swiss, orang-orang Kristen di situ merasa bahwa ia mempraktikkan kuasa demonis dan berdoa selagi ia mendemonstrasikan kekebalannya itu. Alhasil, pada praktik ke 501, ia meninggal dunia karena tusukan itu."

Para ahli yang sering mempraktikkan hipnotisme menyadari bahwa seseorang yang sudah pernah dihipnotis akan lebih mudah mengalami hipnotis untuk kedua kalinya. Karena itu, Kurt Koch menganjurkan agar umat Kristen tidak bermain-main dengan praktik hipnotis, apakah itu digunakan untuk kebaikan, kesembuhan, apalagi untuk kejahatan.

Praktik hipnotis membawa seseorang untuk melongok jendela menuju realita supranatural yang penuh dengan misteri yang sudah terbukti sering disusupi misteri okultisme, bahkan sampai satanisme. Menghadapi praktik hipnotis penipu yang sering merogoh ATM penderita, berikut ada beberapa tips yang bisa dianjurkan.

1. Terutama wanita, usahakan tidak pergi sendirian ke tempat-tempat umum seperti mal.
2. Jangan terlalu lugu menghadapi sapaan orang tidak dikenal, lebih baik menghindar daripada terlibat dialog yang berujung hipnotis.
3. Jangan membiasakan membawa kartu ATM dengan saldo yang besar, tetapi usahakan membawanya dengan saldo kecil yang cukup untuk belanja.
4. Pakailah perlengkapan senjata Allah agar dapat melawan tipu muslihat Iblis (Ef. 6:10-16).

Sekalipun bermanfaat, praktik hipnotis bagi pengobatan tertentu seperti menghentikan kebiasaan merokok, menghilangkan sakit gigi, atau kesakitan dalam melahirkan bayi,

hipnotis biasanya memiliki efek sampingan dan berujung pada perilaku buatan karena praktik hipnotis dilakukan bukan karena kesadaran diri orang itu sendiri. Adalah paling tepat kalau kita mengatasi perilaku buruk, kesakitan, dan trauma dengan menggunakan pengobatan alamiah yang wajar dan membawanya dalam doa dan pertobatan. Sebab sekali kita membuka jendela ke arah alam bawah sadar, berarti kita membuka jendela menuju alam misteri dengan segala kemungkinan misterius yang bisa terjadi (www.yabina.org - Artikel 17 - 2006).

Jadi, orang Kristen yang sudah mengalami kelahiran kembali seharusnya tidak tertarik dengan hipnotis, apalagi mempraktikkannya. Kalau ada orang Kristen yang masih mempraktikkan hipnotis, sekalipun dikemas dengan istilah "pelayanan mujizat", kemungkinan besar ia belum mengenal kebenaran Alkitab dengan baik atau mungkin belum lahir baru. Yakinlah bahwa yang demikian, pasti akan kena batunya suatu hari nanti. Sebab Tuhan tidak dapat dipermainkan. Sementara kita sebagai anak Tuhan jangan khawatir dihipnotis, sebab Tuhan itu pelindung yang sempurna, hanya saja jangan membuka celah. Ikuti tips di atas agar kita terhindar dari praktik-praktik hipnotis. Saran kami, per kayalah diri Anda dengan firman Tuhan dan kehidupan doa yang teratur.

Sumber:

Diambil dan diedit seperlunya dari:

Nama situs: GBI Bogor.com

Penulis : Webmaster GBI Bogor.com

Edisi : Minggu, 28 Januari 2007

Alamat URL: <http://www.gbi->

[bogor.org/index.php?option=com_content&task=view&id=72&Itemid=31](http://www.gbi-bogor.org/index.php?option=com_content&task=view&id=72&Itemid=31)

e-Konsel 141/Agustus/2007: Kemiskinan

Pengantar dari Redaksi

Salam sejahtera,

Beberapa waktu yang lalu, pemerintah pernah menggalakkan program pengentasan masyarakat dari kemiskinan. Beberapa langkah yang pernah ditempuh di antaranya dengan mengadakan subsidi beras, menyediakan fasilitas pengobatan gratis, subsidi minyak tanah, dan berbagai subsidi lain yang bertujuan meringankan beban rakyat miskin.

Berhasilkah langkah-langkah ini? Belum bisa dilihat dan dipastikan dengan segera karena diperlukan waktu dan usaha keras. Sebab tidak hanya pemerintah dan jajarannya saja yang berkewajiban melaksanakan usaha ini. Sebagai orang Kristen, kita pun punya kewajiban yang sama.

Kemiskinan yang dihadapi oleh seseorang belum tentu disebabkan oleh kemalasan mereka. Bisa jadi mereka miskin sebagai akibat ketidakadilan atau kesewenangan pihak tertentu. Oleh sebab itu, kita perlu mencermati hal-hal apa saja yang menjadi sebab kemiskinan dan bagaimana kita dan gereja berbagian dalam mengentaskan orang miskin.

Redaksi berharap sajian e-Konsel edisi awal Agustus ini bisa menjadi dasar bagi kita dalam memandang dan mengatasi kemiskinan dengan lebih bijaksana lagi. Tuhan memberkati.

Pemimpin redaksi e-Konsel,

Christiana Ratri Yuliani

Cakrawala: Kemiskinan dan Tanggung Jawab Orang Kristen

Alkitab berkata, "Maka tidak akan ada orang miskin di antaramu, sebab sungguh TUHAN akan memberkati engkau di negeri yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu untuk menjadi milik pusaka, asal saja engkau mendengarkan baik-baik suara TUHAN, Allahmu, dan melakukan dengan setia segenap perintah yang kusampaikan kepadamu pada hari ini" ([Ul. 15:4-5](#)). Tuhan Yesus berkata, "... orang-orang miskin selalu ada padamu" ([Matius 26:11](#)).

Salah satu sisi dari kepedulian sosial orang Kristen adalah tanggung jawabnya untuk memedulikan dan memerhatikan orang-orang yang miskin dan tertindas. Ia berbuat sesuatu demi kesejahteraan mereka.

Suatu pendekatan alkitabiah dalam masalah ekonomi pasti akan menyoroti masalah kemiskinan. Apakah penyebabnya? Apakah bentuk-bentuk kemiskinan? Bagaimanakah masalah kemiskinan dalam masyarakat dapat ditanggulangi secara adil?

Penyelidikan terhadap kemiskinan dan tanggung jawab terhadap orang-orang miskin memerlukan pemahaman tentang penyebab kemiskinan dalam suatu masyarakat dan bagaimana orang Kristen dapat menjawab tantangan itu. Seorang sarjana menegaskan bahwa mencari jalan keluar untuk masalah kemiskinan menuntut kerja sama sebagai suatu komunitas demi meningkatkan jumlah warga negara yang mandiri.

Penyebab-Penyebab Umum Kemiskinan

Secara umum, ada empat hal yang menyebabkan orang menjadi miskin.

1. Budaya bergantung kepada orang lain.
2. Ketidakmampuan dari suatu generasi ke generasi yang lain untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang lebih luas.
3. Perkembangan yang terhambat dari potensi manusia.
4. Meningkatnya orang tua tunggal: janda yang menjadi kepala rumah tangga. Jumlah orang miskin terus bertambah.

Dari arah manakah kita harus mulai melangkah agar dapat memberikan sumbangsih yang berarti untuk mengatasi krisis kemiskinan ini?

Siapakah yang Disebut Sebagai Orang Miskin? Apakah Tanggung Jawab Orang Kristen Terhadap Orang Miskin?

Sesungguhnya banyak kategori dari orang miskin. Mereka telah menjadi miskin karena berbagai penyebab. di sini dikemukakan beberapa kategori orang miskin berdasarkan penyebab-penyebabnya.

1. Psikologis: pandangan seseorang terhadap hidup dan masa depan.
2. Cacat secara fisik sehingga tidak dapat memelihara diri sendiri.
3. Moral:
 - a. kurangnya etiket kerja yang memadai;
 - b. kehadiran penindasan dan ketidakadilan;
 - c. tetap tinggal dalam kelakuan sosial yang tidak menopang sikap mandiri secara ekonomi dan secara pribadi.
4. Masyarakat: termasuk di dalamnya perubahan dalam etos masyarakat dan juga struktur ekonomi.
5. Politik: ini terjadi apabila kemiskinan merupakan akibat dari strategi pemerintah yang kurang ber hikmat atau untuk kepentingan pribadi.

Usaha untuk mengentaskan kemiskinan yang hanya berpusat pada kelompok garis bawah kemiskinan dapat salah arah bila jalan keluarnya hanya dengan memberikan uang.

Sebaliknya, perlu usaha untuk mengenal penyebab suatu kemiskinan dari sekelompok orang-orang miskin sehingga kita dapat menanganinya secara tepat. Seorang yang miskin karena harga diri yang rendah membutuhkan jenis pertolongan yang khusus, yang berbeda penanganannya dari seorang yang sedang menganggur. Demikian pula dengan seorang yang sombong terhadap pekerjaan, perlu pendekatan yang berbeda dari seseorang yang menderita cacat tubuh secara tetap.

Komunitas injili menyadari bahwa Alkitab sebagai firman Allah -- yang otoritatif dan diilhami oleh Allah -- berbicara secara jelas mengenai masalah kemiskinan dan semua hal tentang kehidupan dan minat manusia. Kaum injili mengerti tanggung jawab pribadi dan kolektif, juga segala aspek hubungan sosial dan pribadi seperti yang tertulis dalam Alkitab. Karena itu, kaum injili percaya bahwa tanggung jawabnya ialah apa yang digambarkan oleh Alkitab sebagai tugas kita di hadapan Allah. Tugas-tugas ini meliputi sebagai hamba terhadap orang lain, sebagai penatalayan atas sumber-sumber dan kesempatan yang ada pada kita, sebagai saksi tentang kebenaran Allah, dan sebagai orang yang melengkapi orang lain bagi pekerjaan pelayanan. Itulah panggilan Allah bagi kita.

Kaum injili perlu berharap dan bersandar pada tuntunan dan ajaran Alkitab dalam mengenal bagaimana mereka harus memberikan respons atas masalah kemiskinan dalam lingkungan bangsa mereka dan dunia.

Pengajaran Alkitab tentang Tanggung Jawab Terhadap Orang Miskin

George Grant berkata, "Menurut Alkitab, orang miskin dibagi antara yang tertindas dan yang malas. Orang tertindas adalah sasaran dari pemeliharaan istimewa Allah, sedang orang malas adalah sasaran dari kutukan Allah."

Siapakah orang-orang tertindas? David Chilton mengelompokkan mereka yang mudah terkena penindasan:

1. janda,
2. yatim piatu,
3. miskin karena penyakit, dan
4. korban penindasan politik dan ekonomi.

Siapakah orang-orang malas? Mereka adalah sebagai berikut.

1. Keluarga yang tidak bertanggung jawab. Kasih yang alkitabiah tidak pernah menopang sifat tidak bertanggung jawab.
2. Orang-orang yang menjadi miskin karena kelemahan moral atau perubahan dalam etos sosial.

Ajaran Alkitab menyatakan bahwa orang miskin memunyai tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, khususnya bagi mereka yang tidak terkena bentuk-bentuk penindasan -- psikologis, fisik, sosial, ataupun politik. Misalnya, kitab Rut mengisahkan peranan orang miskin dalam tanggung jawab mereka bagi kelangsungan hidup.

Prinsip-Prinsip Alkitab

1. Penerima dari kasih Alkitab harus rajin bekerja, kecuali kalau ia mengalami cacat total. Bertanggung jawab untuk berusaha menyediakan kebutuhan sendiri/keluarga dengan bekerja.
2. Kasih Alkitab diberikan oleh para pemilik tanah, bukan oleh suatu lembaga. Hasil bumi tetap menjadi milik petani sampai tiba saatnya para pekerja yang rajin menuainya.
3. Kasih Alkitab bersifat diskriminatif. Kasih itu hanya datang kepada orang-orang yang rela menerima tanggung jawab atas keadaan mereka dan bekerja untuk memperbaiki diri mereka.

Ajaran Alkitab tentang Tanggung Jawab

Perintah untuk menolong orang miskin dalam nama Tuhan Yesus Kristus merupakan kesaksian Alkitab yang sangat jelas: semua orang yang telah dipanggil dalam nama-Nya harus berjalan dalam kasih ([Ef. 5:2](#)). Kita harus mengerjakan belas kasihan ([2Kor. 1:3-4](#)). Kita harus bergumul dengan keadilan dan mempraktikkan kemurahan, kesenangan, dan kemerdekaan, baik kepada orang-orang dewasa maupun anak-anak di mana pun kita berada ([Zak. 7:8-10](#)).

Jadi, tanggung jawab dari komunitas Kristen terhadap kaum miskin ialah sebagai berikut.

1. Mengasihi orang-orang tertindas dengan: "... membuka belunggu-belunggu kelaliman, dan melepaskan tali-tali kuk, ... memerdekakan orang yang teraniaya dan mematahkan setiap kuk, ... memecah-mecah rotimu bagi orang yang lapar dan membawa ke rumahmu orang miskin yang tak punya rumah, dan apabila engkau melihat orang telanjang, ... engkau memberi dia pakaian dan tidak menyembunyikan diri terhadap saudaramu sendiri!" ([Yes. 58:6-7](#)).
Kasih terhadap orang tertindas menyebabkan perubahan kemiskinan menjadi produktivitas melalui setiap cara yang ada pada kita.

2. Mengasihi orang-orang malas: termasuk nasihat, teguran ([2Tes. 3:15](#); [Ams. 13:18](#)), dan orientasi ulang terhadap kenyataan melalui pemberitaan Injil ([Yoh. 8:32](#)). Respons yang penuh kasih dan belas kasihan terhadap orang-orang malas bertujuan untuk memberikan peringatan kepada mereka. Selain itu, melengkapi dan menyanggupkan mereka melangkah melewati ketergantungannya pada orang lain. Orang Kristen memunyai tanggung jawab yang tak dapat dielakkan untuk melakukan kedua jenis kasih ini dengan rajin dan penuh semangat.

Memobilisasi Komunitas Kristen

Seorang Kristen, keluarga Kristen, dan gereja injili dapat menunaikan tanggung jawab ilahi untuk memenuhi kebutuhan orang-orang miskin melalui banyak cara. Tekanannya bukan pada apa yang akan kita lakukan, melainkan bagaimana mulai mengerjakan tanggung jawab kita terhadap orang-orang miskin.

Tidak banyak gereja yang memunyai program untuk pelayanan kaum miskin. Perlu dijembatani jurang motivasi dan pendidikan untuk mencapai tujuan ini.

Visi

Dalam Alkitab, Tuhan memimpin umat-Nya dalam tindakan ketaatan yang berani melalui visi. Melalui visi, mereka mendapatkan gambaran tentang rencana Allah bagi kehidupan mereka.

Tujuan dari setiap visi adalah untuk menyediakan umat Allah yang sesuai dengan konteks/tempat untuk ketaatan mereka, yang melampaui ruang dan waktu. Menetapkan mereka dalam pekerjaan yang tetap disertai berkat Allah yang abadi. Visi seperti ini perlu diperlihatkan kepada umat Allah dewasa ini bila berkaitan dengan pelayanan bagi orang-orang miskin.

Pendidikan

Mengajarkan kepada jemaat pengajaran Alkitab yang berkaitan dengan tanggung jawab Kristen terhadap orang miskin. Beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain:

1. mengadakan riset Alkitab untuk melihat ajaran tentang tanggung jawab orang Kristen terhadap orang miskin;
2. mengadakan kontak dengan perwakilan setempat/gereja lokal tentang apa yang sedang mereka lakukan;
3. meminta informasi dari lembaga-lembaga sosial di tempat-tempat lain di luar negeri -- sebagai perbandingan -- untuk melihat metode yang mereka pakai dalam melayani dan memenuhi kebutuhan orang-orang miskin.

Dari data yang diperoleh, beberapa tujuan dapat ditetapkan. Usaha mendidik dapat dilakukan dengan memuat sebagian tulisan dari buku-buku Kristen atau ayat-ayat Alkitab dalam buletin gereja atau warta mingguan gereja.

Motivasi

Pemimpin gereja dapat memberikan dorongan dan bantuan kepada jemaat yang rindu terlibat dalam pelayanan kepada orang-orang miskin. Karena gereja berfungsi sebagai garam dan terang di tengah-tengah komunitas di mana ia berada, anggota jemaat harus yakin bahwa mereka dapat dipakai oleh Tuhan untuk memengaruhi pola pikir terhadap masalah kemiskinan.

Perubahan sosial tidak boleh berhenti. Manusia dapat mengatasi kekuatan dari kemajuan atau pun kemunduran. Suatu generasi yang memiliki komitmen kuat dapat memengaruhi arah perubahan sosial. Apakah komunitas injili rela dan sanggup menjadi generasi yang memiliki komitmen untuk suatu perubahan sosial?

Bagaimana Gereja Terlibat?

Gereja dapat terlibat dalam pelayanan terhadap orang-orang miskin dan memengaruhi perubahan sosial masyarakat melalui tiga hal berikut.

1. Pelayanan penginjilan, termasuk di dalamnya adalah:
 - o sosiologi dan keselamatan;
 - o reformasi dan penebusan;
 - o kebudayaan dan pertobatan;
 - o suatu orde sosial baru dan kelahiran baru;
 - o suatu revolusi dan regenerasi.

Jika penginjilan yang dilakukan tidak berorientasi pada prinsip ini, penginjilan itu tidak mampu, berpandangan sempit, dan akan gagal untuk menghidupi panggilan ilahi yang mulia dari Amanat Agung.

2. Pemberian pelayanan dan pendidikan serta pelatihan bagi orang-orang miskin agar mereka dapat menolong diri sendiri. Masalah harga diri, pemberantasan buta aksara, dan keterampilan kerja dapat diberikan dalam program pendidikan tersebut. Pelaksanaannya dapat dilakukan dalam bentuk kerja sama antar gereja ataupun antara gereja dan pemerintah setempat.
3. Kelompok kerja dalam gereja. Kelompok ini memimpin jemaat untuk menolong pemerintah dengan memberikan informasi dan keprihatinan mereka terhadap orang-orang miskin.

Masalah terbesar yang kita jumpai dalam menunaikan tugas bagi orang-orang miskin berkaitan dengan: motivasi, pendidikan, dan organisasi. Tidak ada ajaran yang jelas dalam Alkitab yang menyatakan bahwa tanggung jawab pribadi berlawanan dengan tanggung jawab sosial dalam menangani kemiskinan. Orang-orang yang hidup dalam

suatu masyarakat memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk memutuskan bagaimana mereka harus mencari keseimbangan antara masalah pribadi dan umum.

Suatu panggilan bagi gereja injili adalah membangun kembali komitmen mereka pada misi gereja untuk menjadi garam dan terang dunia, serta membangun kembali kredibilitas untuk pesan dari anugerah Allah dalam Kristus.

Kiranya Allah membangun suatu generasi yang bertanggung jawab untuk membawa tantangan dan kesempatan melayani orang-orang miskin, sekarang, dan juga pada saat yang akan datang.

Sumber:

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Sahabat Gembala, Edisi Februari 1995

Penulis : DR. Ruth F. Selan

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung 1995

Halaman : 18 -- 22

Renungan: Belas Kasihan Bagi yang Miskin

Bacaan: [Ulangan 15:1-11](#)

Banyak orang yang tidak terlalu bersimpati terhadap orang-orang miskin di lingkungan mereka, beranggapan bahwa orang-orang miskin adalah orang-orang yang malas dan tidak bertanggung jawab. Lainnya menyatakan bahwa sistem kesejahteraan rakyat yang dilakukan pemerintah tidak efisien dan sering kali disalahgunakan.

Namun demikian, kita tidak boleh mengatakan bahwa sudah sepantasnya semua orang miskin menjalani hidup yang menyedihkan.

Kenyataannya, banyak di antara mereka yang bersedia untuk bekerja keras jika memperoleh pekerjaan dengan upah yang layak. Mereka tidak dapat meninggalkan perumahan kumuh atau gubuk reot mereka karena pekerjaan yang tersedia tidak memberikan uang yang cukup untuk pindah rumah.

Saya tidak mengatakan bahwa saya tahu bagaimana memperbaiki sistem kesejahteraan, tetapi saya tahu bahwa sebagai pengikut Kristus, kita harus melakukan jauh lebih banyak daripada yang telah kita lakukan selama ini. Saya bersyukur karena semakin banyak gereja saat ini yang menjangkau daerah miskin dengan pelayanan Injil yang juga mencakup penyediaan makanan, pakaian, tempat tinggal, latihan keterampilan, dan bahkan lapangan pekerjaan.

Sebagai individu, seharusnya kita juga turut ambil bagian bersama-sama dengan orang-orang yang memunyai visi di bidang ini. Tetapi sebelum dapat melakukannya secara efektif, kita harus meminta Tuhan untuk mengubah sikap jijik kita menjadi belas kasihan (Amsal 19:17; 28:27). Setelah itu barulah kita dapat membuka hati dan tangan kita bagi mereka yang membutuhkan pertolongan. [HVL]

Give as 'twas given to you in your need,
Love as the Master loved you;
Be to the helpless a helper indeed,
Unto your mission be true. --Wilson

BELAS KASIHAN ADALAH KASIH YANG DIPRAKTIKKAN

Sumber:

Nama publikasi: e-Renungan Harian, Edisi 11 Agustus 1998

Penulis : HVL

Alamat URL : <http://www.sabda.org/publikasi/e-rh/1998/08/11/>

Surat dari Anda

Dari: ray < ray(at)xxxx >

>tolong sajikan tentang narkoba menurut krsten, bahayanya, tanda2

>pengguna narkoba,dan ayat2 yang mendukung dalam alkitab...

>kalau bisa cepat dan sekarang...

Redaksi:

Sdr. Ray, topik mengenai narkoba dan pandangan Kristen terhadap narkoba sudah pernah kami muat di publikasi e-Konsel Edisi 083. Untuk mendapatkannya, kami akan mengirim edisi tersebut kepada Anda atau Anda bisa pula membaca arsipnya di:

==> <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/083/>

Selain di publikasi e-Konsel, beberapa artikel mengenai narkoba juga pernah diangkat dalam Fokus September 2006 di situs Christian Counseling Center Indonesia (C3I). Silakan baca arsipnya di:

==> http://c3i.sabda.org/fokus/?edisi=35&no_ed=September%202006

Kiranya penjelasan tersebut menjawab permintaan Anda. Terima kasih, Tuhan memberkati.

Bimbingan Alkitabiah: Miskin (Poor)

Perjanjian Lama

1. [Kel. 22:25-27; 23:3,6,11](#)
2. [Im. 19:9-10,15; 25:25-28,35-37,39-43](#)
3. [Ul. 14:28-29; 15:2-14; 24:12-21; 26:12-13](#)
4. [1Sam. 2:7](#)
5. [Neh. 5:1-13; 8:10,12](#)
6. [Ayb. 5:15; 20:19-21; 22:6-7,9-11; 24:4,7-10; 29:11-13,15-16; 30:25](#)
7. [Ayb. 31:15-22; 34:18-19,28; 36:6,15](#)
8. [Mzm. 9:18; 10:2,8-10,14; 12:5; 14:6; 34:6; 35:10; 37:14,16,21,26](#)
9. [Mzm. 41:1-3; 68:10; 69:33; 72:2,4,12-14; 74:21; 82:3-4; 102:17](#)
10. [Mzm. 107:9,31,36; 109:16,31; 112:4-5,9; 113:7; 132:15; 140:12; 146:5,7](#)
11. [Ams. 10:15; 13:7-8,23; 14:20-21,31; 17:5; 18:23; 19:1,4,7,17,22](#)
12. [Ams. 20:13; 21:13; 22:2,7,9,22-23; 23:21; 28:3,6,8,11,15,19,27](#)
13. [Ams. 29:7,13-14; 30:14; 31:9,20](#)
14. [Pkh. 4:6,13; 5:8; 6:8; 9:15-16](#)
15. [Yes. 1:17; 3:14-15; 10:1-2; 11:4; 14:30,32; 16:3-4; 25:4; 29:19](#)
16. [Yes. 32:6-7; 41:17; 58:7,10; 66:2](#)
17. [Yer. 20:13; 22:16](#)
18. [Yeh. 16:49; 18:7,12; 22:29](#)
19. [Dan. 4:27](#)
20. [Am. 2:6-8; 4:1-2; 5:11-12; 8:4,6](#)
21. [Hab. 3:14](#)
22. [Zef. 3:12](#)
23. [Za. 7:10; 11:7](#)

Perjanjian Baru

1. [Mat. 5:3,42; 11:5; 19:21; 25:35-36,42,45; 26:11](#)
2. [Mrk. 12:43-44; 14:7](#)
3. [Luk. 3:11; 4:18; 6:20,35; 11:41; 12:33; 14:12-14; 16:20-22](#)
4. [Luk. 18:22; 19:8](#)
5. [Yoh. 12:6](#)
6. [Kis. 20:35](#)
7. [Rm. 12:2,8,13](#)
8. [1Kor. 13:3; 16:1-2](#)
9. [2Kor. 6:10; 9:5-7](#)
10. [Gal. 2:10; 6:10](#)
11. [Ef. 4:28](#)
12. [1Tim. 1:16; 5:9-10](#)
13. [Ibr. 13:3](#)
14. [Yak. 1:9-10,27; 2:2-9,15-16; 5:4](#)
15. [1Yoh. 3:17-19](#)

Sumber:

Diambil dari:

Indeks 200 Topik Penting (CD SABDA 2.0)

Nomor Topik: 09336

Copyright : Yayasan Lembaga SABDA [Versi Elektronik (SABDA)]

Stop Press: Alamat Kontak yang Baru

Sebagai tindak lanjut pembenahan sistem e-mail pada Yayasan Lembaga SABDA (YLSA), kami menginformasikan kepada para pelanggan sekalian bahwa alamat kontak staf e-Konsel telah beralih dari:

staf-konsel(at)sabda.org

menjadi:

konsel(at)sabda.org

Bagi para pelanggan yang hendak berkorespondensi, mohon mengirimkannya pada alamat yang baru sebagaimana diumumkan di atas. Terima kasih atas perhatiannya.

e-Konsel 142/Agustus/2007: Harta Kekayaan

Pengantar dari Redaksi

Bila kita cermati dengan saksama, saat ini banyak sekali program hiburan di televisi yang menampilkan sinetron-sinetron dengan latar belakang kemewahan. Tidak hanya itu, beberapa program kuis pun berlomba-lomba memberikan iming-iming hadiah dengan nilai yang besar. Tentu saja kemewahan dan iming-iming hadiah yang menggiurkan ini sangat menarik perhatian pemirsanya, terlebih lagi saat ini kondisi perekonomian kita sedang labil.

Banyaknya tayangan televisi yang menampilkan gaya hidup mewah dengan segala kemudahannya, lambat-laun memberikan dampak negatif pada diri pemirsanya. Materi kekayaan menjadi fokus tujuan yang harus diraih oleh seseorang supaya hidupnya menjadi nyaman dan tenang. Memiliki kekayaan memang bukan hal yang salah. Namun, hal kekayaan ini jelas berbahaya bila sampai menjadi pemegang kendali atas diri kita.

Alkitab berkata, "Akar dari segala kejahatan adalah cinta uang." Ini berarti uang atau kekayaan yang kita miliki memiliki dua sifat yang sangat bertolak belakang. Ia bisa mempermudah hidup kita, membuat hidup kita berkecukupan, tetapi di sisi lain, uang juga bisa menjadi sumber kejahatan. Nah, sebagai pelengkap edisi lalu, kini Redaksi menghadirkan topik Kekayaan. Kiranya edisi ini bisa mendorong kita menjadi lebih bijak lagi dalam mengelola harta yang telah Tuhan titipkan kepada kita. Tuhan memberkati.

Pemimpin redaksi e-Konsel,

Christiana Ratri Yuliani

Cakrawala: Uang dan Materialisme

Hukum terakhir dari Dasa Titah tertulis, "Jangan mengingini rumah sesamamu; jangan mengingini istrinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya atau keledainya, atau apa pun yang dipunyai sesamamu" (Kel. 20:17). Perintah ini masih tetap relevan dengan dunia kehidupan modern, di mana perolehan uang dianggap sangat penting. Uang diinginkan karena dianggap dapat memberikan kekuasaan: untuk memengaruhi orang lain; mengumpulkan harta milik, memperoleh gaya hidup yang enak, dan untuk menikmati pengalaman-pengalaman baru.

Alkitab banyak berbicara tentang cinta akan uang. Alkitab memanggil kita kepada suatu gaya hidup yang sama sekali berbeda di mana uang dan materi ditempatkan pada posisi yang tepat. Kita perlu mengetahui dan menyelidiki tuntunan Alkitab tentang uang dan penggunaannya. Perlunya menaati pengajaran Alkitab dalam bidang ini dapat menjadi suatu batu ujian yang tajam bagi kehidupan pemuridan kristiani kita dalam masyarakat yang cenderung mengejar materialisme.

Pemilik Segala Sesuatu

Dalam 1Taw. 29:10-20 dicatat tentang apa yang didoakan Raja Daud setelah orang Israel membawa pemberian-pemberian untuk pembangunan Bait Allah. Daud mengakui bahwa segala sesuatu yang ada di bumi adalah milik Allah, baik kebesaran, kejayaan, kehormatan, kemasyhuran, maupun keagungan. Kekayaan dan kemuliaan berasal dari Allah dan Ia yang berkuasa atas segala-galanya. Daud mengakui bahwa semua persembahan yang diberikan rakyatnya berasal dari Allah juga. Oleh karena itu, ia mempersembahkannya dengan penuh kerelaan. "Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya" (Mzm. 24:1).

Jika Allah adalah pemilik dari segala sesuatu, bagaimana kenyataan ini memengaruhi sikap kita terhadap uang dan harta milik?

Bahaya yang Serius

Alkitab banyak berbicara tentang sikap kita terhadap uang dan harta materi. Bagi kebanyakan orang, pengumpulan kekayaan dan harta milik dapat menjadi motivasi yang dominan dalam hidup.

Kekayaan bukanlah segala-galanya dan hidup seseorang tidak tergantung pada kekayaannya. Itulah sebabnya Yesus dalam [[Luk. 12:13-21](#)] mengingatkan kita supaya jangan jatuh dalam ketamakan melalui suatu perumpamaan. Ada seorang kaya yang ingin menimbun hartanya karena dengan berbuat demikian ia pikir hidupnya akan tenteram.

Ketamakan merupakan keinginan yang tak pernah terpuaskan untuk memperoleh lebih dan lebih lagi untuk mencapai kepuasan. Seseorang mungkin haus akan uang atau benda lain yang dapat dibeli dengan uang, atau bahkan kehausan akan posisi dan

kekuasaan. Yesus menegaskan bahwa hidup yang benar itu tidak tergantung pada banyaknya harta. Ia tidak menyangkal keperluan kita akan beberapa keperluan dasar. Ia hanya menegaskan bahwa kita tidak akan merasa lebih bahagia dengan memperoleh lebih banyak.

Mark Twain pernah mendefinisikan "peradaban" sebagai 'suatu pelipatgandaan yang tak terbatas dari kebutuhan yang tidak diperlukan'. dan ia memang benar. Sesungguhnya, banyak orang Kristen ditulari dengan ketamakan dan tidak menyadarinya. Mereka berpikir bahwa nasihat Paulus yang ditulis dalam 1Tim. 6 hanya diterapkan pada "orang kaya dan terkenal".

Yesus menyampaikan perumpamaan ini untuk mengungkapkan bahaya-bahaya yang masuk ke dalam suatu hati yang penuh dengan ketamakan. Bagaimana respons Anda terhadap beberapa pengalaman orang kaya tersebut?

Bagaimana respons Anda terhadap dilemanya?

Ia adalah seorang yang terlalu kaya! Kalau kita berkata, "Saya ingin seperti dia", kita mungkin menunjukkan ketamakan kita. Jika Anda tiba-tiba memperoleh warisan kekayaan, apakah hal itu akan menimbulkan masalah atau apakah Anda akan memuji Tuhan dan meminta hikmat-Nya untuk mengetahui apa yang harus Anda lakukan dengan uang itu? Orang kaya ini melihat hartanya sebagai suatu kesempatan untuk menyenangkan diri sendiri. Ia tidak pernah memikirkan orang lain atau Allah.

Bagaimana respons Anda terhadap keputusan yang diambilnya?

Apakah Anda mengatakan, "Ini adalah bisnis. Simpanlah dan siapkan untuk kehidupan di masa depan!" Tetapi Yesus melihat apa yang dilakukan orang kaya itu adalah hal mementingkan diri sendiri dan ia mengatakan bahwa orang kaya itu adalah seorang yang bodoh. Filsafat hidup dunia mengatakan, "Jadilah nomor satu!" Tetapi Yesus tidak menyokong filsafat seperti itu.

Bagaimana respons Anda terhadap keinginan orang kaya itu?

Apakah Anda berkata, "Inilah hidup! Orang itu hidup berhasil, mendapatkan kepuasan dan rasa aman! Apalagi yang diinginkannya?" Tetapi Yesus tidak melihat orang kaya itu sedang menikmati hidup; ia melihatnya sedang menghadapi maut! Kekayaan tidak dapat melepaskan kita dari kematian.

Yesus menjelaskan bahwa hidup yang benar itu tidak berasal dari banyaknya harta, kesuksesan, dan rasa aman. Orang ini memiliki pandangan yang salah terhadap hidup dan kematian.

Akhirnya, bagaimanakah respons Anda terhadap kematian yang dialami oleh orang kaya yang sombong itu?

Kita cenderung untuk berkata, "Sayang orang ini harus mati, padahal saat itu hartanya begitu banyak! Betapa tragisnya hal itu karena ia tidak dapat melaksanakan rencananya!" Tetapi tragedi yang terbesar bukanlah apa yang ditinggalkan olehnya, melainkan apa yang ada di hadapannya: kekekalan tanpa kehadiran Allah. Allah tidak tertarik dengan uang kita.

Kita seharusnya mengucapkan terima kasih atas segala sesuatu yang asalnya dari Allah dan kemudian berusaha menggunakannya demi kebaikan orang lain dan kemuliaan Allah. Kekayaan dapat dinikmati dan dimanfaatkan pada saat yang sama jika tujuan kita ialah untuk menghormati Allah. Menjadi kaya di hadapan Allah berarti kaya secara rohani, bukan hanya kenikmatan pribadi. Betapa tragisnya bila orang menjadi kaya di dunia ini, tetapi menjadi miskin dalam kehidupannya setelah kematian!

James Broad dalam artikelnya yang berjudul "Gaya Hidup Kristiani", yang dimuat dalam majalah *British Navigator Log*, berkata, "Saya percaya Yesus meminta kita untuk memberikan apa yang tidak kita butuhkan -- seperti uang, harta milik, atau makanan -- kepada mereka yang membutuhkan." Jadi, doakanlah terlebih dahulu ketiga hal ini. Apakah kita menabung dengan tujuan yang benar, atau sekadar sebagai suatu penyangga bagi iman kita? Apakah kita memiliki banyak harta berlebihan yang dapat digunakan orang lain? Apakah kita makan terlalu banyak?

Dalam *A Christian Critique of Capitalism*, Donald Hay menegaskan, "Orang Kristen seharusnya tidak boleh menerima asumsi kapitalis yang mengatakan bahwa kecakapan yang hebat atau pemilikan sumber-sumber membuat seseorang menghabiskan uang yang sepadan Keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pemakaian uang seharusnya dimulai dengan suatu pertimbangan akan kebutuhan, bukan dengan jumlah penghasilan yang harus dibelanjakan."

Manager yang Bertanggung Jawab

Walaupun materialisme merupakan suatu bahaya yang serius, tidaklah salah untuk menikmati "hal-hal baik" yang diberikan Allah kepada kita. Akan tetapi karena Allah adalah Pemilik segala sesuatu, kita harus bertanggung jawab kepada-Nya dalam cara kita mengelola keuangan dan harta milik yang dipercayakan kepada kita.

Dalam perumpamaan tentang talenta (Mat. 25:14-30) disebutkan bahwa orang yang memiliki banyak kecakapan diberi lima talenta; orang yang memiliki kecakapan yang biasa-biasa saja memperoleh dua talenta; sedangkan orang yang memiliki sedikit kecakapan hanya memperoleh satu talenta. Talenta dapat diibaratkan dengan kesempatan-kesempatan untuk menggunakan kecakapan kita. Jika lima talenta diberikan kepada seseorang yang memiliki sedikit kecakapan, hidupnya akan hancur karena tanggung jawab yang terlalu besar. Tetapi jika satu talenta diberikan kepada seseorang yang memiliki banyak kecakapan, ia akan dipermalukan dan direndahkan.

Allah memberikan tugas dan kesempatan menurut kecakapan kita. Kita telah ditugaskan untuk melaksanakan pelayanan kita menurut kecakapan dan pemberian yang telah diberikan kepada kita. Adalah menjadi hak istimewa bagi kita untuk melayani Tuhan dan melipatgandakan modal yang telah diberikan kepada kita.

Perumpamaan ini mendorong kita untuk bekerja dengan giat dan setia sampai Ia datang kembali. Kita harus selalu mengamati, bersaksi, dan bekerja. Kita mungkin tidak begitu berhasil secara manusia atau bahkan tidak begitu populer, tetapi jika kita setia dan berguna, kita akan memperoleh pahala.

Adalah penting supaya kita tidak memisahkan manajemen keuangan kita dari tanggung jawab lain. Memang baik untuk menggunakan uang supaya menghasilkan lebih banyak uang, tetapi janganlah hal ini menjadi satu-satunya tujuan kita. Prinsip yang terutama ialah kita harus melayani bawahan kita. Sebagai orang Kristen, kita harus selalu waspada dan siap sedia. Kita tidak boleh menyia-nyiakan kesempatan kita. Kita mungkin tidak memiliki banyak kecakapan, tetapi kita tetap masih bisa setia dalam panggilan yang telah diberikan-Nya kepada kita.

"The Wall Street Journal" pernah mengutip kata-kata seorang berhikmat yang mendefinisikan uang sebagai "suatu benda yang dapat digunakan sebagai paspor universal untuk pergi ke mana pun juga, kecuali ke surga, dan sebagai penyedia universal bagi segala sesuatu, kecuali kebahagiaan". Uang juga menjadi pemicu provokasi untuk ketamakan dan kompetisi, dapat menjadi hamba yang luar biasa, tetapi dapat juga menjadi majikan yang kejam. Cinta akan uang merupakan akar segala jenis kejahatan dan kenyataan tersebut telah memenuhi dunia dengan kebobrokan dan hawa nafsu.

Bila Anda membaca khotbah-khotbah dan perumpamaan Tuhan Yesus, kita terkejut melihat kenyataan bahwa Ia banyak berbicara tentang kekayaan materi. Ia melayani orang-orang yang sebagian besar adalah miskin dan yang berpendapat bahwa dengan memiliki lebih banyak uang, segala persoalan mereka akan terselesaikan. Yesus tidak menutup mata terhadap kebutuhan orang miskin, dan melalui teladan dan pengajaran-Nya, Ia mendorong para pengikut-Nya untuk membagikan apa yang mereka miliki kepada orang lain. Gereja mula-mula merupakan suatu persekutuan yang dengan rela membagikan milik mereka kepada orang-orang yang kurang beruntung.

Gambaran Yesus tentang anak yang hilang dan kakaknya menunjukkan dua filsafat hidup yang bertolak belakang. Sebelum ia bertobat, anak yang hilang menyia-nyiakah hidupnya, tetapi kakaknya menghabiskan masa tersebut dengan melakukan hal yang membosankan. Kedua sikap ini salah karena pendekatan kristiani terhadap kehidupan ialah agar kita menginvestasikan hidup kita demi kebaikan orang lain dan kemuliaan Allah. Hidup merupakan penatalayanan dan kita harus menggunakan kesempatan yang diberikan Allah dengan setia. Pada suatu hari kelak, kita harus memberikan pertanggungjawaban kepada Tuhan atas apa yang telah kita lakukan dengan segala talenta yang diberikan-Nya kepada kita.

Salah satu tindakan penting dalam manajemen uang yang bertanggung jawab ialah mengetahui ke mana perginya uang kita. Komisi Lausanne untuk Penginjilan Dunia dalam makalahnya yang berjudul "An Evangelical Commitment to a Simple Lifestyle" mencanangkan: "Kami tidak menetapkan aturan, baik bagi diri kami sendiri, maupun orang lain. Namun, kami memutuskan untuk menyangkal kesia-siaan dan menentang pemborosan dalam kehidupan pribadi, pakaian, perumahan, perjalanan, dan gedung-gedung gereja. Kami juga menerima perbedaan antara kebutuhan dan kemewahan, hobi yang kreatif dan status simbol yang kosong, kesederhanaan dan kesombongan, perayaan berkala dan rutinitas yang normal, dan antara pelayanan kepada Allah dan perhambaan pada mode. Untuk menarik garis yang tegas diperlukan pengukuran dengan hati nurani yang jernih dan keputusan oleh kita sendiri bersama dengan anggota keluarga kita."

Mengapa Tuhan kita begitu prihatin dengan cara kita menggunakan uang? Karena uang tidaklah netral; pada dasarnya malahan jahat dan hanya Allah yang dapat menguduskannya dan menggunakannya demi kebaikan. Adalah menarik bahwa baik Paulus maupun Petrus menyebut uang sebagai sesuatu yang kotor. Memang pada dasarnya uang itu mengotorkan dan merendahkan derajat, terutama terhadap mereka yang mencintainya dan membiarkan uang menguasai kehidupan mereka. Richard Foster dalam "Uang, Seks, dan Kekuasaan" menulis, "Kita tidak dapat dengan aman menggunakan mammon; sebelum kita memperoleh kejelasan bahwa kita sedang berurusan bukan saja dengan mammon, tetapi juga dengan mammon yang tidak benar."

Orang yang tidak setia dalam cara menggunakan uangnya, juga tidak setia dalam cara ia menggunakan "kekayaan yang benar" dari Kerajaan Allah. Kita tidak dapat bersikap ortodoks dalam teologi kita dan pada saat yang sama bersikap bidat dalam cara menggunakan uang. Allah tidak akan menyerahkan kekayaan-Nya kepada individu-individu atau pelayanan yang membuang-buang uang dan tidak mau memberikan laporan yang jujur kepada orang-orang yang mendukung mereka. Ketika berbicara tentang uang, Paulus sangat menjaga supaya segala sesuatu dilakukan dengan jujur, bukan hanya di hadapan Tuhan tetapi juga di hadapan manusia" (2Kor. 8:21).

Tuhan Yesus menasihati kita agar menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah dan memiliki pikiran yang mantap. Kita tidak dapat mengasihi atau melayani dua majikan sekaligus, sama seperti kita juga tidak dapat berjalan ke dua arah yang berbeda. Jika kita memilih untuk melayani uang, kita tidak dapat melayani Allah. Jika kita memilih untuk melayani Allah, kita tidak akan melayani uang. Yesus menuntut integritas dan pengabdian total kepada Allah yang menomorsatukan diri-Nya.

Jika Allah adalah majikan kita, uang akan menjadi pelayan kita, dan kita akan menggunakan sumber-sumber kita dalam kehendak Allah. Tetapi jika Allah bukanlah majikan kita, kita akan menjadi hamba uang dan uang merupakan majikan yang mengerikan. Kita akan mulai menyia-nyiaikan hidup kita dan bukan menginvestasikannya, dan pada suatu hari kelak, kita akan mendapati bahwa kita tak memiliki teman ketika kita memasuki gerbang kemuliaan.

Henry Fielding menulis, "Jadikanlah uang menjadi allah Anda dan ia akan menyerang Anda seperti setan!" Yesus berkata, "Jadikanlah uang menjadi hambamu ... dan manfaatkan kesempatan-kesempatan saat ini sebagai investasi dalam dividen di masa mendatang." Jadilah penatalayan yang ber hikmat! Ada banyak jiwa yang masih harus diselamatkan dan uang kita dapat dipakai untuk melaksanakannya.

Sumber:

Sumber bacaan:

"Living in the World". 1987. Colorado Spring: Navpress.

Wiersbe, Warren W. 1989. "The Bible Exposition Commentary", Volume 1. Wheaton: Victor Books.

Diambil dan diedit seperlunya dari:

Judul buletin: Sahabat Gembala, Edisi Oktober 1992

Penulis : TEA

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung

Halaman : 14 -- 21

Renungan: Biarlah yang Miskin Berkata, "Aku Kaya!"

Suatu hari, ayah dari suatu keluarga yang sangat sejahtera membawa anaknya bepergian ke suatu negara yang sebagian besar penduduknya hidup dari hasil pertanian. Semua itu dilakukan dengan maksud untuk menunjukkan bagaimana kehidupan orang-orang yang miskin.

Mereka menghabiskan waktu sehari-hari di sebuah tanah pertanian milik keluarga yang terlihat sangat miskin.

Sepulang dari perjalanan tersebut, sang ayah bertanya kepada anaknya, "Bagaimana perjalanan tadi?"

"Sungguh luar biasa, Pa."

"Kamu lihat 'kan bagaimana kehidupan mereka yang miskin?" tanya sang ayah.

"Iya, Pa," jawabnya.

"Jadi, apa yang dapat kamu pelajari dari perjalanan ini?" tanya ayahnya lagi.

Si anak menjawab, "Saya melihat kenyataan bahwa kita memunyai seekor anjing, sedangkan mereka memiliki empat ekor. Kita punya sebuah kolam yang panjangnya hanya sampai ke tengah-tengah taman, sedangkan mereka memiliki sungai kecil yang tak terhingga panjangnya. Kita memasang lampu taman yang dibeli dari luar negeri dan mereka memiliki bintang-bintang di langit untuk menerangi taman mereka. Beranda rumah kita begitu lebar mencapai halaman depan dan milik mereka seluas horizon. Kita tinggal dan hidup di tanah yang sempit sedangkan mereka memunyai tanah sejauh mata memandang. Kita memiliki pelayan yang melayani setiap kebutuhan kita, tetapi mereka melayani diri mereka sendiri. Kita membeli makanan yang akan kita makan, tetapi mereka menanam sendiri. Kita memunyai dinding indah yang melindungi diri kita dan mereka memiliki teman-teman untuk menjaga kehidupan mereka."

Dengan cerita tersebut, sang ayah tidak dapat berkata apa-apa.

Kemudian si anak menambahkan, "Terima kasih, Pa, akhirnya aku tahu betapa miskinnya diri kita."

Terlalu sering kita melupakan apa yang kita miliki dan hanya berkonsentrasi terhadap apa yang tidak kita miliki. Kadang kekurangan yang dimiliki seseorang merupakan anugerah bagi orang lain.

Semua berdasar pada perspektif setiap pribadi. Pikirkanlah apa yang akan terjadi jika kita semua bersyukur kepada Tuhan atas anugerah yang telah disediakan oleh-Nya bagi kita daripada khawatir untuk meminta lebih lagi.

Sumber:

Diambil dan diedit seperlunya dari:

Nama situs : Heart 'n Souls in Indonesia: Collection of Inspirational and Motivational Stories

Penulis : Tidak dicantumkan

Diceritakan oleh: Joe Gatuslao Phillipines

Alamat URL : <http://indonesia.heartnsouls.com/cerita/b/c171.shtml>

Serba Info: PeKA (Pelayanan Keluarga dan Anak)

PeKA (Pelayanan Keluarga dan Anak) mengundang Anda untuk mengikuti seminar dengan tema "LIVING TOGETHER BUT FEELING LONELY" pada:

Hari, tanggal: Sabtu, 25 Agustus 2007

Pukul : 17:00 WIB

Tempat : Laboratorium Budi Sehat Lt. 2,
Pasar Legi 137, Solo

Pembicara : Pdt. Gideon Ang (konselor marriage Majalah GetLife
dan Radio Maestro Bandung)

Acara ini GRATIS, namun peserta diharapkan mendaftar terlebih dahulu untuk mendapatkan undangan sebagai tanda peserta. Untuk informasi lebih lanjut silakan menghubungi Sdr. Rosmei, tlp. 0813 2932 8723.

Bimbingan Alkitabiah: Kekayaan (Riches)

Tidak ada salahnya bila kita ingin hidup yang berkecukupan. Dan tidak ada salahnya pula bila kita bekerja keras untuk mendapatkan harta kekayaan. Tetapi satu hal yang harus selalu kita ingat adalah jangan menjadikan harta kekayaan kita sebagai tuan atau allah bagi diri kita. Alkitab menegaskan hal ini dalam ayat-ayat berikut ini.

Perjanjian Lama

1. [Kej. 13:2; 24:35](#)
2. [Ul. 6:10-12; 8:10-18; 31:20; 32:15](#)
3. [1Sam. 2:7](#)
4. [1Raj. 10:23](#)
5. [2Raj. 20:12-18](#)
6. [Neh. 5:1-13](#)
7. [Ayb. 1:3; 21:7-15; 27:13-23; 31:24-25,28](#)
8. [Mzm. 37:16; 49:16-18; 52:1-7; 73:3-22](#)
9. [Ams. 10:2,22; 11:4,28; 13:7-8; 14:20,24; 15:6,16-17; 16:8](#)
10. [Ams. 18:11,23; 19:4; 21:6; 23:4-5; 27:23-24; 28:8,11,20,22 30:8-9](#)
11. [Pkh. 5:9-20; 6:1-2; 7:11-12; 10:19](#)
12. [Yes. 5:8](#)
13. [Yer. 5:7-9,27-29; 9:23; 17:11; 22:13-19; 48:36](#)
14. [Yeh. 7:19; 28:5](#)
15. [Hos. 12:8](#)
16. [Amo. 6:1-6](#)
17. [Mi. 6:12](#)
18. [Zef. 1:18](#)

Perjanjian Baru

1. [Mat. 6:19-21; 13:22; 19:16-29; 27:57](#)
2. [Mrk. 4:19; 10:17-27](#)
3. [Luk. 6:24; 12:15-21; 16:13-14,20-26; 19:2](#)
4. [1Tim. 6:4-11,17-19](#)
5. [Yak. 1:9-11; 2:6-7; 5:1-5](#)
6. [1Yoh. 3:17](#)

Sumber:

Diambil dari:

Indeks 200 Topik Penting (CD SABDA 2.0)

Nomor Topik: 09285

Copyright : Yayasan Lembaga SABDA [Versi Elektronik (SABDA)]

e-Konsel 143/September/2007: Puber II

Pengantar dari Redaksi

Masa transisi merupakan hal yang wajar terjadi dan dialami oleh setiap makhluk hidup. Sebagai contoh, lihat saja proses kehidupan kupu-kupu yang awalnya berasal dari seekor ulat. Demikian pula dengan manusia, berkembang dari embrio menjadi bayi. Pertambahan usia membawanya dari anak-anak menjadi remaja, kemudian menjadi orang dewasa hingga akhirnya memasuki masa tua.

Pada setiap masa transisi pun sudah pasti terjadi gejala dan dampak dalam diri orang yang mengalaminya. Dalam siklus kehidupan manusia, masa yang paling bergejolak dan berdampak adalah pada saat beranjak remaja (atau masa puber) dan pada saat beranjak paruh baya, atau lebih sering disebut puber kedua. Puber kedua inilah yang sering kali menimbulkan masalah karena biasanya orang yang mengalami masa ini adalah mereka yang sudah berumah tangga. Meskipun tidak semua orang mengalami gejala puber kedua, namun penting bagi kita untuk mengetahui tanda-tanda dan gejala apa saja yang akan muncul.

Bila saat ini Anda atau pasangan Anda sudah mulai menginjak usia-usia "rawan" puber kedua ini, berikut kami sajikan bahan-bahan yang kiranya bisa menjadi bekal bagi Anda untuk menghadapi gejala puber kedua. Silakan simak, semoga dapat memperkaya wawasan kita.

Pemimpin redaksi e-Konsel,

Christiana Ratri Yuliani

Cakrawala: Bahaya Puber Kedua

Saat ini ketika jalan-jalan di mal, banyak terlihat orang setengah baya yang jika dilihat dari belakang tampak seperti anak-anak remaja. Mereka mengenakan baju dan berpotongan rambut masa kini yang luar biasa model maupun warnanya. Tak jarang pemandangan lucu tersebut membuat orang yang berpapasan tersenyum kala melihat seorang ibu dengan perut yang tidak lagi langsing mengenakan blus pendek yang memperlihatkan pusarnya, dengan polesan bedak tebal seolah memakai topeng. Wah, apa gerangan yang terjadi?

Begitu juga yang terjadi belakangan ini dengan Taty yang bingung sendiri melihat tingkah suaminya yang "agak lain" dari biasanya. Tadinya suaminya malas sekali kalau diajak menemani ke salon, sekarang malah dia yang rajin ke sana. Pulang kerja langsung ke salon atau ke spa untuk perawatan rambut, muka, badan. Juga refleksi kaki dan sebagainya. Mula-mula Taty curiga, jangan-jangan itu hanya alasan. Mungkin suaminya punya pacar baru dan ketemunya di salon, spa, atau mal.

Taty sampai menyewa detektif amatiran, yaitu anaknya sendiri, untuk menguntit sang suami yang kelihatan jadi ganjen (genit) sekali. Dan sang anak melaporkan hasil kuntitannya. Demikian bunyinya, "Ibu, ternyata ayah beneran ke salon untuk merawat rambutnya yang rontok, terus minta dicat. Katanya sudah banyak yang putih. Lalu ke spa minta dilulur. Katanya, supaya kulit keriputnya hilang. Terus ke toko pilih baju. Katanya, warna baju yang di rumah semuanya kuno, ingin diganti dengan yang model dan warnanya ok punya! Ha ... ha" Sang anak terbahak-bahak mengakhiri cerita tentang ayahnya yang lagi "GR" (gede rasa) dan mendadak jadi pesolek berat. Sang ibu yang mendapat laporan seperti itu hanya bisa menarik napas panjang dan geleng-geleng kepala menandakan bingung.

Menghadapi keadaan suami atau istri yang mendadak bertingkah seperti ABG (Anak Baru Gede) memang sangat membingungkan. Belum lagi biasanya sifat pasangan yang mudah curiga kalau-kalau sang suami atau istri punya "daun muda". Karuan saja hal ini bisa membuat suasana rumah yang tadinya adem nyaman menjadi sedikit bergejolak dan panas. Tak jarang menjurus menjadi pertengkaran hebat yang berujung pada perpisahan.

Nah, mengapa sang suami atau istri yang mulai memasuki usia empat puluh tahun bisa berubah serta bertingkah dan berpenampilan seperti layaknya anaknya yang SMU? Ternyata menurut para ahli jiwa, hal itu merupakan masa tahapan puber, yaitu transisi tahapan untuk pindah ke tahapan berikutnya. Kita mengenal dua tahapan yang mudah dilihat dan dirasakan, yaitu masa puber pertama dan masa puber kedua.

Puber pertama, masa seorang anak berpindah ke tahap menjadi masa remaja di mana di masa-masa ini seorang anak ingin secepatnya menjadi orang dewasa yang memunyai "kewenangan" lebih, baik dari segi penampilan maupun keingintahuan. Pokoknya dalam masa ini, seseorang pada tahap menjadi berani. Kiasannya "tidak takut mati". Pada masa inilah seorang anak yang biasanya lembut bisa berubah

menjadi pemberontak, segala aturan diterjang, sikapnya semau gue dan maunya benar sendiri. Dalam tahapan ini, seorang anak remaja berada pada masa rawan karena mudah dipengaruhi pergaulan negatif. Maka perhatian serta kasih sayang orang tua yang sangat dibutuhkan untuk memberi bimbingan yang benar. Orang tua pun harus berusaha merangkul sang anak dengan menghindari sikap otoriter yang gemar mendikte atau memerintah. Sebaiknya sikap orang tua lebih bersifat berteman.

Puber kedua adalah tahapan dari seorang dewasa berpindah menjadi tua. Berbeda dengan masa puber pertama yang super berani, masa puber kedua justru menjadi masa-masa di mana seseorang dihindangi rasa takut, yaitu takut menjadi tua, takut menjadi tidak menarik lagi, takut mati, takut tidak berguna lagi, takut tidak kuat lagi, dan sebagainya. Maka dalam tahapan ini kelakuan seorang dewasa tampak menjadi aneh, yaitu bertingkah seperti anak baru gede, baik dari segi penampilan maupun perilakunya, sebagai bayarannya (kompensasi) untuk menutupi ketakutannya itu. Semakin dia takut, kelakuan dan penampilannya menjadi semakin aneh. Nah, pada masa-masa ini seseorang menjadi demikian rapuh, mudah tersinggung. di sinilah peran pasangannya harus lebih toleran dan mencoba memahami apa yang ditakutkannya. Misalkan, dia takut dikatakan tua karena fisiknya yang memang sudah menurun vitalitasnya. Maka pasangannya mencoba menghindari untuk menyinggung masalah fisik. Sebaiknya, cobalah untuk memuji dan membesarkan hatinya bahwa dia tetap sebagai orang yang disayangi.

Hal yang berbahaya dalam tahapan ini adalah seseorang justru ingin menutupi ketakutannya dengan perilaku yang berbahaya. Misalnya, akibat takut dikatakan tidak menarik lagi dan sudah menurun vitalitasnya dalam berhubungan seks, dia akan mencoba untuk menutupinya dengan berhubungan dengan orang yang lebih muda, dengan harapan dia bisa bersaing dengan yang muda. Dalam tahapan ini, seseorang sering jatuh dalam percintaan semu sehingga menjadi masalah dalam rumah tangga. di sinilah saatnya pasangan -- terutama seorang istri -- harus bisa menyelaraskan keadaan dengan melakukan "penyegaran" dengan berlaku seperti masa-masa pengantin baru atau masa-masa pacaran. Misalnya, pergilah menonton berdua, jalan-jalan berdua, bersikap lebih mesra, atau berdandan lebih muda dari biasanya supaya sang suami juga merasa dirinya kembali muda. Dan tunjukkan bahwa Anda sangat membutuhkannya dan tetap mengaguminya.

Karena masa puber adalah gejala yang dialami semua orang, bersikaplah arif dalam menjalaninya. Pada masa puber kedua ini, banyak hal yang ikut menyumbangkan ketakutan, seperti daya ingat yang melemah, belum lagi masa pensiun yang mulai menghadang dan anak-anak yang sedang membutuhkan biaya besar untuk pendidikan dan kebutuhan hidup. Semua itu memacu timbulnya depresi dan membuat daya tahan tubuh serta daya pikir semakin berkurang kemampuannya sehingga berefek ke masalah stamina, baik pada saat keseharian maupun pada saat berhubungan intim.

Semua orang mengalami tahapan ini, tapi setiap orang berbeda kondisinya sebab seorang yang lebih percaya diri, perilaku kompensasinya tidak terlalu parah. Sebaiknya pasangan bersiap untuk menjadi penolong untuk siapa yang lebih dulu merasakan atau

mengalaminya, entah sang istri atau sang suami. Jadilah penolong untuk pasangan dengan mencoba memupuk rasa kebersamaan yang lebih sering lagi. Komunikasi yang baik di antara pasangan akan sangat berguna untuk meredam efek-efek negatif yang ditimbulkan pada masa-masa ini.

Sama seperti orang tua yang menghadapi anaknya pada saat melakoni puber pertama, begitu juga kita pada saat menghadapi pasangan yang melakoni puber kedua ini. Sikap berteman dan komunikasi yang baik akan sangat bermanfaat. Hindari sikap menghakimi dan marah, dan segalanya akan berjalan lebih lancar, damai dan baik-baik saja.

Sumber:

Diambil dan diedit seperlunya dari:

Nama situs : Suara Pembaruan

Judul asli artikel: Bahaya Puber Kedua

Penulis : Lianny Hendranata

Alamat URL : <http://www.suarapembaruan.com/News/2003/11/09/>

Cakrawala 2: Cinta Pada Pandangan Setengah Baya

Akhirnya saya lulus juga! Kemarin istri saya baru saja memberikan sebuah kartu kepada saya yang melukiskan keadaan pernikahan kami belakangan ini. Dalam satu kata, ia merasa "bahagia". Saya juga!

Beberapa hari yang lalu, kami sempat membicarakan apakah sebenarnya yang membuat kami tetap mencintai satu sama lain setelah enam belas tahun menikah. Kesimpulan kami adalah ketekunan, yakni sikap pantang menyerah dan niat terus mencoba memperbaiki relasi kami.

Seperti pasangan nikah lainnya, kami pun pernah merasa kecewa satu sama lain, pernah merasa sedih akibat perbuatan masing-masing, bahkan pernah cukup sering marah karena ulah masing-masing, dan pernah menyesal mengapa memilih satu sama lain. Namun, kami tidak berhenti pada perasaan-perasaan itu saja; kami berjalan terus, berusaha menyelesaikan yang belum terselesaikan, dan mengoreksi perbuatan yang menimbulkan bencana.

Bak petani yang telah bersusah payah menabur, sekarang kami mulai menuai hasilnya. Pengertian kami terhadap satu sama lain makin bertambah sehingga kami lebih dapat "memadamkan api sebelum kebakaran". Kami pun makin menikmati kebersamaan kami sehingga keterpisahan sungguh menyengsarakan, baik itu keterpisahan geografis akibat jarak maupun keterpisahan emosional karena pertengkaran.

Suatu keadaan sebaik apa pun tidak akan terus bertahan dengan sendirinya. Demikian pula dengan pernikahan; kita harus terus menjaganya dengan hati-hati. Pernikahan ibarat gelas; kita dapat menggunakannya untuk minum sebanyak mungkin, namun dengan satu syarat: kita harus tetap memegangnya. Kenikmatan yang kita peroleh dari pernikahan harus disertai usaha untuk menjaganya. Perasaan harus dijaga, kebutuhan harus dipenuhi, pengertian harus diberikan, mulut harus dikekang, komunikasi harus dilancarkan. Semua ini adalah "tangan" yang memegang gelas; tanpa itu, "gelas pernikahan" kita niscaya jatuh dan pecah.

Jika Saudara bertanya, "Apa itu yang membedakan cinta pada masa berpacaran dan cinta pada masa sekarang pada usia kami yang separuh baya?" Saya akan menjawabnya seperti ini: pada masa berpacaran, saya mencintai istri saya karena dia menarik; sekarang saya "tergila-gila" padanya; sekarang jika dia tidak di samping saya, rasanya saya seperti orang "gila."

Waktu tidak memusnahkan cinta; waktu mentransformasi cinta. Berangkat dari rasa tertarik, berakhir dengan rasa sayang karena dia begitu berharga. Dimulai dengan tergila-gila, diakhiri dengan "seperti orang gila kalau harus hidup tanpanya". yang menentukan adalah perjalanan di tengahnya, di antara titik berangkat dan titik akhir. Kalau kita berhenti berusaha dan menyerah, ujung akhirnya sudah pasti bukanlah rasa sayang karena dia berharga. Apabila kita tidak menjaga dan memegang gelas pernikahan kita, akhir perjalanan kita bukanlah keutuhan dan kenikmatan.

[Amsal 16:31](#) mengingatkan kita, "Rambut putih adalah mahkota yang indah, yang didapat pada jalan kebenaran." Salah satu terjemahan bahasa Inggris lebih menekankan maknanya, yakni "... if it is found in the way of righteousness". Dengan kata lain, masa tua titik akhir atau ujung perjalanan pernikahan kita hanyalah akan bertransformasi menjadi mahkota yang indah bila kita menjalaninya dalam kebenaran. Teruslah berjalan, teruslah perbaiki, makin hari makin benar di bawah terang Kebenaran. Pada akhirnya, kita akan memetik buahnya yang manis dan mulia.

Sumber:

Diambil dan diedit seperlunya dari:

Judul buletin: Parakaleo (Edisi Jan. -- Mar. 2001, Vol. VIII, No. 1)

Penulis : Pdt. Paul Gunadi, Ph.D.

Penerbit : Departemen Konseling STTRII

Halaman : 3 -- 4

Artikel ini dapat pula Anda dapatkan di situs C3I dengan URL:

==> <http://c3i.sabda.org/artikel/isi/?id=89&mulai=150>

TELAGA: Pubertas Kedua: Mitos Atau Realitas?

Begitu banyak masalah pernikahan yang terjadi dalam kurun usia tertentu, tepatnya usia 40 -- 60. Pada umumnya, kita mengaitkan gejala itu dengan pubertas kedua. Pertanyaannya adalah apakah ada pubertas kedua, dan jika ada, apakah yang dapat kita lakukan untuk mencegah terjadinya masalah dalam pernikahan?

Fakta

1. Sesungguhnya, masalah yang dikaitkan dengan pubertas adalah masalah-masalah perubahan akibat perkembangan fisik. Masa remaja adalah masa pubertas yang sarat dengan perubahan fisik yang menyebabkan munculnya perubahan cara berpikir, keterampilan menjalin relasi, dan pengelolaan emosi. Dalam pengertian ini, kita dapat menyandingkan pengalaman usia paruh baya dengan usia remaja di mana pada usia paruh baya terjadi banyak perubahan fisik pula. Perbedaannya, perubahan fisik pada usia paruh baya ditandai dengan penyusutan kapasitas, sedangkan pada masa remaja, karakter utama perubahan fisik adalah penambahan kapasitas.
2. Perubahan fisik pada usia paruh baya memunculkan pembatasan aktivitas fisik. Ada yang dapat menerimanya, namun ada pula yang tidak dapat menerimanya. Perilaku kita yang tidak dapat menerimanya ditandai dengan bertambahnya upaya untuk melestarikan usia muda, misalnya meningkatkan frekuensi berolah raga, memerhatikan berat tubuh, mengurangi kerut wajah, dan sebagainya. Kerap kali perilaku inilah yang dikaitkan dengan perilaku "genit" dan pubertas kedua, padahal motif utama di sini adalah memperlambat proses penuaan.
3. Namun, apakah ada yang bertambah genit dalam artian yang sesungguhnya sebagai akibat proses penuaan ini? Jawabnya, ada. Jika kita tidak dapat menerima proses penuaan ini, mungkin saja kita lari kepada faktor daya pikat terhadap lawan jenis. Kita terperangkap ke dalam perilaku menguji "kesaktian": apakah lawan jenis masih tertarik kepada kita? Dalam pengertian ini, memang ada kesamaan antara masa remaja dan masa paruh baya di mana pada kedua kurun ini ada kebutuhan untuk mendapatkan penegasan identitas diri.
4. Bertambah rawannya usia paruh baya terhadap godaan selingkuh juga disebabkan oleh bertambah mapannya kita secara sosial dan ekonomi. Kemapanan ini menambah daya tarik sebab cukup banyak lawan jenis dari usia yang lebih muda yang mendambakan kemapanan sosial dan ekonomi.
5. Bertambahnya godaan selingkuh juga ditimbulkan oleh bertambah matangnya emosi dan proses berpikir kita. Pada umumnya, di usia paruh baya kita telah mencapai kematangan yang membuat kita lebih bijak dan stabil dalam menghadapi hidup. Ini adalah daya tarik bagi sebagian lawan jenis dari usia yang lebih muda. Mereka merindukan ketenteraman dan kita menawarkan hal tersebut.
6. Perubahan pada usia paruh baya dapat pula mendatangkan hal yang sebaliknya, bukan kemapanan yang kita cicipi, melainkan kejatuhan. Biasanya ini disebabkan oleh PHK atau kebangkrutan yang sudah tentu dampaknya dapat berbeda pula. di tengah proses penuaan dan penyusutan kapasitas fisik, kejatuhan ekonomi membawa perubahan sosial yang besar. Tiba-tiba kita kehilangan lingkup pertemanan, baik karena perubahan lingkup kerja maupun karena inisiatif pribadi untuk menarik diri.
7. Selain menarik diri, ada pula orang yang melarikan diri ke hal-hal negatif. Salah satunya adalah penerimaan lawan jenis dan kepuasan seksual sesaat. di saat krisis, kelemahan

purbakala cenderung muncul kembali dan daya tahan untuk mengatasi godaan cenderung menurun.

8. Godaan untuk selingkuh bertambah besar pada usia paruh baya karena faktor kebosanan dan perbedaan biologis antara pria dan wanita. Pada usia paruh baya, aktivitas seksual mulai kehilangan kesegarannya. Tanpa kasih dan komitmen yang kuat, perubahan ini membuka peluang masuknya godaan. Juga ada masalah perubahan biologis yang dialami wanita akibat proses menopause sehingga tidak jarang gairah seksual berkurang dan kenikmatan seksual terganggu akibat rasa sakit. Tidak jarang pada masa ini pria tergoda mencari wanita lain untuk memenuhi kebutuhan seksualnya dan wanita menerima uluran tangan pria lain karena kesepian dan haus kasih sayang serta perhatian.
9. Godaan untuk selingkuh juga bertambah seiring dengan mengendurnya ikatan keluarga-anak menginjak akil balig dan ketika orang tua telah tua atau meninggal. Perubahan ini menciptakan kebebasan. Jika tidak hati-hati, rasa bertanggung jawab akan merosot pula.

Kesimpulan

1. Setiap perubahan menuntut penyesuaian, tidak terkecuali perubahan pada masa paruh baya. Penyesuaian menuntut kerendahan hati dan kesabaran. Tanpa kerendahan hati kita tidak akan bersedia menyesuaikan diri. dan tanpa kesabaran, kita hanya menuntut orang lain untuk menyesuaikan diri dengan kita.
2. Setiap perubahan memunculkan krisis, baik dalam kadar yang kecil maupun besar. Setiap krisis harus dilalui dengan ketabahan dan kerja sama. Krisis menimbulkan rasa sakit dan tidak berdaya, namun di saat ini kita mesti tabah alias bertahan dalam suasana yang tidak nyaman. di masa krisis, kita pun cenderung menyalahkan orang lain. Padahal yang sebenarnya diperlukan adalah kerja sama.

Firman Tuhan: "Aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan. Aku tahu apa itu kekurangan dan aku tahu apa itu kelimpahan Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku." ([Filipi 4:11-13](#))

Sumber:

Sajian di atas kami ambil/edit dari isi kaset TELAGA No. T178B yang telah diringkas/disajikan dalam bentuk tulisan.

Jika Anda ingin mendapatkan transkrip lengkap kaset ini lewat e-mail, silakan kirim surat ke: < owner-i-kan-konsel(at)hub.xc.org > atau: < TELAGA(at)sabda.org > atau kunjungi situs TELAGA di:

==> http://www.telaga.org/ringkasan.php?pubertas_ke_ii_mitos_atau_realitas_ii.htm

Serba Info: Publikasi E-Binaanak

Melayani Tuhan melalui anak-anak yang Dia kasihi tentu saja memerlukan perlengkapan yang cukup. Selain melalui firman Tuhan, sumber-sumber lain sebagai pelengkap untuk mengembangkan kemampuan dan wawasan dalam melakukan pelayanan anak tentunya sangat diperlukan. Salah satu sumber yang dapat digunakan para pelayan anak untuk memperlengkapi diri adalah publikasi e-BinaAnak. Melalui

publikasi ini, Anda bisa mendapatkan berbagai artikel, tips mengajar, bahan-bahan mengajar, kesaksian pelayanan, tautan ke sumber-sumber lain, dan bahan-bahan lain. Jika saat ini Anda merasa kekurangan sumber informasi atau masih memerlukan lebih banyak sumber lagi untuk mengembangkan diri dalam bidang pelayanan anak, kami mengundang Anda untuk bergabung bersama lebih dari tiga ribu pelayan anak yang lain dalam milis publikasi ini. Anda akan dipuaskan dengan berbagai informasi dari e-BinaAnak yang dikirimkan ke alamat e-mail Anda setiap minggu . Tertarik? Bergabung yuk?

Untuk berlangganan, silakan kirimkan e-mail Anda ke: ==> <subscribe-i-kan-BinaAnak(at)hub.xc.org>

Untuk melihat arsip-arsip edisi terdahulu, silakan akses: ==>
<http://www.sabda.org/publikasi/e-binaanak/>

Untuk melihat ribuan informasi lain seputar pelayanan anak, silakan akses: ==>
<http://pepak.sabda.org/>

Sumber:

Bimbingan Alkitabiah: Ketika Anda Merasa Lemah

Berada di masa trans jatuh ke dalam godaa kematangan hidup. Sa peralihan ini adalah Ayat-ayat berikut in menghadapi godaan ya

- [Mazmur 29:11](#)
- [Yesaya 40:29-31](#)
- [Mazmur 18:8-9; 37:](#)
- [Amsal 10:29; 3:26](#)
- [Mazmur 18:2; 27:1](#)
- [2Samuel 22:33](#)
- [Yesaya 41:110](#)
- [2Korintus 12:9](#)
- [2Timotius 1:7](#)
- [Yesaya 42:6](#)
- [Ulangan 33:25](#)
- [Filipi 4:13](#)
- [Keluaran 11:7](#)

Sumber:

Diambil dari:

Indeks Masalah Sehari-hari (CD SABDA 2.0)

Nomor topik: 09734

Copyright : Yayasan Lembaga SABDA [Versi Elektronik (SABDA)]

e-Konsel 144/September/2007: Konseling Bagi Penyandang Cacat Tubuh

Pengantar dari Redaksi

Sebuah iklan produk susu bagi ibu hamil menjanjikan kesempurnaan fisik dari bayi yang akan dilahirkan bila mengonsumsi susu tersebut. Rupanya teknologi yang ada sekarang ini semakin menggerakkan pikiran dan akal manusia untuk bisa mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Wajar saja bila upaya ini dilakukan manusia karena hingga saat ini penampilan secara fisik masih menjadi prioritas dalam berbagai bidang.

Meskipun demikian, kenyataannya Tuhan juga menciptakan manusia yang memiliki kekurangan secara fisik atau yang kita sebut penyandang cacat. Kondisi ini bisa terjadi pada seseorang, baik sejak lahir, maupun saat dewasa, sebagai akibat dari kecelakaan. Keadaan yang berbeda dengan orang-orang pada umumnya ini sering kali menyebabkan mereka merasa tersisih sehingga menyulitkan mereka untuk bergaul dengan orang lain. di sinilah peranan gereja dan saudara-saudara seiman diperlukan untuk menguatkan mereka dengan memberikan perhatian dan melibatkan dalam kegiatan-kegiatan gereja.

Melalui edisi kali ini, Redaksi mengajak pembaca untuk melihat bagaimana kita bisa menjangkau mereka dan bagaimana seharusnya kita bersikap terhadap mereka. Selamat membaca, Tuhan memberkati.

Pemimpin redaksi e-Konsel,

Christiana Ratri Yuliani

Cakrawala: Masalah-Masalah Sekitar Cacat Tubuh

Belas kasihan dari Tuhan Yesus sering kali dinyatakan kepada mereka yang menderita cacat tubuh. Ia disaksikan melayani dan menyembuhkan orang-orang buta, bisu, tuli, lumpuh, dan sebagainya. Pada zaman modern ini, kita sebagai orang-orang Kristen jarang sekali menaruh perhatian untuk melayani dan menolong mereka.

Orang-orang yang cacat tubuhnya adalah mereka yang tubuhnya tidak normal sehingga sebagian besar kemampuannya untuk berfungsi di masyarakat terhambat. Orang-orang lumpuh kaki misalnya, terpaksa duduk terus di kursi roda. Meskipun mereka lumpuh, kita tidak boleh lupa bahwa mereka masih dapat berpikir normal, memakai tangan mereka, melihat, mendengar, dan sebagainya. Jadi, sementara ada bagian-bagian tertentu yang tidak sanggup mereka lakukan, ada juga bagian-bagian lain yang masih sanggup mereka lakukan. Ini hal yang penting sekali diingat pada saat kita melayani mereka.

Memang sangat menyakitkan memunyai tubuh yang cacat, tetapi perlu diingat bahwa beberapa dari mereka tidak merasakan seperti yang kita duga karena mungkin sejak lahir mereka sudah cacat, sehingga mereka tidak pernah mengalami hidup dengan tubuh yang normal.

Tidak diragukan lagi bahwa situasi akan sangat berbeda jikalau seseorang mengalami cacat tubuh, misalnya karena kecelakaan. Sering kali mereka melewati empat fase pergumulan yang sulit sekali.

1. "Shock" pada saat pertama kali cacat tersebut disadari.
2. Menyembunyikan diri di balik mekanisme-mekanisme pertahanannya. Ini memungkinkan dirinya untuk mampu melupakan akibat-akibat yang sesungguhnya dari cacat tersebut untuk sementara.
3. Menerima realita tersebut di mana seseorang mulai berani memikirkan akibat-akibat yang sesungguhnya dari cacat yang dialaminya.
4. Menyesuaikan diri dengan keadaannya yang cacat.

Kadang-kadang reaksi emosi ini disebutkan dengan istilah "three D-A Clusters", berupa hal-hal berikut.

1. Depresi, kemarahan dan rasa kecewa yang mendalam disertai dengan kedengkian dan permusuhan. Orang tersebut begitu susah dan frustrasi atas cacat yang dialami.
2. Penyangkalan dan penerimaan, atau suatu keadaan emosi yang mencerminkan suatu pergumulan yang diakhiri dengan penyerahan. Ada saat-saat di mana individu tersebut menolak untuk mengakui realita cacat yang telah terjadi meskipun lambat laun ia akan menerimanya.
3. Meminta dan menolak belas kasihan dari sesama. Ini adalah fase di mana individu tersebut mencoba menyesuaikan diri untuk dapat hidup dengan kondisinya yang sekarang. Ada saat-saat ia ingin tidak bergantung, ada saat-saat ia betul-betul membutuhkan bantuan sesamanya. Keseimbangan ini kadang-kadang sulit dicapai.

Individu-individu yang mengalami cacat tubuh biasanya harus dapat mencapai penyesuaian-penyesuaian mental yang tidak pernah dihadapi oleh mereka yang normal. Misalnya, penyesuaian dalam hubungan dengan sikap orang-orang lain terhadap dirinya. Anak-anak kecil melihat mereka dengan pandangan yang penuh perhatian, sedangkan orang-orang dewasa mengekspresikannya secara lebih tersembunyi dengan menghindarkan diri dari keterlibatan dengan mereka. Seperti halnya dengan orang-orang yang lain, para penderita cacat tubuh ingin diperlakukan dengan baik, merasakan dirinya berharga. Hal ini merupakan sasaran yang sulit dicapai dalam pelayanan bagi mereka. Coba perhatikan, dengan keterbatasan dalam kemampuan fisiknya, terdapat kegiatan dan pekerjaan yang tertutup baginya. Sekalipun ia telah mendapatkan pekerjaan, belum tentu ia akan dipekerjakan karena banyak hal yang tidak mungkin dapat dilakukannya, misalnya turun-naik tangga. Begitu juga dengan hal-hal lain seperti dalam hubungan dengan kebutuhan seksnya, di mana dengan kebutuhan yang normal, kesempatan untuk mendapatkan penyaluran yang wajar, terhambat. Sulit baginya untuk dapat berpacaran dan membina hubungan sampai dengan jenjang pernikahan.

Pelayanan Konseling pada Penderita Cacat Tubuh

Tugas utama dalam pelayanan konseling bagi para penderita cacat tubuh adalah membina hubungan baik dan kepercayaan terhadap diri konselor. Untuk itu, kita harus memperlakukan mereka sebagai individu yang berharga dengan bakat-bakat yang dihargai, dengan keunikan perasaan yang dapat diekspresikan, dengan kebutuhan-kebutuhan pribadi yang patut dipenuhi, dan dengan perasaan frustrasi yang dapat diatasi. Sikap ini tidaklah cukup hanya dengan menjabat tangan mereka setelah kebaktian dengan segala basa-basinya. Kalau konselor sulit untuk menerimanya sebagai individu yang berharga, pertama-tama konselor sendirilah yang harus memeriksa diri sendiri. Tuhan Yesus begitu memerhatikan dan menghargai mereka, kita pun tentunya juga demikian.

Di samping itu, konselor juga harus menolong mereka untuk dapat menerima dirinya sendiri, secara realistis mengevaluasi kelemahan-kelemahannya sendiri dan belajar mengatasinya sehingga dapat berfungsi dengan baik dalam kehidupannya. Mereka harus ditolong untuk menyadari bahwa bagaimanapun keadaan mereka, mereka adalah individu-individu yang dikasihi Allah dan untuk mereka juga Tuhan Yesus datang. Kita harus membimbing mereka dalam pertumbuhan rohani mereka dan dalam melaksanakan apa yang dikehendaki Allah atas mereka. Di samping itu, kita harus berani membicarakan pertanyaan hidup mereka yang utama, yaitu "mengapa?" dan menolong mereka dapat menerima keadaan dan kesulitan-kesulitan hidup yang ada secara realistis.

Menarik sekali bahwa rupanya konselor-konselor Kristen bukanlah satu-satunya yang tertarik dalam menolong penderita cacat tubuh. Orang tua (yang membutuhkan pengertian dan dukungan dalam pergumulan-pergumulan, baik dengan perasaannya sendiri maupun dengan tuntutan pelayanan dari anaknya yang cacat), dokter, guru, ahli ilmu jiwa, spesialis dalam rehabilitasi, dan sebagainya, semua dapat bekerja sama

dalam tugas pelayanan bagi para penderita cacat tubuh ini. Begitu juga, anggota-anggota jemaat mereka dapat dilibatkan dalam pelayanan bagi penderita cacat, dalam menerima mereka sebagai manusia seutuhnya, menolong mereka untuk dapat ikut berbakti di gereja, bahkan menolong mereka dalam pertumbuhan rohani, emosi, dan kehidupan sosial mereka.

Sumber:

Diambil dan diedit seperlunya dari:

Judul buku: Pengantar Pelayanan Konseling Kristen yang Efektif

Penulis : DR. Gary R. Collins

Penerbit : Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang 1998

Halaman : 173 -- 176

Tips: Menolong Para Penyandang Cacat

Seperti Yesus yang melayani semua orang, kita pun dipanggil untuk melayani kebutuhan rohani maupun fisik dari orang-orang di sekitar kita. Bagi para penyandang cacat, kebutuhan rohani dan fisik adalah penting bila kita benar-benar membedakan kehidupan mereka.

Bagaimana kita bisa mulai menolong mereka?

Ketika kita terpanggil untuk melayani para penyandang cacat, beberapa langkah praktis berikut bisa membantu kita.

Lakukan penelitian.

Sering kali, gereja tidak memerhatikan jemaat atau warganya yang menyandang cacat. Adakan penelitian untuk mengetahui siapa saja yang menyandang cacat dan cacat apa.

Buatlah strategi penjangkauan.

Hanya sedikit penyandang cacat yang mau menghadiri kebaktian di gereja (kira-kira 10 -- 20 orang). Jadi, kira-kira 10 -- 17% anggota gereja adalah penyandang cacat. Beberapa penyandang cacat mau menghadiri kebaktian di gereja bila mereka diundang atau bila mereka merasa diterima. Satu tim sukarelawan bisa dibentuk untuk mengadakan penjangkauan dan pelayanan kepada penyandang cacat ini.

Jangan lupakan keluarganya.

Sering kali, keluarga adalah perawat utama dari orang yang menyandang cacat. Stres merupakan masalah utama dari keluarga ini, seperti yang terlihat dari tingginya angka perceraian mereka yang luar biasa (85%) dan tindakan-tindakan pelecehan fisik, emosional, dan seksual. Terpisah dari gereja dan masyarakat merupakan hal yang biasa dihadapi oleh keluarga ini. Membantu menjaga dan merawat di malam hari atau menawarkan bantuan untuk membelanjakan kebutuhan sehari-hari bisa menjadi cara untuk menyatakan bahwa mereka diterima.

Dukunglah pelayanan ini dari mimbar.

Ini bukanlah pelayanan yang bisa bertahan tanpa dukungan dari pendeta. Pelayanan ini sulit dan tidak biasa. Seorang pendeta yang bersedia memopulerkan pelayanan ini dan memberi respons yang hangat kepada para penyandang cacat akan membangkitkan dukungan dari para jemaat.

Mulailah dengan kepedulian terhadap penyandang cacat.

Meskipun pelayanan ini didukung oleh pendeta yang benar-benar berkomitmen, tim sukarelawan yang terlatih, dan bangunan yang mudah dijangkau, gereja bisa saja

menjadi tempat yang tidak menyenangkan bagi para penyandang cacat dan keluarganya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa "bagaimana bersikap" itu lebih penting daripada "bagaimana Anda berpenampilan". Rencana untuk mengadakan Minggu Peduli Penyandang Cacat dan menggunakan buku-buku tuntunan untuk mendampingi penyandang cacat, misalnya *Hearts in Motion* (Agoura Hills, Cal.: JAF Ministries) bisa membantu jemaat memahami dunia penyandang cacat dan bagaimana seharusnya orang Kristen merespons mereka.

Buatlah rencana pelayanan tahunan.

Rencana ini harus mencerminkan tujuan dan sasaran selama setahun. Hindari hanya berfokus pada satu jenis kecacatan saja karena hal ini cenderung mengucilkan penyandang cacat lainnya. Sebaliknya, buatlah pelayanan yang mencakup berbagai jenis kecacatan, misalnya "respite care" (rawat inap) dan kelompok pendukung. Rencana ini harus didukung oleh banyak orang, yang artinya partisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan dalam komunitas orang-orang normal.

Tips bagi Para Pelayan

Untuk memajukan sisi pribadi pelayanan ini, kita harus meneliti beberapa prinsip hubungan tertentu berikut ini.

- Pada saat pertama kali bertemu dengan seorang penyandang cacat, perlakukan mereka sama seperti Anda memperlakukan orang lain.
- Lakukan kontak mata saat berbicara dengan penyandang cacat.
- Ajukan pertanyaan mengenai kecacatan mereka hanya bila perlu saja, bukan karena keingintahuan yang tidak wajar.
- Dalam menjalin hubungan, sesuaikan dengan usia orang tersebut.
- Perlakukan orang itu dengan sopan, hormati ruang geraknya (dan peralatannya).
- Akuilah bila Anda tidak tahu bagaimana menolongnya, lalu katakan "..., tapi saya akan mencobanya."
- Hindari memberikan julukan kepada seseorang berdasarkan pada kecacatannya; gunakan kata "penyandang cacat" daripada "si cacat" atau "orang cacat".
- Dengarkan dia meskipun rasanya sulit dan membosankan.
- Jadilah peka; kadang-kadang mereka mengatakan "tidak" hanya untuk mengatakan, "Saya tidak mau mengganggu Anda."
- Selingilah dengan humor.

(t/Ratri)

Sumber:

Diterjemahkan dari:

Judul buku : *Leadership Handbook of Outreach and Care*

Judul asli artikel: *Ministries for Those with Disabilities*

Penulis : Conrad Mandsager

Penerbit : Baker Books, Michigan 1994

Halaman : 168 -- 169

Serba Info: 40 Hari Mengasihi Bangsa Dalam Doa

Dengan mendekatnya bulan puasa, hati kita diketuk untuk mengingat mereka yang belum mengenal kasih Tuhan. Adakah Anda tergerak untuk berdoa bersama-sama menjelang dan selama bulan Ramadhan ini? Bahan pokok doa yang disebut "40 Hari Mengasihi Bangsa Dalam Doa", telah kami persiapkan untuk Anda yang terbebani berdoa. Silakan menghubungi kami untuk mendapatkan bahan pokok doa ini lewat e-mail. Anda juga bisa mendaftarkan teman-teman Anda supaya mereka pun bisa berdoa dengan memakai bahan doa ini. Kirimkan surat Anda ke:

==> < doa(at)sabda.org >

Mengirimkan bahan "40 Hari Doa" menjelang dan selama bulan Ramadhan secara elektronik telah menjadi tradisi tahunan yang dikerjakan oleh Yayasan Lembaga SABDA dengan bekerja sama dengan pelayanan "40 Hari Doa". Untuk tahun 2007, 40 hari doa akan dilakukan tanggal 3 September - 12 Oktober 2007.

potong di sini -----

Bagi Anda yang berminat untuk mendapatkan versi kertasnya, silakan menghubungi: Mengasihi Bangsa dalam Doa
P.O. Box 7332 JATMI JAKARTA 13560
Email : < a40hdbb(at)yahoo.com >

Harap permohonan pengiriman buku mencantumkan:

Nama jelas :
Alamat lengkap :
Kota dan kode pos:
Propinsi :
Nama lembaga :
No telp./HP :
E-mail :

potong di sini -----

Marilah kita berpuasa dan berdoa bersama untuk Indonesia. Biarlah tangan Tuhan yang penuh kuasa itu menolong dan menggugah hati nurani para pemimpin bangsa ini untuk bertekad dan bersatu mengeluarkan bangsa kita dari kemelut berbagai masalah yang berkepanjangan. Selamat menjadi "penggerak doa" di tempat di mana Anda berada dan biarlah karya Tuhan terjadi di antara umat-Nya, khususnya bangsa Indonesia.

Kesaksian: Terus Berkarya Dengan Kaki Palsu

"Amputasi? Saya nggak normal lagi? Kenapa saya? Kenapa? Tidak hanya kaki saya yang hancur, hati saya juga hancur! Saya mencoba untuk mengerti kejadian itu. Namun, sulit saya pahami. Saya ngambek sama Tuhan, tapi nggak lama. Saya gelisah, pikiran nggak tenang hampir sebulan nggak ke gereja. Hati saya berkata, apa pun yang terjadi, saya anak Yesus," kata Bernadus Setiawan (30 th) korban bom di Gereja Katolik Santa Anna, Duren Sawit, Jakarta Timur.

Bom Pagi Saat Homili

Jakarta, 22 Juli 2001

Bernad tak sabar menunggu pagi. Sudah tiga bulan ia tidak ke Gereja St. Anna karena mengikuti pendidikan SATPAM di Lido. "Minggu itu saya berangkat bersama tunangan. Dia sebenarnya mengajak ibadah siang, tapi saya sudah kangen banget menyambut tubuh dan darah Kristus. Lagian kalau sudah ke gereja, perasaan saya enak. Saya datang dengan kegembiraan penuh damai," tutur mantan Satpam SMA Tarakanita, Kebayoran Baru Jakarta Selatan itu.

Seperti biasa suasana hening, umat mengikuti misa dengan khidmat. Di tengah Rm. Suryo Suryatma, SJ memberikan homili (khotbah -- red) terdengar bummm!!!! Ledakan bom amat dahsyat disusul teriakan umat. Sekejap mata, semua berubah. Tangis, jeritan, teriakan histeris, dan kebingungan menjadi satu.

"Beberapa saat ada peristiwa yang tidak bisa saya ingat, tiba-tiba saja seorang gadis remaja membangunkan saya, rambutnya menutupi wajah saya, "Kak, kak!" Dia histeris karena melihat kakinya yang hancur. Saya segera membantu dia, mengangkatnya ke luar. Hati saya tak tega melihatnya. Dalam hati saya sempat terpikir, bagaimana kalau mengalami seperti dia.

Amputasi

Bernad merasakan sesuatu yang tidak beres di kakinya. Hah? Telapak kaki kanan terkelupas tak karuan, darah terus mengalir. Nyeri sekali. "Saya melihat tulang telapak kaki saya hancur, separuh telapak kaki kanan hilang, sisanya pun luka bakar. Bentuknya aneh. Saat itu, nggak cuma kaki saya yang hancur, hati saya juga hancur. Saya down. Tiba-tiba saya tak ingat apa-apa, pingsan."

Setelah sadar, Bernad memandangi dan mengelus-elus kakinya. Telapak kaki kanannya tampak sangat mengerikan.

"Seorang teman yang selamat menolong dan membawa saya ke RS Harum untuk mendapat pertolongan pertama saja. Seterusnya, saya dibawa ke RSCM."

"Darah saya ditampung di plastik, hampir tiga plastik kiloan. Dari RSCM, akhirnya seluruh korban dipindahkan ke RS St. Carolus. Di sana, kami mendapat pelayanan yang baik dan cepat. Saya langsung diperiksa, dokter pun langsung konsultasi dengan orang tua. Intinya, kaki kanan saya tidak dapat diperbaiki. Demi kesehatan saya, jalan keluarnya, kaki saya harus dipotong, amputasi. Saya sangat sedih," ujar pria kelahiran Jakarta, 7 September 1974.

Terbayang di mata Bernad, selama ini bermain sepak bola bersama teman-temannya atau kadang jadi wasit dalam permainan itu. Terbayang pula, pekerjaannya sebagai SATPAM. Bagaimana juga dengan rencana pernikahan? Ahhh, kenapa harus terjadi?

Sebelum operasi dilakukan, Bernad menerima sakramen perminyakan, "Itu diberikan pada orang-orang yang kondisinya sangat berat, misalnya orang yang sekarat dan hendak menemui ajal. Saya pasrah. Saat saya salaman dengan Bapak, Ibu, kakak, saya sampaikan permohonan maaf atas kesalahan-kesalahan saya. Saya seperti orang pamitan. Teman-teman banyak mendoakan saya, seorang suster berkata, 'Jangan khawatir, tumbuhkan imanmu.' Yah, saya relakan untuk menjalani operasi."

"Selama 23 hari di rumah sakit, banyak orang membesuk saya. Teman gereja, tetangga, bahkan jemaat gereja lain yang nggak saya kenal. Saya terharu juga meskipun masih ada perasaan marah sama Tuhan atas kejadian ini," kenang anak pasangan Albertus Moeki dan Christina Sih Prihatini ini. Sementara tunangannya, Theresia Tri Suhartati telah sembuh total setelah mengalami kebutaan selama 12 jam.

Setelah amputasi, ia menggunakan tongkat untuk berjalan. Perubahan besar di kaki kanannya itu mengaburkan harapannya akan masa depan. Bernad kerap merenung, mereka-reka apa yang bakal terjadi pada hari depannya. Dengan keadaan kaki seperti itu, rasanya tidak mungkin melanjutkan pekerjaan sebagai SATPAM.

Marah Sama Tuhan

Lembaga tempat Bernad bekerja memberi bantuan honor lima bulan kerja dan membiayai kursus komputer. "Suster memanggil saya dan bilang bahwa di tata usaha sudah ada tenaga. Karena dianggap sudah bisa cari pekerjaan lain, saya dilepas. Meskipun berat, saya mengerti."

Kadang kala, rasa marah atas kejadian yang mengakibatkan cacat, timbul tenggelam. "Saya ngambek sama Tuhan. Saya bilang sama Tuhan, saya belum bisa menemui-Mu. Sebulan saya nggak ke gereja. Pikiran saya kacau, hati saya gundah. Saat saya merenungkan kisah Tuhan Yesus dan sabda-Nya, saya nggak tahan. Hati saya menjerit, 'Maaf ..., maaf ya Tuhan atas pikiran dan perasaan jelek saya terhadap-Mu. Padahal Engkau memikul salib untuk menyelamatkan jiwa saya.' Saya ingat-ingat kembali penderitaan dan pengorbanan-Nya. Saya nggak tahan, akhirnya saya mengambil keputusan, 'Tuhan, apa pun yang terjadi, aku tetap anak-Mu. Tuhan, saya terima pemberian-Mu ini.' Minggu berikutnya saya ke gereja."

Tak lama kemudian Bernad, mendapat sumbangan dua kaki palsu dari pundi amal SCTV dan gereja. Ia belajar berjalan dan juga naik motor dengan kaki palsunya. "Dulu beberapa orang menjanjikan pekerjaan untuk saya, tapi terus terang saja nggak ada yang menjadi kenyataan. Saya melamar ke mana-mana belum dapat. Susah juga mencari pekerjaan karena kaki begini."

Hidup Baru dengan Kaki Baru

Hidup terus berjalan dan Bernad tidak bisa terus-menerus memikirkan kesedihan. Ia harus mencari jalan keluar bagi pekerjaannya. Punya pekerjaan tanpa proses lamaran yang "menyakitkan", tanpa penolakan karena cacat. Bernad pun terpikir usaha sendiri, dagang! Itu bukan pekerjaan baru baginya. Kala SMA, ia pernah berjualan koran. Ia juga pernah berjualan madu.

"Saya lalu menelepon yang punya madu, saya bilang kalau saya mau dagang lagi. Lalu beberapa waktu kemudian, saudara saya di Solo memodali makanan kering seperti abon, usus, cakar, lele, semuanya. Nah ..., seperti ini," kata Bernad sambil membuka boks plastik besar berisi aneka makanan. Teman saya di gereja juga membuat kacang goreng, biji ketapang, dan saya ikut menjualnya. Saya juga menjual majalah. Itulah pekerjaan saya keliling Jakarta dengan motor yang ada di depan itu. Sehari tak kurang menempuh 100 km," jelas Bernad sambil menunjuk motor di teras rumahnya.

Pernikahan yang Mengharukan

Selain pekerjaan, yang mengganggu pikiran Bernad ketika diamputasi adalah kelanjutan hubungannya dengan Tri. "Keluarga besarnya keberatan kalau Tri menikah dengan saya. Yahhh ..., saya kan nggak seperti dulu. Saya cacat. Mereka tentu berpikir bagaimana saya bisa punya pekerjaan dengan keadaan seperti ini. Laki-laki kan kepala keluarga. Harus bisa memberi nafkah."

Cinta mereka pun diuji. Syukurlah, Tri dan orang tuanya tidak mempersoalkan kondisi Bernard. Situasi seperti itu toh bisa menimpa siapa saja. Lebih-lebih Tri melihat sendiri kejadian itu. "Lewat proses yang agak panjang, kami menikah. Wah ..., haru banget. Sekarang kami sedang berdoa supaya Tuhan kasih momongan," tutur Bernad tersenyum. di Altar Gereja Khatolik Santa Anna, 9 Februari 2003, gereja tempat Bernard kehilangan sebagian kakinya, mereka mengucapkan janji nikah yang agung. Janji setia dalam suka dan duka, dalam miskin dan kaya, dalam sakit dan sehat, sampai maut memisahkan.

Bernad juga merasa sedang diuji, seberapa besar kasihnya pada Tuhan. Akankah gelombang hidup yang menerpanya dapat merobohkan imannya? Atau sebaliknya, ia semakin kokoh dengan kesulitan dan penderitaan yang dihadapinya? "Saya mau lebih mendekatkan diri sama Tuhan. Saya sering bilang dalam doa, 'Aku ini anak-Mu. Apa pun yang terjadi, aku ini anak-Mu.' Saya tak akan lari dari Kristus. Saya berserah penuh pada-Nya."

Pesona Sang Juruselamat, Sang Penebus dari Nazaret telah terpatri di hati Bernad. Ia patut menjagainya sepanjang hidup.

Sumber:

Bahan diambil dan diedit seperlunya dari sumber:

Judul buku : Karena Dia

Penulis : Niken Maria Simarmata

Penerbit : ANDI

Halaman : 31 - 39

Tanya Jawab: Putra Saya Cacat

Pertanyaan

Bapak Palau, anak saya lahir dalam keadaan cacat. Kakinya pendek sebelah. Setahun setengah kemudian, ia kehilangan tiga jari tangannya dalam sebuah kecelakaan. Walaupun demikian, ia dapat menulis dengan baik, dapat bermain-main, dan sangat aktif. Tetapi, kelak bila ia dewasa, saya pikir ia akan menderita secara psikologis sebab ia cacat. Bagaimanakah saya dapat menolong anak saya?

Jawaban

Anda tadi mengatakan bahwa keadaan cacat jasmani anak Anda tidak menghalangi dia unggul dalam beberapa kegiatan fisik. Bapak senang mendengarnya. Tetapi, Anda belum memberitahu saya apa yang membuat anak Anda cacat sejak lahir dan berapa umurnya. Kedengarannya anak Anda dapat dengan baik mengatasi keadaannya yang cacat.

Sudahlah lumrah bila seseorang yang cacat berusaha menutupi kekurangannya sampai-sampai ia menjadi lebih unggul daripada yang lain. John Powell memberi beberapa contoh di dalam bukunya, "Why Am I Afraid To Tell You Who I Am?" (Mengapa Saya Takut Memberitahu Anda Siapa Saya?).

Glenn Cunningham adalah pelari jarak jauh pertama Amerika yang terkenal. Ia menjadi jagoan mungkin karena usahanya yang tangguh menguatkan kakinya. Kakinya menjadi pincang pada usia tujuh tahun. Pada waktu itu, ia nyaris tewas dalam musibah kebakaran.

Charles Atlas menjadi bina ragawan (body builder) pertama yang terkenal sebab ketika remaja ia malu dengan keadaan tubuhnya yang lemah dan kecil.

Saya yakin Anda sependapat dengan saya bahwa Anda tidak khawatir akan keadaan fisik anak Anda. yang mengkhawatirkan Anda ialah kalau-kalau jiwanya akan menderita karena tubuhnya cacat. Sedikit banyak, kita semua juga mengalami penderitaan mental dan emosi.

Efek dari penderitaan itu lebih berkaitan dengan keadaan batin kita daripada keadaan fisik kita.

Konon, setiap ketidakberuntungan memunyai imbangan keuntungan yang sama besarnya atau bahkan lebih besar lagi. Saya menyetujuinya. Keadaan fisik anak Anda sebenarnya dapat menolong dia menjadi lebih kuat secara psikologis. Berilah dorongan agar ia juga unggul secara intelektual, moral, dan sosial.

Mertua perempuan saya terkena penyakit polio pada usia 42 tahun. Sampai sekarang ia sudah 20 tahun menggunakan kursi roda, tetapi ia tidak membiarkan keadaannya yang cacat itu membatasi perkembangan kepribadiannya ataupun hubungannya dengan orang lain. Sebagai contoh, setiap hari Rabu ia memimpin kelompok kaum pemudi. Ia membawa dampak yang baik bagi mereka.

Ada banyak contoh tentang orang-orang yang menjadi unggul kendati keadaan tubuh mereka cacat. Doronglah anak Anda untuk membaca kisah kehidupan orang-orang seperti Florence Nightingale (yang mengorganisasi kembali rumah-rumah sakit Inggris sementara ia sendiri sedang terbaring sakit di tempat tidur), Franklin D. Roosevelt (yang memimpin Amerika Serikat menuju kemenangan dalam Perang Dunia II sementara ia sendiri terbatas ruang geraknya pada kursi roda), dan Helen Keller (yang berhasil mengatasi keadaannya yang cacat dan menjadi seorang dosen dan pengarang yang disegani).

Ada satu buku istimewa yang saya ingin Anda dan putra Anda baca. Saya yakin Anda berdua akan terkesan sewaktu membacanya. Buku itu ditulis oleh seorang wanita yang pada usia delapan belas tahun mengalami kecelakaan ketika berenang. Tulang lehernya patah sehingga ia menjadi cacat; ia lumpuh dari bagian leher ke bawah.

Nama wanita itu Joni Eareckson Tada; bukunya berjudul Joni. (Sudah terbit dalam bahasa Indonesia dengan judul "Joni di Balik Awan" terbitan Gandum Mas. -- Red) di dalam buku itu, ia dengan jujur mengutarakan bagaimana Tuhan menolong dia mengatasi keterbatasan jasmaninya dan bagaimana Tuhan memimpin dirinya menjalani kehidupan yang aktif, produktif, dan memuaskan.

Sumber:

Diambil dari:

Judul buku: Pertanyaan yang Sulit Akan Dijawab Oleh Luis Palau

Penerbit : Lembaga Literatur Baptis (Yayasan Baptis Indonesia), Bandung 1999

Halaman : 11 -- 14

e-Konsel 145/Oktober/2007: Komunikasi dalam Keluarga

Pengantar dari Redaksi

Salam dalam kasih Kristus,

Komunikasi merupakan hal terpenting bagi setiap orang yang hidup dalam masyarakat. Tanpa komunikasi, mustahil kita bisa menjalin hubungan dengan orang lain. Hal demikian berlaku pula dalam lingkungan masyarakat yang terkecil, yaitu keluarga. Komunikasi yang sehat merupakan kunci utama menuju keluarga bahagia. Komunikasi yang demikian tidak dapat terjalin begitu saja dalam keluarga, mengingat pada dasarnya suatu keluarga diawali oleh penyatuan dua individu yang berbeda. Tidaklah mengherankan bila berbagai benturan akan banyak terjadi guna menjalin komunikasi yang sehat.

Mengawali bulan Oktober ini, Redaksi menghadirkan topik Komunikasi dalam Keluarga dengan harapan bisa menjadi bahan evaluasi bagi kita sekalian apakah saat ini komunikasi yang terjalin dalam keluarga kita merupakan komunikasi yang sehat. Selamat menyimak, kiranya menjadi berkat.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,

Christiana Ratri Yuliani

Cakrawala: Mengambil Metode-Metode yang Alkitabiah: Kehidupan yang Berkomunikasi

Pada tahun 1978, keluarga kami membangun sebuah rumah. Sementara bekerja, kami membicarakan hal-hal yang akan kami lakukan jika bangunan rumah tersebut telah selesai. Pada tahun-tahun berselang, kami mengadakan penambahan, membentuk ulang model kamar mandi dan dapur, dan bersiap untuk membuat tambahan. Kami tidak lagi membicarakan penyelesaian rumah itu. Kami menyadari bahwa kami akan selalu mengubah rancangan rumah kami. Selalu akan ada perbaikan tertentu yang harus dilakukan.

Kegiatan membangun rumah bukan sekadar peristiwa dalam kehidupan kami sebagai sebuah keluarga, tetapi telah menjadi gaya hidup! Komunikasi adalah seperti itu.

Suatu kehidupan yang berkomunikasi

Komunikasi tidak hanya mendisiplinkan, tetapi juga untuk mengajar atau memuridkan, menggembalikan atau membimbing anak-anak Saudara kepada jalan Allah. Seperti pengajaran dari Ulangan 6, komunikasi yang utuh terjadi sementara berbaring, bangun, terjaga dalam perjalanan, dan sementara duduk. Para orang tua sering terlalu sibuk untuk berkomunikasi, kecuali ada sesuatu yang tidak beres. Suatu kebiasaan rutin untuk berbicara bersama menyiapkan jalan untuk pembicaraan pada situasi-situasi yang tegang. Saudara tidak akan pernah memiliki hati anak-anak Saudara jika Saudara berbicara dengan mereka hanya ketika sesuatu berjalan tidak beres.

Menggembalikan Hati

Saya telah menggunakan frasa "menggembalikan hati" untuk memberikan bentuk yang jelas terhadap proses membimbing anak-anak kita. Itu berarti membantu mereka memahami diri mereka sendiri, karya Allah, jalan-jalan Allah, bagaimana dosa bekerja dalam hati manusia, dan bagaimana Injil sampai kepada mereka pada tingkat paling mendasar dari kebutuhan manusia. Menggembalikan hati anak-anak juga mencakup membantu mereka mengerti berbagai motivasi, tujuan, keinginan, harapan, dan hasrat. Hal itu memaparkan ciri sebenarnya dari realitas dan mendorong iman kepada Tuhan Yesus Kristus. Saudara melaksanakan proses penggembalaan melalui komunikasi yang kaya serta berdimensi banyak.

Memperhitungkan Pengorbanan

Komunikasi yang jujur, mendalam, serta benar-benar alkitabiah memerlukan pengorbanan. Percakapan yang berwawasan dan tegas membutuhkan waktu dan keluwesan. Anak-anak tidak akan mencurahkan isi hati atau membuka dirinya menurut jadwal yang diminta. Orang tua yang bijaksana berbicara ketika suasana hati anak-anak sedang baik. Setiap suasana hatinya demikian, mereka akan sering mengajukan pertanyaan, mengemukakan komentar, menyatakan aspek kecil tertentu dari hati

mereka. Pada saat-saat seperti itu, ketika suara hati mereka kacau, Saudara perlu berbicara. Untuk bisa memanfaatkan momen yang penting ini, Saudara mungkin harus membatalkan sesuatu. Berilah perhatian khusus!

Saudara harus menjadi pendengar yang baik. Saudara akan kehilangan kesempatan berharga jika Saudara hanya mendengarkan anak-anak Saudara setengah-setengah. Cara terbaik melatih anak-anak Saudara menjadi pendengar aktif ialah mendengarkan mereka dengan penuh perhatian.

Ada yang menganggap bahwa mendengarkan ialah bila melakukan sesuatu pada kesempatan-kesempatan yang ada untuk mengatakan sesuatu. Pada saat kita berpikir mereka mendengarkan, sebenarnya mereka tidak mendengarkan sama sekali. Jangan menetapkan apa yang harus dikatakan. Jangan menjadi orang tua seperti itu. Amsal mengingatkan Saudara bahwa orang bebal tidak suka pada pengertian, tetapi hanya suka membeberkan isi hatinya ([Amsal 18:2](#)).

Tentu sulit untuk membedakan kapan harus diam dan mendengarkan sebab tidak seorang pun yang mengatakan mendidik anak itu mudah. Kadang-kadang perlu berhenti dan memikirkan apa yang telah Saudara katakan. Pikirkan juga mengenai apa yang belum Saudara dengarkan. Berhenti dan mendengarkan memberi kesempatan untuk menentukan kembali fokus dan menjadikan kreatif dalam percakapan Saudara.

Komunikasi yang baik membutuhkan pengorbanan-pengorbanan dalam bidang-bidang lain. Hal itu menuntut tenaga fisik maupun rohani, juga daya tahan mental. Kadang-kadang orang tua kehilangan kesempatan-kesempatan berharga karena mereka merasa terlalu lelah untuk memerhatikan.

Kita mulai merasakan dimensi fisik ini dengan nyata ketika anak-anak menginjak belasan tahun. Ketika masih kecil, kita biasa mengajak mereka tidur sebelum malam tiba. Ini memberi kita kesempatan untuk bercakap-cakap. Tetapi ketika anak-anak berusia belasan tahun, percakapan berlangsung pada saat-saat yang lebih malam. Saya tidak tahu pasti mengapa, tetapi kerap kali kesempatan-kesempatan penting untuk komunikasi datang pada malam hari. Orang tua yang bijaksana berbicara ketika anak-anak siap untuk diajak berbicara!

Komunikasi yang tepat menuntut ketahanan mental. Saudara harus menjaga pikiran Saudara agar terfokus. Saudara harus menghindari godaan-godaan untuk memburu soal-soal yang tidak penting. Pertanyaan-pertanyaan yang tidak terjawab harus diajukan melalui cara-cara baru dan segar.

Saudara harus memiliki integritas untuk menghadapi anak-anak Saudara. Saudara membuat model dinamika kehidupan Kristen untuk anak-anak Saudara. Saudara harus membiarkan mereka melihat diri Saudara, yang memiliki identitas sebagai anak Allah. Saudara harus memperlihatkan pertobatan Saudara kepada mereka. Nyatakanlah sukacita, pertobatan, serta rasa syukur Saudara. Hak untuk mencari tahu dan

pengakuan yang jujur dari anak-anak Saudara tergantung pada kesediaan Saudara sendiri melakukan hal yang sama.

Seorang ayah yang mempunyai tiga orang anak menceritakan suatu keadaan di mana ia telah berbuat salah terhadap salah seorang anaknya. Ia telah berbicara kasar dan memukul anaknya secara kejam. Ia kelihatannya sangat menyesali perbuatannya. Ketika saya bertanya apakah yang dikatakan anaknya ketika ia akan meminta maaf, ia mengaku bahwa ia belum meminta maaf. Ayah ini tidak akan pernah membuka komunikasi dengan anaknya kecuali ia bersedia merendahkan diri dan mengakui kesalahannya. Jika ia tidak mau melakukan itu, usaha untuk berbicara tentang Allah akan merupakan hal yang sulit dan pura-pura saja.

Sumber:

Diambil dan diedit seperlunya dari:

Judul buku: *Shepherding a Child's Heart* (Menggembalakan Anak Anda)

Penulis : Tedd Tripp

Penerbit : Gandum Mas, Malang 1995

Halaman : 145 -- 149

TELAGA: Komunikasi Dalam Pernikahan

Meskipun kita sudah menyatukan hati dengan suami atau istri, tidak berarti dalam berkomunikasi pun kita bisa selalu klop. Oleh sebab itulah, kita harus selalu belajar bagaimana kita bisa menciptakan komunikasi yang baik dengan pasangan kita. Ringkasan tanya-jawab dengan Ibu Esther Tjahja, S.Psi. dan Pdt. Dr. Paul Gunadi, Ph.D. berikut ini kiranya bisa menjawab pertanyaan kita di atas. Selamat menyimak.

T : Masalah komunikasi dalam pernikahan menjadi suatu masalah yang sering kali timbul. Sebenarnya, seberapa penting komunikasi itu di dalam hubungan pernikahan?

J : Sangat penting sekali. Komunikasi adalah denyut pernikahan. Kita tahu bahwa dalam pernikahan yang bermasalah, komunikasi menjadi bermasalah.

T : Dalam pengertian ini, apakah komunikasi itu hanya apabila kita berbicara satu dengan yang lain? Bukankah bertengkar pun bisa disebut komunikasi?

J : Komunikasi terbagi dalam dua jenis. Pertama, komunikasi verbal, yakni kata-kata yang kita ucapkan. yang kedua, komunikasi non-verbal, yaitu bukan melalui kata-kata yang kita ucapkan, melainkan melalui bahasa tubuh. Komunikasi non-verbal, misalnya, kita menunjukkan mimik muka tidak suka sewaktu istri kita mengutarakan pendapatnya. Sewaktu kita menunjukkan mimik wajah yang berubah itu, ia sudah mendapatkan jawabannya, misalnya, kita tidak suka dengan pendapatnya, namun yang keluar dari mulut kita adalah: "Ya silakan kalau kamu mau jalani." Mungkin kita berpikir dengan berkata seperti itu kita sudah berusaha mencapai titik netral. Kita tidak menghalangi istri kita, juga tidak mendorong, kita hanya berkata "silakan". Tetapi setelah kita berkata "silakan", yang terjadi adalah reaksi keras dari istri kita dan ia berkata, "Mengapa kamu tidak suka kalau saya hendak melakukan ini dan itu?" Kita mungkin menjawab: "Saya tidak bilang tidak suka, saya bilang 'silakan'." yang bisa saja langsung direspons istri kita, "Tapi saya tahu kalau kamu tidak suka." yang terjadi adalah istri membaca bahasa tubuh kita. Bahasa tubuh kita sudah mengomunikasikan ketidaksetujuan pada pendapatnya itu, meskipun yang muncul dari mulut kita akhirnya adalah "silakan". Hal ini cukup memicu terjadinya pertengkaran.

T : Sepertinya bahasa non-verbal lebih besar pengaruhnya; lebih kuat memberi makna di dalam komunikasi?

J : Memang demikian, sebetulnya bahasa non-verbal jauh lebih berpengaruh, lebih memunyai dampak dibandingkan bahasa verbal. Kita menafsir makna dari apa yang dikatakan oleh orang tidak berdasarkan ucapannya, tetapi berdasarkan bahasa tubuhnya. Bahasa tubuh bisa berupa sikap kita secara langsung, misalnya tidak melihat/menoleh atau kita mengerjakan tugas yang lain sewaktu suami sedang berbicara. Itulah yang biasanya menjadi pertengkaran di rumah kita.

T : Tetapi bisa saja orang itu salah membaca bahasa tubuh partnernya?

J : Betul, kadang-kadang memang terjadi kesalahan menafsir bahasa tubuh. Tapi yang lebih sering terjadi sebetulnya bahasa tubuh dan bahasa ucapan tidak sama, tidak klop, seperti contoh di atas. Kita melihat dari contoh tadi, si istri mendasari kesimpulannya bukan atas bahasa ucapan, melainkan atas bahasa tubuh. Jadi memang, yang sering kali menjadi masalah ialah kalau bahasa ucapan tidak sinkron dengan bahasa tubuh dan kalau tidak sinkron, sering kali kita mendasari kesimpulan kita atas bahasa tubuh, bahasa ucapan kita kesampingkan.

T : Bagaimana kalau ada yang lebih pandai lagi di dalam mengemukakan pendapatnya sehingga kelihatannya sinkron antara kata-kata dan bahasa tubuhnya, tapi sebenarnya dalam lubuk hatinya ada faktor yang bertentangan?

J : Ini salah satu masalah dalam komunikasi. Ada orang yang bisa menyatakan setuju dan bahasa tubuhnya juga menunjukkan oke, setuju. Masalahnya, ia termasuk orang yang tidak bereaksi dengan cepat, apalagi terhadap ketidaksetujuan. Ia perlu waktu lebih lama untuk kembali memikirkan apa yang telah ia dengarkan tadi. Hal ini juga sering terjadi: sinkron, tapi kesinkronannya tidak merefleksikan isi hati.

T : Kalau begitu, bagaimana komunikasi yang baik dan benar itu?

J : Ada satu istilah yang ditemukan oleh para pakar komunikasi, yaitu berkomunikasi secara asertif. Bahasa Inggrisnya "assertive" yang muncul dengan arti kata "to assert", artinya menyatakan pendapat. Jadi, asertif berarti mengutarakan isi hati dengan tepat dan tidak agresif, kira-kira itu definisi umumnya.

Kira-kira ada lima hal tentang komunikasi asertif, yang pertama adalah orang yang mengutarakan perasaannya. Dalam contoh-contoh yang telah kita bahas, kita sudah melihat bahwa orang atau pasangan kita menafsir tindakan, perbuatan, dan bahasa tubuh kita, baru menyimpulkan artinya. Jadi, kata-kata yang kita ucapkan itu dinomorduakan. Apa yang ditafsir sewaktu bahasa tubuh itu yang ditangkap?

Ternyata perasaan. Dengan kata lain, perasaan memegang peranan yang besar sekali dalam komunikasi. Lawan bicara kita akan ingin tahu perasaan kita saat kita mengutarakan pandangan atau pendapat kita. Kalau suami kita melihat kita memang sudah punya perasaan tidak suka dengan yang ia tuturkan, itu akan cenderung mewarnai komunikasinya. Jadi, orang yang berkomunikasi dengan asertif, pertamanya harus jelas dulu dengan perasaan hatinya karena itulah yang ia komunikasikan kepada pasangannya.

T : Tapi tidak semua orang bisa menerima keterusterangan kita. Kalau mengutarakan kemarahan atau kejengkelan kita apa adanya, belum tentu pasangan bisa menerima.

J : Ini perlu dilatih sebab kita memang tidak dikondisikan untuk mengutarakan (perasaan pada) pasangan kita dengan jelas. Kita menjadi orang yang sering kali bingung dengan perasaan kita. Kalau kita saja bingung dengan perasaan kita,

apalagi orang lain. Contoh klasik yang sering kali terjadi, misalnya, seorang istri menunggu suaminya yang berjanji pulang pukul 18.00, tapi ternyata baru pulang pukul 21.00 dan tidak menelepon dulu. Begitu pulang, apa yang akan terlontar dari mulut si istri? Kemarahan. Sebetulnya, dalam waktu tiga jam sembari menantikan si suami itu. Ia cemas, takut kalau-kalau suaminya mengalami kecelakaan. Tapi begitu suaminya pulang yang muncul adalah perasaan marah. yang terjadi di sini kadang-kadang kita enggan mengatakan "Saya takut kehilangan kamu"; lebih nyaman bila langsung memaki-maki pasangan kita. Sekali lagi inilah yang akan menjadikan komunikasi kita bermasalah -- kita tidak jelas dengan perasaan kita. Kita bisa bayangkan betapa mulusnya komunikasi itu kalau si istri, misalnya, langsung berkata: "Tiga jam kamu tidak memberikan kabar kepada saya, saya menunggu dalam ketegangan dan ketakutan, saya khawatir kamu mengalami kecelakaan." Ketegangan itu pun bisa langsung diselesaikan.

T : Selain perasaan, apa yang penting di dalam komunikasi?

J : Menyampaikan permintaan atau harapan kita. Hindarilah peluang bagi pasangan kita untuk mereka-reka maksud kita. Misalnya, kalau kita mengharapkan pasangan kita berubah dalam hal tertentu, sampaikanlah dengan jelas, jangan bicara berputar-putar. Kalau kita memang tidak mau mengkritiknya secara kasar, tapi tidak tahu bagaimana memilih kata-katanya, kita bisa berkata, "Mungkin yang saya sampaikan ini tidak tepat karena saya tidak tahu memilih kata-kata yang pas, jadi maaf kalau kata-kata saya terlampau menyakiti hati kamu." Jelaskan tujuan kita. Sering kali masalah dalam komunikasi timbul karena pasangan kita harus mereka-reka maksud kita. Padahal maksud-maksud yang ditangkap itu belum tentu benar dan orang akan bereaksi sewaktu membaca maksud-maksud tersebut.

T : Adakah unsur lain dalam berkomunikasi?

J : Unsur lain adalah membagikan pengamatan kita. Waktu kita berbicara, apalagi dalam hubungan suami-istri, jangan menuduh orang dengan cepat dan hindarkan penggunaan kata-kata "kamu". Sebaiknya katakan, "Saya merasa kecewa karena" Cobalah memaparkan peristiwa dan faktanya secara objektif; kesampingkan kesimpulan dan jangan tergesa-gesa menyimpulkan tindakan orang.

T : Kadang-kadang di dalam komunikasi itu kita melihat bahwa pasangan kita meragukan apa yang kita katakan. Apakah bisa kita balik bertanya, "Kamu mengerti yang saya katakan?"

J : Itu saraCsangan kita memberikan masukan.

T : Bagaimana kita berusaha sebaik mungkin menguasai diri, baik di dalam kata-kata maupun di dalam bahasa tubuh, waktu kita bertengkar?

J : Salah satu prinsipnya membawa kita kepada butir terakhir. Meskipun kita telah melakukan keempat butir di atas, tidak tertutup kemungkinan kita akan bertengkar. Kalau sampai terjadi, jangan gunakan kata-kata yang kasar. Apa yang harus kita

lakukan setelah pertengkaran? Setelah pertengkaran jangan lupa untuk menyampaikan penghargaan. Mengapa? Orang memang berkata pertengkaran adalah bumbu, tapi bumbu yang kebanyakan selalu membuat sakit perut. Jadi, pertengkaran yang kebanyakan juga akan merusak pernikahan. Meskipun pertengkaran tidak banyak, semua orang akan bisa setuju bila satu pertengkaran cukup berat untuk kita tanggung, pertengkaran itu seolah-olah mengikis kemesraan atau perasaan positif pada pasangan kita. Kalau sering terjadi pertengkaran, lama-lama perasaan mesra atau yang positif itu akhirnya punah. Jadi, kita perlu memikirkan hal-hal yang baik, yang positif, kata-kata yang membangun atau menghargai disampaikan setelah pertengkaran itu reda. Kita perlu menambal lubang-lubang yang telah kita ciptakan karena pertengkaran itu.

T : Bagaimana dengan orang yang temperamental, kalau marah memaki-maki sesudah itu meminta maaf, tetapi ia lupa bahwa makiannya tadi sebenarnya lebih menyakitkan daripada permintaan maaf yang ia sampaikan?

J : Lama-lama memang tidak dihiraukan lagi. Tapi permintaan maaf tidaklah identik dengan penghargaan. Permintaan maaf karena kita bersalah adalah sesuatu yang seharusnya dilakukan dan sebetulnya tidak ada nilai tambah. Tapi mengucapkan kata-kata yang menghargai itu memunyai nilai positif. Itu adalah tambalan, dan memang kalau lubangnya terlalu besar, menambalnya pun lebih susah.

T : Dalam hal ini firman Tuhan berbicara apa?

J : [Efesus 4:29](#), "Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, peroleh kasih karunia." Kata-kata yang membangun, bukan kata-kata yang kotor; itulah permintaan Tuhan pada kita semua. Mengapa kata-kata yang membangun? Karena firman Tuhan berkata bahwa orang yang mendengar peroleh kasih karunia. Itulah yang harus kita ingat. Kita adalah pemberi kasih karunia Tuhan kepada pasangan kita. Jangan sampai pasangan kita tidak menerima kasih karunia, tapi (malah menerima) kutukan-kutukan kita. Gunakan kata-kata membangun, hindarkan kata-kata kasar apalagi kotor.

Sumber:

Sajian di atas kami ambil/edit dari isi kaset TELAGA No. T100B yang telah diringkas/disajikan dalam bentuk tulisan.

Jika Anda ingin mendapatkan transkrip lengkap kaset ini lewat e-mail, silakan kirim surat ke: < owner-i-kan-konsel(at)hub.xc.org > atau: <

TELAGA(at)sabda.org >

atau kunjungi situs TELAGA di:

==> http://www.telaga.org/transkrip.php?komunikasi_dalam_pernikahan.htm

Tips: Keluarga yang Sehat Memerlukan Komunikasi yang Sehat

Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak merupakan akibat dari berbagai faktor dalam kehidupannya. Seorang anak dipengaruhi oleh urutan kelahirannya dalam keluarga, struktur syarafnya, hubungannya dengan anggota keluarga yang lain, kekuatan dan kelemahannya secara biologi, dan lain sebagainya. Tetapi suasana di rumah, termasuk komunikasi melalui perkataan maupun sikap orang tua, memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku anak.

Kehidupan emosi seorang anak sebenarnya dimulai pada waktu kehamilan ibunya berusia enam bulan. Dalam bukunya, "The Secret Life of the Unborn Child", Dr. Thomas Verny meringkas data yang terbaru mengenai sifat janin yang mudah dipengaruhi.

Pertama, janin yang masih berada di dalam rahim dapat mendengar, mengalami, menikmati, bahkan belajar dan merasakan sampai tingkat tertentu.

Kedua, apa yang dirasakan dan diketahui oleh janin mulai membentuk sikap dan pengharapannya atas dirinya. Sikap ini dikembangkan dari pesan yang ia terima dari ibunya.

Ketiga, faktor yang terpenting dalam perkembangan emosi janin adalah sikap ibunya. Seorang ibu yang selalu gelisah atau tidak stabil emosinya karena akan menjadi seorang ibu, dapat meninggalkan bekas luka secara emosional pada kepribadian anak yang belum lahir. Sebaliknya, sukacita, kebanggaan, dan pengharapan dapat menunjang perkembangan emosi seorang anak secara positif.

Keempat, jangan sampai kita mengabaikan peran seorang ayah dalam proses ini. Perasaan seorang suami tentang istri dan anaknya yang belum lahir sangat penting dalam menentukan kehamilan yang berlangsung dengan baik dan sehat.

Setelah lahir, seorang anak sangat bergantung pada orang tuanya atas kesehatan dan perkembangan emosinya. Pikirkan sejenak ciri-ciri khusus dari sebuah keluarga yang sehat. Perhatikan bagaimana komunikasi yang positif dan membangun merupakan bagian yang utuh dari masing-masing unsur berikut.

1. Suasana yang positif di rumah. Suasana di rumah pada dasarnya tidak menghakimi.
2. Setiap anggota keluarga dihargai dan diterima apa adanya. Sifat seseorang dihargai.
3. Setiap orang dibolehkan bertindak sewajarnya. Seorang anak berkelakuan seperti seorang anak dan orang yang dewasa berkelakuan seperti orang dewasa.
4. Anggota keluarga saling memerhatikan dan mereka mengungkapkan perhatian dan kasih sayang melalui perkataan.
5. Komunikasi berjalan secara langsung, sehat, dan terbuka. Tidak ada pesan yang bertentangan.

6. Anak-anak dibesarkan supaya mereka menjadi dewasa dan menjadi pribadi sesuai dengan hak mereka. Mereka dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada ibu dan ayah, dengan cara yang sehat.
7. Keluarga menikmati kebersamaan. Mereka tidak berkumpul karena kewajiban.
8. Anggota keluarga dapat tertawa bersama, dan mereka menikmati kehidupan bersama.
9. Anggota keluarga dapat saling membagikan harapan, impian, ketakutan, kecemasan mereka dan tetap diterima. Keakraban yang sehat dapat dirasakan di rumah.

Bagaimanakah keadaan keluarga di mana Anda dibesarkan sekarang? Apakah ciri-ciri di atas menggambarkan keluarga asal Anda?

Sumber:

Diambil dari:

Judul buku: Menjadi Orang Tua yang Bijaksana

Penulis : H. Norman Wright

Penerbit : Yayasan ANDI, Yogyakarta 1991

Halaman : 25 -- 27

Serba Info: Publikasi e-Jemmi dan Situs e-Misi

Inginkah Anda mendapat beragam informasi tentang dunia misi? Kami ajak Anda untuk berlangganan Milis Publikasi e-JEMMi! Publikasi yang diterbitkan Yayasan Lembaga SABDA ini akan memberikan informasi berupa berita-berita atau kesaksian seputar pelayanan misi dan mobilisasi misi di seluruh dunia. Anda juga bisa berpartisipasi untuk dunia misi melalui e-JEMMi dengan mengirimkan informasi seputar misi.

- < subscribe-i-kan-misi(at)hub.xc.org > [berlangganan]
- < jemmi(at)sabda.org > [kontak]
- <http://www.sabda.org/publikasi/misi/> [arsip]

Selain e-JEMMi, terdapat juga Situs e-MISI yang menyediakan sumber informasi dan referensi terlengkap tentang misi, baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Situs ini akan menolong Anda untuk melihat pekerjaan tangan Tuhan yang luar biasa di berbagai tempat di dunia dan sekaligus diharapkan akan mendorong kita terjun dan ikut ambil bagian dalam pekerjaan misi di mana pun kita berada. Kunjungi situs ini dan dapatkan berkatnya!

- <http://misi.sabda.org/>

e-Konsel 146/Oktober/2007: Tanggung Jawab dalam Keluarga

Pengantar dari Redaksi

Salam sejahtera,

Jika tidak disikapi dengan bijak, perlahan tapi pasti, perkembangan zaman akan menggeser nilai-nilai keluarga. Berbagai tuntutan zaman menyibukkan setiap anggota keluarga. Akibatnya, masing-masing melalaikan tanggung jawab mereka. Bila orang tua disibukkan dengan karier mereka, anak-anak disibukkan dengan berbagai kegiatan sekolah. Sementara orang tua merasa cukup dengan memenuhi kebutuhan dari segi jasmaniah, tanggung jawab berupa perhatian kepada anak pun terabaikan. Tidak heran jika banyak rumah tangga yang berada di ujung tanduk karena tidak ada keharmonisan lagi.

Sebenarnya apa tanggung jawab para anggota keluarga dalam rumah tangga? Bagaimanakah masing-masing anggota keluarga seharusnya mengerjakan tanggung jawab mereka? Sajian berikut kiranya mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas dan mampu mengingatkan kita akan tanggung jawab kita dalam keluarga.

Selamat menyimak, Tuhan memberkati

Redaksi tamu e-Konsel,

Davida Welni Dana

Cakrawala: Menetapkan Batasan Tanggung Jawab Orang Tua Kristen

Semua orang tua bertanggung jawab untuk menetapkan batasan bagi anak-anak mereka. Kita memastikan mereka memakan makanan yang baik, memakai pakaian yang pantas, dan tidur pada waktunya. Ketika mereka bertambah besar, kita mengurangi batasan mereka, memberi mereka lebih banyak kebebasan untuk menentukan pilihan mereka sendiri, sambil tetap memerhatikan dari dekat, siap untuk bertindak bila diperlukan. Tujuan utama menetapkan batasan dalam kehidupan anak-anak kita adalah agar mereka dapat menetapkan batas-batas tanggung jawab mereka sendiri saat mereka kelak meninggalkan lingkungan keluarga.

Dengan mudah kita dapat melihat bahwa di dunia sekeliling kita, proses menetapkan batasan ini sudah tidak berjalan dengan semestinya. Kisah-kisah heboh di surat kabar tentang perilaku anak-anak yang lepas kendali sebenarnya hanya mengungkapkan sebagian kecil saja di antara begitu banyak kisah lainnya yang tidak sempat menjadi berita utama. Mengapa hal ini terjadi? dan yang lebih penting lagi, teladan apa yang dapat kita berikan sebagai orang tua Kristen bagi keluarga-keluarga yang belum percaya? Mustahil menuliskan seluruh alasan kegagalan orang tua melaksanakan peran mereka sebagai pembuat batasan dalam keluarga sekarang ini, tetapi marilah kita menyinggung beberapa di antaranya:

1. Kedua orang tua bekerja di luar rumah mengakibatkan sejumlah besar anak harus tinggal di rumah sendirian sebelum dan setelah sekolah, demikian juga selama liburan sekolah. Pada dasarnya, anak-anak ini dibiarkan tumbuh sendiri.
2. Orang tua ingin bersikap "adil". Bagaimana kita dapat berkata "tidak" pada anak-anak kita sementara semua temannya diperbolehkan melakukan hal itu? Orang tua ingin menjadi teman bagi anak-anaknya. Dalam perjalanan membesarkan anak, orang dewasa biasanya akan sampai pada tahapan di mana mereka berharap keturunannya dapat memandang mereka sebagai rekan yang setara.
3. Masyarakat secara keseluruhan memperlihatkan toleransi yang semakin tinggi terhadap dosa dalam bentuk kekerasan yang diperlihatkan di berbagai media massa, isi yang berbau seks, dan penyimpangan tingkah laku.

Keluarga Kristen pun tidak terlepas dari situasi semacam ini. Namun, bagaimana cara kita menanganinya, itulah yang akan membuat perbedaan. Dengan menuruti perintah Allah, kita dapat memberikan teladan yang baik bagi orang lain dan pada saat yang sama memberikan kesaksian tentang iman kita kepada Yesus Kristus dan iman kita akan pemeliharaan Allah.

Hadir untuk Mengasuh

Peran Ibu

Sekarang ini, bukanlah hal yang aneh bila kedua orang tua bekerja, setidaknya bekerja paruh waktu. Dengan terus meningkatnya biaya hidup dan pendidikan, baik suami

maupun istri dituntut untuk mencari nafkah demi menyokong keluarga mereka. Secara umum, diketahui dan diyakini bahwa karena tuntutan inilah, nilai-nilai kehidupan dan kerohanian keluarga telah terkena dampaknya. dan karena alasan ini pula, sebaiknya setiap orang tua Kristen meninjau situasi keuangan mereka untuk menentukan apakah mereka bekerja karena mereka memang membutuhkan uang atau karena mereka ingin memenuhi target pendidikan dan cita-cita mereka serta menjalani hidup mewah. Perkataan berikut ini mungkin akan menyinggung cara hidup masyarakat modern, namun cukup pantas untuk direnungkan: "Keluarga akan mengalami masalah jika di rumah tidak ada sedikitnya satu orang tua yang mengasuh anak."

"Lalu TUHAN Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, TUHAN Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu." ([Kej. 2:21-22](#)).

Allah menciptakan wanita dari pria dan Ia menjadikan mereka berbeda untuk mengisi peran yang berbeda. Kita tahu bahwa pada hakikatnya wanita diperlengkapi dengan kemampuan untuk mengasuh dan memberi dukungan yang lebih baik dibandingkan pria. Dengan kehadirannya dalam tahun-tahun kritis pembentukan kepribadian, karakter, dan kebiasaan anak, ibu dapat melatih anak dengan lebih baik dalam jalan yang harus ditempuhnya.

Ketika istri menunaikan peran ini, suami dapat memenuhi perannya sebagai pemimpin rohani dan pemberi nafkah dengan lebih baik. Allah tidak ingin wanita bersaing dengan pria dalam hal ini, meskipun wanita tentu saja dapat dan harus memberikan bimbingan rohani bagi anak-anak mereka, serta memelihara keluarga dengan berbagai cara lainnya.

Namun, sekalipun seorang ibu telah memutuskan untuk tinggal di rumah selama tahun-tahun pembentukan dalam kehidupan anaknya, hal ini belumlah menjamin bahwa anak itu kelak akan menjadi seorang yang penurut dan penuh hormat. Dibutuhkan komitmen yang kuat, tekad, pengendalian diri, kebijaksanaan, iman kepada Tuhan, dan kasih yang besar untuk dapat menjadi seorang ibu yang sukses. Sekadar tinggal di rumah dan menjadi penjaga bayi bukanlah cara yang tepat untuk membesarkan seorang anak. Ia harus siap untuk menjadi seorang guru, perawat, tukang (untuk memperbaiki mainan yang rusak), supir, atlet, dan yang paling penting, hamba Tuhan.

Amsal 31 memberikan deskripsi yang indah tentang karakteristik seorang istri dan ibu yang sempurna. Wanita yang digambarkan dalam pasal ini, meski kemungkinan besar adalah suatu karakter gabungan, dengan indah melukiskan segala yang dapat dilakukan seorang wanita untuk kebaikan keluarganya.

Sedapat mungkin, wanita Kristen harus menolak godaan untuk bekerja di luar rumah jika tidak benar-benar perlu. Mintalah agar Tuhan menunjukkan jalan untuk menyesuaikan kondisi keuangan Anda sehingga Anda tidak perlu bekerja ketika anak-

anak Anda berada di rumah. Tentu saja, ini haruslah merupakan keputusan pribadi, yang dibuat bersama suami Anda dan dengan doa.

Jika bekerja adalah satu-satunya pilihan Anda untuk memenuhi kebutuhan keluarga, Anda harus mencari pekerjaan yang paling tidak mengganggu kehidupan keluarga Anda atau mungkin suatu pekerjaan yang dapat Anda lakukan ketika anak-anak berada di sekolah atau ketika suami Anda ada di rumah untuk menjaga anak-anak. Anak-anak membutuhkan orang tuanya dan keluarga yang belum percaya perlu melihat bahwa umat Kristen bersedia melakukan pengorbanan dalam hidup mereka demi kebaikan anak-anak mereka.

Peran Ayah

"Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada TUHAN, dan buah kandungan adalah suatu upah. Seperti anak-anak panah di tangan pahlawan, demikianlah anak-anak pada masa muda. Berbahagialah orang yang telah membuat penuh tabung panahnya dengan semuanya itu. Ia tidak akan mendapat malu, apabila ia berbicara dengan musuh-musuh di pintu gerbang." ([Mzm. 127:3-5](#)).

Dengan ibu yang berkonsentrasi menjadi pengasuh utama, ayah dapat lebih memusatkan perhatian dalam melakukan perannya sebagai pemimpin rohani keluarga, melatih anak-anaknya menjadi anak-anak Tuhan melalui teladannya.

Allah ingin agar setiap keluarga menjadi keluarga yang penuh kasih. Sebagai ayah, kita harus bertanya pada diri sendiri apakah kita penuh kasih, tidak hanya terhadap keluarga kita, tetapi juga menjalankan kasih seorang Kristen terhadap Tuhan, domba-dombanya, dan jiwa-jiwa yang tersesat. Allah juga ingin agar setiap keluarga menjadi keluarga yang berdoa. Sebagai pemimpin rohani dalam keluarga, apakah kita memberikan teladan? Apakah kehidupan doa kita kuat, sedang-sedang saja, atau lemah? Sudahkah kita mengajarkan pentingnya dan berharganya doa yang efektif dan membaca Alkitab dengan anak-anak kita? Sudahkah kita membuat program untuk membantu membangun kebiasaan dan karakter rohani yang kuat dalam keluarga kita? Ayah harus selalu menguji dengan cermat tingkah laku rohaninya sendiri jika ia mengharapkan anak-anaknya memahami arti kesalehan yang sesungguhnya.

Selain itu, peran ayah juga sebagai pendukung ibu dalam perannya sebagai pengasuh. Ia harus memberikan dukungan kepada istrinya yang mengemban tanggung jawab dalam membesarkan anak-anak dan menjaga kerapian rumahnya. Hanya dengan jalan inilah ia dapat membantu istrinya dalam menjalankan tugas-tugasnya sehingga istrinya juga dapat tetap hidup berdamai dengan Allah, dirinya sendiri, anak-anaknya, dan yang terlebih penting, dengan suaminya sendiri.

Menjadi Teman Vs Menjadi Orang Tua

Kedua orang tua harus sepakat tentang masalah dan cara-cara menanamkan kedisiplinan: tentang pelanggaran mana yang cukup diberikan pengarahan dan tingkah laku mana yang membutuhkan disiplin yang lebih keras, bahkan mungkin hukuman badan. Sangatlah penting bagi orang tua untuk kompak dan konsisten dalam mendisiplinkan anak-anak mereka.

Keadilan tentu saja adalah sifat yang patut dihargai dalam persahabatan, tetapi hubungan orang tua-anak bukan dirancang untuk menjadi hubungan yang seperti itu.

"Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu" (Ams. 22:6).

Allah memberikan tanggung jawab kepada orang tua untuk mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak-anak mereka. Tetapi Ia juga memperingatkan orang tua agar tidak membuat marah anak-anak mereka.

"Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan" (Ef. 6:4).

Begitu banyak orang tua zaman sekarang yang terlalu berlebihan menerapkan prinsip "tidak membuat marah" anak-anak mereka sehingga mereka membiarkan anak-anak melakukan apa pun yang mereka inginkan. Mereka sudah melumpuhkan peran mereka sebagai orang tua dengan mempercayai bahwa membiarkan anak-anak menetapkan sendiri pilihan mereka yang tidak bijaksana akan lebih baik daripada membuat mereka "menderita" dengan mengatakan "tidak".

Jauh di kemudian hari, perlakuan memanjakan anak dapat merusak anak lebih dalam lagi. Bagaimana anak dapat mempelajari nilai-nilai orang tua mereka jika mereka tidak diajar menilai apa yang boleh dan apa yang tidak boleh mereka lakukan? Memberitahukan apa yang "harus" dilakukan anak adalah satu hal, tetapi proses belajar yang sesungguhnya terjadi ketika hal itu tampak dalam tingkah laku orang tua dan juga dilakukan oleh anak itu sendiri. Sebagai orang tua Kristen, kita perlu memohon hikmat Allah dalam segala hal yang berhubungan dengan pilihan bagi anak-anak kita. Kita juga perlu menyadari bahwa pilihan yang Allah kehendaki agar kita ambil atas nama anak-anak kita tidak selalu akan menyenangkan hati mereka dan terkadang juga membuat kita dikritik oleh orang-orang yang belum percaya. Namun, jangan sampai hal ini memengaruhi keputusan kita untuk mengikuti pimpinan Tuhan. Sebaliknya, kita harus semakin bersemangat karena sesungguhnya kita sedang menanggung suatu kesaksian yang penuh kuasa kepada dunia.

Menjadi Badan Sensor untuk Anak-Anak Anda

Perhatikanlah daftar film laris, lima puluh CD paling top, serta game komputer dan video game populer sekarang ini. Jika Anda mengamati dengan cermat, Anda mungkin akan terkejut melihat banyaknya kandungan kekerasan, percabulan, kebencian, seks, dan juga hal-hal anti-Kristen lainnya. Kadang-kadang hal-hal ini begitu jelas terlihat, tapi

kadangkala terkubur di bawah permukaan dan diperlukan pengertian untuk dapat melihatnya. Mengapa ada begitu banyak hal busuk di sana? Sebab masyarakat sudah menerimanya sebagai sesuatu yang "normal". Nilai-nilai standar sudah diturunkan secara drastis dan umat Kristen pun sedang terseret ke dalamnya bersama-sama dengan seluruh isi dunia ini.

Tak ada kebaikan yang dapat kita peroleh dengan mengizinkan anak-anak kita dibombardir oleh gambar-gambar, lirik lagu, dan macam-macam hiburan yang tidak saleh.

"Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu" (Flp. 4:8).

Nasihat Paulus haruslah menjadi tolok ukur kita. Paulus tahu bahwa daya tarik dunia dapat secara perlahan-lahan memikat umat Allah, dan ini terjadi pada keluarga kita sekararang ini, sama seperti yang terjadi pada umat Kristen di Filipi pada masa itu. Janganlah takut untuk menyensor berbagai media yang akan dipergunakan anak-anak kita, anggaplah itu sebagai tugas yang diberikan Tuhan kepada Anda.

Sebagai orang tua Kristen, kita tentu memiliki pekerjaan yang memang telah diperuntukkan bagi diri kita. Karena itu, kita harus tetap yakin bahwa Tuhan akan menyediakan jawaban atas batasan apa yang perlu kita tetapkan bagi anak-anak kita. Ia telah menyediakan semua perlengkapan yang kita butuhkan: firman-Nya (Alkitab), Roh Kudus-Nya, dan karunia doa yang melaluinya kita dapat menyampaikan kekuatan dan keprihatinan kita kepada-Nya. Kiranya Ia membimbing kita untuk menggunakan semua perlengkapan ini untuk menetapkan batasan yang baik bagi anak-anak kita dan untuk mengajarkan kepada mereka bagaimana menetapkan batasan bagi diri mereka sendiri.

Sumber:

Diambil dan diedit seperlunya dari:

Judul majalah: Warta Sejati, Edisi 37/Juli-Agustus 2003

Penulis : Richard Solgot

Penerbit : Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati Indonesia, Jakarta 2003

Halaman : 23 -- 26, 40

TELAGA: Menanamkan Rasa Tanggung Jawab Pada Anak

Tugas orang tua tidak hanya membesarkan dan mencukupi kebutuhan anak-anak mereka saja. Orang tua juga harus bisa mendidik anak-anak mereka untuk memiliki rasa tanggung jawab. Dengan demikian, ketika anak-anak itu dewasa, mereka dapat membawa diri dengan baik. Dalam tanya-jawab dengan Pdt. Dr. Paul Gunadi Ph.D. berikut ini diuraikan bagaimana orang tua bisa melaksanakan tugas tersebut. Silakan simak!

T : Apakah tanggung jawab tidak dengan sendirinya ada dalam diri setiap anak atau setiap orang?

J : Kenyataannya memang tidak. Anak-anak itu sebetulnya lahir tanpa mempunyai kesadaran akan tanggung jawabnya. Jadi, tugas orang tua adalah menumbuhkan rasa tanggung jawab itu. Anak-anak memang dilahirkan untuk bergantung pada orang tuanya, dan dalam kebergantungan itu, anak-anak mengharapkan orang tua melakukan semuanya bagi si anak. Dalam fase ini, si anak memang belum mampu untuk mengerjakan semuanya sendiri. Namun perlahan-lahan, orang tua harus melatih atau menanamkan rasa tanggung jawab pada si anak sehingga pada akhirnya si anak akan melepaskan diri dari orang tua dan mulai melakukan apa yang harus ia lakukan bagi dirinya sendiri.

T : Sejak kapan sebenarnya orang tua sudah mulai bisa menanamkan rasa tanggung jawab pada anak dan dalam bentuk apa?

J : Sebetulnya, tidak ada patokan usia yang baku. Namun pada intinya, kita mulai menanamkan rasa tanggung jawab itu pada anak sedini mungkin. Usia sedini mungkin ini sudah tentu adalah usia di mana anak mulai dapat berinteraksi dengan orang tua, mendengarkan atau menerima instruksi dari orang tua, dan dapat mengomunikasikan dirinya pada orang tua. Ini adalah sesuatu yang penting sekali untuk dimiliki oleh si anak.

T : Dalam bentuk apa, orang tua bisa melatih tanggung jawab pada anak?

J : Misalkan kita ingin menanamkan tanggung jawab agar si anak itu mengurus dirinya; ini adalah hal yang sederhana. Salah satu hal yang penting dalam pertumbuhan seorang anak adalah si anak memiliki kemampuan atau merawat dirinya secara jasmani. Misalnya, menggosok gigi; otomatis kita harus mengajar anak untuk menggosok giginya. Namun setelah menjadi kebiasaan, kegiatan ini mulai harus diingatkan kepada si anak sehingga pada akhirnya ialah yang akan memikul tanggung jawab untuk menggosok giginya. Pada waktu usianya meningkat, misalnya 8, 10 tahun, orang tua mulai menanamkan tanggung jawab tidak saja merawat tubuh, tapi juga barang-barang kepunyaan si anak itu. Anak diajarkan untuk membereskan tempat tidurnya, menaruh sepatunya di tempat yang seharusnya,

meletakkan piring di dapur, dan sebagainya. Ini berkembang ke usia dewasa sebab kalau anak-anak sudah menginjak usia remaja, kita juga akan menanamkan tanggung jawab untuk hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan emosionalnya dan sebagainya.

- T : Kesulitan orang tua adalah tidak memunyai semacam kurikulum atau tingkatan-tingkatan sampai di mana mengajarkan tanggung jawab kepada anak.
- J : Betul. Memang betapa indahnya kalau kita memunyai pedoman. Namun secara garis besar atau prinsip umumnya, kita ini melimpahkan tanggung jawab pada si anak dalam hal-hal yang bersifat alamiah atau natural atau bersifat sehari-hari. Tuhan akan menumbuhkan pengetahuan itu dalam diri kita, bahwa ada hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh si anak. Sebagai orang tua yang memerhatikan anak, dengan sendirinya kita mulai memiliki kesadaran tersebut.
- T : Kalau seorang anak dalam tingkat usianya itu bertanggung jawab, apa sebenarnya yang terjadi pada dirinya?
- J : Waktu ia mulai memikul tanggung jawab, yang akan terjadi adalah ia akan lebih bisa memercayai kelebihanannya. Sebab akan ada banyak hal yang mampu ia lakukan, hal-hal kecil yang tadinya ia pikir tidak berguna, tapi waktu ia mulai lakukan, sesungguhnya itu akan menumbuhkan rasa keyakinan dirinya. Dengan kata lain, hal-hal kecil seperti itu akan menjadi suatu proyek yang sekarang dikuasai oleh si anak, ia mengerti bagaimana melakukan tugas-tugas kecil seperti itu. Ini berdampak bagi kepercayaan diri si anak itu.
- T : Di samping keyakinan diri, adakah hal lain yang timbul dalam diri si anak?
- J : Yang lainnya lagi adalah kita menyadari bahwa pada akhirnya anak-anak itu harus bekerja, ia tidak akan dianggap sebagai manusia yang berharga kalau ia sama sekali tidak bekerja. Pekerjaan memunyai satu substansi, satu akar, yakni tanggung jawab. Jadi, orang tua perlu mengajarkan anak-anak bertanggung jawab agar nanti si anak menjadi seorang pekerja yang baik. Ini kita siapkan, pertama dari melakukan sesuatu karena menyadari kegunaannya, kedua melakukan sesuatu karena memang diwajibkan. Kedua-duanya harus berimbang dan dimiliki oleh si anak. Ini dua hal yang menjadi bahan yang sangat penting untuk kesuksesannya dalam pekerjaannya pada masa mendatang.
- T : Kadang-kadang di dalam satu keluarga yang anaknya cukup banyak atau kondisi perekonomiannya kurang, biasanya anak yang sulung mendapatkan beban yang rasanya terlalu berat. Misalnya, menggendong adiknya di mana ia sendiri masih kecil, atau bahkan malah bekerja. Apakah dampaknya pada diri anak itu?
- J : Anak-anak yang terlalu kecil untuk memikul tanggung jawab yang sebesar itu akhirnya akan kehilangan masa kecilnya. Artinya, mereka yang seharusnya hidup pada tahap usianya terpaksa dikarbitkan untuk hidup di luar usianya. Hal-hal yang seharusnya ia dapatkan di usia itu, misalnya bergantung pada orang, bermain

dengan teman-teman sebayanya, akan hilang sebab tugas yang harus ia lakukan adalah membantu orang tuanya itu.

- T : Kalau kita memberikan tanggung jawab itu sedini mungkin, apakah tidak ada pengaruh dengan hubungannya atau interaksi dengan sesamanya, khususnya teman-teman sebayanya?
- J : Kalau kita memberikan tugas yang berlebihan pasti mengganggu. Secara prinsip, kita harus selalu mengingat bahwa anak-anak itu memerlukan waktu bermain jauh lebih banyak daripada hal-hal yang berhubungan dengan tanggung jawabnya. Semakin kecil, semakin banyak waktu bermain yang ia butuhkan, dan waktu untuk bertanggung jawab itu sebetulnya masih sangat kecil sekali, jadi jangan sampai kita salah prioritas. Anak usia 4, 5 tahun, kita wajibkan ia untuk mengepel, menyapu, dan sebagainya, dan ia akan kehilangan waktu bermainnya, sedangkan itu adalah bagian yang sangat penting dalam pertumbuhannya.
- T : Apakah teman-temannya itu tidak bisa memengaruhi rasa tanggung jawab anak?
- J : Teman-teman sebetulnya bisa memengaruhi tanggung jawabnya. Dalam pengertian, teman-teman bermainnya akan mengajaknya melakukan sesuatu untuk mengerjakan sesuatu pula. Dalam kesempatan seperti itu, si anak juga berkesempatan untuk mengembangkan tanggung jawabnya, misalnya temannya berkata, "E ..., besok jangan lupa ya, membawa gundu atau kelereng." Ia besok akan membawa kelereng. Hal yang berkaitan dengan teman seperti itu juga akan bisa menumbuhkan tanggung jawab. Tapi biasanya memang tanggung jawab yang menyenangkan, sedangkan kita juga mau menanamkan tanggung jawab yang multidimensional yang bukan saja menyenangkan, melainkan juga hal-hal yang tidak terlalu menyenangkan.
- T : Kalau anak itu menghadapi dua hal pilihan untuk tanggung jawab, di satu sisi ia sudah berjanji kepada temannya, tapi pada sisi yang lain, orang tuanya memberikan tanggung jawab. Bukankah ini bisa jadi membingungkan? Mana yang harus ia prioritaskan?
- J : Kalau memang si anak itu sudah berkata pada orang tuanya: "Bu, Pak, saya besok sudah berjanji untuk bermain sepak bola setelah sekolah," orang tua memang harus menimbang apakah sedemikian perlunya si anak membatalkan janji untuk bermain sepak bola itu. Kalau orang tua berpikir tugas ini bisa ditangguhkan, silakan tangguhkan, biarkan si anak main sepak bola dulu, setelah itu baru katakan, "Saya minta engkau membantu saya setelah sepak bola."
- T : Berkaitan dengan tanggung jawab ini, apa firman Tuhan yang bisa dijadikan pedoman, khususnya untuk orang tua?
- J : [Amsal 12:11](#), "Siapa mengerjakan tanahnya akan kenyang dengan makanan, tetapi siapa mengejar barang yang sia-sia tidak berakal budi." Salah satu ciri orang yang bertanggung jawab adalah ia akan lebih realistis, anak-anak yang dilatih sejak kecil

untuk belajar bertanggung jawab menjadi anak-anak yang mengerti realitas kehidupan. Justru anak-anak yang tidak mengerti tanggung jawab, mengertinya hanya menuntut orang untuk melakukan semua baginya akan seperti dikatakan di Alkitab tadi, "mengejar barang yang sia-sia" atau mengejar barang yang tidak ada. Jadi sekali lagi, firman Tuhan juga mengajarkan anak-anak Tuhan untuk bertanggung jawab atas dirinya, atas kebutuhannya. Ia perlu makan, ia perlu bekerja dengan cara mengerjakan tanahnya.

T : Apakah orang lain bisa tahu bahwa seseorang itu memang punya tanggung jawab atau tidak?

J : Salah satu hal yang akan bisa kita lihat adalah anak-anak yang bertanggung jawab berani mengakui perbuatannya; itu salah satu ciri atau tolok ukur yang penting sekali. Anak-anak yang seolah-olah rajin, banyak bekerja, dan sebagainya, tapi belum berani mengakui apa yang telah ia kerjakan, belumlah memiliki kedewasaan. Jadi, janganlah kita terkecoh oleh kerajinan. Anak yang bertanggung jawab tahu apa kaitannya dengan dirinya sehingga waktu ada sesuatu terjadi atau melakukan hal yang keliru atau salah, ia berani berkata, "Saya yang salah."

Sumber:

Sajian di atas kami ambil/edit dari isi kaset TELAGA No. T054A yang telah diringkas/disajikan dalam bentuk tulisan.

Jika Anda ingin mendapatkan transkrip lengkap kaset ini lewat e-mail, silakan kirim surat ke: < owner-i-kan-konsel(at)hub.xc.org > atau: < TELAGA(at)sabda.org > atau kunjungi situs TELAGA di:

==> http://www.telaga.org/transkrip.php?tanggung_jawab_anak.htm

Bimbingan Alkitabiah: Kewajiban Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga

Setiap anggota keluarga memiliki kewajiban sendiri yang harus mereka jalankan supaya kehidupan dalam keluarga ini bisa terus berlangsung dan berkenan kepada Allah. Berikut ayat-ayat Alkitab yang menjabarkan kewajiban orang tua dan anak dalam keluarga.

Kewajiban Orang Tua

- [Kejadian 18:19](#)
- [Mazmur 78:4-7](#)
- [Ulangan 11:19](#)
- [Keluaran 13:8](#)
- [Amsal 22:6](#)
- [Ulangan 4:9,10](#)
- [Amsal 6:4](#)
- [Efesus 6:4](#)
- [Kolose 3:21](#)

Kewajiban Anak

- [Efesus 6:1-3](#)
- [Kolose 3:20](#)
- [Lukas 18:20](#)
- [Ulangan 27:16](#)
- [Imamat 19:3](#)
- [Ulangan 5:16](#)
- [Amsal 6:20](#)
- [Amsal 13:1](#)
- [Amsal 15:5](#)
- [Amsal 20:11](#)
- [Amsal 10:1](#)
- [Amsal 1:10](#)
- [Amsal 28:7](#)
- [Amsal 8:32,33](#)
- [Amsal 23:15,16](#)
- [Amsal 23:22](#)
- [Amsal 23:24-26](#)

e-Konsel 147/Januari/2007: Memahami Remaja

Pengantar dari Redaksi

Usia remaja boleh dibilang usia yang "tanggung" atau usia transisi menuju kedewasaan. Umumnya pada masa-masa ini, anak usia remaja akan mengalami banyak persoalan, baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun dari lingkungannya. Persoalan yang biasa dialami para remaja pada umumnya adalah masalah mencari jati dirinya untuk mendapatkan sebuah pengakuan terhadap dirinya. Ini merupakan suatu persoalan yang cukup kompleks, mengingat remaja saat ini cenderung lebih bersikap kritis terhadap dirinya. Keterlibatan orang tua dalam kondisi ini sangat diperlukan. Orang tua perlu memahami perubahan yang sedang dialami oleh si anak. di samping itu, komunikasi dua arah antara anak dan orang tua sangat diperlukan. Perhatian dan kasih sayang serta sikap bijak dari orang tua sangat memengaruhi pembentukan karakter si anak.

Untuk menolong orang tua maupun pendidik yang bergelut dengan dunia remaja, e-Konsel kali ini mengangkat berbagai sajian yang akan membawa kita memahami dunia remaja. Diharapkan dengan memahami mereka, kita dapat mendidik mereka dengan lebih baik lagi sehingga tercipta generasi yang membanggakan, dan lebih dari itu, nama Tuhan semakin dimuliakan melalui mereka. Selamat membaca!

Redaksi Tamu e-Konsel,
Novita Yuniarti

Cakrawala: Remaja, Mencari Identitas dan Pengakuan

Tidak sedikit orang tua yang mengeluhkan anak remajanya susah diajak bicara dan perilakunya sukar dimengerti.

Ada dua hal utama yang menjadi perhatian remaja. Pertama, identitas dan kepribadian. Sedang yang kedua, remaja membutuhkan pengakuan.

Identitas dan Kepribadian

Penulis pernah dititipi anak remaja. Dari percakapan terbuka dengannya, penulis mendapat informasi bahwa remaja ini pernah tertarik merokok karena memerhatikan bagaimana pemuda-pemuda pengangguran di depan rumahnya begitu menikmati menghisap rokok pada pagi hari.

Satu kali, seorang remaja datang ke studio foto dengan potongan rambut seperti helm tentara Romawi kuno. Kepalanya dicukur klimis, kecuali bagian tengah rambutnya, dari depan ke belakang diatur tegak lurus. Barangkali ia salah satu pengagum tentara Romawi.

Anak remaja memang seperti itu. Mereka akan berusaha tampil seperti idolanya. Kalau idolanya pemain sepak bola terkenal seperti David Beckham, rambutnya akan dicukur mirip potongan rambut idolanya. Bahkan, anak remaja yang suka menonton film laga seperti Wiro Sableng, sering kali kakinya bergerak seolah menendang dan tangannya bergerak seolah-olah memukul atau menangkis pukulan. Dari sini terlihat bahwa anak remaja memang sedang mencari identitas diri.

Yang pasti, idolanya bukan pribadi yang cengeng dan "membre", melainkan satu tokoh yang dianggapnya keren, gagah, dan populer. Ketika anak tidak mendapatkan sesuatu yang dapat dijadikan idola dari ayah atau ibunya, mereka tidak sulit untuk mengambil tokoh idolanya dari tayangan tv, komik, atau majalah.

Apakah orang tua pernah menyediakan waktu untuk berbicara secara jujur dan terbuka dengan anak remajanya sehingga mengerti benar apa yang ada di dalam pikiran dan perasaan, serta kerinduan hatinya?

Tidak sedikit orang tua yang menghadapi kesulitan karena sibuk bekerja, baik di luar maupun di dalam rumah sehingga tidak tersedia cukup waktu untuk berbicara dengan anak remajanya. "Koran Tempo" pernah memuat hasil survei yang menyatakan bahwa 59% orang tua di London sulit berperan sebagaimana layaknya orang tua, seperti meluangkan waktu untuk anak (Senin, 19 Juli 2004, hlm. B1). Juga harus dibuang mitos yang dipegang kebanyakan orang tua bahwa anak kelak juga akan mendapat pengertian sendiri sesuai dengan tingkat kedewasaan umurnya.

Sesungguhnya, remaja sangat membutuhkan bimbingan dan arahan untuk hidupnya. Berikan bimbingan dan pengarahan kepada remaja dengan kasih, tetapi tegas. Hindari

cara memerintah dengan keras. Usahakan berbicara dengan sabar perihal hak dan tanggung jawab, pendidikan dan disiplin, juga hukum tabur-tuai. Misalnya, setiap sore ingatkan untuk menyelesaikan tugas sekolah, menyiapkan perlengkapan sekolah dan menaruh di meja belajarnya. Baru keesokan paginya diperiksa kembali sebelum dimasukkan ke dalam tas. Dengan cara itu, diharapkan tidak ada perlengkapan yang tertinggal. Demikian juga harus terus-menerus diingatkan untuk menyimpan pakaian, tas, sepatu di tempat yang disediakan agar tidak menimbulkan kesulitan ketika diperlukan.

Penulis pernah menguping seorang remaja yang menelepon temannya. Ketika telepon tersambung dan di seberang sana ada yang mengangkat, ia segera bicara, "Halo, saya mau ngomong sama Nurdin." Setelah ia menelepon, penulis memberitahu, "Sebaiknya ketika telepon diangkat, katakan 'selamat pagi' jika waktu itu pagi. Selanjutnya, dengarkan baik-baik suara lawan bicara. Jika nada suaranya tidak pasti apakah itu suara orang tua atau bukan, sapalah dengan sebutan 'Pak' jika itu suara pria, dan 'Ibu' jika itu suara wanita."

Bimbingan dan arahan orang tua kepada remaja tidak hanya melulu perkara lahiriah dan berhubungan dengan sekolah maupun etika pergaulan, tetapi juga berkenaan dengan kehidupan iman yang sangat penting artinya dan sangat perlu diberikan untuk remaja dengan kasih, tetapi tegas.

Ada seorang remaja diterima di salah satu SLTA. Setelah mulai bersekolah, dia mengetahui bahwa hanya dia sendiri yang beragama Kristen. Dia memilih keluar dan tidak bersekolah. Ia mengalami kecemasan karena sendirian beragama Kristen.

Ada seorang lulusan SLTA diterima bekerja di salah satu instansi pemerintah. Ketika akan menjalani pendidikan prajabatan, dia memilih mengundurkan diri karena tidak ada teman lain yang beragama Kristen. Dia tidak memiliki keyakinan bahwa beragama Kristen akan memberikan jaminan rasa aman.

Penulis bertanya kepada seorang remaja, "Apakah kamu dapat berdoa?" Jawabnya, "Sulit, sebab di rumah, Mama mengajar bahwa berdoa harus memakai bahasa yang sesuai dengan anak-anak, remaja, atau orang dewasa." Lalu penulis memberitahu bahwa berdoa itu tidak keluar dari pikiran, melainkan percakapan dari dalam hati kita kepada Tuhan Yesus. Alamat doa harus benar, yaitu Tuhan Yesus ([Mzm. 62:8](#)).

Sangatlah strategis menanamkan kehidupan iman kepada remaja. Bahkan semestinya lebih dini lagi. Sejak kanak-kanak, mereka harusnya sudah diperkenalkan secara pribadi kepada Tuhan Yesus. Tidak perlu harus menunggu ketika mereka sudah beranjak remaja. Sejak balita, anak-anak dituntun untuk berdoa kepada Tuhan Yesus, baik pada saat bangun tidur, sebelum tidur, sebelum makan, atau sebelum berangkat ke sekolah. dan yang penting diperhatikan, anak-anak maupun remaja akan dengan mudah mengambil teladan hidup dari iman orang tuanya sendiri. Oleh sebab itu, orang tua patut hidup dalam iman dengan sungguh-sungguh. Setiap orang tua perlu memerhatikan perkataan Tuhan Yesus, "Siapa saja yang menyebabkan salah satu dari

anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku ini berbuat dosa, lebih baik baginya jika sebuah batu giling diikatkan pada lehernya lalu dibuang ke dalam laut" ([Mrk.9:42](#)).

Betapa seriusnya Tuhan Yesus memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada orang tua untuk membimbing dan mengarahkan anak kecil yang sudah dikaruniai iman kepada-Nya. Penyesatan yang menyebabkan anak berbuat dosa dapat dilakukan orang tua secara pasif atau aktif. Secara pasif, misalnya dengan cara orang tua tidak memberitahukan dan membimbing anak untuk melakukan hal yang benar; tidak memberikan teladan yang benar. Secara aktif, penulis menjumpai di suatu daerah gersang sewaktu musim palawija, anak-anak disuruh orang tuanya mencuri mentimun, terong, atau buah nangka untuk disayur. Atau anak disuruh berbohong dengan mengatakan ibunya tidak ada ketika tukang kredit datang menagih angsuran pembayaran.

Pembentukan identitas dan kepribadian sedemikian penting pada masa remaja. Sehingga kelalaian dan pengabaian memberikan bimbingan dan arahan identitas hidup iman Kristen tentu akan memunyai pengaruh dan akibat yang jauh di dalam hidup remaja.

Pembentukan kepribadian dapat diperoleh melalui didikan dan disiplin yang terus-menerus dengan sentuhan kasih. Didikan yang dimaksud bukanlah belajar di sekolah, melainkan didikan orang tua kepada anak sejak balita, anak-anak, dan remaja menuju dewasa. Remaja, bahkan sejak anak-anak, harus banyak mendapat didikan, pemberitahuan, informasi, nasihat, teguran, bahkan jangan dihindarkan hajaran atau disiplin bilamana diperlukan. Hajaran atau disiplin itu bisa berupa suatu hukuman tidak diberi uang saku untuk sementara waktu.

Remaja Butuh Pengakuan

Ada orang tua yang menyebutkan anak remajanya sangat cinta teman. Hampir sepanjang hari dan malam bersama teman-temannya sehingga sangat sedikit waktu berada di rumah, kecuali untuk tidur malam saja.

Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Orang tua harus mampu meneropong penyebab yang mengakibatkan perilakunya demikian. Remaja mendapat tempat dan pengakuan sebagai satu pribadi, baik dalam hal mengemukakan pendapat maupun dalam mengekspresikan dirinya di antara sesama temannya. Mereka dapat dengan leluasa berbicara dengan sesamanya, dapat bercerita asyik mengenai idolanya, hobi, dan kesukaannya tanpa takut dicemoohkan atau diremehkan.

Seorang remaja dengan jujur mengakui bahwa ia merasa lebih tenang dan khusyuk berdoa di gereja tetangganya daripada di gedung gereja lingkungannya sendiri di mana orang tuanya bergabung. Hal seperti ini memungkinkan terjadi di kota-kota. Janganlah hal seperti itu dipandang sebagai satu kesalahan yang perlu dicela, melainkan yang terpenting ialah bagaimana kita menyikapinya.

Sumber:

Diambil dan diedit seperlunya dari:

Judul majalah: Kalam Hidup, Edisi Januari 2005, Tahun ke-75 no. 707

Penulis : Wiharja Jian

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung 2005

Halaman : 34 -- 37

TELAGA: Perkembangan Remaja Putra-Putri (I)

yang disebut remaja adalah anak-anak yang berusia sekitar 11 -- 20 tahun. Masa remaja adalah masa pertumbuhan, jadi anak-anak remaja ini belum mencapai bentuk akhir dari tubuhnya.

Bagi remaja pria, pada waktu-waktu tertentu suaranya akan berubah sebagai bagian dari perubahan fisik yang khas bagi pria. Yang penting hal ini dirayakan, dalam pengertian dimengerti dan disambut. Jangan sampai si anak pria ini menjadi malu karena diolok-olok oleh orang tuanya, suaramu kok jadi begini, sebentar kecil, sebentar keras, sebentar tinggi, sebentar rendah, sebentar seperti perempuan, kok tidak pecah seperti pria lainnya. Hal seperti ini sebaiknya jangan dipermasalahkan oleh orang tua.

Remaja putri juga mengalami suatu perubahan yang besar ketika dia mengalami masa haidnya yang pertama. Perubahan yang paling utama dan yang pasti terjadi dalam diri remaja, baik yang putra maupun yang putri adalah terjadi perubahan hormonal. di mana mulailah diproduksi hormon-hormon pria pada diri si anak atau remaja pria. Misalnya, hormon testosteron, akibat hormon ini remaja pria mengalami perubahan pada suaranya, juga perubahan pada bentuk tubuh dengan akan munculnya bagian-bagian tubuh yang sebelumnya tidak ada pada remaja putra. Tanda jelas lainnya adalah pada umumnya dengan adanya perubahan hormon tersebut, si remaja putra mulai mengembangkan rasa ketertarikan kepada lawan jenisnya, yaitu wanita. dan rasa ingin dikagumi serta disukai oleh wanita ini adalah salah satu ciri yang dominan dalam perkembangan remaja putra. Sebenarnya, ini merupakan suatu masa yang unik bagi manusia yang menginjak usia remaja putri dan remaja putra. Karena menurut teori, dan memang kenyataannya kita lihat, secara fisik perempuan itu pada masa ini tinggi dan ukuran badannya bisa jauh lebih tinggi duluan daripada remaja putra.

Ada perbedaan antara remaja putra dan putri dalam hal siapa yang akan disukai. Remaja putri cenderung menyukai remaja putra yang matang, lebih besar, suaranya lebih berat, serta pikirannya juga lebih matang, dia akan memiliki daya tarik yang kuat. Karena kebanyakan remaja putri menyenangi figur-figur pria yang seperti itu.

Yang mungkin menjadi masalah adalah tidak semua remaja pria itu bisa bertumbuh tinggi dan juga tidak semua remaja putri itu tubuhnya langsing-langsing. di sini peranan orang tua cukup penting.

- Pertama, mereka harus peka, bahwa hal-hal yang bersifat fisik itu sangat berpengaruh dalam perkembangan jiwa remaja.
- Kedua, yang kita tekankan kepadanya adalah bahwa yang akhirnya menjadi kunci keberhasilan dia diterima bukanlah bentuk tubuhnya, melainkan isi hatinya.

[Mazmur 119:41,42](#) berkata, "Kiranya kasih setia-Mu mendatangi aku, ya TUHAN, keselamatan dari pada-Mu itu sesuai dengan janji-Mu, supaya aku dapat memberi jawab kepada orang yang mencela aku, sebab aku percaya kepada firman-Mu."

Konsep diri yang benar bagi anak-anak remaja itu penting sekali. Dan konsep yang benar itu berasal dari pengenalan yang benar akan siapa Tuhannya. Tuhan adalah Tuhan yang mendatangkan kita atau mendatangi kita dengan kebaikan-Nya. Tuhan yang mengasihi kita dan menciptakan kita. Jadi, konsep diri itu jangan sampai berkisar dari firman Tuhan sehingga dikatakan aku bisa memberi jawab kepada orang yang mencela aku. Pada masa remaja, saya kira banyak celaan-celaan terhadap diri sendiri, ia harus percaya pada yang firman Tuhan katakan.

Sumber:

Sajian di atas kami ambil/edit dari isi kaset TELAGA No. T056A yang telah diringkas/disajikan dalam bentuk tulisan.

Jika Anda ingin mendapatkan transkrip lengkap kaset ini lewat e-mail, silakan kirim surat ke: < owner-i-kan-konsel(at)hub.xc.org > atau: < TELAGA(at)sabda.org >

atau kunjungi situs TELAGA di:

==> http://www.telaga.org/ringkasan.php?perkembangan_remaja_1.htm

Tips: Konseling Kepada Remaja

Sekitar tahun 1950, pengaruh terbesar dalam kehidupan remaja adalah rumah. Selanjutnya adalah sekolah, gereja, teman sebaya, dan televisi. Sebuah survei yang diadakan tahun 1990 menunjukkan bahwa teman sebaya mempunyai pengaruh terbesar dalam kehidupan remaja, berikutnya adalah musik rap, televisi, rumah, dan sekolah. Gereja bahkan tidak masuk dalam daftar itu!

Selain berita ini, sebagian besar remaja (92%) ingin lebih banyak belajar tentang nilai-nilai. Tampaknya secara intuisi, anak-anak muda ini memahami bahwa masalah-masalah berat seperti kekerasan, seks bebas, ketidakhadiran orang tua, penyalahgunaan obat-obatan, dan kehamilan di usia remaja memiliki kesempatan yang lebih baik untuk diselesaikan saat nilai-nilai moral diajarkan dan dipercayai.

Oleh sebab itu, pendeta yang melayani konseling untuk para remaja harus memahami bahwa remaja generasi sekarang adalah remaja yang pesimis. Banyak anak muda yang melihat bahwa warisan yang mereka terima adalah dunia yang telah terpolusi dan masyarakat sosial yang terpecah-belah secara rasial yang dibebani dengan masalah-masalah sosial. Generasi baru dari orang-orang muda ini mempertanyakan wewenang dan meremehkan kebiasaan yang telah turun-temurun. Dalam banyak hal, para remaja ini adalah orang-orang yang tak kenal lelah, mempunyai keinginan yang besar untuk bertumbuh tetapi takut pada konsekuensinya.

Berdialog dengan remaja

Tidak semuanya sesuram gambaran menakutkan yang sudah dikemukakan. Berikut beberapa saran yang bisa membantu kita untuk bisa melayani para remaja itu dengan efektif.

1. Hindari berlaku seperti seorang anak remaja untuk bisa menjalin relasi dengan mereka. Ini merupakan kesalahan yang sering terjadi di berbagai tempat. Seorang konselor tidak perlu mengenakan pakaian dengan model terbaru, mendengarkan musik pop, atau menggunakan bahasa slang/gaul untuk bisa menjalin relasi dengan anak-anak muda ini.
2. Jadilah pendengar yang ahli. Dengarkan para remaja itu dengan "telinga ketiga" seperti yang dikatakan oleh Theodore Reik. Konseling yang benar kepada remaja tidak akan berjalan baik bila tanpa mendengarkan hati yang terluka -- kecemasan, kesedihan, rasa malu, kesepian, rasa tidak nyaman -- yang dialami oleh para remaja ini yang mungkin akan membosankan bila diceritakan. "... cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata ..." (Yak. 1:19).
3. Temukan inti dari masalah yang disampaikan oleh para remaja itu. Gunakan bahan-bahan pendukung, misalnya "Helping the Struggling Adolescent: A Counseling Guide" (Zondervan). Sumber-sumber seperti ini menyediakan bentuk-bentuk dan tuntunan untuk pendekatan yang lebih cepat terhadap masalah-masalah seperti depresi, rasa bersalah, kecemasan, kedukaan, penyalahgunaan obat-obatan, penyimpangan terhadap pola makan, dan masalah-masalah lain.
4. Tantanglah para remaja ini untuk membicarakan berbagai topik percakapan. Banyak remaja menempatkan situasi hidup mereka dalam bentuk yang global, seperti

"semuanya payah", "tidak ada yang benar", dan "Ayah payah". Selama mereka melihat dunia dengan cara yang seperti ini, mereka tidak akan berkembang. Rajin-rajinlah melayani mereka untuk menyingkirkan pernyataan-pernyataan mereka yang tidak masuk akal.

5. Biasakan diri dengan masalah-masalah yang sering terjadi. Remaja zaman sekarang membutuhkan konselor yang tidak malu membicarakan masalah-masalah seperti masturbasi, penggunaan obat-obatan, perceraian orang tua, kematian seorang teman, kencan perkosaan, atau masalah-masalah seksual lainnya. Dengan atau tanpa bantuan, para remaja ini akan menghadapi masalah-masalah ini.
6. Mintalah bantuan komunitas dan kelompok-kelompok pendukung. Bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman dalam melayani para remaja dengan masalah khusus, bisa mereferensikan mereka kepada orang lain yang lebih berpengalaman. Remaja yang menghadapi masalah pelecehan yang dilakukan oleh orang tua, depresi yang parah, bunuh diri, gangguan tidur, atau ketergantungan pada obat-obatan harus ditangani oleh ahli yang sudah terlatih. Pendeta tidak akan mampu menolong setiap pergumulan yang dialami oleh para remaja.

Buddy Scott, penulis "Relief for Hurting Parents", mendirikan dan memimpin suatu agen/komunitas yang menolong para keluarga yang memiliki anak remaja. Kelompok pendukung yang dia dirikan, "Parenting Within Reason", merupakan sumber yang tepat bagi para orang tua dan pelayan lainnya.

Sayangnya, tidak ada rumus yang universal atau sederhana untuk menyelesaikan masalah-masalah kompleks yang dihadapi oleh para remaja. Jika ingin membuat sesuatu yang berbeda dalam hidup mereka, kita perlu mempraktikkan prinsip-prinsip yang telah terbukti dalam psikologi kontemporer, tergantung pada teologi yang alkitabiah, dan meminta tuntunan Roh Kudus dalam setiap usaha kita. (t/Ratri)

Sumber:

Diterjemahkan dari:

Judul buku : Leadership Handbook of Outreach and Care

Judul asli artikel: Adolescent Counseling

Penulis : Les Parrot III

Penerbit : BakerBooks, Michigan 1997

Halaman : 318 -- 319

Serba Info: National Counseling Workshop LK3

Semakin banyaknya masalah yang muncul dalam pernikahan, mendorong LK3 untuk mengadakan "National Counseling Workshop". Dengan menghadirkan pembicara yang kompeten di bidangnya, LK3 mengundang Anda para suami-istri, pemimpin gereja, hamba Tuhan, praktisi, konselor, guru, pemimpin sekolah dan lembaga kristiani, profesional, dan Anda yang peduli pada masalah keluarga untuk menghadiri seminar yang dibagi dalam dua tahap ini.

National Counseling Workshop 1 (NCW1) yang mengangkat tema "EVERLASTING INTIMACY: MERAYAKAN PERNIKAHAN SELAMANYA", diadakan pada:

Hari, tanggal : Senin -- Rabu, 12 -- 14 November 2007

Pukul : 09.00 -- 17.00 WIB

Tempat : Landmark Building Tower A Lt. 22,
Jl. Jend. Sudirman, Jakarta

Disusul National Counseling Workshop 2 (NCW 2) yang mengangkat tema "REMAJA: PERMASALAHAN REMAJA DAN SOLUSI TERBAIK" pada:

Hari, tanggal : Kamis -- Sabtu, 15 -- 17 November 2007

Pukul : 09.00 -- 17.00 WIB

Tempat : Landmark Building Tower A Lt. 22,
Jl. Jend. Sudirman, Jakarta

Beberapa pembicara yang hadir untuk menyajikan materi-materi menarik dalam kedua acara tersebut antara lain:

1. Pdt. Julianto Simanjuntak (Ketua LK3)
2. Dr. Andik Wijaya, M.Rep.Med (Direktur Yada Institute Medical Sexologist)
3. Anne Parapak, M.A. (Fasilitator Keluarga)
4. Puspita Zorawar, M.Psi. (Trainer Personality & Communication)
5. Pdt. Dr. Daniel Ronda (Rektor STTJ)
6. DR. Jonatan Parapak (Rektor UPH)
7. Pdt. Joshua Lie, M.Phil. (Teolog)
8. M.S.H. Lesminingtyas (Penulis dan Staf LK3)
9. KRMT Roy Suryo Notodiprojo (Pakar Telematika dan Komunikasi)

Pendaftaran dan informasi lebih lanjut sehubungan dengan kedua acara ini, bisa Anda dapatkan di:

1. Gedung Mutiara
Jl. Kiai Tapa 99A Grogol, Jakarta Barat
Telp. 021-5608477, Fax. 021-5644129
HP. 08174844333 (Ning); 08121030564 (Duma); 081932123738
2. Landmark Building Tower A Lt. 22
Jl. Jend. Sudirman Kav. 1 Jakarta Pusat
Telp. 021-7055705 -- 08151661312
3. Taman Permata Sektor 5D7/20
Lippo Karawaci, Tangerang
Telp. 021-55658224
HP. 08194242369 (Frida); 08174969794 (Samurai)
Email: [konseling_lk3\(at\)cbn.net.id](mailto:konseling_lk3@cbn.net.id)
Web : <http://www.lk3web.info/>

Dapatkan diskon sebesar 20% bagi Anda yang mendaftar melalui publikasi e-Konsel.
Silakan mengisi formulir berikut ini dan kirim ke: <konsel(at)sabda.org>

potong di sini-----

Formulir Pendaftaran National Counseling Workshop LK3

Nama :
Alamat rumah :
Alamat e-mail:
No Telp/HP :
Pekerjaan :

Tanya Jawab: Berkomunikasi Dengan Anak Remaja

Pertanyaan:

Sejak anak saya memasuki usia remaja, sikapnya mulai berubah. Ia lebih sering diam di kamarnya dan tidak banyak bicara dengan kami lagi. Tetapi ia dapat menghabiskan waktu berjam-jam bercakap-cakap melalui telepon. Apakah ini gejala yang wajar atau tidak? Bagaimanakah cara menghadapinya?

Jawaban:

Menurut Erik Erikson, pada saat anak memasuki usia remaja, dia pun memulai proses pembentukan identitas atau jati dirinya. Sebetulnya, anak sudah mulai mengumpulkan bahan-bahan untuk pembentukan jati dirinya jauh sebelum masa itu. Namun, pada masa remajalah jati diri anak mencapai bentuk yang relatif matang. (Saya katakan relatif sebab menurut hemat saya, pembentukan jati diri merupakan suatu proses yang berkesinambungan melampaui masa remaja.) Identitas diri sebenarnya adalah gambar atau pemahaman tentang siapakah kita ini. Pada waktu kita masih kanak-kanak, kita sangat bergantung pada orang tua yang mengasuh kita. Perlahan-lahan kebergantungan pada orang tua semakin berkurang seiring dengan kemampuan kita memenuhi kebutuhan pribadi kita. Pada masa remaja, praktis dapat dikatakan bahwa kita sudah dapat hidup secara mandiri, kecuali dalam aspek keuangan. Pada saat itu, barulah kita mulai bisa melihat diri kita secara lebih jelas, terpisah dari orang tua. Gambar atau pemahaman tentang siapakah kita (jati diri) mulai muncul dan kita pun semakin menyadari keinginan-keinginan dalam diri kita.

Pada masa ini, kehidupan sosial anak juga sudah meluas sehingga peran orang tua mulai menciut. Orang tua yang tadinya merupakan pusat kehidupan sosial anak sekarang tersisihkan dan digantikan dengan teman-teman sebayanya. Sebelumnya anak selalu bertanya bila hendak melakukan sesuatu. Sekarang anak mulai menunjukkan keengganannya meminta pendapat, apalagi izin orang tua. Kalau dulu anak selalu menceritakan semua peristiwa yang dialaminya, sekarang anak mulai menyimpan rahasia. Nah, di sini letak kesulitannya. Acapkali orang tua menafsirkan perilaku anak ini secara negatif, seolah-olah anak merahasiakan sesuatu yang buruk. Sudah tentu adakalanya anak memang menyimpan hal-hal yang buruk. Namun, yang biasanya terjadi adalah anak bukannya merahasiakan sesuatu tetapi hanya tidak lagi merasa perlu menceritakan setiap peristiwa yang dialaminya kepada orang tua.

Kecenderungan anak untuk lebih "seru" jika sedang berbincang-bincang dengan teman-temannya sebenarnya masuk akal. Bukankah kita juga pada umumnya lebih bisa "masuk" kalau berbicara dengan teman-teman sebaya kita dibanding dengan orang-orang yang 25 tahun lebih tua dari kita (jarak usia antara anak dan orang tua juga sekitar 25 tahun). Teman sebaya sudah pasti lebih memiliki kesamaan dengannya karena hidup dalam dunia yang sama. di sinilah dituntut kesediaan orang tua untuk mempelajari dunia anak remaja agar anak remaja dapat melihat bahwa orang tuanya sungguh memahami pikirannya.

Ada beberapa cara yang dapat orang tua lakukan. Misalnya, kita mengajak anak pergi berdua sehingga kita dapat berbincang-bincang dengannya seperti teman. Bercakap-cakaplah dengannya, jangan menginterogasinya. Lakukan hal ini (interogasi) pada saat dan tempat yang lain bilamana memang ada alasan yang kuat untuk mencurigai perilakunya. Jangan memarahinya karena ia memakai telepon terlalu lama. Marahilah karena ia lalai melaksanakan tanggung jawabnya akibat terlalu lama berbicara di telepon. Marahilah karena ia kurang memedulikan orang lain yang juga ingin memakai telepon, namun tidak bisa. Satu hal lagi yang penting, jangan memarahinya karena ia memakai telepon selama lima puluh menit sedangkan Saudara hanya menyisakan lima menit untuk pembicaraan per telepon. Meski ia adalah anak kita, namun kepribadiannya dapat bertolak belakang dengan kita. Mungkin ia tipe anak yang senang bergaul, sedangkan kita lebih suka menyendiri. Kita perlu menyadari dan menerima perbedaan ini dengan lapang dada, asalkan anak tidak berbuat hal-hal yang salah.

Nah, saya harap jawaban ini dapat menolong Saudara sekalian yang memunyai anak remaja di rumah.

Sumber:

Diambil dan diedit seperlunya dari:
Judul buletin: Parakaleo (Edisi Okt. - Des. 1995)
Penulis : Pdt. Paul Gunadi Ph.D.
Penerbit : Dept. Konseling STTRII, Jakarta 1995
Halaman : 3 -- 4

e-Konsel 148/November/2007: Memahami Pemuda

Pengantar dari Redaksi

Salam sejahtera,

Dinamika dunia kaum muda memunyai banyak sisi yang menarik untuk diangkat. Dunia yang penuh dengan masa transisi dan berbagai permasalahan yang kompleks, seperti karier, hubungan interpersonal, dan permasalahan lainnya menuntut sebuah kedewasaan dari kaum muda. Di sisi lain, masa muda juga masa di mana keberadaan mereka sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, seperti pergaulan, arus informasi yang keras, dan pengaruh lain yang terkadang membuat para pemuda menjadi labil. Keadaan semacam itu sering kali membuat kaum muda kehilangan kendali dan pegangan.

Sebuah panggilan bagi para pelayan konseling atau hamba Tuhan untuk lebih dekat dengan segala macam permasalahan pemuda yang dewasa ini bak jamur di musim hujan. Untuk itu, di edisi e-Konsel pada minggu ketiga bulan November ini, kami sajikan berbagai fenomena permasalahan yang sering dihadapi oleh kaum muda, dan tentu saja tips untuk menolong mereka. Selamat menyimak edisi kali ini dan kiranya semakin memperlengkapi Anda. Tuhan Memberkati.

Redaksi Tamu e-Konsel,

Kristina Dwi Lestari

Cakrawala: Masalah-Masalah yang Dihadapi Kaum Muda

Philip Tangdilingtin mengungkapkan empat masalah pokok yang dihadapi kaum muda pada umumnya, yaitu masalah dalam keluarga, masyarakat, gereja, dan diri kaum muda itu sendiri. Mengidentifikasi masalah merupakan tanggung jawab kaum muda itu sendiri untuk mengatasinya. Orang lain hanya dapat memberikan bantuan atau pendampingan. Dengan kata lain, kaum muda harus mendidik diri sendiri untuk mengatasi masalah secara mandiri. Jika memang tidak mampu, barulah minta tolong kepada orang lain.

Dalam hubungan dengan keluarga, ada kesenjangan nilai dan norma yang membawa kepada konflik antara kaum muda dan orang tua. Kurangnya perhatian dan pengertian kebanyakan orang tua, menurunnya wibawa orang tua karena pengaruh media komunikasi (TV, radio, majalah, koran, film, internet), posisi anak dalam keluarga (bungsu, sulung); semua itu membawa akibat bahwa kaum muda kurang merasa damai, aman, dan terlindung. Lalu mereka tidak kerasan tinggal di rumah, serta kehilangan kesempatan dan tantangan untuk berkembang penuh.

Dalam masyarakat transisi, pengaruh materialisme, hedonisme, konsumerisme, aturan ketat serba imperatif, keseragaman perilaku yang mengurangi tantangan dan daya cipta, kurang diberi kesempatan mengemukakan pendapat dan berdialog secara leluasa, kenaifan dalam soal seksualitas dan realitas sosial, sikap pengangguran dan "drop-out", serta urbanisasi, sangat memengaruhi kehidupan kaum muda yang terpaksa harus menghadapi tantangan itu. Kaum muda sering terlahir dalam struktur sosial yang tanpa mereka sadari sering menguasai dan memanipulasi hidup mereka. Akibatnya, terjadilah sikap apatis, frustrasi, dan tidak aman dalam transisi.

Dalam gereja yang bertransisi, masalah yang dihadapi kaum muda berkaitan dengan sikap mental, baik dari pihak rohaniawan-rohaniawati maupun kaum awam. Pemahaman tentang sikap hidup bergereja (berjemaat) yang kurang tepat: sikap paternalistis, belum jelasnya konsep inkulturasi, sikap tak mau berubah dari sebagian umat, kemerosotan kesadaran akan perbuatan dosa dan upaya pertobatan yang kurang dalam hubungan dengan transisi nilai-nilai moral, pandangan terhadap kaum muda sebagai "komponen masa depan" semata-mata, dan seterusnya; semua itu mengakibatkan timbulnya sikap pasif, terasing, tidak diterima, dan tidak dihargai sehingga merasa tidak betah (kerasan).

Problematik dalam diri kaum muda sendiri umumnya berpangkal pada penampilan psikis dan fisik mereka yang masih serba labil dan terbuka pada pengaruh luar yang diserap lewat media komunikasi pergaulan, misalnya kenaifan seksualitas, upaya aktualisasi diri yang kurang mendapat tanggapan dan pengakuan, konflik sekitar kebebasan, kurang menyadari potensi dan mengenal diri, rasa rendah diri, kurang atau tak adanya kesempatan mengenyam pendidikan bagi sebagian kaum muda pedesaan dan mereka yang "tak punya", juga pengaruh dari perkawinan dini, kurangnya kesadaran dan upaya mengubah sistem adat yang menghambat perkembangan pribadi, kesulitan sekitar perumahan, lingkungan belajar, dan pergaulan bagi mereka yang

datang dari desa ke kota besar. Semuanya itu mengakibatkan kaum muda menjadi gelisah, bingung, tidak pasti, dan masa depan suram.

Sumber:

Diambil dan diedit seperlunya dari:

Judul Buku: Keluarga sebagai Sekolah Cinta

Penulis : Teha Sugiyo

Penerbit : Lembaga Literatur Baptis, Bandung 1995

Halaman : 106 -- 108

TELAGA: Pemuda dan Karier

Selain masalah pasangan hidup, masalah lain yang menjadi pergumulan besar kaum muda adalah karier. Banyaknya pilihan karier kerap kali membingungkan mereka dalam menentukan profesi apa yang cocok untuk mereka tekuni. Ringkasan tanya-jawab dengan narasumber Pdt. Paul Gunadi Ph.D. berikut ini, menguraikan bagaimana para pemuda bisa menentukan karier yang tepat bagi mereka. Silakan simak ringkasannya berikut ini.

T : Apa penyebab seseorang mengalami kesulitan dalam menentukan atau mengetahui dengan tepat di mana tempatnya di dalam dunia ini?

J : Sebetulnya banyak sekali penyebabnya. Salah satu teori karier mengatakan bahwa aktivitas yang kita mulai pada masa kecil yang kemudian mendapat tanggapan positif, akan menumbuhkan minat kita pada bidang atau lapangan kerja itu. Saat kita semakin bertumbuh dewasa, kita termotivasi untuk mendalami bidang tersebut. Akhirnya, kita mulai mengembangkan kompetensi, kemampuan, dan keterampilan kita. Dengan kompetensi ini, akhirnya kita bisa memasuki jalur kerja. Dari teori ini, kita bisa menyimpulkan bahwa peranan orang tua, keluarga, atau guru-guru kita berpengaruh besar dalam masa-masa pertumbuhan kita, dalam penentuan atau penetapan karier kita. Sudah tentu akan ada juga faktor-faktor bawaan, kemampuan-kemampuan lahiriah, yang telah kita warisi pada masa bayi.

Menjawab pertanyaan tadi, salah satu penyebabnya adalah ada orang tua yang memang tidak memberikan bimbingan, tidak memberikan penguatan, imbalan, tanggapan positif tentang apa yang bisa dilakukan oleh anak sehingga si anak tidak pernah tahu apa yang bisa dilakukannya. Akhirnya, dia tidak memunyai minat. Waktu dia sekolah pun, dia hanya menjalani kewajibannya tanpa ada minat karena semua dilakukan dalam kesunyian, tidak pernah ada yang memberikan tanggapan apa-apa kepadanya.

T : Bagaimana dengan anak-anak usia SMP dan SMA yang sering kali masih kebingungan karena pilihannya banyak sekali dan masih tidak bisa menentukannya?

J : Memang kebingungan itu bisa muncul dari berbagai faktor. Faktor pertama adalah anak-anak yang memunyai banyak kemampuan juga bisa bingung karena bisa dalam banyak hal. Ini salah satu hal yang harus orang tua perhatikan sehingga orang tua tidak terlalu tergesa-gesa menyalahkan anak. Kalau anak itu memunyai banyak kemampuan, tidak usah khawatir, biarkan saja. Memang yang lebih mudah untuk masuk jalur adalah anak-anak yang kemampuan atau minatnya itu terfokus pada satu bidang saja, misalkan bidang Kimia, dari SMP sudah tahu jelas dia sangat senang dengan Kimia. Tapi ada sebagian anak yang memang tidak seperti itu. Faktor kedua adalah ada sebagian anak yang memang tidak mendapatkan pantulan dari orang tua atau dari lingkungannya. Anak tidak pernah diberi tahu bisa apa,

bagus sekali dalam hal apa, dan sebagainya. Semuanya biasa sehingga dia tidak tahu apa yang dia sukai.

Faktor ketiga adalah ada anak-anak yang memang kemampuannya kurang atau di bawah rata-rata sehingga di dalam semua bidang dia merasa tidak menyukai kebiasaan dan tidak ada kepercayaan diri untuk memasuki salah satu bidang pun. Ini bisa terjadi karena bidang-bidang yang selama ini dia geluti kebetulan bidang-bidang yang tidak dia kuasai. Bisa jadi juga akan ada bidang lain yang belum dia ketahui tapi muncul belakangan. Ada pula anak-anak yang sebetulnya sudah tahu dia bisanya di bidang apa tapi dia tidak bisa menerima kekuatannya itu sehingga dia terus-menerus mencari. Masalahnya adalah dia mencoba membangun di tempat yang memang dia tidak menyukai modal sehingga selalu kandas. Tempat di mana dia punya modal justru dia tinggalkan dan tidak pernah dibangunnya.

T : Seandainya ada anak remaja atau orang tuanya yang datang pada kita lalu menanyakan memang ada satu karier yang dia sukai tapi itu tidak cukup untuk menutup biaya hidupnya nanti. Kalau itu terjadi dan ditanyakan, bimbingan apa yang bisa kita berikan?

J : Pertama-tama, kita selalu akan mengembalikan anak itu kepada kemampuannya. Karena minat harus selalu disertai dengan kemampuan. Meskipun meminati bidang tertentu, tapi dia tidak memiliki kemampuan di sana, sebagai orang tua atau konselor, kita tidak mendorongnya untuk ke sana. Jadi, jika ada hal-hal yang bisa dikembangkan, itu sudah tentu betul. Tapi ada hal-hal yang tidak bisa dikembangkan karena memang tidak ada kemampuan di sana.

Tahap berikutnya adalah tahap spesifikasi. di tahap ini, anak-anak mulai menyempitkan pilihan-pilihannya. Misalkan dari lima sekarang menjadi dua atau satu. Usianya adalah sekitar 18 -- 21 tahun atau usia pasca-SMA, usia perguruan tinggi. Inilah yang kadang-kadang menciptakan masalah: orang tua kadang-kadang frustrasi dengan anaknya karena ada sebagian anak yang memang memerlukan waktu dua atau tiga tahun setelah SMA untuk mengetahui dengan jelas dan spesifik bidang yang dia minati dan mampu dilakukannya. Atau kasus yang kedua, dia mungkin masih mau meneruskan, namun tidak bisa. Makin tinggi tingkatan, makin susah dan makin jeblok angka-angkanya. Akhirnya, si anak sampai pada kesimpulan dan menerima diri apa adanya. Kasus seperti ini biasa dijumpai pada anak-anak yang sudah masuk, misalnya ke bidang teknik atau komputer. Setelah dibimbing, akhirnya baru dia menyadari bahwa bidangnya, misalnya, ke bahasa Inggris atau ekonomi, dan sebagainya. Pada saat itulah si anak dihadapkan pada pilihan untuk meneruskan, memaksakan, atau pindah. Kalau memungkinkan untuk pindah, memang sebaiknya pindah. Sebab biasanya kalau sudah sampai pada tahap ini dan anak ini memang menyukai sejarah yang lumayan stabil, biasanya pada waktu dia pindah dia memang sudah benar-benar jelas, sudah sangat spesifik sekali.

T : Bagaimana kita sebagai orang tua membimbing anak supaya sebelum masuk ke

perguruan tinggi dia sudah menemukan spesifikasinya?

J : Ada beberapa hal yang bisa kita lakukan. Pertama, sejak anaknya berusia enam belas tahun, orang tua sudah harus mulai sering-sering mengajak anak berbicara. Kedua, selain mengajak berbicara dan menanyakan minatnya, orang tua juga bisa mulai menyediakan informasi tentang pekerjaan-pekerjaan tertentu atau memberikan keterangan atau mengenalkan anak dengan orang-orang tertentu pada bidang-bidang itu sehingga akhirnya anak-anak ini menyadari bidang yang disukai.

Tiga tahapan berikutnya adalah tahapan yang memang sudah menginjak ke usia dewasa. Tahap pertama adalah implementasi, dari usia 18 -- 25 tahun, tergantung anak-anak remaja atau pemuda ini mengambil keputusan untuk menempuh jalur karier tertentu dengan menindaklanjuti tekad atau pilihannya itu dengan langkah-langkah konkret. Bisa dengan masuk ke perguruan tinggi atau pindah bidang studi, pindah jurusan, atau justru masuk ke tempat-tempat yang lebih bersifat praktis, seperti kursus dan sebagainya.

Berikutnya adalah tahap stabilisasi, tahap di mana pemuda sudah masuk jalur. Sudah lulus sekolah, menyelesaikan pelatihan, usianya sekitar 21 atau 22 hingga usia 30 tahun. Disebut tahap stabilisasi sebab di sini remaja atau pemuda ini mulai menancapkan akar di bidangnya. Dia mulai belajar, lebih banyak pengalaman, lebih mengerti seluk-beluk pekerjaannya, dan perlahan-lahan mereka mulai membangun konsep diri yang sesuai dengan pilihan kariernya. Lama-lama profesi atau jabatan itu dikaitkan dengan siapa dirinya. Dengan kata lain, dia menjadi satu dengan profesinya.

Setelah itu barulah memasuki tahap konsolidasi, yaitu usia sekitar 30-an hingga usia 45 -- 50 tahun. Ini adalah tahap di mana pemuda atau orang-orang dewasa mengembangkan kariernya, meningkatkan kemampuan atau pindah pekerjaan, dan memasuki jabatan yang lebih baik lagi, namun jalurnya biasanya sama.

T : Seandainya masih ada suatu keraguan di dalam dirinya atau belum ada kemantapan, apa yang terjadi pada orang itu?

J : Sebetulnya, walaupun mengalami keraguan, itu salah satu gejala yang wajar. Kira-kira ada dua penyebabnya. Pertama, kadang-kadang kita ini sudah masuk ke bidang yang tepat, tapi kita belum menemukan tempat kerja yang tepat. Itu dua hal yang berbeda. Ada orang-orang yang harus berganti tempat kerja sampai empat atau lima kali, baru akhirnya bisa mengakarkan diri di situ. Kita tidak bisa mengatakan orang ini tidak stabil karena gonta-ganti tempat pekerjaan. Selama dia di bidang yang sama, kemungkinan memang dia hanya belum menemukan tempat kerja yang tepat. di sini dia harus bercermin, melihat apakah ada faktor-faktor kepribadiannya yang membuat dia tidak stabil, membuat teman-temannya tidak cocok dengan dia. Faktor kedua, bisa jadi ada orang setelah usia empat puluh tahun di dalam menekuni bidangnya selama dua puluh tahun ingin pindah karier. Ada sebuah teori lain yang dipaparkan oleh Ann Roe dan John Holland, bahwa sebetulnya waktu kita berpindah

karier, kita pindah ke karier di sebelah karier kita. Contohnya, seorang konselor masuk dalam kategori sosial. Sosial diapit oleh dua bidang yang lain, yaitu seni dan hiburan dan bidang bisnis atau "entrepreneur". Jadi, orang yang ada di bidang sosial memang bisa pindah ke bidang di sebelahnya, baik itu seni dan hiburan atau ke bidang bisnis. Demikian pula sebaliknya.

T : Apakah firman Cn kariernya ini?

J : [Amsal 3:5-6](#), "Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu." Jadi benar-benar berserah, kita lakukan yang bisa kita lakukan. Langkah di depan kita, kita ambil, tapi selalu bawakan dalam doa.

Sumber:

Sajian di atas kami ambil/edit dari isi kaset TELAGA No. T143A yang telah diringkas/disajikan dalam bentuk tulisan. Jika Anda ingin mendapatkan transkrip lengkap kaset ini lewat e-mail, silakan kirim surat ke: <owner-i-kan-konsel(at)hub.xc.org > atau: <TELAGA(at)sabda.org> atau kunjungi situs TELAGA di: ==> http://www.telaga.org/transkrip.php?pemuda_dan_karier.htm

Tips: Konseling Bagi Para Pemuda

Jurnal-jurnal profesional sering kali menyertakan artikel-artikel mengenai masalah-masalah konseling dengan para mahasiswa (hal ini mungkin karena sebagian besar artikel-artikel dalam jurnal itu ditulis oleh para profesor di universitas), tetapi sangat sedikit penerbit yang mendiskusikan konseling bagi para pemuda usia mahasiswa (kuliah). Sering kali konseli (mahasiswa) ini menghadapi masalah-masalah depresi, ketidakpastian karier, kecemasan, konflik interpersonal, atau masalah-masalah lain yang tidak terbatas pada satu kelompok usia mana pun. Dalam menghadapi masalah ini dan masalah-masalah lainnya, konselor sering kali merasa sangat puas karena bisa bekerja sama dengan para pemuda ini. Bila dibandingkan dengan orang yang lebih tua, para pemuda sering kali lebih fleksibel, antusias, mau untuk berubah, dan tidak terlalu takut pada konseling.

Sama seperti para konseli pada umumnya, para pemuda sering kali menunjukkan kemajuan yang pesat saat mereka bekerja sama dengan seorang konselor yang mau menjalin hubungan dengan mereka yang mau memahami kebutuhan dan perjuangan yang unik dari kelompok usia ini, dan yang mau untuk melayani, setidaknya sebagai seorang mentor. Sering kali, konseli perlu diyakinkan kembali bahwa masalah-masalah mereka adalah masalah yang umum terjadi dan tidak terbukti sebagai penyakit mental. Tak jarang ada suatu kebutuhan untuk membimbing mereka dalam membuat keputusan, membantu memilih suatu karier atau membentuk suatu identitas, mendukung dan memberi semangat selama menjalani masa-masa sulit atau tidak menentu, memberi konseling untuk memecahkan konflik interpersonal atau membangun keakraban/keintiman, menolong dalam menghadapi masalah-masalah seksual, termasuk perjuangan dan ketakutan terhadap homoseksualitas, atau mendampingi mereka dalam menghadapi stres, kemarahan, perasaan gagal, depresi, atau pikiran-pikiran untuk bunuh diri.

Selain pentingnya masalah-masalah ini, mungkin tantangan terbesar bagi para konselor pemuda ini adalah mengajarkan keterampilan hidup yang akan membantu orang lain untuk berubah. Meskipun terkadang Tuhan bekerja dengan cara yang misterius untuk mewujudkan tujuan-tujuan-Nya dan membuat perubahan, Alkitab menunjukkan bahwa sering kali Tuhan menggunakan manusia untuk mencapai tujuan-Nya. Konselor Kristen harus bisa memampukan diri mereka menjadi alat yang dipakai Tuhan untuk menyembuhkan dan membuat orang lain bertumbuh. Tak jarang penyembuhan ini terjadi ketika konseli dibantu untuk mempelajari keterampilan-keterampilan yang akan membantu mereka mengubah diri mereka sendiri dan/atau lingkungan mereka.

Tiga pendekatan untuk menolong orang lain agar berubah yang dibuat oleh konselor pastoral William Miller dan Kathleen Jackson dapat diterapkan dalam konseling dengan para pemuda ini. Pendekatan pertama adalah harus ada kesadaran. Konseli tidak akan mau berubah bila mereka belum memiliki kesadaran penuh atas masalah yang ada. Tidak banyak orang yang mau mempelajari keterampilan baru dalam hidupnya sampai mereka melihat kebutuhan atas pengembangan keterampilan. Dengan demikian, konselor dan konseli terlebih dahulu bersama-sama berusaha untuk menemukan

masalahnya, memahami lebih jauh lagi apakah perilaku konselilah yang menjadi penyebab masalah dan kemudian tentukan tujuan sementara atau tujuan untuk perubahan.

Selanjutnya adalah mencari jalan keluar saat berusaha menjawab pertanyaan: "Apa yang bisa kita lakukan untuk membuat perubahan?" Selama beberapa waktu, mereka perlu mencari dan membangun berbagai ide dan solusi lain (kadang-kadang diperlukan untuk mencatatnya) tanpa perlu mengoreksinya terlebih dahulu. Kemudian, lihatlah kembali daftar itu bersama-sama. Apa yang sudah dikerjakan dan apa yang tidak perlu dikerjakan? Apa yang baru dan apa yang perlu dikerjakan? Bagaimana kemampuan-kemampuan ini bisa dipelajari dan dipraktikkan? Akhirnya, tentu saja setelah didoakan selama beberapa waktu, akan ada satu atau dua strategi pilihan yang dapat dicoba dan kemudian dievaluasi secara mendalam.

Melalui semuanya ini, akan muncul kebutuhan yang menekankan penerimaan. Konseli sering kali gagal dan jatuh saat mereka mempelajari keterampilan hidup. Hal ini bisa memicu rasa menghukum diri sendiri dan meningkatkan kefrustasian. Adanya pertolongan dan hubungan mentoring tentu memudahkan konselor menunjukkan penerimaan, empati, pengertian, dorongan semangat, dan dukungan yang dibutuhkan konseli saat mereka belajar keterampilan baru dan membuat perubahan, tentu saja dengan pertolongan Tuhan.

Sindrom Terjebak (The Stuck Syndrome)

Sebagai contoh, perhatikan pemuda yang merasa terjebak dalam suatu pekerjaan, situasi hidup, daerah geografis, relasi, atau kewajiban lain yang tidak diinginkan. Semakin lama kita menemukannya, semakin sulit pula untuk diubah; risikonya mungkin lebih besar dan konsekuensi yang muncul bersamaan dengan kegagalan mungkin lebih sulit untuk diperbaiki. Namun, kesempatan lebih mudah didapat pada saat masih muda. Sebagai contoh, pada saat sebagai mahasiswa, saya merasa terjebak di kampung halaman tempat saya bersekolah. Lalu saya bersekolah di Inggris tanpa persediaan dana yang cukup untuk hidup atau untuk kembali ke Atlantik. Bila saya melakukannya sekarang, keluarga saya bisa menderita, pajak hipotek saya tidak akan terbayar, dan orang-orang mungkin akan kurang menghargai orang asing daripada mereka sendiri saat saya berusia 23 tahun.

Saat seseorang menyadari bahwa dia terjebak dalam suatu situasi yang harus diubah, akan sangat membantu bila ia memerhatikan perilaku apa yang menyebabkan masalah itu tidak bisa lagi ditoleransi dan apa yang perlu diubah. Dengan pertolongan konselor, individu itu bisa mempertimbangkan jalan keluarnya. Keterampilan apa yang diperlukan supaya tidak terjebak? Tindakan apa yang bisa dilakukan? Rencana apa yang bisa dikerjakan untuk memecahkan masalah? Jika diperlukan perubahan yang besar -- misalnya, pindah ke tempat yang baru atau kembali ke sekolah -- buatlah rencana sebaik mungkin, buatlah catatan apa saja yang perlu dikerjakan dan kapan mengerjakannya.

Konselor bisa memberikan penerimaan, dukungan dan, tuntunan atas perubahan-perubahan yang diinginkan dan diterapkan. Namun, ingatlah bahwa beberapa bisa saja memilih untuk tidak berubah dan tetap sama seperti mereka adanya. Bahkan kadang-kadang para pemuda telah melalui berbagai perubahan hidup sehingga mereka kehilangan tenaga atau keberanian untuk melakukan perubahan lainnya. Tekankan bahwa menunggu beberapa saat tidaklah menjadi masalah. Namun, semakin lama kita menunggu dan menunda membuat keputusan, semakin berkurang pula usaha kita untuk berubah atau untuk berhasil. (t/Ratri)

Sumber:

Diterjemahkan dari:

Judul Buku : Christian Counseling, a Comprehensive Guide

Judul Asli Artikel: Counseling Young Adults

Penulis : Gary R. Collins

Penerbit : Word Publishing, U.S.A 1998

Halaman : 192 -- 193

Serba Info: Seminar Konseling LK3

Dengan moto "Orang Bijak Peduli Konseling", LK3 mengajak Anda untuk mengikuti seminar konseling yang diselenggarakan di Jakarta dan Solo sebagai berikut:

Jakarta

MEMBANGUN KARAKTER DAN GENDER SEKSUAL ANAK SEJAK DINI

Hari, tanggal : Sabtu, 24 November 2007

Pukul : 10:00 -- 13:00 WIB

Tempat : Gedung LK3, Jl. Kiai Tapa 99A, Grogol (samping Bank Mandiri dan Bengkel Trisakti)

Pembicara : Ir. Samurai Sompie

Biaya : Rp 50.000,00 (khusus untuk peserta Kursus IKPT Angkatan 10 FREE)

MENCINTA HINGGA TERLUKA: SENI MENGAMPUNI DAN MEMULIHKAN HUBUNGAN YANG RETAK

Hari, tanggal : Sabtu, 1 Desember 2007

Pukul : 10:00 -- 16:00 WIB

Tempat : Landmark Building Tower A Lt.22
Jl. Jend.Sudirman Kav 1 Jakarta (seberang Wisma BNI 46)

Pembicara : Pdt. Julianto Simanjuntak dan Irwanto, Ph.D.

Biaya : Rp 50.000,00 (khusus untuk peserta Kursus IKPT
Angkatan 10 FREE)

Pendaftaran dan informasi lebih lengkap, silakan hubungi:

Layanan Konseling Keluarga & Karier (LK3)
Jl. Kiai Tapa 99A, Grogol (samping Bank Mandiri dan Bengkel
Trisakti)
Telp. 021-5608477, Faks. 021-5644129 atau HP 0817 4844 333 (Ning)

Institut Konseling Parenting Terapan (IKPT)
Landmark Building Tower A Lt.22 Jl. Jend.Sudirman Kav 1 Jakarta
(seberang Wisma BNI 46)
Telp. 021-92692345; 021-5732521; HP 0856 1134272 (Devi)
E-mail: konseling_ik3<at>cbn.net.id
Website: <http://www.lk3web.info/>

Solo

Bagi Anda yang berdomisili di Solo dan sekitarnya, bekerja sama dengan Yayasan Lembaga SABDA (YLSA), LK3 juga akan menyelenggarakan seminar konseling dengan tema SELF HEALING & SELF COUNSELING pada:

Hari, tanggal : Senin -- Selasa, 26 -- 27 November 2007

Pukul : 18:00 -- 21:00 WIB

Tempat : Rumah Makan Adem Ayam, Jl. Slamet Riyadi 342 Solo

Pembicara : Pdt. Julianto Simanjuntak

Biaya : Rp 50.000 (sampai 19 November 2007)

Rp 65.000 (sesudah 19 November 2007)

Dalam rangkaian seminar ini diselenggarakan juga Pelatihan Dasar- dasar Konseling pada:

Hari, tanggal : Selasa, 27 November 2007

Pukul : 09:00 -- 12:00 WIB

Tempat : Resto Cafe Atria Lt. 3, Jl. Kartini 33 Solo

Pembicara : Pdt. Julianto Simanjuntak

Biaya : Rp 25.000 (sampai 19 November 2007)

Rp 35.000 (sesudah 19 November 2007)

Pendaftaran dan informasi lebih lanjut, silakan menghubungi:

Yulia/Evi/Kristin/Daniel : 0271-719198

Yenny : 081 2297 3497

Maria : 081 2261 7998

Toko Buku Tunas Mekar : 0271-713413

Toko Buku Metanoia : Jl. Sutan Syahrir, Solo

Serba Info 2: Pelayanan Konseling Melalui Indonesian Christian Networks

Awal bulan November ini, Yayasan Lembaga SABDA kembali melebarkan sayap pelayanannya dengan meluncurkan situs baru dengan nama Indonesian Christian Networks (In-Christ.Net). Dengan mengusung moto "Equipping One Another" (Melengkapi Satu Sama Lain), situs ini diharapkan mampu memfasilitasi semua aspek pelayanan yang dikerjakan oleh gereja, yayasan/lembaga Kristen, maupun perorangan agar dapat terlibat aktif dalam bidang pelayanan elektronik. Informasi dan interaksi yang terdapat di In-Christ.Net ini dibagi ke dalam beberapa "network", di antaranya Pelayanan Anak, Gereja, Renungan, Kepemimpinan, Literatur Kristen, Pendidikan, Musik dan Audio, dan tentu saja Konseling.

Beberapa fasilitas yang disediakan bagi pengunjung situs ini meliputi artikel, blog, direktori situs Kristen (Links), dan halaman kolaborasi yang memanfaatkan teknologi Wiki. Melalui fasilitas- fasilitas tersebut, pengunjung bisa mengetahui situs, artikel, maupun informasi lengkap yang berkaitan dengan dunia konseling. Pengunjung juga bisa berinteraksi dengan memberikan komentar terhadap setiap informasi yang terdapat dalam "network" Konseling. Saat ini "network" Konseling juga telah diperkaya dengan sebuah kursus jarak jauh secara tersambung yang diselenggarakan oleh Layanan Konseling Keluarga dan Karir (LK3).

Nah, lengkap 'kan isi situs ini ...? Jadi segera kunjungi dan ikutlah ambil bagian dan memperkaya informasi di dalamnya. Klik alamat berikut ini.

==> <http://www.in-christ.net>

==> http://www.in-christ.net/topic_blog/konseling

==> http://www.in-christ.net/topic_artikel/konseling

e-Konsel 149/Desember/2007: Kesaksian Natal

Pengantar dari Redaksi

Memasuki Minggu Adven pertama, suasana Natal tentu sudah mulai terasa di berbagai tempat. di gereja-gereja, liturgi khusus menyambut dan merayakan Natal pun telah dan mulai disusun. Mungkin panitia perayaan pun semakin giat mempersiapkan segala sesuatunya. Selain di gereja, suasana Natal juga bisa kita rasakan di sekitar kita. Lihat saja atribut Natal yang sudah mulai dipajang di berbagai tempat, mulai dari pusat perbelanjaan, hotel, dan rumah makan. Malah Anda sendiri mungkin tengah mempersiapkan ornamen-ornamen Natal di rumah Anda.

Ciri lain yang biasa muncul di saat menjelang Natal adalah lagu-lagu Natal yang mulai membahana di berbagai tempat. Sementara kisah-kisah Natal dan kesaksian Natal mulai dituturkan dan disaksikan. Memang demikianlah nuansa Natal, yang memberikan suasana tersendiri bagi kita dalam merayakan kelahiran Yesus Kristus, Sang Juru Selamat.

Kesibukan mempersiapkan Natal memang selalu menguras waktu dan tenaga kita. Tapi ingat, jangan sampai kesibukan ini hanya menjadi rutinitas yang kita lakukan menjelang natal. Cobalah renungkan kembali kasih Allah kepada kita saat mempersiapkan Natal tahun ini. Lakukan sesuatu yang juga bisa membuat orang-orang di sekitar kita merasakan kasih Allah melalui Natal kali ini, misalnya dengan menceritakan kasih Allah yang sudah Anda rasakan hingga saat ini. Jadikan kesaksian Anda ini sebagai alat untuk menyemarakkan Natal, seperti beberapa kesaksian dalam edisi kali ini.

Mari terus menyaksikan kasih Allah supaya Natal kita menjadi lebih bermakna dan menjadi berkat bagi keluarga, sahabat, teman, atau siapa saja yang mendengarnya. Selamat menyiapkan Natal!

Pemimpin Redaksi e-Konsel,

Christiana Ratri Yuliani

Cakrawala: Terlalu Gembira Untuk Merenung

"Dan ketika mereka melihat-Nya, mereka memberitahukan apa yang telah dikatakan kepada mereka tentang Anak itu. dan semua orang yang mendengarnya heran tentang apa yang dikatakan gembala-gembala itu kepada mereka. Tetapi Maria menyimpan segala perkara itu di dalam hatinya dan merenungkannya." ([Lukas 2:17-19](#))

Natal adalah kesempatan untuk pesta, itulah yang terjadi sekarang. Rasanya Natal jadi kurang greget kalau tidak disertai dengan gemerlap lampu, pelbagai dekorasi Natal, berlimpahnya makanan, dan indahnya pakaian.

Natal juga kesempatan untuk memeragakan seluruh keterampilan warga gereja. Pelbagai pertunjukkan bertemakan Natal dipersiapkan sampai berbulan-bulan. Akhirnya, terselenggaralah ibadah dan perayaan Natal yang sangat meriah, panjang, penuh atraksi, dan tentunya ... melelehkan.

Dengan semua itu, Natal diharapkan menjadi kesempatan bagi orang Kristen untuk mengekspresikan segenap sukacita dan kegembiraan mereka atas kelahiran Sang Juru Selamat!

Saya belum menikah, apalagi punya anak. Jadi, saya belum bisa menghayati sepenuhnya kegembiraan menantikan dan menyaksikan kelahiran seorang anak. Namun, saya yakin bahwa ketika Tuhan Yesus lahir, Bunda Maria pasti sangat gembira. Begitu juga Yusuf.

Surga pun bergembira. Para malaikat memuji Allah (Luk. 2:13).

Para gembala, yang termasuk masyarakat kelas bawah dalam tatanan sosial Yahudi, tentu turut bergembira ketika menerima kabar baik untuk mereka: "Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud" (ay. 11). Karena itu, tanpa menunda-nunda, mereka segera ke kota Daud untuk mencari Sang Bayi yang "dibungkus dengan lampin dan terbaring di dalam palungan".

Saya bayangkan, sesampai di kota kecil Betlehem, para gembala itu menyapa orang-orang yang mereka temui di sana. Mereka bertanya, "Di mana kami bisa menjumpai seorang bayi yang baru lahir dan dibaringkan di palungan?" Tentunya semangat mereka menimbulkan minat dalam hati beberapa penduduk Betlehem untuk ikut mencari Sang Bayi misterius.

Akhirnya, rombongan itu menemukan apa yang mereka cari. Mereka "menjumpai Maria dan Yusuf dan bayi itu, yang sedang berbaring di dalam palungan" (ay. 16). Pasti mereka begitu gembira. Lalu dengan penuh semangat, "mereka memberitahukan apa yang telah dikatakan kepada mereka tentang Anak itu" (ay. 17). Bayangkan "serunya" mereka bercerita tentang perjumpaan mereka dengan malaikat pembawa kabar baik di padang Efrata! Juga tentang kabar baik itu sendiri!

Di sisi lain, saya melihat ekspresi yang lain dari para penduduk Betlehem yang mengikuti para gembala. Kitab Suci mencatat, "Dan semua orang yang mendengarkannya heran tentang apa yang dikatakan gembala-gembala itu kepada mereka" (ay. 18). Ekspresi mereka adalah heran. Penginjil Lukas tidak menjelaskan lebih lanjut apa yang mereka perbuat. Cuma heran. Titik.

Mari kita kembali kepada ekspresi para gembala. Setelah menjumpai bayi Yesus dan bercerita tentang apa yang mereka alami dan dengar, kembalilah mereka kepada aktivitas mereka dengan sukacita, sambil memuji dan memuliakan Allah (ay. 20). Mengapa? "Karena segala sesuatu yang mereka dengar dan mereka lihat, semuanya sesuai dengan apa yang telah dikatakan kepada mereka" (ay. 20). Setelah itu, tokoh-tokoh ini menghilang begitu saja.

Gambaran mengenai ekspresi kegembiraan para gembala hanyalah satu sisi dari gambaran kegembiraan Natal. Kegembiraan karena apa? Karena apa yang dapat didengar dan dilihat. Kalau mau ditambahkan ..., yang dapat diraba!

Apakah kegembiraan Natal hanya berhenti pada peristiwa Natal itu sendiri, tanpa kelanjutan?

Sekarang mari kita perhatikan ekspresi Maria. Seperti telah saya sampaikan tadi, Maria pasti bergembira atas kelahiran Putranya. Namun, mendengar apa yang dikatakan para gembala tentang Sang Bayi, ia menunjukkan ekspresi kegembiraan yang berbeda: "Tetapi Maria menyimpan segala perkara itu di dalam hatinya dan merenungkannya" (ay. 19).

Malam itu, Maria harus melahirkan Putranya di tempat yang sangat tidak layak -- di kandang binatang. Ia harus membaringkan Putranya di "ranjang" yang sangat kotor -- palungan. Lalu, ia dan suaminya mendapat kunjungan dari orang-orang kalangan bawah, para gembala, yang mengatakan hal-hal yang luar biasa tentang Bayi mereka. Pastilah muncul banyak tanda tanya besar di hati Maria. Mungkin, sempat ia berkata dalam hati, "Kalau Bayi ini Sang Juru Selamat, mengapa ia harus lahir seperti ini?" Sungguh, Maria tidak mampu mencerna makna dari semua kejadian itu. Ia hanya bisa menyimpannya dalam hati, lalu merenungkannya. Dalam hal ini, Maria menunjukkan kerendahan hati seorang hamba. Dia menurut saja pada kehendak Tuhannya.

Apa saja yang direnungkan sang bunda? Saya yakin ia mencoba merangkai potongan-potongan kejadian dalam perjalanan hidupnya, peristiwa demi peristiwa, mencoba memahami makna di balik semua itu, dan tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya oleh Tuhan.

Saat ini, kala memperingati Natal, apakah kita hanya akan heran seperti orang-orang yang mengikuti para gembala? Atau kita hanya akan berusaha bergembira karena segala yang dapat dilihat, didengar, dan diraba pada kesempatan Natal, seperti para gembala? Atau seperti Maria, kita juga akan menerima dan menyimpan segala anugerah-Nya dalam hati kita, dan terus-menerus merenungkannya di sepanjang hidup

kita? Mencoba merangkai semua hal yang telah kita alami supaya kita lebih memahami maksud Allah bagi kita dan tanggung jawab yang dipercayakan-Nya kepada kita?
Semoga!

Sumber:

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Harta Karun Natal: Kumpulan Paparan Inspiratif Alkitabiah tentang Natal

Penulis : Satya Hedipuspita

Penerbit : Mitra Pustaka dan Literatur Perkantas Jawa Barat, Bandung 2005

Halaman : 125 -- 130

Renungan: Betlehem di Hatiku

Bacaan: [Yesaya 6:1-7](#)

"Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putra telah diberikan untuk kita; ... dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai" (Yesaya 9:5).

Aku dilahirkan di Rhodes, Yunani, dalam keluarga Kristen Ortodoks Yunani. Meskipun sejak kecil aku tinggal di Argentina, aku sering berpikir tentang kakekku, seorang pendeta Gereja Ortodoks di Yunani.

Kenangan yang paling berkesan bagiku adalah tentang perayaan Natal. Orang-orang Kristen Ortodoks berusaha menyucikan tubuh dan pikirannya di masa Adven. di Yunani, kami melambangkan penyucian ini dengan mengecat putih semua tembok rumah. Masa Adven sangat istimewa dan menyimpan kenangan bagi kami.

Ketika kami mengenang ini, aku mendengar lagi nyanyian para malaikat, "Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi" (lihat [Lukas 2:14](#)). Kata-kata itu mengingatkan aku akan bayi Yesus yang kuasa kasih-Nya telah mengubah sejarah. Hadiah luar biasa ini memberi kita sukacita yang penuh. Yesus adalah Terang, Jalan, dan Kebenaran, serta jaminan kita akan hidup yang kekal.

Pokok pikiran: Bagaimana menyiapkan hatiku untuk menyambut Kristus dalam Minggu Adven ini?

Doa syafaat: Mereka yang mencari pembaruan rohani dalam masa Adven.

Sumber:

Diambil dari:

Majalah : Kalam Hidup, Edisi Desember 2003, Tahun ke-73, No.696

Penulis : Nn. Virginia Rhodas (Buenos Aires, Argentina)

Penerbit: Yayasan Kalam Hidup -- Gereja Kemah Injil Indonesia, Bandung 2003

Halaman : 21

Tips: Buat Catatan Harian Adven

O datanglah, Immanuel,
 Tebus umatmu Israel
 Yang dalam berkeluh kesah,
 Menantikan Penolongnya,
 Bersoraklah, hai Israel,
 Menyambut sang Imanuel!

(Kidung Jemaat 81:1)

Catatan harian Adven adalah cara yang sangat baik untuk merekam perenungan, harapan, dan doa-doa Anda sepanjang masa Adven.

- Mungkin Anda ingin memunyai catatan harian dari tahun ke tahun dengan hanya menulis sedikit setiap masa Adven.
- Mungkin Anda ingin memunyai catatan harian hanya untuk satu tahun saja. Anda bisa menambah catatan untuk masa perayaan Natal dan Epifania untuk mendapatkan sudut pandang yang utuh sepanjang masa Natal.
- Mungkin Anda ingin membuat catatan harian Adven keluarga dengan mengajak tiap anggota keluarga mengisinya.
- Mungkin Anda ingin menghiasi catatan harian Anda dengan potongan dari kartu-kartu Natal kesayangan Anda.
- Mungkin Anda ingin mengajak tiap anak Anda untuk membuat catatan harian Natal. Doronglah anak Anda untuk mencatat kenangan favorit mereka, daftar doa Natal mereka, bahkan mungkin surat untuk Bayi Yesus.
- Mungkin Anda ingin menyisipkan benda pengingat dari musim Natal dalam catatan harian Adven Anda -- setangkai daun holly kering, daftar acara kejadian istimewa, foto, atau lukisan Natal dan lukisan musim dingin.

Pribadi

Jaga agar catatan harian Anda bersifat pribadi. Jadikan ini sebagai cara bagi Anda untuk menyatakan diri dengan cara yang pribadi dan akrab. Gunakan catatan harian Anda sebagai cara merekam:

- hasil perenungan Anda pada kisah-kisah Natal dan masa Adven;
- kerinduan dan keinginan spiritual Anda;
- harapan dan penantian Anda tentang apa yang akan dilakukan Kristus dalam dan melalui hidup Anda; dan
- perenungan Anda akan simbol-simbol musim Natal ini.

Berpusat pada Kristus

Jaga agar catatan harian Anda berpusat pada Kristus. Mungkin Anda merasa kurang setuju dengan materialisme dan komersialisme di sekeliling Anda. Mungkin Anda merasa kesepian dan kecewa pada impian dan harapan yang tidak terpenuhi, atau

mungkin Anda merasa agak sedih saat mengalami hari-hari kelabu yang dingin. Nyatakan perasaan Anda dengan memikirkan apa maksud Kristus bagi Anda dalam perasaan seperti itu. Apa artinya bagi Yesus untuk lahir di tengah kandang kesunyian Anda? Apa artinya bagi Yesus untuk hadir di tengah kesibukan Natal Anda yang tidak terkendali?

Catatan Anda dalam catatan harian Adven tidak perlu panjang. Mungkin hanya beberapa kata. Catatan Anda tidak perlu seperti prosa atau puisi kelas wahid. yang penting itu adalah pernyataan yang tulus dari hati Anda. Sebenarnya memang Adven adalah masa untuk membiarkan hati Anda merasakan debar jantung Tuhan.

Sumber:

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: 52 Cara Sederhana Membuat Natal Menjadi Istimewa

Penulis : Jan Dargatz

Penerbit : Interaksara, Batam 1999

Halaman : 19 -- 21

Serba Info: Kirim Ucapan Selamat Natal dan Tahun Baru

Untuk menyambut dan memeriahkan Natal 2007 dan Tahun Baru 2008, Redaksi e-Konsel memberi kesempatan kepada para pelanggan setia dan pembaca e-Konsel untuk memberikan ucapan selamat Natal dan Tahun Baru, baik kepada sesama pelanggan atau pun pembaca e-Konsel lainnya. Kirimkan ucapan Anda melalui e-mail ke: [konsel\(at\)sabda.org](mailto:konsel(at)sabda.org)

Silakan kirimkan ucapan Natal dan Tahun Baru Anda (dalam bentuk teks karena Redaksi tidak bisa menampilkan dalam bentuk gambar) sebelum 24 Desember 2007. Redaksi akan menampilkan kiriman ucapan Anda di Edisi 150 (15 Desember 2007) dan 151 (1 Januari 2008). Jadi, kirim sebanyak-banyaknya ya ..., Redaksi tunggu :)

Sumber:

Serba Info 2: SOTeRI

SOTeRI adalah singkatan dari Situs Online Teologi Reformed Injili yang merupakan pengembangan (upgrade) dari situs e-Reformed yang sudah dibangun sejak tahun 2001. SOTeRI bertujuan untuk menjadi sarana memperkenalkan sistem teologia Reformed dan kegiatan-kegiatannya kepada masyarakat Kristen Indonesia. Selain menyajikan arsip dari semua publikasi e-Reformed, situs ini juga memuat artikel-artikel teologia lain yang juga memiliki corak pengajaran teologi Reformed yang Injili. Informasi situs-situs lain yang serupa (sealiran), baik yang berbahasa Indonesia maupun berbahasa Inggris, juga dapat Anda temui di situs ini.

Melalui SOTeRI ini, Anda juga bisa mendaftar untuk berlangganan publikasi e-Reformed. Selain itu, situs ini juga menyediakan fasilitas untuk mengirimkan komentar. Dengan demikian, pengunjung berinteraksi dengan mengirimkan komentar-komentar sehubungan dengan pembahasan artikel-artikel yang ada di dalamnya. Nah, fasilitas ini tentu sangat menarik karena kita semua bisa ikut terlibat menjadi bagian dari situs ini. Kami berharap kehadiran SOTeRI ini dapat menjadi berkat bagi Anda.

==> <http://reformed.sabda.org/>

Kesaksian: Natal, Masa Untuk Menggali Kenangan

Pada suatu musim panas, keluarga saya memberi pekerjaan kepada seorang pengembara meskipun kami menduga orang itu peminum. Pada musim gugur, ia meninggalkan kami, tetapi pada hari Natal, sebuah kartu Natal dikirim dari tempat yang ratusan mil jauhnya -- tak ada pesan yang tertulis, hanya ada tanda tangan. Lalu pada musim semi, ia datang menemui kami.

"Saya sudah berhenti minum-minum," katanya. "Saya akan mendapat pekerjaan tetap." Waktu kami mengucapkan terima kasih atas kartu yang dikirimnya, ia mengatakan itu satu-satunya kartu yang dikirimnya. "Saya ingin berterima kasih melalui kartu itu, bukan karena pekerjaan yang kalian berikan, tetapi karena kalian menghargai saya. Itu membantu saya memasuki kehidupan yang baru."

Kemudian ada seorang ibu di sebuah rumah sakit. Ia membawa-bawa kartu yang diterimanya dari seorang teman kami di dalam tasnya yang kecil. dan selama masa Natal, ia akan menghentikan orang dan berkata, "Lihat kartu Natal ini. Majikan saya yang mengirimkannya. Saya tidak dilupakannya." Tidak lama sesudah itu, kami mendengar kabar bahwa kartu itu, satu-satunya kartu yang diterimanya, merupakan awal kesembuhannya.

Sekarang, menjelang Natal, saya mengingat kedua kartu Natal itu. Masing-masing menggambarkan kelahiran baru pada hari Natal dan kedua-duanya mengingatkan saya bahwa Natal adalah masa yang tepat untuk menggali kenangan.

Sumber:

Diambil dari:

Judul buku : Kisah-kisah Nyata Seputar Natal

Judul artikel: Natal, Masa untuk Menggali Kenangan

Penulis : Reamer Kline

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung 1989

Halaman : 163

Kesaksian 2: Bintang Masa Lampau

Natal membangkitkan berbagai kenangan. Sebagai seorang anak laki-laki, aku masih ingat ketika aku berada di tengah-tengah kegembiraan yang tak dapat dilukiskan antara kereta api listrik, sepeda-sepeda, sarung tangan baseball, dan sepatu roda. Sebagai seorang ayah muda, aku ingat ketika mata anak-anakku yang kecil bercahaya. Mereka melihat keajaiban pada hari itu. Tetapi di antara itu semua, ada sebuah Natal yang tak dapat kulupakan.

Pada Natal tahun 1945, aku bekerja sebagai tentara yang ditugaskan di daerah yang ditaklukkan, yaitu di Frankfurt, Jerman. Aku harus menjaga keamanan dan ketertiban di tempat itu. Perang telah berakhir kira-kira tujuh bulan sebelumnya dan meninggalkan puing-puing yang merupakan reruntuhan sebagian besar kota. Banyak di antara rumah-rumah yang ditinggalkan dalam keadaan utuh kemudian diambil alih untuk perumahan tentara AS. di antara para perwira angkatan bersenjata, kami bertiga tinggal di sebuah rumah bertingkat tiga. Rumah itu cukup untuk menampung kami. Setiap hari kerja, kami pergi ke kantor dan pulang malam hari. Ketika kami pulang, tempat tidur sudah dibereskan oleh seorang wanita tua dengan sangat rapi. Rumah kami pun sudah dibersihkan olehnya. Ia berkebangsaan Jerman dan dipekerjakan oleh angkatan bersenjata AS sebagai pengurus rumah tangga untuk beberapa rumah di daerah itu. Karena ia sangat sibuk, kami hanya sesekali melihat wanita yang lemah itu. Percakapan kami terbatas karena ia tidak dapat berbahasa Inggris dan bahasa Jerman kami pun buruk. Melalui bahasa isyarat dan senyuman, kami menunjukkan kepuasan kami atas pekerjaannya.

Seminggu sekali, aku pergi ke kantin tentara untuk mengambil ransum gula-gula yang berbentuk batangan, sabun, dan keperluan-keperluan tambahan. Kadang-kadang aku mengomel karena tidak ada banyak pilihan di tempat itu. Tetapi aku selalu membeli semua yang boleh kubeli. Aku menyimpan kelebihannya di dalam lemari kecilku yang dapat dikunci. Ketika Natal sudah dekat, aku sepiantasnya memberi sedikit hadiah kepada pengurus rumah tangga itu. Aku memberinya beberapa barang dari kelebihan barang yang kusimpan. Aku mengisi sebuah kotak kardus yang besar dengan gula-gula yang berbentuk batangan, sabun, dan beberapa kaleng jus buah. Dalam sistem barter di antara orang-orang Jerman, hadiahku kepadanya bernilai banyak dan jumlah dolarnya pun banyak. Tetapi bagiku, harganya tak berarti.

Aku tahu bahwa wanita itu tak akan bekerja pada hari Natal. Ketika aku berangkat ke kantor pada 24 Desember, aku taruh kotak hadiahku dan sebuah kartu ucapan selamat Natal di atas meja yang bisa dilihatnya. Sepanjang hari, aku merasa agak bangga bila mengingat banyaknya hadiah yang kuberikan kepadanya. Dia seperti seorang ahli waris wanita di daerahnya yang miskin.

Ketika aku pulang dalam kegelapan di malam hari pada bulan Desember, aku melihat dari jendela sebuah cahaya lampu yang temaram. Rumah itu sepi. Hadiahku dan si penerima hadiah tidak kelihatan. Tetapi di bawah cahaya lampu, aku melihat ada kartu Natal dan hadiah dari wanita itu untukku. Aku tak mengharapkan hadiah, tetapi ternyata

itu ada. Ia memberikan hadiah sesuai kemampuannya, dan itu diberikannya dengan semangat Natal yang sesungguhnya.

Ada sepuluh lembar kartu pos bergambar yang sudah tua dan ujung-ujungnya sudah terlipat. Kartu pos itu menggambarkan kota Frankfurt, dan diletakkan di atas meja yang diterangi lampu temaram itu. Selain itu, ada selembar kertas dan tulisan rapi yang berbunyi, "Selamat Natal". Kartu-kartu ini adalah harta yang sangat berarti baginya. Kartu-kartu ini memunyai makna tersendiri di samping gambar-gambar yang memesona di dalamnya. Ia menaruh setiap kartu pada ujungnya dan menyatukannya sehingga setiap dua kartu membentuk suatu titik dan kesepuluh kartu itu membentuk sebuah bintang Natal.

Aku melihat hadiah itu dan memikirkan wanita ini. Saat itu, aku dapat membayangkannya sedang berada di Frankfurt pada tahun-tahun yang lalu. Toko-tokonya terang dan penduduknya larut dalam kegembiraan. Aku dapat membayangkan gedung opera yang megah, gedung-gedung pemerintah, taman-taman, dan jembatan-jembatan di kota itu. Aku pun dapat membayangkan hari-hari penuh keceriaan sebelum semuanya diporak-porandakan oleh perang. Itu terjadi ketika kota yang dicintainya, Frankfurt, masih penuh kehidupan.

Sekarang, kondisi Frankfurt amat menyedihkan dan hancur. Pengurus rumah tangga yang kecil ini pun sudah tua dan lemah. Apa yang dapat diberikan oleh seorang wanita kecil yang tua dan miskin? Ia hanya bisa memberi dari kemiskinannya dan dari hatinya. Tetapi, aku tahu bahwa ia telah memberikan sesuatu dari harta bendanya yang paling berharga. Barang itu ialah kenangan yang paling disayanginya dari kota cantik yang dicintainya.

Hanya sedikit yang dapat ia berikan, tetapi hanya itulah yang dimilikinya. Lima puluh tahun kemudian, bila aku sesekali membelai gambar-gambar yang pudar pada kartu-kartu pos yang tersimpan di dalam kotak, aku diingatkan kembali pada rasa cinta dan cara memberi yang sejati pada masa Natal. Setiap tahun, kadang-kadang kami menyusun kartu-kartu itu di atas meja untuk membentuk bintang Natal seperti yang dilakukannya di Jerman malam itu. Sekali lagi, aku menyadari bahwa ada kebajikan yang jauh lebih banyak di dalam hadiahnya yang sederhana. Ini lebih daripada apa yang kuberikan kepadanya. Mudah bagiku untuk mendapatkan barang-barang yang kuberikan kepadanya. Aku mungkin bangga karena bisa memberikan semua itu untuknya. Itulah pelajaran yang diberikan kepadaku.

Mukjizat sebenarnya yang memengaruhi hatiku pada malam itu adalah pengetahuan yang kuperoleh secara tiba-tiba. Bintang yang diberikan wanita itu kepadaku ternyata mewakili sebuah bintang lain yang muncul sembilan belas abad yang lalu (pada saat cerita ini ditulis -- Red). Cinta yang lahir dari bintang itu dapat mengatasi segala hambatan bahasa, ras, dan agama di seluruh dunia. Bahkan di sebuah negara dan di dunia yang tercabik-cabik oleh perang, pengaruh dan cinta Natal yang pertama itu telah membuat kami semua bersaudara.

(Kesaksian dari John B. Matheson, JR., Salt Lake City, Utah)

Sumber:

Judul buku : The Magic of Christmas Miracle

Ditulis oleh: Jamie C. Miller, Laura Lewis, dan Jennifer Basye Sander

Penerbit : PT. Bhuana Ilmu Populer, Jakarta 2002

Halaman : 159 -- 163

e-Konsel 150/Desember/2007: Renungan Natal

Pengantar dari Redaksi

Mendekati hari Natal, tentu kita semakin disibukkan dengan berbagai persiapan yang diperlukan untuk merayakan hari istimewa ini. Setiap kita tentu ingin Natal kali ini tidak akan berlalu begitu saja. Kita tentu ingin mendapatkan sesuatu, entah itu kenangan, pelajaran, motivasi, atau apa saja yang bisa mendorong kita untuk semakin dekat lagi dengan Tuhan.

Untuk itulah, bila saat ini Anda sedang menyiapkan berbagai keperluan Natal, jangan lupa untuk menyiapkan hati Anda supaya Natal kali ini mendapat ruang tersendiri dalam diri Anda. Belum terlambat bila sekarang persiapan hati itu dimulai. Oleh karena itu, e-Konsel akan membantu Anda menyiapkannya melalui sajian pada edisi terakhir tahun ini. Artikel-artikel dalam kolom Renungan, Cakrawala, dan Kesaksian kali ini, semoga tidak hanya menolong Anda untuk mempersiapkan hati menyongsong Natal tahun ini, tapi melaluinya, Anda pun dapat membantu orang lain dalam menyongsong Natal. Dan sajian kolom Tips, semoga memberi inspirasi dalam memeriahkan suasana Natal Anda.

Tak lupa, Redaksi mengucapkan terima kasih atas kebersamaan pelanggan dan pembaca setia e-Konsel selama tahun 2007 ini. Harapan kami, apa yang telah kami sajikan bisa menjadi berkat dan memberi manfaat, baik untuk menambah pengetahuan, perkembangan rohani, maupun pelayanan Anda.

Menutup perjumpaan kita di tahun ini, Redaksi mengucapkan:

SELAMAT NATAL 2007 DAN TAHUN BARU 2008

kepada segenap pelanggan dan pembaca setia e-Konsel. Sampai bertemu lagi di tahun 2008, Tuhan memberkati.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,

Christiana Ratri Yuliani

Cakrawala: Kembali ke Hakikat Natal

Meskipun kelahiran Yesus ke dunia sangat sederhana, perayaan Natal kini identik dengan pesta besar dan belanja besar-besaran, rekreasi dan bersukaria. Namun di bagian lain dari bumi ini, banyak orang sedang mengalami kelaparan, penganiayaan, dan penderitaan karena berbagai bencana alam. Bagaimana sikap kita dalam menghadapi semua itu? Apakah kita akan bersikap acuh tak acuh atau menundukkan kepala dan turut merasakan penderitaan mereka?

Saya sedang menanti-nantikan hari Natal -- seperti tahun yang sudah-sudah, saya yakin bisnis di seputar Natal akan kembali marak. Komersialisme akan kembali ditawarkan untuk menyambut hari besar tersebut. Saya dapat membayangkan suasana seperti apa yang akan mewarnai hari-hari seputar Natal. Barangkali kita akan mencari pohon pinus atau cemara hidup untuk dibawa pulang. Jika kedua jenis pohon tadi sulit diperoleh, mungkin kita akan membeli pohon Natal plastik. Sesudah itu, seluruh keluarga akan berkumpul dan bersama-sama menghias pohon Natal itu. Lalu keesokan harinya, kita akan pergi ke gereja untuk mendengar khotbah Natal yang disampaikan dari mimbar. Setelah kebaktian usai, kita pun pulang.

Ke mana pun kita pergi, suasananya mirip dan kita akan berulang kali disuguhi cerita-cerita seputar Natal. Sebagaimana layaknya memperingati hari-hari besar lainnya, pada hari Natal biasanya kita menyediakan hidangan istimewa, mengundang kerabat terdekat, tetangga, atau teman-teman kantor untuk makan bersama di rumah. Dengan kata lain, setiap kali hari Natal tiba, ada suasana khas muncul di sekitar kita dan kita pun sibuk mengisi hari-hari itu dengan aktivitas Natal. Namun sayang, tidak jarang kita menjalani semua aktivitas tersebut tanpa didasari dengan pemahaman tentang Natal sesuai maksudnya.

Banyak hal yang menyebabkan keluarga saya menjadi begitu tertarik dan selalu menunggu-nunggu datangnya hari Natal. Mulai dari kesempatan bertemu teman lama, melakukan perjalanan ke luar kota, berkumpul bersama seluruh keluarga, termasuk dengan mereka yang selama ini jarang bertemu sebab tinggal di kota lain. Meskipun begitu, sukacita kita kadang-kadang terusik oleh kenyataan bahwa ada banyak keluarga yang justru sedang berada di ambang kehancuran.

Belum lagi jika kita mulai memikirkan kerusakan lingkungan hidup manusia yang semakin parah. Menipisnya lapisan ozon di atas sana telah membuat bumi ini semakin panas. Kondisi udara di sekitar tempat tinggal kita telah tercemar oleh asap buangan knalpot kendaraan bermotor, air tanah mungkin mulai tercemar oleh limbah pabrik yang dibuang sembarangan. Semua itu dapat mengurangi sukacita. Belum lagi jika kita melihat kecenderungan banyak keluarga yang tiba-tiba menjadi begitu konsumtif, sementara keluarga lainnya begitu miskin sehingga tidak tahu pasti apakah esok hari masih bisa makan atau tidak. Kurangnya pemahaman terhadap dasar-dasar iman Kristen, khususnya dalam kaitan dengan peristiwa seputar Natal, membuat banyak di antara kita menjadi kurang peka terhadap penderitaan yang dihadapi sesamanya. di

satu sisi kita harus bersukacita, namun di sisi lain ada banyak kekhawatiran. Kedua sisi itu tarik-menarik sehingga kita menjadi bingung dan tidak tahu harus melakukan apa.

Memang Natal tidak akan menjadi berkat jika kita melakukannya tanpa memahami benar makna yang terkandung di dalamnya. Ibarat barang elektronik, secanggih apa pun teknologi yang diterapkan, semua itu tidak akan dapat dinikmati jika kabelnya tidak dihubungkan dengan stop kontak; sebab dari situlah daya listrik itu tersedia. Makna Natal yang sesungguhnya baru dapat dimengerti secara benar jika kita dapat menghubungkan antara sukacita Natal pertama ketika hal itu dulu terjadi dengan sukacita Natal sekarang maupun yang akan datang, kendatipun manusia dan lingkungannya terus berubah.

Jika kita memerhatikan percepatan pertumbuhan penduduk dunia dan membandingkannya dengan daya dukung bumi itu sendiri, pasti kita akan sampai pada kesimpulan bahwa suatu saat umat manusia akan menghadapi masalah serius dengan lingkungan. Belum lagi tekanan yang diakibatkan oleh buruknya situasi ekonomi. Akan banyak tenaga kerja yang terpaksa di-PHK karena perusahaan tidak lagi memproduksi, alias bangkrut. Tekanan-tekanan tersebut lebih terasa jika kita hidup di negara-negara berkembang. Namun di sisi lain, kehidupan terus berjalan dan kita harus mengisinya.

Sebagai orang percaya, kita pun tidak luput dari semua masalah itu. Kita sama-sama hidup di dunia dengan lingkungan yang semakin rusak. Yang seharusnya membedakan antara mereka yang beriman dan yang tidak adalah sikap dalam menghadapi semua itu. di tengah-tengah sikap pesimis sebagian besar orang terhadap masa depan bumi ini, hendaklah kita tetap optimis. Persoalan lingkungan memang tidak akan hilang begitu saja hanya karena segelintir orang bersikap dan bertindak positif terhadap lingkungannya sementara yang lain mengeksploitasi alam secara tidak bertanggung jawab. Namun sekurang-kurangnya, kita telah melakukan bagian kita dan memberi pengaruh terhadap pemikiran dunia yang cenderung pragmatis.

Sebelum menciptakan manusia, Allah lebih dahulu menciptakan berbagai binatang. Dalam kitab Kejadian dikatakan, "Maka Allah menciptakan binatang-binatang laut yang besar dan segala jenis makhluk hidup yang bergerak, yang berkeriapan dalam air, dan segala jenis burung yang bersayap. Allah melihat bahwa semuanya itu baik" (Kej. 1:21). Sebelum air bah datang, Allah berkenan menyelamatkan setiap binatang masing-masing sepasang melalui bahtera Nuh.

Dalam kitab Ayub, Allah berkata kepada Ayub dari dalam badai, "Di manakah engkau, ketika Aku meletakkan dasar bumi? Ceritakanlah, kalau engkau mempunyai pengertian! Siapakah yang telah menetapkan ukurannya? Bukankah engkau mengetahuinya? -- Atau siapakah yang telah merentangkan tali pengukur padanya?" (Ayb. 38:4-5)

Dari pembacaan firman Tuhan tersebut, dapat disimpulkan bahwa alam semesta ini diciptakan Tuhan dengan perhitungan yang matang. Antara satu ciptaan dan ciptaan lainnya seharusnya ada interaksi harmonis dan saling menguntungkan sehingga kehidupan yang satu menopang kehidupan yang lain. Jika bumi yang kita huni ini kita

eksploitasi secara berlebihan, keseimbangan ekologi akan terganggu dan mulailah muncul berbagai bencana alam.

Dengan munculnya berbagai persoalan yang semakin berat menekan kehidupan umat manusia, bagaimana mungkin kita dapat merayakan Natal dengan pemahaman bahwa setiap Natal harus ada pakaian baru untuk anak-anak, makanan istimewa, suasana ceria, bahkan berekreasi ke luar kota? Tetapi sebaliknya, apakah dengan tidak adanya hal-hal semacam itu, maka kita tidak dapat lagi bersukacita dalam melewati Natal? Lagi-lagi semua itu bergantung kepada anggapan masing-masing kita tentang Natal. Jika jiwa konsumtif telah merasuki kehidupan kita sehingga hakikat Natal itu identik dengan berbelanja pakaian dan sepatu baru, pada saat tidak ada uang menjelang Natal akan sulit untuk bersukacita.

Kita tidak mungkin mengubah keadaan sekitar kita menjadi seperti yang kita inginkan. yang paling mungkin adalah membangun sikap positif terhadap semua keadaan yang kurang menguntungkan sekalipun. Kita hendaknya mulai mengikis anggapan bahwa Natal identik dengan pakaian baru dan makanan istimewa sehingga tanpa itu semua, perayaan Natal menjadi kurang lengkap -- padahal dahulu Yesus yang adalah Pencipta alam semesta ini datang ke dunia dengan keadaan sangat sederhana. Meskipun begitu, momen ini sangat penting, sebab itulah peristiwa kelahiran Sang Juru Selamat, penebus dosa umat manusia. Para gembala di padang pun bersukacita dengan apa yang ada pada mereka. Mereka datang dan melihat bayi Yesus, lalu kembali ke tempat kerja mereka dengan ucapan syukur kepada Allah.

Dunia bisnis memang telah membawa kita kepada pola hidup konsumtif. Seolah-olah kita kerja setahun hanya untuk dihabiskan seminggu, yakni pada saat merayakan Natal. Kita merayakan Natal semeriah mungkin tanpa peduli dengan penderitaan masyarakat sekitar. Akibatnya, kita tidak menjadi berkat bagi orang lain, bahkan sebaliknya, menimbulkan kecemburuan sosial yang tidak mustahil dapat menyulut munculnya perasaan benci. Bukankah itu tidak kita harapkan?

Kita tidak mungkin mengubah keadaan sekitar kita menjadi seperti yang kita inginkan. yang paling mungkin adalah membangun sikap positif terhadap semua keadaan yang kurang menguntungkan sekalipun.

Sumber:

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buletin: Sahabat Gembala, Edisi Desember 2001

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup -- Gereja Kemah Injil Indonesia, Bandung 2001

Halaman : 4 -- 8

Renungan: Natal yang Berbeda

Bacaan: [Matius 25:31-46](#)

Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku (Mat. 25:40).

Ketika aku masih kecil, kehidupan kami sangat berkekurangan, namun masa Natal selalu menakjubkan. Hadiah-hadiah sedikit dan kecil, namun kami selalu bahagia dengan apa yang kami terima. Waktu yang paling indah adalah ketika menyanyi bersama-sama di muka pohon terang yang dipimpin oleh Ibu. Ini adalah waktu yang luar biasa dan kudus saat kami menaikkan pujian kepada Tuhan.

Sekarang di dunia Barat, Natal sudah menjadi peristiwa komersial. Persiapan dan pembelian hadiah telah mengambil alih makna rohani Natal -- kelahiran Juru Selamat kita. Banyak orang bahkan tidak ingat mengapa mereka merayakan Natal. Tidak ada sesuatu yang kudus tentang itu.

Aku berharap agar setiap orang yang merayakan Natal membawa makanan dan hadiah bagi yang kekurangan dan mengajak orang-orang yang kesepian ke dalam rumah kita. Itulah hadiah kita untuk Yesus.

Pokok pikiran : hadiah apa yang dapat kuberikan kepada Yesus, Sang Juru Selamat?
Doa syafaat : untuk melihat kekudusan Natal.

Sumber:

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buletin: Buletin Kalam Hidup Edisi Desember 2003

Penulis : Nn. Sonja Haralds (Reykjavik, Islandia)

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup-Gereja Kemah Injil Indonesia, Bandung 2003

Halaman : 32 -- 33

Tips: Ucapan Natal Non-Kartu

Natal datang lagi. Bersamaan dengan itu, datang pula kartu-kartu Natal berisi ucapan selamat. Kini dengan berbagai desainnya yang bervariasi, kartu Natal memang semakin menarik. Namun bila dipikir-pikir, kok mengucapkan Natal melulu dengan kartu. Apa tak ada cara lain untuk mengucapkannya, yang tak kalah spesial dan tak kalah mengesankan dibanding kartu Natal yang bisa menyanyi? Ayo kita coba menggali ide-ide baru dalam mengucapkan Natal bagi orang tua, pasangan hidup, kekasih, sahabat, dan kolega-kolega lain.

Lewat SMS

Dengan semakin maraknya pengguna HP, tak ada salahnya kita mengucapkan selamat Natal lewat SMS. Bahkan lebih cepat sampai dan lebih murah daripada kartu. Habiskan jatah karakter yang ada untuk sekali kirim dengan menambahkan ucapan yang membangun dan mendorong semangat.

Lewat telepon langsung

Bisa juga Anda menelepon langsung orang yang akan Anda beri ucapan selamat. Ucapkan selamat disertai pesan Natal Anda atau nyanyikan sebuah lagu Natal yang singkat bila Anda suka menyanyi. Telepon langsung ini akan paling berkesan bila Anda lakukan tepat saat hari Natal itu tiba, seperti juga SMS.

Lewat e-card

Kini dengan semakin maraknya pengguna internet, bahkan di rumah-rumah, ucapan Natal dengan e-card bisa menjadi pilihan Anda. Selain cepat, e-card kebanyakan juga cenderung lebih menarik. Pilihan e-card pun begitu banyak macamnya sehingga Anda bebas memilih yang kira-kira sesuai dengan karakter si penerima.

Lewat kado

Anda bisa memberi kado kepada seseorang sebagai ucapan Natal. Tambahkan saja di kado itu tulisan "Selamat Natal", maka Anda tak perlu lagi memberinya kartu. Kado ini tak harus berupa barang mahal. Buku dapat menjadi alternatif kado Natal yang bagus.

Lewat bunga

Serangkaian bunga dalam vas atau sekadar seikat bunga rangkaian sendiri dapat juga menjadi alternatif pengganti kartu Natal. Cukup tambahkan secarik kertas kecil berisi ucapan "Selamat Natal" untuk dipasang di bunga itu.

Lewat kue atau permen

Setoples mungil kue atau permen juga dapat menjadi "kartu" ucapan Natal Anda. Anda dapat membeli toples sendiri dan menghiasnya dengan pita atau hiasan lain menurut selera, lalu mengisinya dengan kue kering atau permen yang cenderung lebih awet dan manis dipandang. Sertakan kertas kecil yang berisi ucapan selamat.

Lewat kunjungan

Bila memungkinkan, Anda dapat mengunjungi kerabat dan juga sahabat Anda pada hari Natal. Susun jadwal Anda dengan memprioritaskan orang-orang yang biasanya jarang atau sulit Anda jumpai. Kebersamaan Anda dengan mereka pada saat Natal dapat lebih berharga daripada sekadar ucapan lewat kartu.

Lewat foto

Anda dapat mengirim kartu Natal yang berupa foto Anda bersama orang yang akan Anda kirim ucapan selamat, sebisa mungkin yang belum dipunyai si penerima. Modifikasi atau hiaslah sedikit foto tersebut sehingga pantas menjadi kartu ucapan Natal yang berkesan.

Daftar ini masih bisa ditambah terus. Anda tinggal melanjutkannya dengan ber-brainstorming bersama seorang teman. Selanjutnya Anda bebas memilih cara mana yang paling sesuai dengan Anda dan ingin Anda terapkan pada Natal kali ini. Selamat berhari Natal! Semoga Natal Anda ceria!

Sumber:

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs: Gloria Cyber Ministry

Penulis : GCM/Tina

Alamat URL: <http://www.glorianet.org/natal/natakart.html>

Serba Info: Kirim Ucapan Selamat Natal dan Tahun Baru

Seperti yang sudah Redaksi sampaikan pada edisi sebelumnya, untuk menyambut dan memeriahkan Natal 2007 dan Tahun Baru 2008, Redaksi e-Konsel memberi kesempatan kepada para pelanggan setia dan pembaca e-Konsel untuk memberikan ucapan selamat Natal dan Tahun Baru, baik kepada sesama pelanggan maupun pembaca e-Konsel lainnya. Kirim ucapan Anda melalui e-mail ke: [konsel\(at\)sabda.org](mailto:konsel(at)sabda.org)

Redaksi mengucapkan terima kasih kepada Anda yang sudah mengirimkan e-mail ucapan Natal dan Tahun Baru tersebut. Sedangkan bagi Anda yang belum, silakan

kirim ucapan Natal dan Tahun Baru Anda (dalam bentuk teks karena Redaksi tidak bisa menampilkan dalam bentuk gambar) sebelum 24 Desember 2007. Redaksi akan menampilkan kiriman ucapan Anda di Edisi 150 (15 Desember 2007) dan 151 (1 Januari 2008). Jadi, kirim sebanyak-banyaknya ya ..., Redaksi tunggu :)

Sumber:

Surat dari Anda

Dari: Alia <Alia(At)Xxxx>

>Dear Redaksi,

>Terima kasih atas diterbitkannya lagi materi tentang remaja.

>Kebetulan tahun ini, adik bungsu saya akan memasuki masa remaja

>jadi materi-materi yang disajikan dalam edisi itu sangat membantu

>saya untuk memahami dirinya.

>Btw, menjelang Natal ini sekalian saya mengucapkan, "Selamat Natal"

>bagi semua staf Redaksi e-Konsel. Kiranya e-Konsel terus menjadi

>berkat bagi setiap pembacanya.

>GBU, alia

Redaksi: Selamat Natal dan tahun baru juga buat Anda. Puji Tuhan, sajian e-Konsel bisa menjadi berkat bagi Sdri. Alia. Kiranya edisi-edisi yang lain juga bisa menjadi berkat bagi Anda, tapi jangan berkatnya dinikmati sendiri ya :). Silakan bagikan kepada rekan-rekan yang lainnya supaya mereka juga bisa mendapatkan berkat seperti Anda.

Kesaksian: Kelly

Ada saat-saat di dalam hidup kita yang menonjol seperti batu mulia. Ada yang diharapkan dan direncanakan, ada pula yang direkam. Kadang-kadang, saat-saat itu diberikan kepada kita sebagai sesuatu yang memberikan pemahaman baru. yang kumaksud ialah beberapa peristiwa luar biasa yang mengubah cara pandang kita terhadap dunia dan kehidupan. Pada Desember 1990, aku mendapat hadiah cinta dan harapan yang sangat besar sehingga jalan hidupku mengalami perubahan. Hadiah yang kumaksud ialah Kelly. Ia adalah seekor anjing pelacak yang berbulu coklat keemasan.

Pada akhir 1989, aku menjadi editor majalah yang terbit secara berkala di Illinois, yakni "Golden Retriever Klub". Klub kami mencari jalan untuk menarik anggota-anggota baru. Aku membaca beberapa artikel tentang anjing-anjing yang mengunjungi orang sakit dan orang-orang di rumah perawatan serta di rumah sakit. Beragam cerita mengenai anjing dan apa yang dilakukannya telah membuatku berpikir bahwa program semacam ini mungkin cocok untuk klub kami. Ini merupakan kiat yang luar biasa untuk melibatkan pemilik anjing pelacak yang bermutu.

Menjelang Desember 1990, program terapi awal untuk anjing pada Klub Golden Retriever di Illinois siap dimulai. Kami membentuk kelompok-kelompok pada beberapa daerah pinggiran di Chicago. Tepat sebelum Natal, aku dan Kelly berencana untuk melakukan kunjungan kami yang pertama ke sebuah panti untuk para wanita yang menderita cacat mental.

Aku sangat gugup pada saat melakukan kunjungan itu. Kami pergi ke panti itu bersama dengan dua anggota klub. Mereka memunyai anjing yang bisa segera menyesuaikan diri. Salah satu di antaranya cukup terampil dalam menjalankan perintah tuannya. Sebaliknya, Kelly tidak mudah untuk menyesuaikan diri dan ia tidak seterampil anjing lain dalam menuruti perintah tuannya. Aku menjadi lebih yakin ketika aku membuat suatu kesalahan asumsi tentang Kelly. Kupikir Kelly bisa mempertahankan diri dalam menghadapi kedua anjing milik temanku yang luar biasa.

Aku melakukan perjalanan yang tidak terlalu jauh dari rumah. Perjalananku diwarnai dengan langit yang mendung dengan temperatur sekitar tiga puluh derajat. Hari yang kelabu itu seakan-akan cocok dengan suasana hatiku. Tidak ada seorang pun dari kami yang pernah melakukan sesuatu seperti yang terjadi di panti itu. Semua rencana yang akan kami lakukan pada kunjungan itu tiba-tiba menjadi tidak berarti. Kami tidak tahu apa yang kami harapkan dari para penghuni. Kami semakin takut dengan apa yang jarang kami lihat dan kami dengar di tempat itu.

Mungkin kami telah membuat suatu kesalahan. Meskipun anjing-anjing kami telah diuji dan terdaftar pada Terapi Anjing Internasional, mereka mungkin belum siap untuk melakukannya. Saat itu, beberapa penghuni segera turun ke gang dan menuju ke arah kami sambil tersenyum. Kami tidak mungkin untuk berputar kembali. Kami menarik napas dalam-dalam sambil tersenyum untuk menunjukkan keberanian. Kami pun menggenggam rantai anjing di tangan kami dengan erat. Kemudian kami masuk ke pondok pertama dari ketujuh pondok yang harus kami kunjungi.

Banyak di antara wanita yang kelihatan sakit di tengah suasana ruangan yang terang-benderang dan penuh dengan aksesoris menarik. Beberapa di antara mereka duduk di kursi roda, sedangkan yang lain dijaga sedemikian rupa sehingga mereka tidak akan jatuh. Beberapa penghuni duduk di sofa atau di kursi yang ditempatkan dalam kelompok-kelompok yang penuh keceriaan. Sebuah permadani bekas yang berwarna terang menambah sentuhan seperti suasana di rumah. Sebuah pohon Natal kecil ada di salah satu sudut dan sedang menunggu untuk dihias. Ketika kami memasuki ruangan, anjing-anjing mengambil alih dan mulai berjalan dari satu kelompok ke kelompok lain. Sepertinya, anjing-anjing ini meminta belaian dari para penghuni panti. Wanita-wanita itu menuruti keinginan mereka dengan senang hati.

Ketika anjing-anjing itu berkeliling di tengah tawa riang dan celotehan gembira dari para penghuni panti, Kelly bergerak menuju ke salah seorang wanita yang duduk di kursi roda. Kelihatannya perempuan itu sedang tidur. Kelly berusaha untuk menarik perhatiannya. Bila Kelly mendekatinya, kupikir wanita itu tidak akan mengalami apa pun karena ia berada di ruang harian bersama penghuni lainnya.

Kelly berjalan ke arah kursi roda itu. Ia menyorongkan dan mendorongkan kepalanya yang lembut di bawah lengan wanita itu. Ternyata tidak terjadi apa pun. Kelly mendorong lebih keras dan belum terjadi apa-apa. Kemudian Kelly menaikkan moncongnya ke pipi wanita itu dan memberikan salah satu ciumannya yang berharga. Ciuman yang dingin, basah, dan sangat berair. Ternyata kali ini berhasil! Wanita itu membuka matanya. Perlahan-lahan, ia memusatkan perhatiannya kepada Kelly. Kemudian ia mulai meneriakkan suara-suara yang menunjukkan ketakutannya. Ini pun membuatku takut. Ekor Kelly semakin cepat berkibas dan ini belum pernah kulihat sebelumnya. Ia terus menjilati pipinya. Kelihatannya Kelly sangat menyukainya.

Wanita itu mengulurkan tangannya untuk menarik Kelly lebih dekat. Rupanya ia mengalami kesulitan karena gerakan tangannya sangat terbatas. Tetapi ia berhasil mendekatkan kepalanya ke kepala Kelly. Lalu suara ketakutannya pun berhenti. Ia mulai bersenandung: "Bayiku! Bayiku!" secara berulang-ulang.

Salah seorang perawat menjaga anjing-anjing yang lain. Ternyata ia mendengar keributan yang disebabkan oleh Kelly. Ia bergegas ke arah kami dan kelihatannya terguncang. Apa yang telah kami perbuat? Apakah Kelly membuat wanita ini marah? Seharusnya, aku tidak membiarkan Kelly menciumnya.

"Mary Ann? Mary Ann? Apakah Anda dapat mendengarku?" perawat itu berteriak di telinga wanita itu. Mata Mary Ann berkedip ke arah perawat itu, tetapi ia tak pernah berhenti bersenandung. Bahkan, ia menarik kepala Kelly lebih keras. Perawat itu melihat ke arahku dan air mata menetes di pipinya.

"Mary Ann berada pada tahap akhir dari penyakit Alzheimer," perawat itu menerangkan. "Dia belum pernah mengucapkan sepatah kata pun dalam dua setengah tahun terakhir. Sebetulnya, kami tidak tahu apakah ia bisa berbicara. Selama ini, ia dalam keadaan setengah sadar dan tak pernah menunjukkan reaksi pada siapa pun atau apa pun. Sekarang, lihatlah padanya! Ia tertawa dan berbicara dengan anjing Anda!"

Beberapa perawat lainnya menyadari apa yang sedang terjadi antara Kelly dan Mary Ann. Mereka kagum pada Kelly dan peristiwa penting itu. Mary Ann terus memeluk Kelly dan berbicara dengannya. Ia terus mengucapkan kata-kata yang sama secara berulang-ulang. Mary Ann dan Kelly terus saling berinteraksi selama lebih dari lima menit. Tiba-tiba, Mary Ann memejamkan matanya. Lengannya jauh ke samping dan ia tidur kembali.

Perawat menerangkan bahwa keadaan Mary Ann makin lama makin buruk. Tak ada yang bisa dilakukan untuk memperlambat atau menghentikan penyakitnya. Tak seorang pun mengharapkan Mary Ann untuk "bangun". Tetapi, ia bisa bangun. Mary Ann terbangun selama lebih dari lima menit. Mary Ann tahu bahwa dirinya masih hidup serta ada satu sosok bersamanya dan sekaligus mencintainya. Ini adalah hadiah Natal dari Kelly kepada orang asing yang bernama Mary Ann.

Kunjungan kami berlanjut dan kami membawa anjing-anjing kami ke pondok-pondok lain. Kami mengunjungi penghuni-penghuni yang lain. Anjing-anjing kami mengadakan sedikit pertunjukkan. Mereka memakai topi-topi Santa yang lucu dan memberikan cinta sebanyak yang mereka terima selama ini.

Sepanjang sore, aku terus berpikir tentang kejadian yang dialami oleh Mary Ann. Aku memutar rekaman di benakku beberapa kali dan menghayatinya. Ternyata aku menyukai kisah itu. Ketika Kelly dan anjing yang lain memberikan ungkapan cinta dan kegembiraan kepada wanita-wanita ini, aku memikirkan apa yang baru saja kulihat dan kurasakan dalam waktu yang pendek itu. Kusadari bahwa aku tidak akan pernah menukarkan momen itu dengan semua hadiah yang terbaik di dunia sekalipun. Kelly telah membawa keajaiban khusus untuk Mary Ann dan yang lain.

Aku bersyukur karena Kelly menjadi bagian dalam hidupku. Aku sangat beruntung karena bisa menyaksikan peristiwa itu. Ini yang kumaksud dengan munculnya batu mulia dalam hidup kita. Kadang-kadang, batu-batu mulia itu datang ketika kita tidak mengharapkannya. Ini suatu kesanggupan untuk menemukan hadiah bagi hati dan jiwa secara tak sengaja, bahkan ini dilakukan oleh seekor anjing. Itu yang diberikan oleh Kelly kepadaku. Kelly bukanlah mempertunjukkan sesuatu. Ia adalah hewan piaraan dan bulunya mulai berwarna abu-abu karena bertambahnya usia. Ketika aku bersama Kelly di waktu Natal, aku dapat menemukan kembali kehangatan khusus dan cinta yang lembut yang mendatangkan kegembiraan bagi orang lain.

(Kesaksian dari Gloria S. Dittman, Lake Zurich, Illinois)

Sumber:

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: The Magic of Christmas Miracle

Penulis : Jamie C. Miller, Laura Lewis, dan Jennifer Basye Sander

Penerbit : PT. Bhuana Ilmu Populer, Jakarta 2002

Halaman : 70 -- 76

Publikasi e-Konsel 2007

Redaksi: Christiana Ratri Yuliani, Denok, Dian Pradana, Endang, Evie Wisnubroto, Irfan, Ka Fung, Kiki F., Kristian Novianto, Lani Mulati, Linda C., Lisbeth, Margareta A., Natalia, Puji, Purwanti, Raka, S. Heru Winoto, Samuel Njurumbatu, Silvi, Sri Setyawati, Tatik Wahyuningsih, Tessa, Yulia Oeniyati.

© 2001–2011 – Isi dan bahan adalah tanggung jawab [Yayasan Lembaga SABDA](http://www.ylsa.org) < <http://www.ylsa.org> >

Terbit perdana : 1 Oktober 2001
 Kontak Redaksi e-Konsel : < konsel@sabda.org >
 Arsip Publikasi e-Konsel : < <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel> >
 Berlangganan Gratis Publikasi e-Konsel : < berlangganan@sabda.org > atau SMS: 08812-979-100

Sumber Bahan Konseling Kristen

- Situs C3I (Christian Counseling Center Indonesia) : < <http://c3i.sabda.org> >
- Situs TELAGA (Tegur Sapa Gembala Keluarga) : < <http://www.telaga.org> >
- Top Konseling : < <http://www.konseling.co> >
- Facebook e-Konsel : < <http://facebook.com/sabdakonsel> >
- Twitter e-Konsel : < <http://twitter.com/sabdakonsel> >

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) adalah yayasan Kristen nonprofit dan nonkomersial yang berfokus pada penyediaan Alkitab, alat-alat biblika, dan sumber-sumber bahan kekristenan yang bermutu. Semua pelayanan YLSA memanfaatkan serta menggunakan media komputer dan internet agar dapat digunakan oleh masyarakat Kristen Indonesia tanpa dibatasi oleh denominasi/aliran gereja tertentu (interdenominasi).

YLSA – Yayasan Lembaga SABDA:

- Situs YLSA : < <http://www.ylsa.org> >
- Situs SABDA : < <http://www.sabda.org> >
- Blog YLSA/SABDA : < <http://blog.sabda.org> >
- Katalog 40 Situs-situs YLSA/SABDA : < <http://www.sabda.org/katalog> >
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : < <http://www.sabda.org/publikasi> >

Sumber Bahan Alkitab dari Yayasan Lembaga SABDA

- Alkitab (Web) SABDA : < <http://alkitab.sabda.org> >
- Download Software SABDA : < <http://www.sabda.net> >
- Alkitab (Mobile) SABDA : < <http://alkitab.mobi> >
- Download PDF & GoBible Alkitab : < <http://alkitab.mobi/download> >
- 15 Alkitab Audio dalam berbagai bahasa : < <http://audio.sabda.org> >
- Sejarah Alkitab Indonesia : < <http://sejarah.sabda.org> >
- Facebook Alkitab : < <http://apps.facebook.com/alkitab> >

Rekening YLSA:

Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo

a.n. Dra. Yulia Oeniyati

No. Rekening: 0790266579

Download PDF bundel tahunan e-Konsel, termasuk indeks e-Konsel dan bundel publikasi YLSA yang lain di:

<http://download.sabda.org/publikasi/pdf>